JAKARTA UNDERCOVER #3

Forbidden City

Moammar Emka

Untuk Viki, *a survivor.*
Where're you now?

Thank You

FINALLY, buku *Jakarta Undercover* #3 *{Forbidden City)* ini kelar juga. Butuh waktu sekitar enam bulan untuk menyelesaikan draft yang sebagian masih mengendap di kepala dan sebagian lagi masih berbentuk potongan cerita di dalam laptop.

Sengaja buku ini terbit seminggu sebelum film *Jakarta Undercover* produksi Rexinema (Velvet Film) dirilis ke pasar. Ya, biar kompak dan satu irama saja, itu alasan utamanya.

Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, pertama, untuk *my creator*. Allah subhanahu wata'ala, sumber segala kehidupan.

Kedua, untuk abah H. Markun dan Hj. Musri'ah serta kakak + adik di Tuban (Muflihah, Mashfufah, Nafisah, & Mutammimah) yang tak pernah habis mengalirkan doa restunya.

Ketiga, untuk "Mas" Antonius Riyanto, "Kang" Hikmat Kurnia, "Aa" Clay Siahaan, "Aa" Ipong Samuel, Neneng Sugandhi, Budi Akhyar, Angel, Morin, dan semua pasukan di AgroMedia Group yang selama ini selalu jadi "teman" menggembirakan. "Maju terus, pantang mundur. Kita bisa!"

Untuk "Mas" Erwin Arnada *(Executive Producer)* dan Lance *(Director)* serta para aktris + aktor: Luna Maya, Lukman Sardi, Fachry Albar, dan *all crew,* yang telah bersusah payah menyelesaikan penggarapan film *Jakarta Undercover,* saya cuma bisa berkata: *Salute!*

The unforgettable "Neng" Ussy: "Titip bahagia di setiap jejakmu".

Sahabat-sahabat tercinta: Aip Leurima, Chris Luhulima + Dina, Cornelia Agatha + Sonny Lalwani + the Twin, Rizal Mantovani, Abdee "Slank" Negara, dan "Aa" Clay Siahaan + Poppy + Jeimys Bebiclay, dan Kiki Susilo. *"Luv u,* nggak ada matinye...."

Kakak-kakak saya: Desmond J Mahesa, Budi Santoso, "Mbakyu" Noni + "Mas" Budi, Om Silo, dan "Cak" Henry Soeryadi. "Doain saya cepet dapat jodoh, dong...biar bisa momong si kecil."

"Tante" April, Dewi Kemal, Novia Ardhana, dan Herawary Helmi: " *Thanks* ya, Say... untuk pertemanan q-ta selama ini. Hari-hari jadi indah dan penuh ketawa-ketiwi kalo ada dikau berempat, yuuuk...."

Om Farhan dan "Mas" Arswendo Atmowiloto: terima kasih untuk *good-comment-nya.*

Untuk Kathleen: *"I miss u, full...!!!"*

Tak ketinggalan: Windy Ariestanty yang setia mengedit dan memelototi tiap kata dalam buku ini hingga jadi enak untuk dibaca. "Jangan kapok ya...!"

Anak-anak Menteng: Doddy Dosen, 'De' Miko, Dedi Sirait, Satria + Dina Nirmala, Boy + Shofa, Gugun Gondrong, David 234, Opa Luftan, Mas Eko, Mas Budi BNI, Budi "Nying-nying", Budi "Lacur", Indra, dan Ahmad, Rieza "Say", Laura, Jo + Mami Like, Wisnu "Nyo", Ogee, Dessy dan Lisa+Yenny+Gilbert: *"Thanks* banget *brur & sista* untuk *support* dan jadwal nongkrong-nya."

Satu lagi, untuk Simon, "lurah" Coffee Club Plaza Senayan, yang merelakan tempatnya saya jadikan sebagai rumah kedua. *"Thanks, Bro!"*

Sekadar catatan, beberapa tulisan dalam buku ini pernah dimuat di majalah *X-Magazine* selama rentang tahun 2006. Saya memang sempat menjadi kontributor untuk majalah tersebut selama enam bulan. Karenanya saya mengucapkan terima kasih untuk "Mas" Hani Moniaga dan "Bang" Jim Barry Aditya atas kerja sama dan dukungannya.

Note:

Selamat membaca! Dan jangan lupa menonton film JAKARTA UNDERCOVER yang akan beredar Maret 2007 ini.

Daftar Isi

Forbidden [or] Paradise City?

(*)

JAKARTA = *Forbidden City* atau *Paradise City.* Predikat mana yang paling cocok dan pas? Bisa jadi dua-duanya. Buat saya, sebutan *forbidden city* jadi satu ukuran betapa segala jenis hiburan—termasuk alkohol, *drugs,* dan seks di dalamnya—bisa diakses dan dibeli kapan saja dan di mana saja. Padahal, menurut aturannya, segala hiburan yang berbau seks itu jelas *"forbidden"* di Jakarta (*Well,* tepatnya di Timur). Nyatanya? Bagi sebagian orang, hiburan yang notabene *"forbidden"* itu malah jadi *"paradise"* yang menawarkan kesenangan tak terhingga.

Istilah *Forbidden City* atau *Gugong Bowuguan* dalam bahasa Cina, yang menjadi sub-judul buku ini, secara sejarah mungkin tidak banyak berhubungan dengan salah satu peninggalan Emperor Mid-Ming tahun 1422 yang sampai

sekarang masih kokoh berdiri di pusat Kota Beijing itu.

Forbidden City hanyalah sebuah istilah saja. Karena buat saya, maknanya beda-beda tipis dengan kondisi Jakarta saat ini. Makanya, saya lebth suka menggunakan *judul Jakarta Undercover (Forbidden City) up [to] date dan [re] visited.* Ooo.. seperti apa kira-kira gambarannya? Makin keren, gemerlap, dan ehmmm...edan, *Man!* Barangkali, kalimat itulah yang pas untuk untuk menggambarkan kondisi dan situasi Jakarta menjelang akhir tahun 2006 ini. Gimana nggak keren, gemerlap, dan edan, kalau ternyata dari hari ke hari, kawasan "abu-abu" di Jakarta jumlahnya makin bertambah dan menu-menu seks yang disajikan pun sangat variatif + inovatif. Layaknya sebuah supermarket, setiap mata yang datang disuguhi aneka menu pilihan beragam. Tinggal pilih dan sesuaikan dengan duit di kantong. *Money talks,* itu sudah jadi rumus nomor satu di dunia pelesir seks. Ada uang, segala kesenangan—dari yang *softcore* sampai *hardcore*—bisa didapatkan.

Belum lagi aktivitas *private party* yang belakangan ini juga muncul dengan segala kegilaan-nya. Mulai dari *swinger party, oral sex competition* sampai BDSM Club.

"Stop, stop dulu! Jangan ngomong teori melulu. Gambaran edannya Jakarta itu seperti apa detailnya" sergah Nadia, 28 tahun, salah satu peserta arisan gaul yang sering *ber-window shopping* di Plaza Senayan.

"Sorry. Jadi langsung ke pokok masalah nih?" pancing saya.

"Ya iyalah. Hare gene, bosen dengerin teori soal gaya hidup orang-orang perkotaan," sambung Nadia.

"Okay. Done!"

Bener juga kata Nadia, daripada ngobrolin teori, mendingan langsung ke *reality show-nya..* Lagi pula, saya juga nggak jago-jago amat kalau disuruh menjelaskan dari A sampai Z mengapa banyak laki-laki berduit menghabiskan waktunya di karaoke, *nite club,* kelab kebugaran, atau *strip-bar* yang di dalamnya menyediakan aneka macam jasa *sex-entertainment.* Saya hanya percaya, semua orang punya alasan masing-masing. Ya nggak?

Supermarket Sex-tainment

MARI kita mulai dari Jakarta Utara dulu. Selama ini, banyak orang beranggapan kalau *Red District* yang paling___

"Lho, kok dari sana? Bukannya di Jakarta Barat yang paling banyak?" sergah Nadia, memotong pembicaraan saya.

"Aduh, dengerin gue kelar ngomong dong. Kalo nggak, ketik ABCD."

"Maksudnya?"

"Aduh, Bo' Cuapek deh!"

"Sorry, sorry. Terusin aja omongan lo. Gue jadi pendengar yang baik," kata Nadia.

Ya, selama ini *Red District yang* paling terkenal di Jakarta adalah wilayah Barat, terutama di Kawasan Mangga Besar dan sekitarnya. Kenapa saya mulai dari Jakarta Utara, itu lebih karena persoalan *up to date* tempat dan menu-menu yang disajikan. Artinya, di wilayah itu belakangan ini tengah ramai jadi pembicaraan di kalangan para *traveler* malam, entah yang berprofesi sebagai pejabat, pengusaha, esmud sampai anak gaul sekalipun. Tahun lalu, sempat terdengar nama satu tempat kebugaran di Kelapa Gading berinisial MS yang heboh dengan menu gadis Uzbek dan Cungkok-nya. Belum lagi ditambah dengan desain dan besarnya tempat tersebut. Pada rentang waktu yang hampir bersamaan, di kawasan yang sama santer terdengar soal *nite-club* berinisial BQ yang populer dengan sajian *sexy show* di atas panggung. Dan, tak kalah menariknya adalah tontonan *striptease* bule yang bisa dinikmati di kamar khusus.

"Striptease bulenya dari mana? Cowoknya ada nggak?" tanya Nadia.

"Striptease bulenya kebanyakan dari Rusia dan Uzbekistan.Yang dari Amerika atau Australia belum ada. "

"Ooo.. .kirain ada cowoknya. Lucu juga buat *bachelor party"* kata Nadia sambil tersipu.

Berbeda dengan para *stripper* lokal yang biasanya hanya menari-nari tak lebih dari setengah jam dan selebihnya melakukan pendekatan personal untuk urusan kencan lanjutan, para *stripper* bule itu lebih banyak unjuk kebolehan dengan menari seksi. Makin banyak *tip* yang ke luar, makin liar mereka menari.

Lain MS dan BQ, lain lagi dengan AS. Sebuah tempat yang berada di sekitar Kawasan Ancol

itu saat ini tengah jadi *trendsetter*. Tak ubahnya supermarket, AS menyajikan konsep *one stop sex-tainment* di setiap lantainya. Ada bar yang didesain menyerupai kapal pesiar lengkap dengan suguhan tarian seksi dan siluet *striptease* di belakang bar. Mau mengolah vokal di ruang ruang karaoke bersama para *Lady Companion* (LC) dan *stripper* yang setiap saat bisa *di-booking* pun ada di sini. Belum lagi *puluhan private-room* untuk menikmati pelayanan khusus gadis-gadis Cungkok dengan menu akrobat seks. Tak ketinggalan juga, ruangan spa dan *steam-bath* yang disesaki gadis-gadis cantik dari lokal dan mancanegara: Vietnam, Thailand, China, Rusia dan Uzbekistan. Mereka semua siap melayani para tamu.

"Akrobat seks kayak apa? Terus terang gue nggak ngerti?" tanya Nadia.

Menu yang satu ini, terus terang, rada susah untuk menggambarkannya. Terlalu *hardcore* dan kalau diceritakan dengan detail takut dibilang "porno". Bukan apa-apa, suguhan yang diberikan memang tak tak lepas dari gerakan akrobat. Bahasa sederhananya, pelayanan seks yang dipadukan

dengan unsur gerakan dalam akrobat. Di dalam kamar, terdapat besi segiempat yang ditempatkan persis di langit-langit kamar, lalu ada juga sebuah selendang besar warna merah menyala yang diikatkan pada besi. Dari situlah, akrobat seks dipertontonkan. Dan tentu saja, melibatkan tamu laki-laki sebagai kelinci percobaannya.

"Hah, memangnya diapain?" tanya Nadia, penasaran.

"Hus! Bayangin aja, jangan nanya melulu!"

Kali ini saya tidak meladeni pertanyaan Nadia. Aduh, ibu gaul yang satu ini memang terkenal cerewet dan banyak tanya. Daripada ngobrolin akrobat seks, mendingan ganti topik pembicaraan.

"Udah ya. Kita pindah ke wilayah Jakarta Pusat," sergah saya mengakhiri topik *Red District* di Jakarta Utara. Kalau mau dirinci satu per satu, pastinya membutuhkan ribuan lembar kertas. Yang pasti, tempat-tempat seperti MS, BQ, dan AS cukup sebagai sampel tentang gemerlapnya *reality show* di tempat pelesir seks.

note :

Di Jakarta Utara, mulai dari Ancol, Gunung Sahari, Pluit sampai Kelapa Gading setidaknya terdapat lebih dari lima puluh tempat yang menyajikan menu seks. Sebagian besar menggunakan label kebugaran seperti tempat pijat, spa, atau sauna. Sebagian lagi menggunakan label karaoke, hotel, dan rumah penampungan atau biasanya disebut rumah cinta yang di dalamnya berisi para gadis cantik (di beberapa tempat ada juga yang menyediakan cowok cakep) yang setiap saat bisa dipanggil untuk kencan instan. Pemesanan bisa melalui *booking call,* bisa juga datang langsung ke lokasi.

Brand Ralem, Service Serem

JAKARTA PUSAT. Pernah terbayang nggak kalau suatu ketika Anda masuk ke sebuah *lounge* atau bar dan tiba-tiba menemukan pemandangan yang begitu *wild,* bertemu gadis cantik dan tanpa Anda sadari, sudah hampir empat jam Anda larut dalam pesta. Kalau belum, saya (lebih tepatnya: bersama sejumlah teman) pernah mengalaminya.

"Teman apa teman.. .jangan-jangan lo sendiri kali?" ledek Nadia.

"Lutuye...bawaannya curiga melulu. Gue ama temen-temen. Kalo sendiri, gimana mau *party!'* sergah saya membela.

"Bercanda lagi. Ya udah, terusin ceritanya," ceplos Nadia.

Begini ceritanya. Seperti biasa, setiap Rabu, di sejumlah *nite club* punya acara spesial. Daripada bengong di rumah, saya dan dua orang teman, iseng-iseng *spending time* di kelab NZ, Kawasan Thamrin. Mau dugem, soalnya sudah terlalu sering. Sesekali, rasanya perlu mencari suasana yang agak berbeda. Dan ternyata, baru saja masuk ke *lounge,* saya bersama teman-teman sudah disambut dengan hangat.

"Mau duduk di mana?"

Suara itu terdengar merdu di antara alunan musik *garage* yang menyapu di setiap sudut ruangan. Di atas bar melingkar, enam orang penari dengan baju seksi mempertontonkan gerakan-gerakan indah. Tak ubahnya sang ratu, mereka menebar pesona tanpa henti meski peluh sudah membasahi tubuh. Astaga! Tiba-tiba dari arah kerumunan tamu, dua orang gadis cantik naik ke bar dan dengan cueknya menari-bari sambil

melemparkan bra-nya. Tak hanya sampai situ, dalam hitungan menit, gerakan dua gadis itu makin berani dan tak tanggung-tangung, mulai membuat tamu gerah dengan aksi buka-tutup pada bagian rok mininya.

Puluhan pasang mata tanpa lepas memerhatikan aksi mereka dari menit ke menit. Duduk di kursi bat sambil meneguk segelas bir dingin atau betsantai di sofa ditemani gadis-gadis cantik, sepiring buah segar, sebotol red wine atau Jack Daniels.

"Lho, kok buahnya nggak dimakan. Apa mau aku suapin?"

Walah, selingkuhan bukan, pacar apalagi. Tapi mengapa begitu mesra dan hangat melayani tamu. Lagi-lagi, suara itu untuk kali kesekian terdengar begitu merdu di telinga. Di atas sofa hitam, di dalam Ceilo yang diterangi bohlam lampu agak temaram, saya bersama dua orang teman, menghabiskan malam dengan ditemani tiga orang LC *(Lady Companion).* Mereka masih muda-muda, cantik, *smart,* ramah, dan yang pasti, enak diajak ngobrol. Yang tak kalah menarik, mereka berdandan *gaul banget;* dari *tanktop,* gaun malam dengan belahan V, *baby-doll* sampai *sack-dress* di bawah lutut. Satu irisan buah pir yang disuapkan ke mulut saya meninggalkan rasa manis di lidah.

"Mau *nge-dance?"* ajak Sasha, begitulah ia mengenalkan namanya. Berusia tak lebih 21 tahun dengan tinggi sekitar 167 cm dan berambut hitam panjang. Malam itu, dengan gayanya yang khas, Sasha bergoyang. Saya pun tak urung larut dalam kegembiraan. Ikut berjoget ria sampai lagu berakhir. Malam terus merambat. Tanpa terasa, sudah pukul 12 lewat 10 menit. Suasana di bar belum juga surut. Sekitar 80 tamu yang memenuhi bar dan Ceilo, masih setia di tempatnya masing-masing.

"Ke karaoke aja yuk. Nyanyi-nyanyi bentar. Ntar ke sini lagi," usul Sasha. Semua setuju. Di ruangan karaoke 703 dengan dinding serba krem yang dilengkapi sofa, dua TV 29 inci dan dua meja kaca, Sasha menunjukkan kepiawaian dalam menyanyi. Lagu-lagunya Krisdayanti, Ratu, Rossa, Jennifer Lopez, Mariah Carey dan Beyonce dilahapnya dengan fasih.

Empat jam yang begitu hangat di NZ Club. Bar yang mengasyikkan, karaoke yang nyaman,

LC yang cantik dan ramah, serta tamu-tamu yang bersahabat.

"Besok jangan lupa ke sini lagi ya?" ucap Sasha begitu saya berpamitan. Sebuah kecupan di pipi kiri dan kanan membuat saya jagi pengen balik ke NZ lagi. Mungkin besok malam atau minggu depan.

"CUMA begitu doang? Terus, apa hebatnya?" tanya Nadia.

Tentu saja bukan cuma tontonan tarian seksi dan kehangatan LC yang bisa didapatkan di NZ. Untuk layanan yang bersifat *hardcore* pun juga tersedia. *Striptease,* tinggal pesan dan bisa ditemukan di ruang karaoke. Transaksi seks instan pun bisa diorder di tempat. Kuncinya?

"Hardcore-nyz seperti apa sih?" tanya Nadia, lagi.

"Pesta seks rame-rame di dalam kamar yang hanya ditutup kelambu tanpa lepas baju. Kalau mau seks *Sashimi Girl,* juga tinggal pesan."

"Ah, yang bener?"

Pasti bener karena ternyata, untuk urusan *private party* yang melibatkan segala macam unsur *sex-tainment,* bisa didapatkan di tempat itu. Kalau tidak berani *on the spot,* toh tinggal bilang BO sama mami atau papi yang bertugas malam itu.

"BO apaan? Gue nggak ngerti?" sergah Nadia.

"Booking Out, bawa ke luar. Ke hotel kek, apartemen kek. Ke rumah juga boleh."

Nadia hanya manggut-manggut. Saya hanya geleng-geleng kepala.

note:

Kawasan abu-abu di Jakarta Pusat, sebagian tampil dengan nuansa sopan dan ekslusif. Tapi jangan salah duga, biar *smooth* tapi dalam hal pelayanan seks, tidak kalah dibanding kawasan lain. Misalnya :

1. di Kawasan Sudirman, ada juga karaoke KB yang punya bangunan besar dan juga menyediakan tarian *striptease,*
2. di tempat kebugaran TO, setiap tamu yang memesan kamar VIP bisa mendapatkan pelayanan mandi susu bareng *massage girl* di dalam *whirlpool* (tentu saja dengan bonus layanan seks yang disepakati),

3. di tempat kebugaran DO hotel KN, ada pelayanan seks duo. Artinya, kalau tamu laki-laki menginginkan laki-laki bisa langsung order. Atau laki-laki menginginkan perempuan, juga tersedia. Mau dobel? Tentu saja sangat bisa dinegosiasikan,
4. di tempat kebugaran hotel MM, di sebuah kawasan yang di sekelilingnya terdapat sebuah pasar grosir, tersedia kelab kebugaran yang kini jadi *gay-society.* Tentu saja, selain bisa mengorder pemijat laki-laki, tamu bisa "nge-*date"* dengan sesama tamu atau anggota kelab.

Pusat Jajanan Seks

WELCOME to Paradise City! Itu sebutan yang pas untuk wilayah Jakarta Barat. Pusat jajajan seks ada di sini. Tidak tanggung-tanggung, dari segala kelas apa pun, tersedia. Bawah, menengah, dan.atas. Dari tempat pijat, karaoke, sauna, spa, karaoke, kelab, hotel bahkan sampai rumah penampungan dan kost-kostan.

Tengok saja salah satu suasana di sebuah *nite-club,* sebut saja TE, di Kawasan Hayam Wuruk.

Kelab yang pantas disebut sebagai *one stop shopping.* Bukan sembarang belanja biasa, tetapi belanja beberapa alternatif hiburan yang mengasyikkan dan menegangkan. Boleh untuk sekadar senang-senang tapi juga sah sebagai hobi keseharian. Apalagi buat mereka yang sudah bosan dan stres dengan aktivitas di kantor. *Better,* menikmati sajian hiburan adalah pilihan yang mungkin paling pas. Sekadar hiburan biasa, sampai yang berbau seks sekali pun.

Mau joget? Tinggal ke *dancefloor* berbaur dengan puluhan tamu pria dan wanita yang begitu *happy* menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan. Mau melihat penari-penari seksi? Tinggal memusatkan pandangan di atas panggung. Mau duduk santai sambil menikmati *live-band?* Ada. Mau berkaraoke? Tak perlu khawatir. Tinggal pesan saja di meja resepsionis, dijamin pasti ada. Kecuali *weekend,* sebaiknya sih *booking* tiga hingga enam jam sebelumnya.

Jangan kaget juga kalau tiba-tiba ada paket Free KTV. Kalau bukan karena sebuah SMS yang masuk ke ponsel saya, mungkin saya masih berleha-leha di sofa apartemen sambil melihat tayangan

fashion di TV. Beruntung ada SMS yang membuat saja buru-buru ke luar dari pintu apartemen.

> **Feast ur eyes w/ our bikini clad ladies on Wednesday, April 11, 2006 We present BLUE LAGOON NITE. Beachwear MODELS, THAI DANCERS 8 live band perform. Book 2 companion-GET FREE KTV!**

Sebuah SMS yang cukup menggoda bukan? Gimana nggak menggoda, sekali datang, bisa mendapatkan aneka hiburan yang bervariasi. Sayang kan kalau dilewatkan begitu saja. Habis, bosen juga setiap malam gaul paling-paling jadwalnya *clubbing* di diskotek, berbaur dengan ratusan tamu di lantai disko, minum dan joget sampai mandi keringat. Sekali waktu, butuh dong suasana dan sensasi yang lain!

Makanya, sekitar pukul 21.00 WIB, saya dan tiga orang teman sudah *stand-by* di lokasi. Rabu gaul yang menyenangkan. Berada di kamar 208 ditemani empat *lady companion* (LC) yang cantik-cantik. Nggak betah di ruangan, tinggal buka pintu dan melihat aksi model dalam balutan busana *beach suit* tengah melenggang di atas panggung. Setengah jam kemudian penari-penari dari Thailand dengan busana yang sama, beraksi dengan indahnya. Capek berdiri, tinggal masuk lagi ke ruangan karaoke. Duduk di sofa empuk, mencicipi sepiring tahu goreng dan menenggak segelas Martel Golden Blue. Belum lagi, ditambah dengan keceriaan dan kehangatan yang diberikan para LC.

"Mau dengerin saya nyanyi apa? Dangdut oke, pop boleh, RnB juga tak masalah. Semua saya bisa kok," kata Poppy, 20 tahun, gadis berambut panjang asal Bandung yang baru sekitar lima bulan bekerja di tempat itu.

Selesai? Tidak. Di kelab ini, juga ada layanan *full body contact* dengan menu gadis lokal, China bahkan Uzbek. Bosan dengan liukan para penari dari Thailand di atas panggung, tinggal order *stripper* yang bisa menari lebih sensual dan vulgar. Sore hari, pada saat *traffic jam* di mana-mana, di kelab ini menyediakan *half naked dancer* dari pukul lima sore. Bisa ditonton di atas panggung sambil menyeruput segelas bir. *Open for public!*

From Turki with Sex

TAK puas dengan menu yang ada di kelab TE, tinggal *starter* mobil dan dalam waktu lima sampai sepuluh menit, sebuah tempat yang tak kalah hangat dan menegangkan sudah ada di depan mata. Namanya kelab MO. Lokasinya berada di Jalan GM. Tempat yang terakhir saya sebutkan ini punya variasi *entertainment* yang berbeda.

Kalau nggak salah, ini kunjungan saya yang ketiga ke MO. Kali ini, saya sengaja datang bersama Jojo, 28 tahun. MO bukan tempat baru sebenarnya. Tapi sejak direnovasi, tempat itu seperti *reborn* dengan menu seks yang lain dari biasanya.

Dilengkapi fasilitas resto, bar, spa, dan hotel, MO menyediakan paket superspesial berupa menu cewek-cewek Turki. Agak sedikit beda dengan tempat-tempat lain yang selama ini memboyong cewek-cewek dari Uzbek, Rusia, Thailand, dan Cina.

Meskipun jumlah cewek lokalnya jauh lebih banyak, tetapi kehadiran cewek asal Turki itu membawa magnet tersendiri di MO. Untuk ukuran Jakarta, menu seks dengan cewek Turki memang tergolong baru dan ekslusif. Sama ekslusifnya dengan cewek Spanyol, Manchuria, atau bahkan Mongolia. Maklum, jumlahnya relatif sedikit. Misalnya, MO. Tempat ini hanya memiliki dua cewek Turki. Nah lho!

Kondisi serupa juga terjadi pada cewek-cewek asal Spanyol atau Manchuria. Di sebuah kelab kebugaran di Kawasan Pecenongan, sekitar awal bulan Mei 2006, pernah menyediakan menu cewek asli Spanyol meskipun cuma satu orang. Hanya sayang, setelah tiga bulan bekerja, cewek yang berganti nama Sarah itu, langsung banting stir jadi model iklan dan *freelance* sebagai *hi-call girl.*

"Yang gue tahu, Turki terkenal dengan karpetnya. Ternyata...." Nadia hanya manggut-manggut.

Kualitas karpet Turki yang terkenal awet dan tahan lama itu, ternyata juga menjadi ciri cewek Turki. Paling tidak, itu yang direkomendasikan Jojo, si laki-laki petualang yang "gatel" kalau nggak *"sauna+massage"* seminggu minimal 2 kali. Terbukti, magnet mereka mampu membuat MO jadi perburuan puluhan laki-laki, dari yang berstatus hidung belang, hobi pelesir sampai hidung pesek juga ada.

Nadia tertawa malu-malu mendengar istilah laki-laki hidung pesek. *"What the maksud??!'"* tanyanya.

"Pesek beneran, gilaaa...!"

Nadia terkekeh.

note :

Siapa tak kenal Mabes atau Mangga Besar? Kawasan yang berada di wilayah Jakarta Barat ini memang dijejali aneka tempat yang menjual jasa seks. Selain Mabes, kalau boleh jujur, rasa-rasanya hampir di setiap sudut wilayah sekitar Mabes, juga disesaki tempat hiburan berbau seks. Hayam Wuruk, Gajah Mada, Pecenongan, Lokasari, Krekot, Batu Ceper, Beos dan Jayakarta adalah sederet kawasan yang menawarkan rileksasi, kebugaran, dan hiburan di setiap ruas jalannya. Tapi ingat, tidak semua berakhir pada transaksi seks. Itu semua tergantung Anda.

NADIA mengisap rokok Capri-nya dalam-dalam. Tumben, kali ini dia tidak banyak bertanya.

"Udah ah. Gue bosen dengerin cerita lo," ujarnya.

"Bosen atau penasaran?" pancing saya.

"Dua-duanya. Bosen karena tempatnya kebanyakan buat laki melulu. Yang buat cewek mana?"

Oooo___

"O, ingin tahu juga. Gampang, ntar malem lo gue tunjukkin tempatnya."

"Janji ya?" Nadia kembali mengisap rokoknya.

Saya baru saja beranjak dari kursi ketika Nadia kembali melontarkan suaranya yang nyaring.

"Jangan pergi dulu. Lo belum ceritain *Red District* di Jakarta Selatan," tukasnya.

Benar juga. Tanpa banyak basa-basi dan agar menghemat waktu, saya mulai bercerita soal kawasan abu-abu di Jakarta Selatan yang cenderung sopan secara penampilan. Di kawasan Melawai, Fatmawati, dan Wijaya misalnya, puluhan tempat dengan label kebugaran rata-rata tidak secara vulgar memberikan paket-paket tertentu. Biasanya, urusan full *body contact* menjadi "diskusi pribadi" di dalam kamar. Walaupun di beberapa tempat di Kawasan Mayestik, ada juga yang dengan blak-

blakan menawarkan paket seks instan. Mulai dari *duo-sex-massage,* mandi susu, sampai lulur *triple-X.* Ya, getu deh.

"Thanks, ya," Nadia melenggang di antara kursi-kursi kafe.

note :

1. Salah satu kawasan di wilayah Jakarta Selatan yang disesaki tempat kebugaran (spa, sauna, dan pijat) adalah Wijaya dan Fatmawati. Nggak usah disebut satu per satu, pokoknya banyak deh.
2. Kawasan lainnya adalah Arteri Pondok Indah, Pondok Pinang, dan Mayestik.
3. Yang tak kalah heboh adalah Kawasan Melawai, Bulungan dan sekitarnya. Ada burespang alias bubaran restoran jepang, hotel yang dilengkapi fasilitas sauna (minimal pijat) dan PSK *on the street.* Ada juga karaoke dan kelab *hi-class* yang menyediakan jasa LC *(Lady Companion)* dengan harga di atas rata-rata.

Welcome to Forbidden City

SELEPAS kepergian Nadia, saya jadi mikir. Kalau kondisi riil Jakarta sudah sedemikian sesak dengan

tempat hiburan yang menawarkan layanan menu seks *softcore* maupun *hardcore,* kayaknya sebutan *Paradise City* pas banget. Tapi, sekali lagi, predikat sebagai *Forbidden City* bisa juga *matching,* katena bisnis yang mengandung unsur "yang enak-enak" dan berbasis pada *"sex-service",* aturan mainnya memang nggak boleh kali (baca = kaleee).

Tapi nyatanya, wisata hiburan yang ada di Jakarta, praktik riilnya serba salah kaprah. Diskotek sebagai salah satu wisata *clubbing,* puluhan di antaranya malah jadi ajang untuk bertriping ria. Karaoke sebagai tempat rileks sambil makan dan bernyanyi, malah disisipi menu-menu seks yang luar biasa. Dari *striptease,* LC plus, *no hand service girls* sampai *Sashimi Girls.* Tempat seperti sauna, spa, dan pijat, sebagai wahana kebugaran, ujung-ujungnya berakhir pada layanan seks juga. Hotel sebagai tempat menginap dan beristirahat, eee...banyak juga yang menyediakan jasa selimut hidup untuk kencan sejam atau *one nite stand.* Bar atau *lounge* yang sedianya enak untuk tempat nongkrong pada saat *after hours,* kini dibumbui *half-naked dancer* alias penari tangju (tanggal baju) sebagai *live entertainment-nya..*

Ai...ai...rasanya nggak salah saya mengucapkan selamat datang di Kota Terlarang. Sekadar *warning,* atau bisa juga dianggap sebagai *advice,* di *Forbidden City* segala kejadian paling menyenangkan bisa ditemui. Tapi, jangan salah, kejadian yang bisa bikin *nightmare* pun sangat mungkin tak terelakkan. Situasinya memang tidak bisa ditebak. Bisa menyenangkan, andai kata acara bobo bareng cewek Rusia di kamar *suite,* berjalan aman dan tidak ada gangguan apa pun. Menjadi mimpi buruk, andai kata acara wisata seks di sebuah kolam sauna terkena razia aparat keamanan. Sudab kentang alias kena tanggung, harus pula ditanya kiri-kanan. Salah-salah, masuk koran lagi. Amit amit! Namanya juga *Forbidden City, so...* titi dj jangan bucek : ati-ati di jalan, jangan buru-buru check-in.

Selamat membaca!

(*) Sebagian isi dalam artikel ini pernah dimuat di majalah Area, November 2006 dengan judul *Jakarta's Red Light District.*

(1) Seks Kinky Helikopter

PARADISE for men. What do you think?

Hmmm...

Agak bingung membayangkan isinya seperti apa. Tapi kalau sekadar penggambaran sekilas, barangkali sebutan paradise itu untuk menerangkan betapa segala bentuk kesenangan ada, tersedia dan bisa dinikmati setiap saat. Dan yang pasti, semua serba indah dan begitu menggiurkan.

Menolak atau malah dengan senang hati menerima, kalau tiba-tiba ada tawaran pelesir ke *paradise?* Silakan pikir-pikir sendiri.

Tapi sekadar info dan asal tahu saja, "*Paradise* itu surga kaliii," ceplos Nino, 28 tahun, ketika kami nongkrong di Coffee Club, Plaza Senayan.

Yup! Sangat mungkin. Nah, tempat hiburan

untuk pelesir seks yang pantas *disebut paradise* itu, di Jakarta jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Kalau hanya mencari tempat pelesir seks di Jakarta yang buka dari siang sampai malam, pasti bukan pekerjaan sulit. *No wonder* karena jumlahnya puluhan dan tersebar di mana-mana. Tapi mencari tempat pelesir yang pantas disebut sebagai *"paradise for men"* berskala internasional, tentu tidak mudah. Bukan apa-apa, untuk kategori ini, di Jakarta jumlahnya jumlah hanya ada beberapa. Apalagi kalau tempatnya dilengkapi interior yang supermewah tak ubahnya tempat hiburan di Las Vegas. Belum lagi, secara menu, disediakan ragam layanan seks rekresional dengan cewek-cewek impor berstatus model. *Wuih.,.* kalau yang tipe begini, rasa-rasaya baru ada satu tempat di Jakarta.

Sore itu, lagi enak-enak nonton TV ketika seorang kawan mampir ke apartemen. Entah dari mana idenya, tiba-tiba Nino dengan bersemangat menyebut-nyebut nama sebuah tempat hiburan berinisial AS di Kawasan Ancol yang baru beberapa bulan ini beroperasi. Cowok berwajah keren yang banyak menghabiskan waktunya dengan

"dagang mobil" itu, terlihat begitu bersemangat menceritakan segala hal yang ada di kelab AS.

"Ceweknya, *Man...* keren-keren. *Body* dan mukanya, nggak ada yang 'gagal'," sergah Nino, ekspresif.

Dari mulut mulai terurai segala macam hal yang ia temui di kelab AS. Bukan hanya Nino saja yang ikut sibuk membicarakan keberadaan kelab AS. Sejumlah profesioanal muda dan laki-laki yang "doyan" pelesir ke sejumlah tempat hiburan juga membicarakan hal kelab ini.

Buat saya, ini memang jadi fenomena menarik. Mengapa setiap kali ada kelab baru selalu saja jadi "tempat perburuan". Tidak usah jauh-jauh bicara tempat hiburan yang notabene menyuguhkan paket *sex-entertainment,* setiap kali ada kafe atau diskotek yang baru beroperasi, cenderung diserbu pada clubber-mania. Sekadar mencoba-coba, atau malah menjadikannya sebagai ladang baru.

Gaya hidup latah, bisa jadi itu istilahnya. Kecenderungan orang untuk tertarik dengan segala sesuatu yang berbau "baru" dan "berbeda", apalagi kalau itu menyangkut urusan *entertainment.* Saya tidak terlalu heran kalau sosok seperti Nino,

yang memang tak asing dengan dunia malam itu, begitu antusias dan bersemangat membicarakan keistimewaan kelab AS. Setiap kalimat yang terucap, tak lepas dari pujian dan kekaguman.

"Serasa berada di Las Vegas, Bro," tukasnya.

Saya bukannya tidak tahu soal AS yang belakangan memang lagi marak jadi bahan pembicaraan di kalangan laki-laki petualang dunia "pelesir biologis". Sebulan sebelum AS melakukan *soft opening,* saya malah sempat diundang untuk *"tour"* selama beberapa jam. Kebetulan, saya kenal baik dengan salah satu *owner-nya.* Karena kenal dengan *owner,* saya jadi dekat dengan beberapa karyawan AS, terutama dengan *general manager*-nya, Bob, 33 tahun.

Sekitar awal Maret 2006 lalu, Bob mengundang saya melihat-lihat desain AS. Satu kesempatan yang sayang kalau dilewatkan. Bukan apa-apa, saya penasaran dengan konsep baru yang ditawarkan oleh kelab AS, terutama dari segi interior dan *so* pasti, menu *entertainment* yang ditawarkan. Apakah benar-benar beda dengan sejumlah kelab elit yang selama ini jadi *trendsetter* di Jakarta, atau cuma menambal sulam saja, tak lebih.

Sesuai hari yang dijanjikan, saya bertemu Bob di kelab AS, sekitar pukul tujuh malam. Kebetulan, ini hari pertama kelab AS melakukan uji coba, semacam *trial opening.* Tidak banyak tamu yang datang, hanya ada beberapa puluh orang yang tampaknya memang sengaja didatangkan untuk memberikan kritik, saran, dan masukan. Di antara puluhan tamu undangan, terlihat beberapa wajah laki-laki yang sudah tak asing lagi bagi saya. Maklum, selama ini mereka menjadi *member-face* di sejumlah tempat hiburan malam di Jakarta. Tak ketinggalan, dua dari lima *owner* kelab AS juga terlihat membaur bersama para undangan.

Malam itu, *trial opening* itu dipusatkan di area *nite-club,* di lantai dua. Bob dengan ramah menjelaskan segala macam fasilitas dan pelayanan yang ada di kelas AS. *Lounge,* bar, resto, karaoke, *bath & sauna,* dan lain-lain. Yang menarik, tentu saja, bukan sederet fasilitas itu. Tapi, hmmm... lebih pada *sex-entertainment-nya.* Desain *nite-club* di kelab AS cukup membuat sebagian besar tamu—dan saya, tentunya—terkagum-kagum. Area *dancefloor di-setting* tak ubahnya kapal pesiar dengan tiang-tiang besi di sekelilingnya.

Di area ini juga ada dua buah *private room* untuk menikmati pertunjukan *striptease.* Tahu sendirilah, namanya juga *private,* tontonan yang disuguhkan pastinya berbau seks. Ya apalagi kalau bukan tarian *striptease* dengan menu lokal dan impor. Semua tinggal pilih: dari pribumi, Cina, sampai Rusia.

"Sebulan lagi, kita akan *soft launching* kok. Tunggu saja tanggal mainnya," celetuk Bob yang menjadi *"tour leader"* malam itu.

Dari *lounge* bar, semua tamu dibawa melihat-lihat ke resto, karaoke, dan area untuk *bath & sauna* untuk beberapa saat lamanya. Setelah itu, sebagian tamu ada yang memilih diam di *nite-club,* sebagian lagi memilih "cabut" dari kelab AS.

BEBERAPA bulan kemudian, sekitar pertengahan bulan November 2006. Di *lounge yang* sekelilingnya diapit dinding serba kaca, puluhan gadis cantik duduk dengan busana supermini. Mereka memiliki wajah-wajah yang khas. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok disesuaikan dengan asal muasal mereka. Baju yang mereka kenakan

pun sengaja dibuat berbeda. Kelompok gadis asal China misalnya, rata-rata mengenakan baju terusan transparan warna hijau. Saking transparannya, yang menonjol malah baju dalaman mereka. Sementara gadis-gadis asal Thailand mengenakan gaun terusan serba hitam. Tidak terlalu seksi, hanya pada bagian belahan paha saja yang agak terbuka.

Di bagian lain, para gadis Uzbek dan Rusia yang jumlahnya tak lebih dari sepuluh orang itu, beberapa terlihat hanya mengenakan baju-baju kasual, selebihnya memaki rok mini dengan baju atasan ketat dan agak terbuka di bagian punggung dan dada.

Well.

"Silakan duduk!" ujar Mami Tania. Suara yang ke luar dari bibir wanita berambut panjang mengikal itu terdengar ramah di telinga.

Hiasan lampu warna putih yang ditempatkan dalam kotak segiempat dengan ornamen kelambu warna merah menempel di dinding menciptakan nuansa hangat dan bergairah di *lounge.* Sofa-sofa warna hitam tertata rapi di beberapa titik ruangan.

Suara musik berirama *chill-out* melantun syahdu, beradu dengan renyah tawa dan canda yang menyeruak.

"Saya tinggal dulu. Silakan pilih-pilih dulu. Kalo ada yang cocok, panggil saya." Mami Tania berlalu, dan langsung menyambut beberapat tamu lain yang baru masuk.

Memilih apa? Ah, tentunya yang dimaksud Mami Tania adalah memilih puluhan gadis cantik yang bertebaran di *lounge.* Mereka tak ubahnya bunga mekar yang memenuhi taman. Bau parfum tercium semerbak mewangi di hidung. Senyum-senyum manis tampak mengulas di wajah mereka tanpa henti.

So what?

Saya cuma melihat-lihat keadaan. Malam ini, semua terserah Nino. Dia yang jadi cukong, *he is the boss.* Saya hanya mengikuti ke mana arah angin bertiup. Nino mengajak saya duduk di sofa tak jauh dari bar, saya pun ngikut. Karena bukan kali pertama datang, saya sudah tak begitu asing dengan suasana di *lounge* AS.

Dari sini, saya bisa melihat sebuah lorong yang terhubung dengan kolam sauna. Lorong ini juga menjadi jalan masuk alternatif menuju kamar-kamar hotel di lantai 6, 5, 4 dan seterusnya.

Nino sibuk melemparkan senyum pada beberapa gadis cantik yang ia pernah temui sebelumnya. Saya lebih suka mengamati pemandangan orang-orang yang hilir-mudik mengenakan baju kimono tebal warna putih dengan ditemani pasangannya masing-masing.

Bob muncul dari pintu masuk. Pria yang menjadi komando kelab AS itu langsung menghampiri saya dan Nino.

"Hai, *Bro....* Udah ketemu yang cocok belom?" Bob mengedarkan pandangannya ke sekeliling *lounge.*

Seorang gadis berambutpanjangmelambaikan tangan. Bob membalasnya dengan ramah. Mami Tania menampakkan batang hidunganya tak lama kemudian.

"Mami, ini teman-teman saya. Coba diatur dong cewek yang paling oke buat mereka," kata Bob kepada Mami Tania.

Mami Tania dengan sigap menyambut permintaan Bob. Wanita berumur 31 tahun yang sangat familiar di dunia hiburan, khususnya kelab kebugaran khusus laik-laki itu, memang kaya pengalaman. Jam terbangnya sudah tak diragukan lagi. Setidaknya, ia pernah bekerja di empat kelab malam elit yang ada di Jakarta. Begitu kelab AS buka, ia langsung "dibajak" dari tempat ia bekerja sebelumnya.

Orangnya cantik, ramah, dan pandai berbaur dengan tamu, itu yang paling penting. Tak peduli tamu lama atau pun baru. Pokoknya, begitu di-*handle* ama Mami Tania, semua urusan dijamin beres.

"Bos Nino seleranya belum berubah kan... putih, tinggi, langsing, dan rambut panjang?" pancing Mami Tania.

Selera. Kadang saya merasa geli sendiri kalau mendengar sejumlah laki-laki berdebat soal selera mereka terhadap perempuan. Ada yang doyannya tipe kutilang darat (kurus, tinggi, langsing, dada rata), tetapi ada juga yang berselera kutilang dasar alias kurus, tinggi, langsing, dada, besar.

Tak ubahnya selera orang terhadap makanan. Ada yang doyan banget makan masakan padang di restoran Salero Bundo, ada juga yang memilih menyantap steik di Tony Roma's atau Sashimi di Sushi Tei. Ini memang sangat *complicated* dan tergantung pada pribadi masing-masing orang.

Kerika sampai pada giliran saya, dengan santainya wanita yang memilih menjadi *single parent* itu menyodorkan beberapa nama yang masuk kategori *Top Ten Girls.*

Mami Tania menunjuk ke beberapa gadis yang menjadi favoritnya.

"Mau saya kenalkan satu per satu?" tawar Mami Tania.

Saya menggelengkan kepala, tetapi Nino malah mengiyakan dengan ekspresi senang. Mami Tania memanggil satu per satu "anak didiknya" lalu menyuruh mereka berdiri berjajar untuk berkontes.

Inilah fungsi dan gunanya *lounge.* Selain bisa unruk bersantai sambil makan dan minum, tamu juga bisa berendezvous dengan calon lawan main. Kenalan, ngobrol basa-basi dalam rangka pendekatan, minum bareng sampai akhirnya berlabuh di kamar tidur.

Kalau sebelumnya, ya kira-kira tiga hingga lima tahun lalu, ada fasilitas aquarium atau ruang berkaca untuk melihat koleksi perempuan/laki-laki di sebuah kelab malam atau karaoke, kini tak lagi jadi tren.

"Lebih *enak face to face* dong. Bisa pangku-pangkuan lagi," celetuk Nino sembari tertawa renyah.

Dan, Nino menjatuhkan pilihannya pada gadis Thailand. Lantaran bingung memilih, saya mengikuti saran Bob.

"Better, you pilih juga cewek Thailand. Dijamin oke deh!"

Yes!

Un-rated Thai Model$

"SAWADEEKA"

Gadis cantik berbusana terusan hitam transparan itu melipat tangannya sambil membungkuk. Senyum manis tersungging di bibirnya.

Ucapan dalam bahasa Thai yang berarti apa kabar itu meluncur dari bibir Sonia. Berperawakan seksi dengan tinggi 174 cm, rambuat

panjang, dan kulit bersih kecokelatan. *Longdress* warna hitam dengan belahan panjang pada bagian kaki hingga pinggul melilit tubuh liatnya.

"Mau tambah minum apa? Bir atau wine?" tawar Sonia.

Sonia memesan segelas red wine, saya meng-order segelas bir putih. Suasana di *lounge* cukup ramai pada pukul tujuh malam. Beberapa tamu laki-laki memenuhi sofa. Rata-rata datang bersama teman atau grupnya. Di setiap meja, terlihat juga pemandangan beberapa wanita cantik dengan busana seksi yang aktif melayani tamu laki-laki. Sekadar menemani ngobrol atau menuangkan mi-numan.

Sebagian tamu, ada yang mengenakan baju kimono tebal warna putih, tetapi ada juga yang memakai baju sehari-hari. Suasana yang tercipta tak ada bedanya dengan kafe, bar, atau *lounge* kebanyakan. Hanya saja, di sini aura "*wild" -nya* lebih terasa karena ada sekitar 100 gadis cantik dari Rusia, Cina, Uzbekistan, Thailand, dan pribumi dengan dandanan "nyaris" telanjang.

Nino yang duduk di depan saya, sibuk bercanda dengan Catherine, gadis bertinggi tak kurang dari 172 cm dan berkulit agak kecokelatan yang juga berasal dari Thailand. la mengenakan gaun terusan warna biru dengan belahan rendah pada bagian dada.

"Kalo lagi seneng, lupa deh ama temen sendiri," ledek Nino setengah bercanda.

Saya tak menggubris ucapan Nino. Namun, coba jujur deh, laki-laki mana yang nggak senang berada di antara sekian puluh wanita cantik dan kapan pun, mereka bisa di-*booking* untuk menemani makan, minum, ngobrol, mandi sauna bareng bahkan sampai melakukan *tour* di kamar pribadi.

Pikiran saya jadi melayang ke mana-mana. Apa jadinya kalau saja ada sebuah kelab malam dengan menu seratus laki-laki ganteng berdan-dan nyaris tanpa busana—dengan badan atletis, bertinggi badan 170 cm - ke atas, dan perut *six packs*—mengerumuni sepuluh hingga dua puluh tamu wanita? Walah, pasti suasananya tidak jauh berbeda dengan apa yang terlihat malam ini.

Sonia yang fasih berbahasa Inggris itu, tiba-tiba menyodorkan sebuah majalah *full colour* dengan desain *lux* terbitan Thailand. Sonia memperlihatkan beberapa pose dirinya dalam balutan busana *swim suit* dan *lingerie* dengan *setting* laut lepas dan hamparan pasir.

Pose-pose Sonia dalam majalah itu cukup indah dan artistik secara fotografi. Terlihat begitu berkelas dan bukan kacangan meskipun mempertontonkan beberapa *sex-appeal yang* ada di tubuhnya. *"Hey, man... She is a real model!"* pikir saya.

Terus terang, saya juga tidak menyangka kalau Sonia ternyata seorang model. Lalu, ngapam juga dia jauh-jauh datang dari Thailand hanya untuk menjadi *"escort girt'* di Jakarta dan bukan malah jadi model betulan?

"Iam realistic. To get much and easy money, I decide to be an escort girl. What do you think?" ujar Sonia tanpa banyak basa-basi. Logat Inggris-nya terasa kental sekali dengan lidah Thai-nya.

Masuk akal. Dan buat saya, memang realistis. Dengan status model yang disandangnya, tarif Sonia memang berbeda dibanding dengan gadis Thailand kebanyakan. Untuk sekali kencan *short-time*—sekitar satu jam—bandrol Sonia sebesar Rp 1,8 juta. Sementara untuk gadis Thailand yang bukan model, tarifnya Rp 1,5 juta. Harga itu sudah termasuk di dalamnya sewa kamar tipe standar. Untuk *up-grade* ke kamar suite, ada tambahan *charge* sekitar Rp 150 ribu.

Dengan status model itu pula, Sonia jadi gadis Thailand nomor satu yang paling banyak diincar para tamu. Tinggal hitung saja pendapatan per hari yang masuk ke kantongnya. Yang pasti, dalam sehari, setidaknya Sonia bisa mendapatkan satu sampai tiga tamu. Maksimalnya, bisa empat hingga delapan tamu.

Dari setiap transaksi, kira-kira Sonia mengantongi setengahnya. Taruhlah dari sekali transaksi Sonia mengantongi uang sekitar Rp 750 ribu. Dalam dua puluh hari kerja saja, Sonia bisa mendapatkan uang tak kurang dari Rp 20 juta. Itu baru satu hari dihitung satu transaksi, lho.

"Mau sauna dulu, apa langsung ke *room?"* Sonia buka suara. Lengannya dengan sengaja bergayut di pundak saya.

Nino diam-diam mendengar tawaran Sonia. Dan, tanpa banyak bacot langsung menarik tangan saya. Namanya juga "ditarik", saya ya ngikut saja.

"Udah, nggak usah mikir lama-lama. Ikut aja!"

"Pat dui kan mai," seru Sonia dalam bahasa Thai. Kira-kira artinya mari ikut saya.

Party on Sauna

BERENDAM di kolam sauna ditemani gadis cantik. Menikmati santapan malam yang lezat diiringi lantunan musik latin atau *classic disco.* Pemandangan itulah yang saya temukan di arena spa dan sauna.

Di dalam ceilo atau sejenis ruangan dengan *lay-out* kamar yang ditutup kelambu putih, tampak beberapa laki-laki tengah bersantai.

Ada yang lagi mendapatkan perawatan pijat aroma terapi atau refleksi, ada juga yang cuma duduk-duduk sambil ngobrol. Di sudut lain, di atas bangku-bangku panjang, juga terlihat sejumlah laki-laki yang duduk berselonjor ditemani pasangan gadisnya.

Di area *Bathhouse* inilah—begitu istiiahnya —saya juga menyaksikan puluhan gadis yang tengah berkontes dengan mengenakan baju bikini, *two pieces.* Sebagian *men-display-kzn* diri di depan kolam, sebagian lagi menari-nari di beberapa sudut ruangan. Ada yang di atas bar, ada juga yang meliuk-liuk di atas meja tak jauh dari kursi selonjor.

Rupanya, inilah realisasi acara yang sering dipromosikan via SMS. **BATHHOUSE@Kelab AS present SPECIAL BIKINI 8 DANCING EVENT Available daily Fr ZPN to ZAN. Pls come & see 4 ur self. Don t Miss it. Ph 69Bxxxxx**. Tentunya isi SMS ini hanya untuk tamu-tamu langganan di kelab AS.

Sonia dan Catherine sudah berganti baju. Mereka mengenakan *underwear* kembang-kembang dan menutupi tubuhnya dengan kimono putih. Untuk beberapa saat lamanya, kami duduk di bar dan memesan minuman serta buah-buahan segar.

Selain fasilitas ceilo dan bar, di arena sauna juga dilengkapi *box* DJ yang berada persis di atas kolam uap. Di dalam kolam itu, ehmm... beberapa pasangan sibuk berendam bersama. Tak ubahnya sebuah pesta, di kolam itu sejumlah pasangan bermesraan dengan cueknya. Padahal, tidak semuanya saling mengenal. Toh, pesta tetap berlangsung seru. Gadis Uzbek, Thailand, Mandarin, dan lokal, bersatu padu di dalam kolam bersama pasangannya masing-masing.

Saya jadi teringat cerita seorang teman, sebut saja Rico—sebut saja begitu, 31 tahun, yang juga menjadi pelanggan setia di kelab AS. Katanya, sssttt... ini katanya lho, pada perayaan 17 Agustus 2006 lalu, di kolam itu dibikin pesta gila-gilaan dengan tema *Oral Sex Competition.* Ajegile! Pesertanya terbatas dan hanya diikuti puluhan laki-laki yang saling kenal. Peserta ceweknya, tentu saja diambil dari stok yang ada di kelab AS. Tinggal pilih! Boleh cewek impor, boleh juga cewek lokal.

Terus terang, saya jadi agak bingung membayangkan pestanya: seperti apa ya jalannya acara dan bagaimana aturan mainnya? Yang pasti, dalam pesta itu, kontestan yang mendaftar dipilih secara acak dan dibagi dalam tiga kelompok. Satu kelompok terdiri dari lima pasangan. Siapa kontestan yang paling tahan lama, itulah pemenangnya.

Uniknya, hadiah buat pemenang bukan berupa uang atau tiket pesawat plus akomodasi berlibur ke Bali atau Hongkong, tetapi berupa bonus mendapatkan *free of charge* pelayanan seks terusan di kelab AS. Itu tuh, mirip tiket terusan yang ada di Taman Impian Jaya Ancol. Jadi, pemenangnya mendapatkan layanan gratis nonton *striptease, massage aroma theraphy, body massage* bersama gadis Thai, dan terakhir, memanjakan diri di kamar *suite* ditemani dua gadis Cungkok yang siap mempertunjukkan layanan seks kinky *a la* Helikopter.

Yang bayar? Ya, dari peserta yang kalah. Mereka patungan, masing-masing orang Rp 1 juta.

Kara Rico, pesta itu lebih pas disebut sebagai acara iseng-iseng. Spontan dan tidak perlu menggunakan jasa EO alias *event organizer* atau *party organizer.*

Ada-ada saja! Perilaku seks masyarakat, terutama yang dekat dengan gaya hidup dan budaya metropolitan, makin hari makin aneh-aneh. Urusan telanjang bareng-bareng, bahkan sampai melibatkan aktivitas seksual sekalipun, tak lagi tabu, bahkan jauh dari kata porno. Pesta sejenis *oral-sex competition* itu saja hanya dianggap sebagai satu aktivitas iseng-iseng berhadiah. Gimana kalau serius?

"Gue pernah denger sih. Tapi gue malah nggak tahu banyak soal pestanya," sela Nino dengan ekspresi penuh tanda tanya.

Nino mungkin tak tahu-menahu banyak soal pesta itu. Maklum, Rico Cs sengaja memblok area *lounge* dan sauna selama lima jam dan tertutup untuk umum, kecuali bagi beberapa tamu yang memang sudah jadi *member guest* dan *member face* di kelab AS.

Lagi pula, buat Nino, kapan pun dia bisa berpesta kok di kelab AS. Lihat saja sejumlah pasangan yang tengah berendam di kolam malam

itu. Dengan bebas mereka bisa mengekspresikan *basic insting-nya,* dan tak perlu harus menunggu undangan pesta. Setiap saat, setiap waktu, pesta bisa dilakukan di kelab AS. Mau yang *softcore* bisa, yang *hardcore* pun tak perlu harus minta izin lebih dulu.

"Daripada ngomongin pestanya orang, kita pesta sendiri aja sekarang. Yuuuk...!" ajak Nino. Tangannya menggandeng Catherine dan berjalan menuju kolam sauna. Sementara acara kontes bikini dan nari-nari telah usai. Gadis-gadis koleksi kelab AS satu per satu pergi ke kamar ganti dan kembali ke *lounge.*

Seks Kinky Helikopter

NINO berdiri di depan sebuah kaca besar, tak jauh dari deretan loker. Masih mengenakan kimono putih, ia mengeringkan rambutnya dengan *hair-dryer,* lalu berkumur dengan Listerine, mengoleskan *lotion* ke bagian tangan dan kakinya serta terakhir menyisir rambutnya hingga tertata rapi.

"Ganti baju kita?" tanya saya.

Nino mengangguk. Kami berganti baju di ruangan loker dan kembali duduk santai di *lounge.* Suasana sudah agak sepi. Maklum, sudah pukul sepuluh lewat. Biasanya, *prime-time* di kelab AS, terutama di arena *lounge* dan spa, terjadi pada pukul lima sore sampai sembilan malam.

Di *lounge*, saya bertemu dengan Sonia. Gadis Thai iru kembali berkumpul di sofa bersama geng-nya. la melambaikan tangan dan tersenyum. Saya dan Nino bergabung di meja Bob. Laki-laki yang selalu berpenampilan rapi itu rupanya tengah me-nyantap sepiring mi ayam.

"Gimana, *Bro? Have a happy landing?"* tanya-nya.

Happy Landing! Istilah itu begitu familiar di telinga. Artinya? Ya, pendaratan yang membahagia-kan. Maksudnya? Tentu saja pendaratan yang di-lakukan Nino bersama Catherine di dalam kamar.

Nino spontan menjawab sambil mengacung-kan dua jempolnya. "Baguzzz, baguzzz___!!!" seru-nya, menirukan gaya Indie Barens saat mengiklan-kan sebuah produk di televisi.

"Mau yang lebih *hardcore* lagi nggak, *Bro?"* giliran Bob yang bertanya pada saya.

What? Memang masih ada lagi layanan seks yang lebih gokil di kelab AS, pikir saya.

"Kapan-kapan you mesti coba seks helikopter. Atau kalau mau sekarang juga bisa, kok..." Bob terkekeh. Mi ayam di mangkoknya sudah tinggal suapan terakhir.

Ah, saya jadi teringat cerita Rico, terutama soal seks kinky helikopter yang menjadi bonus buat pemenang *oral sex competition.* Karena penasaran, saya meminta Bob untuk menjelaskan lebih rinci dan detail seperti apa model dan bentuk pelayanan satu ini.

"Come with me!" ajak Bob, tangannya melam-bai ke udara, mengisyaratkan ajakan.

Bob mengajak saya turun ke lantai lima. Nino lebih suka *stay* di sofa ditemani Mami Tania yang muncul tak lama kemudian. Begitu pintu lift terbuka, saya disambut tiga petugas resepsionis. Satu berdiri tak jauh dari lift, sementara yang dua orang lagi duduk di belakang meja.

"Ada kamar kosong?" tanya Bob pada petugas resepsionis.

"Cuma sisa dua kamar, Bos. Lainnya, masih terisi."

Bob meminta satu kunci kamar yang lagi kosong. Lalu, saya dibawa masuk ke lorong kamar hotel. Dan, persis di kamar bernomor 5xx, Bob berhenti lalu membuka pintu yang menggunakan sistem elektrik dengan sebuah kunci berbentuk mirip jam tangan dan berwarna kuning.

"See, inilah kamarnya!" jelas Bob.

Sebuah ruangan yang cukup nyaman. Meski tidak jauh beda dengan tipe kamar yang ada di hotel berbintang tiga atau empat, tetapi kamar di kelab AS itu dilengkapi desain yang rada berbeda. Persis di atas kamar tidur, tepatnya di langit-langit kamar, terdapat besi segiempat warna *silver.* Sekilas, mirip besi untuk berpegangan yang biasa digunakan para pemijat Shiatsu.

"What for?" tanya saya.

Bob menyodorkan selembar brosur atau lebih pasnya semacam *leaflet* berwarna. Di dalamnya ada beberapa gambar angsa putih dan animasi cewek tengah bergelayutan di sehelai kain.

Rupanya, animasi cewek itu adalah bentuk dan model pelayanan untuk seks kinky helikopter. Di kelab AS, layanan itu biasa dianalogikan dengan menggunakan binatang angsa. Apa yang

membuat pelayanan seks di tempat ini berbeda dengan tempat lainnya? Jawabannya terletak di cara mereka memberikan pelayanan seks. Saya melihat sehelai kain diikatkan pada besi segiempat. Rupanya inilah yang menjadi alat untuk bergelayut para gadis kinky helikopter. Segala macam layanan seks diberikan menggunakan media ini. Pernah lihat akrobat? Ya, tidak jauh beda. Hanya saja, di kamar ini yang ada hanyalah akrobat seks. Nggak tanggung-tanggung, untuk menikmati layanan sekss model ini, kocek yang dirogoh pun cukup dalam. Sekitar sebelas juta *something. "Damn!"* Saya merutuk dalam hati membayangkan nominal sebesar itu untuk sebuah pengalaman seksual—yang mungkin untuk sebagian orang dianggap berbeda.

"Wait a minute!" kata Bob sambil berjalan ke luar pintu. Tak kurang dari lima menit, Bob kembali masuk kamar. Kali ini, ia darang bersama dua orang gadis yang masing-masing mengenakan topeng di bagian wajahnya.

Aha, ternyata dua gadis itulah yang menjadi "pilot helikopter" atau "akrobater"-nya. Mereka bukan gadis lokal, Rusia, arau Thailand, retapi khusus didatangkan dari Macau, satu kawasan di

Cina sana. Ah, istilah pasnya seks helikopter atau seks "nyungsang", pikir saya.

"She is very well trainee," puji Bob sambil menunjuk ke arah seorang gadis bermata sipit dengan rambut panjang basah.

Menurut Bob, dalam hal transaksi, tamu tidak bisa mcmilih gadis akrobater. Tidak ada acara kontes di dalam kamar ataupun rendezvous di meja bar. Begitu tamu pesan, langsung dipersilakan masuk ke kamar dan menunggu sampai gadis akrobater atau helikopter datang.

"Justru di sini letak permainannya. Beli kucing dalam karung. Makanya, mereka dikasih topeng," ujar Bob.

Tidak hanya layanan seks kinky helikopter yang menjadi *"maincourse"-nya,* tetapi juga ada tahapan *foreplay* yang permainannya—boleh dibilang—agak-agak *error.* Ya, getu deh, penuh inovasi baru yang jarang ditemui di tempat-tempat lain.

Bob mengambil sebuah kotak, tak jauh dari kaki dua gadis Macau. Di dalam kotak itu, terdapat aneka asesori yang saya sendiri agak bingung menjelaskannya. Misalnya es batu, segelas wine,

susu, air hangat, dan terakhir, tiga buah agar-agar yang bentuknya menyerupai alat vital angsa.

Semua itu untuk apa coba, pikir saya. *Dinner?* Rasannya nggak mungkin. Cemilan? Lebih mustahil lagi. Atau hanya untuk jadi peneman minum ketika berbasa-basi di atas tempat tidur?

"No!" jawab Bob, "Semua ini untuk variasi *foreplay* mandi kucing," lanjutnya.

Alamak! Saya hanya geleng-geleng kepala. Bob menyilakan dua gadis Macau itu untuk meninggalkan kamar. Mereka membungkukkan badannya sebagai tanda penghormatan lalu menghilang di balik pintu.

Stripper Behind the Bar

MUSIK berirama *chill-out* masih terdengar merdu di *lounge.* Nino masih ditemani Mami Tania. Dan, ups… ada juga cewek cakep duduk manis di dekat Nino. Dia bukan Catherine atau Sonia. Yang satu ini, berambut *blonde* asli bukan bucheri alias "bule ngecat sendiri" dan *hex-body* agak sintal.

"Sandra!"

Gadis itu mengenalkan namanya. Berasal dari Rusia dan baru dua bulan ini bekerja di kelab AS. Dibanding gadis-gadis Rusia atau Uzbe lainnya, Sandra memang mcmiliki *body* dengan *sex appeal* paling menonjol. Dengan tinggi tak kurang dari 168 cm, bra 36 C, bermata agak kebiruan, dan berbibir sedikir tebal.

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Perlahan, suasana di *lounge* mulai berangsur sepi. Hanya ada beberapa sofa yang masih terisi oleh tamu. Ah, ada pemandangan menarik yang nyaris saya lupakan. Desain toilet laki-laki dan perempuan dijadikan satu dan ditutup dengan dinding serba kaca. Jadi, dari *lounge,* mata bisa dengan bebas mengamati kejadian di toilet. Apalagi, di situ ada kaca besar yang bisa digunakan untuk mengamati keadaan di *lounge* pada saat bercermin. Sekadar *touch-up make-up* di wajah, cuci tangan, atau menyisir rambut.

"Cabut yuuuk," bisik saya ke Nino.

"Kapan elo nanemnya kok udah bilang cabut," canda Nino.

Sandra yang tak mengerti obrolan kami, hanya bengong dengan ekspresi muka penuh tanda tanya.

'"What?" tanyanya. Sepasang bola mata agak membesar menunjukkan ekspresi bahwa ia benar-benar tidak mengerti.

Bukannya menjawab, Nino malah tertawa lebar. Tiba-tiba, dengan cueknya Sandra menjatuhkan badannya persis di atas pangkuan Nino. Roknya yang supermini atau dalam bahasa kerennya "krisis-minimalis" tertarik ke atas, menunjukkan sepasang pahanya yang putih mulus.

Untuk beberapa saat lamanya, Sandra tak betanjak dari pangkuan Nino. Malah, kali ini ia menempelkan badannya lebih erat. Kedua tangannya merangkul leher Nino. Dan, ia mulai *bcr-lapdance* tanpa diminta.

"Stop, stop, stop... kita pindah ke lantai dua saja," seru Nino dan melepaskan diri dari "sergapan" Sandra.

Saya, Nino, dan Sandra beranjak dari sofa, menuruni anak tangga dan masuk ke dalam lift menuju lantai dua. Bob dan Mami Tania, katanya, akan menyusul setengah jam kemudian. Maklum,

mereka mesti mengkroscek berapa transaksi hari ini.

Di atas *dancefloor* berbentuk maket kapal pesiar, enam orang *sex dancer* menggoyangkan tubuhnya. Puluhan tamu yang duduk persis di pinggiran *dancefloor,* sesekali ikut berinteraksi

Ooo....

Ternyata, keramaian berpindah ke lantai dua ini. Meja-meja hampir terisi penuh. Bahkan, satu ruangan VIP yang didalamnya dilengkapi *mini dancefloor* terlihat meriah oleh kerumunan laki-laki dan perempuan. Kayaknya ada perayaan khusus, bisa jadi ultah atau ada bos yang lagi buang-buang duit, pikir saya.

"Gabung sini aja," seorang wanita menepuk pundak saya.

Ups, tak salah lagi, itu pasti Mami Elsa. Rupanya, mami tengah menemani beberapa anak didiknya, kebanyakan PR *(Public Relation)*—sebutan untuk LC *(Lady Companion)* di kelab AS. Selain itu, ada juga beberapa gadis bule yang ikut berpesta.

"Ada bos yang lagi ulang tahun. Gabung aja, semua gratis kok," jelas Mami Elsa.

Saya dan Nino memilih duduk di bar. Sementara Sandra lebih tertarik gabung bersama Mami Elsa. Kami nggak enak saja bergabung di pesta orang yang tidak saya kenal dengan baik. 'Ntar dituduh aji mumpung lagi.

Lampu di belakang bar tiba-tiba menyala. Dari dalam sebuah ruangan yang ditutup dengan vitras, muncul dua penari yang mulai mempertontonkan liukan-liukan erotis. Wajah dan *body-nya* tak tampak dengan jelas. Lebih pas kalau tarian itu disebut siluet *striptease.*

"Kalo mau nonton lebih jelas, masuk aja ke dalam. Cuma bayar 100 ribu kok," bisik Nino.

Saya cuma menggeleng sambil meneguk segelas vodka cranberry lemon yang sudah terhidang di meja bar.

"Kalau mau lebih *private,* ada kamar khusus kok. Tuh, di pojok sana," jelas Nino sambil menggerakkan jari telunjuknya.

Lagi-lagi saya menggeleng. Buat saya, tontonan *striptease* siluet yang ada di depan saya, jauh lebih menarik. *Wong* gratis kok! Secara *entertainment,* tarian yang mereka pertontonkan cukup menghibur dan memberi nuansa tersendiri.

Para penari itu melakukan gerakan-gerakan sensual bahkan terkadang menyerupai lesbian *show.*

"Kalo elo bosen, kita karaoke aja di lantai riga. Lebih *private"* usul Nino.

Busyet! Sepertinya, kelas AS tak salah kalau mendapat julukan sebagai tempat *one-stop-sextain-ment.* Apa yang elo mau, semua ada dan tersedia. Layaknya sebuah *paradise* dengan aneka fasilitas dan layanan yang variatif dan inovatif. Pantas kalau belakangan, kelab AS menjadi *trendsetter* yang lagi digandrungi banyak orang.

Seperti inikah potret sebuah *paradise* di Jakarta? Begitu menggiurkan, menawarkan aneka kesenangan dan kenikmatan. Kuncinya cuma satu: uang ada, semua bicara. Uang ada, apa pun bisa didapatkan di kelab AS. Mau berkaraoke ditemani *Lady Companion* (LC) yang bisa *"party"*—istilah untuk LC yang berani buka-buka baju di dalam ruangan karaoke—atau sekadar nyanyi, juga tersedia.

Sekitar pukul 02.00 WIB dini hari, saya dan Nino memutuskan untuk "bergerak" dari kelab AS. Habis, kalau menuruti maunya mata, bisa-bisa pukul tujuh pagi saya baru sampai di rumah. Siapa

nggak betah tinggal di sebuah *paradise* yang begitu menyenangkan dan sarat godaan detik demi detik. Hah!!!

(2) The Flying Bra

BRA warna hitam itu terbang jatuh di antara kerumunan laki-laki yang berteriak kegirangan di sebuah bar berbentuk melingkar. Tiga gadis bertelanjang kaki itu menari-nari tak ubahnya cacing kepanasan. Baju yang melekat di tubuh mereka nyaris berantakan. Tak henti-hentinya mereka berteriak mengajak puluhan tamu ikut bergoyang. Sesekali, mereka mendekatkan tubuh-nya pada salah tamu laki-laki dan beraksi erotis dengan menyingkap rok dan memperlihatkan wilayah dada.

Sexy dancer kah? Ups. Bukan! Mereka sama sekali bukan kelompok penari seksi yang tengah unjuk kebolehan di atas pangggung. Mereka berstatus sebagai *lady escort* yang tugasnya me-nemani tamu, entah di ruangan karaoke, duduk

di kursi bar, atau di dalam ruangan khusus yang dilengkapi sofa dan ditutup kelambu.

Malam itu, mereka baru saja selesai *service*—istilah yang sering digunakan saat mereka bertugas. Saya hanya bisa diam melihat segala aksi panas itu. Lebih kaget ketika salah seorang *lady escort* itu menghampiri saya. Pandangan mata saya terfokus pada rambutnya yang ikal terurai, sepuhan lipstik merah di bibir, dan butiran peluh kecil mulai membahasi lehernya yang jenjang.

"Give me three hundred. And you can watch me," bisiknya sambil menyentuh bagian paling vital dari tubuhnya. Suara lembut itu terasa kental dengan aroma alkohol. *Three hundred* maksudnya tiga ratus ribu rupiah, bukan tiga ratus saja.

Kali ini, gadis itu menurunkan tubuhnya. Ia menari dengan bertumpu pada dua lututnya. Tangan saya setengah gemetar ketika mengeluarkan tiga lembar seratus ribuan dan menyelipkannya, maaf, di antara lipatan *G-string* berenda warna merah yang dikenakannya.

Saya hampir melompat dari kursi ketika tiba-tiba gadis itu melepaskan *G-string-nya* dengan posisi badan persis menghadap ke depan muka saya. Dengan santainya, G-string yang sudah terlepas itu dia lempar dan jatuh ke muka saya. Sambil menahan kaget, saya meletakkan *G-string* itu di atas bar.

"Give me five hundred, and you can touch me!'

Astaga! Rasanya, saya tak punya keberanian untuk melakukannya. Bagaimana mungkin itu saya lakukan sementara puluhan pasang mata dengan tatapan terkagum-kagum masih memadati ruangan di sekitar bar.

Tiga LC yang sudah tak lagi mengenakan bra dan *G-string* itu terus saja mendekati kerumunan tamu laki-laki. Makin *hot* dengan tariannya ketika lembaran ratusan ribu rupiah terselip di paha atau di lentik jemari mereka.

Selain saya, ternyata ada juga sejumlah laki-laki yang tak berani menerima tantangan tiga orang LC itu untuk "menyentuh" daerah terlarang. Yang yang menonton *show* sambil pura-pura SMS, juga ada. Namun, jangan salah duga, banyak juga laki-laki yang pede dan cuek merangsak maju. Menyentuh, meraba, mencium, dan mengeluarkan lembaran ratusan ribu (ada juga lho yang pakai dolar US) dengan ekspresi bangga.

"Masih betah?" tanya Dimas, teman dekat yang malam itu menemani saya *hang-out* di kelab NZ, di Kawasan Thamrin, Jakarta Pusat.

"Mau *stay* dua jam lagi juga boleh," jawab saya sambil terus memelototi para cewek di atas bar.

Gimana nggak betah, suasana di kelab NZ membuat orang jadi enggan bergerak lantaran variasi *entertainment* tak putus dari jam ke jam. Musik yang bersahabat di kuping, puiuhan LC yang ramah sampai *dancer on the bar.*

Kelab NZ menjadi tempat favorit buat saya dan sejumlah teman gaul lantaran mulai bosan dengan suasana *clubbing* yang terlalu ramai. Ratusan orang berjubel di lantai disko, berjoget sambil terus menenggak alkohol tanpa henti sementara musik terus saja menghentak di setiap menitnya.

Di kelab NZ, suasana lebih santai dengan tamu-tamu terpilih yang jumlahnya mungkin tak lebih dari 100 orang. Dan pastinya, ratusan *lady-escort* disediakan sebagai teman kencan untuk ngobrol, minum, nyanyi, dan pelayanan spesial lainnya yang bersifat lebih personal.

Lihat saja ketika *prime-time,* antara pukul tujuh hingga sebelas malam. Lebih dari enam puluh cewek menyesaki kursi yang ada di sekeliling bar. Aroma parfum menebar berbaur bersama suara musik dan canda tawa. Sebuah pemandangan yang sayang untuk dilewatkan. Cewek-cewek cantik dengan *make-up* halus, rata-rata mengenakan rok mini dan bersepatu hak tinggi. Tebar pesona dengan senyum ramah, mengerling dengan hangat.

Dari bar, sesekali saya mencuri-curi pandang, mengamati gerak-gerik puluhan cewek yang bergerombol. Siapa tahu, sosok Cathy ada di antara mereka. Cewek berumur 20 tahun bertampang imut-imut itu sudah dua bulan ini saya kenal dengan baik. Berawal dari kunjungan kelima saya ke kelab NZ, saya bersama tiga orang teman mem-*booking* ruangan karaoke. Biasalah, empat laki-laki berkaraoke, rasanya sepi dan nggak seru tanpa pendamping. Mami Lan membawa sepuluh orang LC untuk berkontes dan salah satunya, Cathy. Karena tampang imutnya itu, saya akhirnya mem-*booking* dengan langsung membelikan tiga *voucher* sekaligus.

Ini bukan sejenis *voucher hanphone,* tetapi nilai transaksi yang berlaku setiap tamu mau *booking* LC. Aturan umumnya, *booking* satu LC= satu *voucher* = Rp 400 ribu. Aturan khususnya, terserah tamu. Seperti pada kasus Cathy. Hanya karena dia imut-imut dan kebetulan ada tamu lain yang mau *mem-booking-nya,* saya bela-belain mengeluarkan tiga *voucher* supaya dia tidak menerima order dari tamu lain.

Alhasil, umpan tiga *voucher* itu cukup ampuh dan berhasil membuat Cathy menemani saya malam itu, setidaknya untuk tiga jam lebih. Dari berjoget, minum bareng sampai *kissing* dalam beberapa kesempatan; di pipi oke, di daerah bibir, dan leher, *wait,.. wait,* itu urusan masing-masing.

Lap-dance, OP Service & Booking Out

BAGI banyak laki-laki, menghabiskan sekian jam di NZ ataupun tempat-tempat sejenis, jadi pilihan yang menggiurkan. Pulang kantor, mampir dua hingga tiga jam di karaoke. Belum puas, bisa terus melanjutkan acara nyanyi-nyanyi ditemani gadis-gadis cantik. Masih kurang puas? Pukul sepuluh ke atas, bisa pindah ke bar atau sewa satu *booth*—sebuah *ruangan private yang* dilengkapi sofa, meja, dan ditutup dengan tirai yang biasa juga disebut *ceilo.* Larut dalam kemeriahan pesta dan setiap saat bisa menikmati liukan *sexy dancers.*

Lagi-lagi, pilihannya memang tidak jauh dari LC. Para gadis yang *job description-nya* untuk menyenangkan tamu itu sepertinya memang jadi daya tarik tersendiri. Boleh dibilang, sebagian besar tamu laki-laki yang *having fun* di NZ, pertama-pertama akan memburu LC tercantik, baik hati, tidak sombong, dan cepat beradaptasi dalam segala kondisi dan situasi. Tak heran, banyak tamu yang sudah punya langganan LC. Beberapa di antaranya malah ada berstatus "pacaran", "teman tapi mesra", bahkan sampai "selingkuhan".

Tidak harus seks, itu yang mesti diingat. Jangan selalu berpikir ngeres kalau ada laki-laki pergi ke karaoke lalu menyewa LC pasti ujung-ujungnya seks. Nggak juga lho! Banyak tamu yang butuh ditemani LC karena ingin mengobrol ngalur-ngidul, atau sekadar butuh teman untuk tertawa.

Kegiatan seks, tak bisa dipungkiri memang ada. Tempat hiburan yang menyediakan jasa-jasa LC, rasa-rasanya memang tidak mungkin kalau nggak ada transaksi seks. Dari seks kecil-kecilan yang bersifat *foreplay* doang sampai seks *intercoursing.*

Pertama-tama, biasanya para LC yang *di-booking* di *booth* atau ruang karaoke akan memberikan pelayanan *lapdance.*

Kedua, ehm...jangan kaget kalau ada LC yang ngomong begini: "Mau *party* nggak?" atau *"Party* yuk, *party..!"* Kalimat itu berarti, para LC mengajak tamu untuk masuk ke pesta yang sebenarnya. Begitu tamu bilang iya, para LC akan segera beraksi. Mula-mula menari di atas meja sambil mulai melepaskan baju satu per satu. Seterusnya, ya, getu deh...tarian akan terus berlangsung sampai akhirnya terjadi interaksi hiperaktif.

Itu juga dengan satu catatan: tamu mesti tahu diri dan tidak ragu-ragu untuk mengeluarkan *tip* dalam jumlah besar. Makin banyak *tip* yang ke luar, para LC makin berani menyuguhkan segala bakat dan kemampuannya. Tidak cuma sekadar *ber-lapdance* atau dengan sukarela menjadi *supergirl* yang sangat liar dan ganas.

Jujur, uang memang masih menjadi senjata sakti di NZ. Artinya, siapa yang rajin menabur uang, dijamin bisa bergelar "raja". Setiap saat dike-lilingi, dilayani, dan dimanjakan puluhan dayang cantik.

Dimas adalah salah satu dari sekian puluh *member guest yang* sangat populer di kalangan LC. Setidaknya seminggu sekali, ia selalu menyempat-kan diri bersenang-senang di NZ. Kalau Dimas datang, itu berarti para LC yang *di-booking* bisa tersenyum lebar. Dimas dikenal sebagai laki-laki yang baik hati, terutama sangat royal dalam urusan duit. Kalau Dimas datang, itu berarti bonus besar buat para LC. LC yang *di-booking* Dimas, minimal bisa mengantongi *tip* sebesar Rp 1 juta. Itu belum termasuk bonus lainnya.

Saya masih ingat ketika Dimas mengajak saya masuk ke *booth* yang disewanya. Bersama dua orang temannya, Dimas *mem-booking* lebih dari enam LC. Begitu tirai ditutup, ada tiga LC yang langsung *"party"* di atas meja. Dengan royalnya, dia menyelipkan lembaran seratus ribuan kepada

tiga LC tersebut. Begitu baju atas terbuka, Dimas dengan bersemangat menyelipkatan uang di antara belahan bra. Begitu bra terbuka, Dimas mengeluarkan uang lagi dan menyelipkannya di antara tali *G-string.* Begitu seterusnya...uang berhamburan dari menit ke menit.

Apalagi ketika para LC berinteraksi secara total, mulai dari menjamah, mengelus, memeluk, meliuk di atas pangkuan sampai...sssttt...having *sex* di atas sofa, uang lembaran seratus ribuan itu makin deras berhamburan.

Saya juga nggak habis pikir, kok ada ya orang yang buang-buang duit begitu gampang. Untuk apa? *Prestige,* kesenangan, atau memang sudah jadi gaya hidup. *Well,* mungkin untuk ketiga-tiganya.

"Kesenangan itu mahal, *Bro!"* jawab Dimas.

Pantas saja, Dimas hampir kenal dengan semua LC yang cantik-cantik. Biasanya, menurut standar umum yang berlaku di NZ, tamu-tamu yang bukan *member face,* perlu jasa mami untuk berkenalan dengan para LC. Tapi buat Dimas, aturan itu sama sekali tidak berlaku. Dia lebih banyak bersolo karier alias *bunting* sendiri atau dia yang diburu pada LC. Begitu wajahnya nongol,

para LC langsung menyambutnya dengan hangat. Mami tinggal mencatat siapa-siapa saja yang masuk dalam daftar *booking-an* Dimas.

Untuk tamu seperti Dimas, semua memang serba gampang. Bagaimana dengan tamu *reguler* atau tamu pemula? Semua sudah diatur. Kalau hanya pengin *booking* LC, ada mami yang setiap waktu berkeliling dari di area *lounger-bar* dan karaoke. Mami siap menjadi *"broker'* untuk semua tamu, termasuk mereka yang menginginkan paket seks instan.

Sebagian tamu yang tidak mau repot, biasanya akan memilih jalur cepat dengan membeli paket *OP Service.* Ini adalah aktifitas seks ketiga yang bisa di"order" para tamu. Harganya sekali OP= Rp 1,5 juta.

Istilah OP ini berarti transaksi seks hanya bisa dilakukan *on the spot,* langsung di tempat. Bisa di *booth* atau di ruang karaoke. Tempatnya, ya bisa di sofa, bisa juga kamar mandi. Alamak! Maklum, khusus untuk ruangan karaoke saja misalnya, NZ sengaja membatasi tipe ruangan kelas VIP yang ada fasilitas kamar tidurnya. Hanya ada lima ruangan karaoke yang dilengkapi fasilitas kamar tidur.

Aktivitas seks keempat yang ada di NZ adalah BO, kepanjangannya dari *booking out.* Modus kelima ini memerlukan beberapa syarat yang agak gampang-gampang susah. Kenapa? Karena satu, butuh uang yang tidak sedikit. Dua, hanya LC-LC tertentu yang mau menerima order BO. Tiga, mesti pinter-pinter menjalin hubungan, atau setidaknya, ngelobi para mami.

Untuk sekali BO, transaksinya dihitung minimum dua kali harga *OP Service.* Bahkan, ada beberapa LC yang mematok harga tinggi, dari tiga sampai lima kali harga OP. Itu berarti sekitar Rp 4,5 juta sampai Rp 7,5 juta.

Party Girls Juga Manusia

"BY the way, elu mau paket tiga atau empat?" pancing Dimas.

"Kan ada elu. Ngapain gue mesti pake paket segala. Bukannya elu bisa bawa pulang lima LC sekaligus."

Dimas hanya tertawa. Suasana di bar tambah ramai. Setelah menyaksikan aksi para LC yang baru saja mempertontonkan adegan *flying bra + G-string,* saya dan Dimas kembali duduk santai di bar. Saya masih mencari-cari sosok Cathy di antara kerumunan. Namun, Cathy tak juga kelihatan.

"Cathy lagi *service,* Bos," jelas Mami Lan yang menghampiri saya di bar.

"Nggak mau ama yang laen? Banyak kok yang lucu-lucu...," sambung Mami.

"Oke. Pokoknya, gue percaya Mami, deh!"

Mami segera berkeliling dan hilang di antara kerumunan tamu. Saya dan Dimas memesan minuman *Water Fall*—sejenis minuman beralkohol yang cara penyajiannya mesti dibakar lebih dulu. Dari arah tangga, muncul tiga orang LC yang langsung menggelendot manja di pundak Dimas. Beruntung, tak lama setelah itu Mami datang dengan membawa Cathy. Rupanya, Mami sengaja "menculik" Cathy dari ruang karaoke.

"Kenalin, ini Lidya, Nona, dan Biby," Dimas mengenalkan ketiga LC-nya.

Well, ditilik dari ekspresi wajah dan cara ngomong, mereka sudah punya jam terbang cukup tinggi dan tahu bagaimana membuat tamu mau mengeluarkan *tip* lebih buat mereka.

"Kalo aku naek ke bar, jangan lupa *tip-nya* ya?" pancing Lidya sambil mengelus dada Dimas.

"Gampang. Naek aja," jawab Dimas.

Lidya, Nona, dan Biby segera naik ke bar. Mereka mulai berjoget tak ubahnya penari. Dan, ehm…adegan *flying bra + G-string* itu terulang kembali. Sejumlah tamu laki-laki yang berada di sekitar bar, ikut bersorak kegirangan. Beberapa di antaranya menyelipkan *tip* dengan spontan.

Setelah sekitar lima belas menit di atas bar, mereka turun dan bergabung bersama Dimas. Jujur, kalau melihat mereka menari, bicara, dan menyenangkan tamu, mereka pantasdisebut sebagai *party girls.* Mereka bisa dengan mudah menghibur dan membuat tamu betah selama berjam-jam di NZ. Mereka juga bisa membuat tamu tak sayang mengeluarkan duit dari kantongnya.

Tak jarang, karena tampangnya cakep dan nggak malu-maluin secara *fashion* dan *manner,* banyak tamu di NZ yang mengajak para LC untuk *dinner-out.* Sekadar menemani makan malam, nongkrong di kafe, *clubbing,* sampai liburan. Tentu bukan gratisan lho. Mereka mendapat bayaran yang setimpal dengan jasanya.

"Kapan-kapan kita ajak saja lima samapai sepuluh orang LC liburan ke Bali," kata Dimas.

"Gimana caranya?"

"Gampang. Semua bisa diatur, Bos," kata Dimas, pede.

Dimas mengajak saya masuk ke *booth.* Katanya, biar lebih nyaman dan privasi tidak terganggu. Lidya, Nona, dan Biby langsung menghenyakkan diri di sofa. Mereka menarik Dimas dan mengapitnya di tengah-tengah.

Saya tidak mau mengganggu Dimas yang lagi asyik. Saya lebih suka di dekat Cathy yang malam itu terlihat tidak begitu ceria. Padahal, biasanya dia suka ngomong, lincah, dan bisa bikin orang ketawa.

"Lagi bete?"

Cathy mengangguk pelan. Diteguknya segelas Long Island hingga sisa separuh.

"Lagi BU banget nih," ujar Cathy berterus terang.

BU alias butuh uang. Fenomena klasik sebenarnya. Konon kabarnya, para cewek yang terjun bebas ke dunia malam faktor nomor satunya adalah uang. Cathy mungkin salah satunya. Tapi

persoalannya tidak sesederhana itu. Bukan semata-mata uang dan uang. Ada faktor lain yang mengintil di belakangnya.

"Mama masuk rumah sakit. Adik mesti bayar sekolah. Aku sendiri harus bayar uang semesteran," lanjut Cathy.

Hah! Cathy ternyata masih berkuliah. Fakta ini baru saya tahu malam ini. Selain harus membiayai hidupnya, dia juga menjadi separuh tulang punggung keluarga. Untuk ukuran cewek berumur 20 tahun, saya salut dengan Cathy, terlepas dari pekerjaan yang dipilihnya. Hari gini, pekerjaan apa yang menawarkan gaji besar untuk lulusan SMU seperti Cathy? Nggak ada kan.... Dari pekerjaan LC-nya, setidaknya Cathy bisa mendapatkan tiga hingga enam juta dalam dua minggu. Uang itu diperoleh dari *voucher* dan *tip* selama ia masuk kerja. Dari satu *voucher* seharga Rp 400 ribu, dia mendapatkan Rp 200 ribu. *Tip* yang diberikan tamu, sepenuhnya masuk ke kantong pribadi.

Dari uang yang diperolehnya, Cathy mesti mengalokasikan pengeluaran wajib, misalnya, (1) bayar kost, (2) makan sehari-hari, (3) *make-up* dan perawatan diri, (4) biaya kuliah, dan (5) biaya untuk membantu keluarganya.

"Minggu-minggu ini aku lagi banyak pengeluaran. Aku nggak tau lagi mesti ke mana nyari duit," curhat Cathy.

Ini bukan sandiwara. Bukan pula trik untuk membuat hati tamu tersentuh lalu memberikan bantuan sukarela. Bagi saya pribadi, Cathy tetap manusia biasa. Tak ada kebohongan dan kepura-puraan di matanya.

"Memang butuh duit berapa?" Saya memberanikan diri untuk bertanya.

"Nggak ah. Aku malu. Lagian, kok aku jadi curhatnya ke kamu," sergah Cathy malu.

"Nggak pa-pa lagi. Curhat nggak ada yang ngelarang, kok. Ngomong aja kamu butuh duit berapa?"

Cathy bungkam. Dia sibuk memainkan gelas di depannya. Sesekali matanya melirik ke arah Dimas yang tengah dikeroyok tiga orang teman ceweknya.

"Kok bengong?"

Cathy kaget.

Akhirnya, Cathy buka suara juga. Tamu yang *mem-booking-nya* di ruang karaoke menawarkan uang Rp 10 juta asal Cathy mau dibawa ke hotel untuk semalam, *one nite stand.*

"Tapi aku nggak biasa begitu.... Aku takut nggak bisa nyelayani dengan baik. Ntar kecewa lagi," sambungnya.

Saya jadi muter otak dan bertanya-tanya. Mungkin Cathy termasuk salah satu LC yang tidak mau memberikan layanan seks pada tamunya. Yang dia betikan selama ini hanya sebagai pendamping, tak lebih. Kalau sekadar seks kecil-kecilan mungkin iya. Tapi untuk sampai pada transaksi bobo-bobo instan, kayaknya dia belum berpengalaman. Boleh jadi, dia begitu menggoda dan *wild* ketika tengah *meng-entertain* tamunya. Menyuguhkan *aneka fore-play* dan permainan yang bisa bikin tamu minum alkohol berbotol-botol dan mengeluarkan lebih dari dua *voucher* untuk satu LC.

"Kalo itu emang tuntutan. Kalo cuma diem doang, ntar tamunya nggak ngasih *tip* dong," kilah Cathy.

Tapi ternyata, Cathy tidak seperti yang saya duga sebelumnya. Bayangan saya sebelumnya,

"Kalo itu emang tuntutan. Kalo cuma diem doang, ntar tamunya nggak ngasih *tip* dong," kilah Cathy.

Tapi ternyata, Cathy tidak seperti yang saya duga sebelumnya. Bayangan saya sebelumnya,
Cathy akan dengan mudah mengiyakan ajakan tamu mana pun yang berani membayarnya dengan harga "bagus".

"Amit-amit deh. Oral seks saja aku ogah walau diiming-imingi uang Rp 2 juta," tegasnya.

Prinsip. Ya, sepertinya apa yang saya duga ada benarnya. Tidak semua LC yang bekerja di NZ masuk kategori gampangan dalam urusan seks. Ada yang murni bekerja sebagai pendamping, ada yang setengah nakal, dan tentunya, yang "abal-abal" alias tidak menolak untuk diajak *sex party, sex* jam-jaman sampai *sex holiday* juga ada.

Cathy memesan segelas Long Island lagi. Dimas masih sibuk dengan ketiga dayangnya. Suara-suara desahan yang entah disengaja atau memang betulan, bikin kuping saya melebar. Apalagi, semua aktivitas yang dilakukan Dimas dan ketiga LC itu terjadi persis di depan saya. Dimas seperti "piala" yang sedang jadi bahan rebutan.

"Aku balik ke *room* karaoke dulu ya. Nggak enak ninggalin tamu kelamaan," Cathy berpamitan lalu menghilang di balik kerumunan tamu.

Saya keluar dari *booth* dan bergabung bersama puluhan laki-laki yang tengah asyik menikmati aksi *sexy dancers* di atas bar. Ada tiga tamu laki-laki dalam keadaan bertelanjang dada, ikut menari bersama para *sexy dancer.* Terdengar teriakan riuh, tepuk tangan, dan jeritan para penari yang menyatu bersama hentakan lagu disko.

(3) QUICKY SEX PARTY

SWINGING sex!!! Banyak orang yang heboh gara-gara aktivitas seksual yang satu ini. Seks tukar pasangan, barter suami-istri dengan menggelar acara gila-gilaan. Temanya pun macam-macam. Ada yang melewati permainan tukar kunci, ada yang menggunakan atraksi "petak umpet" sampai mengundi nomor pasangan *a la* arisan ibu-ibu.

Percaya nggak percaya, itu terserah Anda. Tapi kalau melihat tren belakangan, maraknya *"club-swinging",* entah dalam skala besar dan kecil, tak luput membuat pemberitaan jadi makin heboh. Dengan semangatnya, orang-orang bergosip tentang *swinging sex* meskipun pada kenyataannya, banyak yang cuma denger-denger doang. Soal praktik, entar dulu. Yang penting, gosipnya dulu saja. Cerita soal *swinging sex,* mungkin tak kalah

serunya dengan berita *infotainment* yang mengupas habis-habisan tentang kasus kawin-cerai para selebriti yang setiap hari selalu jadi *bead-line.* Aduh, saya jadi pusing sendiri kalau lagi nonton di depan TV. Tiada hari tanpa gosip. Dalam sehari, saya bisa dijejali tayangan serupa, lima sampai sepuluh kali di stasiun TV berbeda. Ck.. ck.. .ck...hebat ya!

Cerita yang sama juga terjadi di dunia malam. Setiap hari, temanya tidak jauh dari urusan seks dan seks, *party* dan *party.* Salah satu tema hebohnya, ya itu tadi *swinging sex.* Karena penasaran dengan isu terbarunya, iseng-iseng saya telepon reman lama, Beni—sebut saja begitu, yang pernah jadi salah satu member *"club swinging'.* Sudah hampir lima bulan ini saya tidak bertemu dengan Beni. Terakhir kali ketemu, saya diajak ke sebuah *party* gila yang dibikin di rumahnya, di kawasan Permata Hijau. Waktu itu, saya berpikir cuma pesta biasa. Nggak tahunya, Beni membuat *party* di kolam renangnya.

Swinging "Basah-basah"

RASA penasaran saya bertambah ketika mengetahui tamu undangan yang datang, jumlahnya tak lebih dari dua puluh orang. Cowok-cewek. Saya juga nggak tahu persis, apa mereka sengaja datang dengan berpasangan-pasangan. Saya tahunya dapat undangan dan datang bawa badan.

Di kolam renang itu, sudah disiapkan aneka makanan dan minuman yang diletakkan di sebuah meja panjang. Tidak ada bartender atau pelayan. Semua *self service!* Seorang DJ, memainkan lagu-lagu disko. Singkat cerita, *pool-party* yang awal-nya berjalan *smooth* itu berubah jadi ajang tukar pasangan. Bentuk permainannya sederhana, ma-sing-masing tamu laki-laki dipersilakan menebak warna CD alias *underwear* yang dipakai pasangan perempuan dan sebaliknya. Begiru pasangan laki-laki menebak, saat itu juga pasangan perempuan akan memperrontonkan CD yang dikenakannya. Kalau cocok, berarti mereka bisa "dikawinkan" saat itu juga. Tinggal masuk ke kamar yang sudah disediakan, dan *done*

Tempat eksekusi tidak melulu di kamar. Ada juga beberapa tamu yang memanfaatkan kursi di

pinggir kolam sebagai tempat untuk bermesraan. Bahkan, ada juga pasangan yang langsung nyebur kc kolam renang dengan baju masih melekat di badan. Ngapain? Ya apalagi kalau tidak bercinta dan bercumbu.

"Ini *party swinging* kelas dua," jelas Beni. Maksudnya, karena pasangan yang datang bukan suami-istri, makanya pesta *swinging-nya.* masuk kategori nomor dua.

"Di Jakarta, *club swinging-nya* kebanyakan bukan pasangan suami-istri betulan, tetapi pasangan jadi-jadian," jelas Beni.

"Maksud elo?"

"Ya, bisa pacar, selingkuhan atau, memang dengan sengaja *di-booking* untuk dibawa ke pesta *swinging.* Begitu lho, *Brur*..!!!" imbuh Beni dengan fasih.

Sejak dari pesta di rumahnya itu, saya hanya kontak via *handphone* saja. Sekedar *say hello* atau berha-ha-ha-hi-hi-hi, kali saja ada pesta lebih edan lagi yang dibikin Beni. Bukan kabar pesta yang saya dapat, tetapi malah soal Beni yang lagi kasmaran. Ternyata, Beni yang sehari-hari mengelola usaha bisnis peti kemas itu, sedang kesengsem sama

seorang pramugari. Pantas, dia lebih banyak menghilang dari peredaran dunia malam. Laki-laki manapun kalau lagi jatuh cinta, susah memang. Bisa berubah 180 derajat dalam hitungan detik. Buktinya, Beni yang biasanya begitu doyan dengan *party-party* gila itu, langsung jadi "anak manis". Rada nggak masuk akal, tetapi apa mau dikata kalau kenyataannya selama hampir empat bulan, Beni menghilang dari peredaran. Urusan sehari-harinya berubah jadi sibuk mengurusi pekerjaan dan perempuannya.

Beruntung pas saya telepon sore itu, ada kabar baik. Beni sudah putus dari cewek pramugarinya. Berita ini tentu saja tidak pernah saya duga sebelumnya. Rasa-rasanya *impossible* saja. Tidak menunggu lebih lama, sehari setelah saya telepon, besok sorenya Beni langsung mengundang saya pergi ke rumahnya.

"Ada pesta apa lagi?" tanya saya di telepon.

"Nggak ada apa-apa, elo dateng aja. Sudah lama nggak ketemu elo. Gue mau curhat."

What? Laki-laki seperti Beni kenal juga yang namanya curhat. Mungkin inilah teka-teki kehidupan. Sehebat apa pun laki-laki kalau sudah

bertemu perempuan, pasti bertekuk lutut juga. Buktinya, begitu sore itu saya sampai di rumah Beni, cerita tentang hubungannya dengan cewek pramugarinya menjadi bahan obrolan yang tidak ada putus-putusnya.

"Gue kapok jatuh cinta!" keluh Beni.

"Kan dari dulu gue bilang, jangan pernah pake hati, pake *body* aja. Nggak ada risiko, paling duit doang yang abis," timpal saya.

"Sudahlah. Daripada pusing, kita gila-gilaan lagi aja yuk?!" ajak Beni.

"Kenapa nggak elo undang saja temen-temen *party* di sini?" usul saya.

Untuk sejenak, Beni mengerutkan kening. Lucu juga kali ye, sore-sore *party* di rumah. Meneguk alkohol ditemani cewek-cewek cakep yang cuma mengenakan baju dalam. Waduh, kok pikiran saya jadi ngelantur ke mana-mana.

"Gue lagi males. Kita jalan aja deh. Ntar gue telepon si Gendut sama si Ray."

"Atur aja deh. Gue ngikut saja. Jadi kita nakal lagi nih?" ledek saya sambil menahan senyum.

"Habis mau gimana lagi. Jomblo. Patah hati pula," jawab Beni sekenanya. *Comeback* lagi nih ceritanya. Beni yang dulu, telah kembali lagi. Cepat sekali ya perubahannya.

Quicky Sex Party

SEKITAR pukul delapan lewat lima belas menit, saya dan Beni meluncur ke arah Thamrin lalu masuk ke Jalan Hayam Wuruk. Begitu sampai di kawasan Glodok, mobil yang dikendarai Beni mengambil arah memutar. Di tengah perjalanan, Beni menghubungi dua temannya, Gendut dan Ray untuk bergabung.

Hanya butuh waktu tak kurang dari 45 menit untuk sampai di lokasi. Setelah melewati bangunan ruko yang diapit beberapa tempat hiburan malam, saya dan Beni akhirnya sampai di tempat. Di depan sebuah bangunan besar bertuliskan CN, kami berhenti. Seorang petugas *valet* langsung mengurus mobil kami.

"Kita mau ngapain? Gue ogah kalo joget-joget di *dancefloor*," kata saya.

"Terserah lo, *Brur*. Di sini semua juga ada.

Mau karaoke ada, mau mijit plus sauna juga ada. Mau joget sampai bego, juga bisa. Tinggal pilih yang lo suka," jawab Beni.

"Enaknya ngapain?"

"Karaoke dulu aja kali. Kalo bosen, baru kita mijit-mijit. Seru nggak?"

"Gue setuju. Serunya kita bisa nyanyi-nyanyi ditemenin cewek cakep."

Kami mengambil ruangan tipe eksekutif. Ya cukuplah untuk menampung lima hingga sepuluh orang. Lagi pula, buat apa juga pesan kamar tipe *suite*, kalau kita cuma berempat. Sama seperti interior karaoke kebanyakan, di dalam ruangan ada sofa panjang warna hitam di bagian tengah, dua TV 29 inci, satu kamar mandi, dan meja makan. Di ruangan ada satu pintu belakang yang menuju balkon. Dari balkon inilah, saya bisa melihat ratusan orang tengah larut dalam suasana pesta. Musik berdebam, mengalun tanpa henti. Ratusan orang berjingkrak kegirangan.

Tak lama, setelah para pelayan menyiapkan beberapa botol minuman di atas meja, dua orang teman Beni, Gendut dan Ray, datang secara bersamaan. Saya sudah kenal dengan mereka

meski tidak begitu dekat. Di setiap acara *party* yang dibikin Beni, dua orang itu pasti selalu ada. Biasalah, namanya juga satu geng, kalau jalan seringkali bareng-bareng. Kalau kata orang laki-laki itu seperti gerombolan domba, mungkin ada benarnya juga. Nonton bola, nongkrong di kafe, karaoke, bahkan sauna pun mesti rame-rame.

"Mau ditemenin LC lokal atau cewek Mandarin?" kata Mami Reni yang *in-charge* di ruangan kami.

Untuk beberapa saat lamanya, kami saling beradu pandang. Gendut dan Ray menyerahkan pada Beni untuk mengambil keputusan.

"Bener, nih, gue yang milih?"

"Kan selera lo selalu pas buat kita-kita. Gue percaya deh," jawab Gendut yang sibuk mengunyah sandwich tuna.

"Kalo gue kebetulan lagi bosen ama yang impor-impor. *Back to nature* aja deh. Yang lokal-lokal seru juga kali ya...," usul Beni.

Sesuatu yang sudah jadi kebiasaan, seringkali membuat kita jadi bosan. Bayangkan saja kalau setiap hari kita makan sayur asem, huh, lama-lama jadi muak juga. Sayur lodeh, kemudian, menjadi

sesuatu yang paling kita inginkan. Sama halnya seperti Beni. Ketika pekerja seks asal Mandarin atau Uzbekiskan *booming* dan ngetren di sejumlah tempat hiburan malam di Jakarta, dia menjadi salah satu pelanggan setia. Dari cuma sekadar karaoke yang berlanjut pada kencan *short-time* di kamar pribadi, sampai *mem-booking mereka* dalam pesta-pesta seks. Setelah jenuh berpetualang dengan yang impor-impor, ujung-ujungnya kembali ke lokal. Ini mungkin yang disebut siklus selera. Manusiawi banget! Kok saya jadi ngelantur ya?

Hush...stop! Kembali ke soal *party.* Mami Reni membawa sedikitnya sepuluh orang LC *(lady companion)* untuk berkontes. Setelah lebih dulu berkenalan satu per satu, mereka berdiri berjajar di depan kami.

Merry, Vera, Laura, Nanda, Wenny, dan Lala adalah nama-nama yang akhirnya terpilih menjadi teman kencan kami. Kok jadinya enam orang? Itulah seninya, kilah Beni. Kalau *party 1 vs 1,* apanya yang menarik? Konvensional dan tidak ada seninya. Standar. *So...typical!*

Standar umumnya, satu LC berarti dihitung satu *voucher* senilai Rp 400 ribu. Biasanya itu

berlaku untuk tiga jam. Selebihnya, tamu "dipaksa-maklum" untuk memberikan *tip* segede-gedenya. Tapi lantaran Beni tidak mau terikat waktu, dia memilih untuk *mcmbooking* mereka *a la over-time.* Itu berarti selain mendapatkan satu *voucher* senilai Rp 400 ribu, mereka juga mendapatkan uang lebih sebesar Rp 1,7 juta. Dan itu berarti, tamu yang *membooking* "bebas" melakukan apa saja. Mulai dari "cumi-cumi" (maksudnya cium-cium), *lapdance* sampai *having-sex.* Sebagian tamu yang nggak ngerti, pasti beranggapan kalau *"over-time booked"* itu cuma bisa dilakukan di kamar tidur. Padahal kenyataannya, itu bisa dilakukan di mana saja. Toilet, *dancefloor,* ataupun sofa. Tapi tentunya dengan satu syarat: mau sama mau. Biasanya biar kesepakatan terjadi dan sama-sama enak, tamu mesti "mau" memberikan *tip* dalam jumlah besar. Jadi, selain harga OP Rp 1,7 juta itu, ada lagi *tip* yang mesti disiapkan oleh tamu.

Kalau mau aman, sebut saja angka *tip* di depan, misalnya, Rp 1 juta atau Rp 2 juta per orang sebagai jaminan. Mahal sih, tetapi namanya juga pesta seks di tempat ekslusif, mana ada yang murah.

Pesta tanpa amunisi, pastinya tidak bersemangat. Kalau di kalangan triper, amunisi itu pastinya "ce-ce" alias ekstasi. Tapi bagi sebagian anak malam, amanusinya ya alkohol. Sudah ada dua botol Martel, satu Jack Daniels, satu Red-Label, sepuluh kaleng Green Tea, dan lima kaleng Coca Cola terhidang di meja. Terbukti, amunisi itu menambah suasana pesta jadi semakin panas dari menit ke menit.

Berawal dari sesi "cumi-cumi" sampai akhirnya masuk sesi "kebrutalan dan keliaran". Yang terjadi adalah *swinging* partner. Aktivitas utamanya: *quicky sex.* Di atas sofa, di bawah penerangan lampu temaram, keenam LC itu secara bergantian menyuguhkan segala bentuk pelayanan seksual. *Oral-sex, lap dance sex, petting, licking, lips kissing,* sampai *full body contact.* Lucunya, tak satu pun dari keenam LC itu yang melepaskan bajunya. Paling-paling, dalam beberapa kesempatan mereka membiarkan bagian dada terbuka. Namun yang pasti, baju mereka sudah nggak karu-karuan. Rok tersingkap dan bra jatuh ke lantai. Tisu bertebaran di mana-mana.

Suara tawa bercampur teriakan-teriakan kecil menjadi irama yang beradu dengan musik disko. Ini main-main apa seriusan? Atau ini pekerjaan serius tapi harus dilakukan dengan cara main-main. Sepertinya yang terakhir lebih pas. Seks yang terjadi penuh dengan permainan *quicky swinging.* Barter pasangan mewarnai adegan demi adegan selama hampir satu jam lebih.

Beni, Gendut, dan Ray secara bergiliran mendapatkan segala bentuk kegilaan Merry, Lala, Laura, Wenny, Nanda, dan Vera. Saya hanya geleng-geleng kepala. Habisnya, tidak menyangka saja kalau keenam gadis yang rata-rata berumur tak lebih dari 21 tahun dan datang dari daerah itu bisa berbuat segila itu. Sangat professional, tak kalah dengan cewek-cewek impor, entah itu yang datang dari Rusia, Vietnam, Cina, Kolombia, bahkan Thailand sekalipun.

Selepas pesta kemasygulan itu berakhir, keenam LC itu berbenah diri di kamar mandi. Membenahi baju, menyisir rambut, merapikan *make-up* di wajah mereka yang mulai pudar oleh keringat dan *so* pasti, menyemprotkan parfum di badan.

Begitu keluar dari kamar mandi, mereka terlihat seperti semula. Tampil oke, wajah penuh pesona. Seperti tidak pernah terjadi apa-apa, mereka segera membaur bersama kami di sofa karaoke. Bernyanyi, bercanda, bermesraan tak ubahnya sepasang teman kencan, dan menghabiskan sisa minuman yang ada. Inilah tahapan *after play* yang begitu santai.

"Kalau udah bosen, kita cabut yuk. Atau masih kurang? Gue tinggal pesen cewek lagi nih," tantang Beni.

Ampun deje...matiin lampu dong!

PS : Jangan lupa selalu sedia kondom di dompet. *Coz,* aktivitas seks bisa datang dan terjadi kapan saja. *Safe sex is still number one* dong!

(4) The Lapdancer

"TEQUILA *single,* dong!"

Gadis itu duduk di kursi bar. Sebarang rokok Virginia Slim terselip di bibirnya yang memerah oleh lipstik. Rambumya yang panjang mengikal, dibiarkan tergerai menyentuh kaki-kaki kursi.

"Biasa, nggak usah pake garem," sambung-nya.

la terlihat begitu akrab dengan bartender. Beberapa pelayan yang melintas tersenyum pada-nya, begitu juga dengan sejumlah tamu laki-laki yang kebetulan berpa-pasan denganya.

Masih sama. Gadis itu—dua minggu lalu—juga memesan tequila. la juga duduk sendirian di bar. la begitu *enjoy* duduk di antara sekian tamu laki-laki yang memadati bar.

Segelas tequila itu masuk ke mulutnya dengan sekali tenggak. la membasahi bibirnya dengan seiris jeruk untuk menghilangkan rasa pahit di kerongkongnya.

"Satu lagi dong!"

Segelas tequila tanpa garam itu pun terhidang di depannya dalam hitungan menit. la tak langsung meminumnya. Sejenak, ia memutar-mutar gelas *shooter* itu dengan jemarinya. Asap rokok mengepul dari bibirnya. Kali ini, ia menebarkan pandangan matanya pada kerumuman tamu yang asyik berjoget mengikuti hentakan lagu. Sebagian besar terdiri dari tamu laki-laki. Hanya ada beberapa tamu perempuan yang hadir malam itu.

"Boleh saya gabung?"

Gadis itu menoleh dan tersenyum.

"Silakan!"

Saya duduk persis di sebelahnya.

"Viki!"

Ia mengenalkan namanya. Spontan, lugas dan tidak ada kesan canggung.

"Boleh saya traktir minum?"

Viki merapikan beberapa helai rambut yang menutupi sebagai wajahnya. Ia mengangguk.

"Mau minum apa?"

"Tequila, plisss...," jawabnya singkat.

Ini berarti sudah gelas ketiga. Sebagai tanda perkenalan, saya pun ikut memesan tequila. Sebuah perkenalan yang sangat singkat dengan obrolan *ala* kadarnya.

Siapa dia? Itu yang jadi pertanyaan saya. Satu jam sebelumnya, saya menyaksikan aksi tarinya di atas bar. Bersama tiga penari laki-laki, Viki menjadi ratu yang memesona. Ia terus bergerak atraktif dari menit ke menit. Lima menit pertama, ia menyerbu masuk di antara kerumunan tamu, lalu pada menit berikutnya tahu-tahu sudah berpindah ke atas bar.

Tiga penari laki-laki yang hanya membalut tubuhnya dengan kain sejenis cawat itu, tak kalahnya gesitnya. Mereka juga mempertontonkan gerakan-gerakan erotisnya. Sebagian besar tamu laki-laki yang hadir malam itu tampak begitu antusias menikmati *wild-show* yang digelar.

Tema acara yang diselenggarakan di sebuah kelab berinisial TF di bilangan Kuningan-Jakarta malam itu memang *gay nite.* Uniknya, selain dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para gay,

tetapi juga menarik perhatian komunitas lesbian dan beberapa tamu yang notabene heteroseksual. Oh ya satu lagi, yakni sekelompok tamu yang mungkin, sssttt...biseksual.

Rata-rata, para tamu yang bergoyang di *dancefloor* tidak ada yang berpasang-pasangan dengan lawan jenis mereka. Yang ada hanya laki-laki berpasangan dengan laki-laki, dan perempuan berpasangan dengan perempuan. Beberapa transeksual juga terlihat di sana. TF memang terkenal sebagai *rainbow club*, tempat khusus untuk gay, lesbian, dan transgender, terutama untuk hari Kamis dan Sabtu.

Kelompok tamu dengan kecenderungan seks berbeda inilah yang jadi bahan perhatian saya. Meskipun kelompok tamu homoseksual—gay dan lesbian—mendominasi di tiap sudut ruangan, tapi acara malam itu berlangsung meriah. Kaum gay dan lesbian "menyatu" bersama kaum hetero. Berjoget mengikuti lantunan musik DJ dan menikmati pertunjukan *sexy-dancing* tanpa malu-malu.

Malam itu saya tidak sendirian. Saya bersama lima orang teman: tiga laki-laki dan dua perempuan. Kelima teman saya ini, sebenarnya

datang karena didorong rasa ingin tahu. Misalnya, Susi yang dari awal "niat banget" ingin melihat aksi penari laki-laki yang rata-rata berdandan atletis itu. Saat pertunjukan tarian berlangsung, Susi tak segan merangsuk maju ke depan bar, mendekati salah seorang penari laki, *dan...oh my gosh,* dengan cueknya dua tangan Susi tahu-tahu menyentuh bagian perut penari laki-laki itu. Lalu, ia menyelipkan uang Rp 100 ribu ke dalam *underwear.*

Di sudut yang lain, beberapa tamu yang tertarik dengan "goyangan" Viki, tak kalah banyaknya. Ada tamu laki-laki yang sekadar ingin joget berdekatan, tetapi ada juga tamu perempuan yang menginginkan minum bareng Viki, dari mulut ke mulut.

Dan kini, setelah tampil selama satu jam, Viki ada di sebelah saya. Berbeda, itu kesan pertama saya. Mengenakan celana jins dengan kaus tanpa lengan, Viki sepetti gadis-gadis gaul kebanyakan. Wajahnya tak lagi *ber-make up t*ebal. Lipstik merah yang melukis dua bibirnya telah berganti dengan lipstik warna *peach.*

Interesting! Di mata saya, Viki seperti punya dua sisi kepribadian yang berbeda. Pertama, Viki sebagai penari yang begitu *wild* saat di atas panggung, dan kedua, Viki sebagai wanita kebanyakan yang tampak sederhana, sopan, dan enak diajak bicara.

"Kok belum pulang, Vik? Lagi nunggu temen?"

Viki mengisap rokok Virginia Slim-nya, meneguk segelas Illusion yang ada di depannya. *Cocktail* dengan warna hijau dan memiliki rasa manis tapi memabukkan itu rupanya kiriman dari salah seorang tamu.

"Nggak. Lagi nunggu adikku," tukasnya.

"Ooo...dijemput ama adikmu?" terka saya.

"Ya, begitulah."

Viki parnit pergi ke *rest room.* Lima menit kemudian, ia kembali ke bar. Selama hampir satu jam, saya menghabiskan waktu di bar bersama Viki. Ngobrol, minum, bercanda, tertawa, dan *finally,* bertukar nomor h*andphone.*

Dari perkenalan singkat itu, sedikit banyak saya mulai tahu siapa Viki. Gadis cantik berambut panjang itu rupanya baru berusia 22 rahun. Ia

tinggal bersama dua adiknya di sebuah rumah kontrakan di bilanganTebet, Jakarta Selatan. Selain menekuni pekerjaan sehari-hari sebagai penari bar, ia juga punya kerjaan sampingan memberikan les *private* menari untuk ibu-ibu yang ingin belajar menari. Untuk pekerjaan sampingan ini, Viki langsung datang ke rumah "klien"-nya.

"Tertarik untuk *les private?"* tantang Viki.

Saya tak berani menjawab. Akhirnya, Viki meninggalkan bar ketika adiknya datang. Saya kembali ke meja tempat teman-teman saya sedang asyik berpesta.

Saya masih bisa melihat "aksi" Viki dan bertemu dengannya di tempat yang sama selama dua bulan berikutnya. Sayang, setelah itu ia tak tampak lagi. Konon kabarnya, ia telah berpindah ke sebuah kelab yang lebih elit dan ekslusif.

CALL me Vikitra! Atau cukup dengan Viki saja. Itulah nama panggilanku. Tak banyak yang tahu namaku sebenarnya. Lagi pula, tamu hanya butuh tarianku, bukan namaku. Namaku hanya sebatas "tanda pengenal" saja, tak lebih. Lagi pula, di dunia

yang aku geluti saat ini, dibutuhkan sebuah nama yang enak di telinga, gampang diingat, familiar, dan yang pasti: berbau perkotaan. Biar terkesan lebih bonafit dan nggak kampungan, katanya. Ya, sudahlah. Aku ikut saja, toh, buat aku itu juga menguntungkan. Orang cukup tahu Viki, bukan namaku yang sebenarnya.

Aku bukan pelacur. Itu hal pertama harus dicamkan oleh tamu yang *mem-booking-ku.* Bukan apa-apa, pekerjaanku memang bukan pelacur. Aku tidak mencari mangsaku di tempat tidur. Pekerjaan utamaku hanya membuat tamu terhibur dan senang agar tak bosan-bosan merogoh uangnya dalam jumlah besar.

Jauh di atas segalanya, aku dituntut memiliki keterampilan yang tidak saja menguras energi tapi juga memerlukan kemampuan beradaptasi dengan tamu yang punya kepribadian dan selera berbeda-beda. Ada yang suka dimanja, dipuji, disanjung-sanjung. Ada juga yang sukanya "dilayani" tanpa banyak ngomong, dan Iain-lain.

Dengan profesi pekerjaan yang aku jalani saat ini, tahu-tahu muncul beberapa gelar yang

mengekor di belakang namaku. Aku sadar, ini memang risiko yang harus aku terima.

"Escort girl?" Ehm.. biar saja kalau aku harus menyandang sebutan itu. Karena prinsipnya, pekerjaanku memang menghibur dan menyenangkan orang kok. Entah dengan satu tarian, atau bahkan cuma satu senyuman.

"Lady companion?" Bisa jadi. Pekerjaanku memang menemani tamu. Mulai dari menemani minum, ngobrol sampai memberikan tarian di depan mereka.

" Lapdancer?" Yup! Sebagian orang menyebut-ku begitu. Dan aku sadar, itu memang jadi bagian dari pekerjaanku. Ada kalanya tamu mengingin-kan lebih. Tak cukup hanya "memelototi" bagian-bagian sensual dari tubuhku, tetapi juga butuh diperlakukan secara istimewa. Ya, *lapdance* men-jadi salah satu caranya. Menari di atas pangkuan, menyentuh, membelai, dan memperlakukan tamu layaknya raja.

Saya susah membedakan ruang lingkup pe-kerjaan *escort, callgirl, lapdancer,* atau apa pun istilahnya. Yang aku tahu, *I'm a dancer.*

"Stripdancer?"

Wow...I'm *not!* Aku tidak mengandalkan ketelanjangan tubuh dalam menari. Aku hanya menyuguhkan keterampilan menari dan tentu saja, pesona. I *mean* ... bagaimana tampil cantik, *smart,* menyenangkan, dan bla...bla.. .bla. Pokoknya, segala pesona diri mesti aku tunjukkan untuk membuat tamu merasa nyaman. Dan itu bukan pekerjaan gampang. Pernah terbayang nggak, kalau satu waktu, aku harus menghadapi tamu laki-laki yang dari "tampang", penampilan, dan *manner-nya* nggak banget. Badan gemuk, bau pula, terus muka pas-pasan, dan yang nggak nahan: rese' dan banyak maunya. *So? Still, I have to be a nice girl. No matter what, 'behave' is my keyword. As a entertainer, I do not have a lot of choices.* Hibur dia secara profesional tanpa membedakan-bedakan tamu.

"Bagaimana dengan seks?"

Depend on! Pekerjaan utamaku hanya menghibur tanpa seks. Aku bukan pelacur, itu yang aku pegang banget, jadi, *please,* jangan samakan aku dengan itu. Namun, jujur, aku juga wanita biasa yang punya perasaan: suka, benci, marah, dan sedih. Kalau satu ketika aku bertemu dengan tamu laki-laki yang ramah, ganteng, baik hati lagi

pula tidak sombong dan semua iru membuat aku suka, rasa-rasanya aku juga nggak menolak kalau ia mengajak *dating* lanjutan. Soal *having sex* atau nggak, prinsip aku sederhana: aku hanya mau tidur dengan laki-laki yang bukan "makhluk asing" di mataku. Dan yang terpenting, secara emosional aku suka. *That's it!*

"Does money talk?"

Tamu yang terhibur dengan tarianku, sudah sewajarnya membayarku lebih. Untuk orang-orang yang menekuni profesi yang aku geluti, uang lebih yang didapat bukan dari bandrol untuk sekali atau dua kali menari, tetapi dari *tip.* Justru itu, aku harus menyuguhkan tontonan paling baik. Kalau tamu merasa senang dan terhibur, *tip* datang sendiri kok. Di Jakarta ini, banyak laki-laki kaya tapi tak bahagia. Makanya, harga kesenangan begitu mahal. Dan mereka tak segan-segan membayar jutaan rupiah hanya untuk "'ditemani" minum, sedikit pelukan, dan kehangatan berbumbu kemanjaan. Ngapain juga aku harus "tidur" dengan tamu kalau dengan satu pelukan kecil, mereka sudah terpuaskan dan mau membayarku mahal.

DI dalam kamar, di atas sofa yang diterangi pencahayaan temaram, Viki menceritakan sebagian pengalaman hidupnya dengan lancar. Sesekali bibir tipis nan seksi itu berhenti untuk mengecap minuman. Setelah pertemuan tiga bulan lalu, saya akhirnya kembali bertemu dengan Viki di kelab NN, tak banyak yang berubah dengan penampilan fisik Viki. Ia tetap menggoda, tetap mencuri perhatian mata lelaki mana pun.

Agak sulit memang menemukan Viki. Perempuan cantik ini bekerja di sebuah kelab yang notabene "mahal". Kelab yang berlokasi tak jauh dari perempatan CSW, kawasan Blok M itu, selama ini memang terkenal sebagai *private club.* Sebagian besar tamu yang ada di kelab NN adalah *member.* Untuk tamu baru yang bukan *member,* dikenakan *cover charge* Rp 385 ribu. Itu pun jangan coba-coba datang sendiri karena kebanyakan tamu datang secara berkelompok. Maklum, hanya ada dua fasilitas di kelab NN: restotan yang dilengkapi *dance-floor* dan deretan kamar. Bar berukuran tidak terlalu besar yang ada di area restoran pun lebih banyak difungsikan sebagai "tempat pembuat minuman". Jarang ada tamu yang duduk di bar.

Mereka lebih suka duduk di sofa dengan ditemani gadis cantik. Kalau tidak, ya masuk ke kamar untuk bersantai bersama pasangannya.

Viki adalah salah satu gadis yang bekerja di kelab NN. Dibanding gadis-gadis lainnya, Viki punya kelebihan dalam hal menari. Sudah dua bulan bekerja di siru. Karena punya wajah cantik, badan bagus, dan pandai menari—terutama *lapdance*— tak lama setelah mulai bekerja, Viki jadi laris di antara para tamu.

Dua jam sebelumnya.

Malam itu, sekitar pukul sebelas, suasana di resto cukup ramai. Musik *classic disco* silih berganti dengan musik progesif terdengar riuh. Para tamu bergoyang santai dengan pasangannya. Di bagian lain, di lantai satu yang terdapat deretan kamar-kamar, Viki tengah menjamu tamunya.

Di salah satu kamar irulah, bersama dua temannya: Manda dan Renita, ia tengah menyuguhkan kebolehannya menari. Rupanya, terjadi *lap dancing one on one.* Tiga orang laki-laki sedang duduk. Di depan mereka masing-masing, menari

para gadis cantik yang tak lain adalah Viki, Manda, dan Renita.

Mereka meliuk-liukkan badan dengan sangat erotis. Tubuh mereka dibalut dengan kostum seksi yang mengundang minat. Ada aksesori berupa bulu warna-warni di leher mereka.

Viki terus bergerak. Ia menggeliatkan tubuhnya dengan penuh gairah. Senyuman menggoda tak lepas dari bibirnya. Belum lagi kerlingan sepasang mata bundar milik Viki yang makin membuat lelaki di hadapannya kian terpaku. Topi yang menutupi sebagian wajah sang lelaki tak mampu menutupi ekspresi kepuasan yang terpancar lewat senyuman di bibirnya. Sesekali tangannya mengelus dagu yang berjenggot. Jelas, lelaki itu tampak sangat terhibur dan menikmati kecantikan serta keliatan tubuh perempuan di hadapannya.

Viki, Manda, dan Renita mulai mendekat dan menari sambil menggesek-gesekkan badan ke tamu-tamu mereka. Sesekali para laki-laki itu mencoba memegang tubuh Viki, Manda, atau Renita, tetapi tiga perempuan itu selalu menghindar dengan cara sangat halus. Mereka menurunkan tangan para

laki-laki itu dengan sopan. *You can watch, but please... do not touch!* Begitulah aturan mainnya.

Laki-laki berbadan agak kurus yang sedang dilayani Renita menoleh ke Viki. Dengan cekatan, Renita memalingkan kepala laki-laki itu ke arahnya, seolah cemburu.

Viki berusaha membuka topi yang menutupi kepala laki-laki yang tengah menikmati tariannya. Begitu terbuka, Viki agak terperangah karena laki-laki itu adalah saya.

"Hah...Mas...?"

Viki menghentikan aksinya sejenak. Entah karena kaget atau risih, gerakan Viki jadi kagok. Meski berusaha seprofesional mungkin, tetap saja rasa kikuk itu tampak pada diri Viki. Alhasil, saya jadi nggak enak sendiri. Awalnya, mau kasih *surprise* karena sudah cukup lama tidak bertemu Viki. Kok jadinya malah begini?

Akhirnya, saya meminta Viki untuk tidak melanjutkan tariannya. Bukan sok muna atau jaim, tetapi saya tak tega melihatnya menari setengah hati. Lihat saja ketika ia berusaha merangkulkan dua tanganya pada bahu saya, *uh shit*... Viki mendongakkan kepalanya ke langit-langit

kamar. Sepertinya, ia berusaha menghindari untuk bertatap muka.

Sementara laki-laki yang bersama Renita, tak lain adalah Haryo, 31 tahun, karib saya, anak seorang mantan pejabat zaman Orba yang "mewarisi" beberapa perusahaan. Satu orang lagi karib saya yang tengah bersama Manda adalah Dhani, 29 tahun, pemilik sebuah usaha bengkel mobil yang dikelola bareng kakaknya.

Haryo dan Dhani agak bingung melihat Viki menghentikan aksinya. Namun, lantaran Renita dan Manda terus "membombardir" mereka dengan gerakan la*pdance*, akhirnya mereka hanya *no comment waktu* saya dan Viki menggeser tempat duduk.

VIKI membetulkan letak bajunya yang berantakan. Ia melepaskan aksesori bulu warna-warni yang melingkar di lehernya. Untuk beberapa saat lamanya, ia terdiam. Tangannya yang ramping terulur mengambil sebatang rokok, dan mengisapnya dalam-dalam.

Buat saya, apa yang dilakukan Viki sangat wajar dan manusiawi. Meskipun menjalani pekerjaan sebagai la*pdancer*, tetap saja ia seorang perempuan biasa yang punya perasaan malu, suka, marah, benci, dan nggak enak hati. Makanya, kadang-kadang jadi jengah dan salah tingkah ketika harus menari di depan tamu yang ia kenal. Saya yakin, bukan hanya Viki yang mengalami perasaan seperti itu.

Ufftttt..., Viki mengembuskan napas panjang. Bersamaan dengan itu, asap putih rokok keluar dari mulutnya, mengudara.

"Apa kabar, Vik?"

Ia tak langsung menjawab. Matanya sibuk memandangi kuku-kuku di jemarinya yang kecokelatan oleh kutek. Tak banyak yang berubah dari diri Viki. Rambutnya masih panjang tergerai, badannya juga masih terawat dengan baik. Hanya saja, ia agak kurusan dan wajahnya terlihat sangat capek.

"Yah, seperti yang kamu lihat. Aku masih seperti dulu."

Akhirnya, Viki buka suara. Jawaban yang meluncur dari bibirnya terdengar "ala kadarnya" dan sarat basa-basi, mengingatkan saya pada lagu lama yang sempat populer di tahun 80-an.

Meski sempat canggung di menit-menit awal, tetapi pembicaraan kami perlahan mulai mengalir. Viki menceritakan perjalanan hidupnya setelab tak lagi bekerja di kelab "Rainbow". Di satu sisi, ia merasa jenuh menari di depan komunitas gay dan lesbian. Ia butuh suasana baru yang *lebih fresh* dan membuatnya *"excited'.* Di sisi lain, ia memerlukan penghasilan lebih dari sekadar menari-nari di atas bar, atau melakukan *drink & kissing* bersama tamu yang mau merogoh uang Rp. 100-200 ribu untuk *tip.*

"Adikku butuh perawatan dan memetlukan biaya yang nggak sedikit," keluhnya.

Setahu saya, Viki punya adik laki-laki berumur tujuh belas tahun yang pernah menjemput Viki di kelab "Rainbow", tempat pertama kali kami bertemu dan berkenalan. Setelah bebetapa bulan "putus komunikasi", temyata ada banyak petistiwa terlewatkan.

"Adikmu yang waktu itu ngejemput kami di kelab 'Rainbow'?" tanya saya, memastikan.

Viki menggelengkan kepala. Ah, masih sama. Viki selalu menggelengkan kepala saat mengatakan "tidak".

"Bukan. Adikku yang satu lagi. Masih kecil, sekitar lima tahun umurnya," tukasnya.

Suara Viki timbul-tenggelam bersama musik yang mengalun di dalam kamar. Musik itu menjadi lagu pengiting bagi Manda dan Renita, dua teman septofesi Viki yang menjamu Haryo dan Dhani.

Untuk bebetapa saat lamanya, kami sama-sama terdiam. Sesekali, mata Viki melirik ke arah Manda yang tinggal mengenakan pakaian dalam. Sementara Renita, pakaian yang belekat di tubuhnya sudah tak beraturan lagi. Sebagian malah terjatuh di lantai kamat.

Diam-diam saya juga mengamati apa yang tetjadi dengan Hatyo dan Dhani. Adegan *lap-dance* yang diperagakan Manda dan Renita masih berlangsung, bahkan lebih *hot.* Sebuah tontonan yang bisa membuat jantung betdebat tak karuan.

"Mas...."

Suara Viki mengagetkan saya. Buru-buru saya memalingkan wajah dan astaga... mata Viki terlihat berair. la mengambil tisu di meja dan membersihkan wajahnya.

"Sebenarnya aku mau cerita banyak, tapi aku nggak enak...." Viki menghentikan ucapannya, "Aku takut dikira ada maunya lagi," sambung Viki.

Saya meyakinkan Viki untuk menceritakan apa masalahnya. Lalu, ia mengeluarkan dompet dari dalam tasnya. Viki menunjukkan selembar foto kepada saya.

"Ini Kara, adikku," gumamnya.

Menurut Viki, adiknya mengidap autis yang termasuk dalam jenis ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Polah tingkahnya cenderung hiper aktif". Suka menjerit, menggigit, dan berlarian ke sana kemari seolah tanpa merasakan capek. Makanya, ia berusaha mati-matian mencari uang untuk membiayai pengobatannya. Ia tak mungkin meminta bantuan pada orang tuanya yang ada di Medan. Justru, ia ke Jakarta dalam rangka "kabur" dari ancaman bapaknya . yang suka melakukan kekerasan. Main tangan

bahkan tak jarang menyakiti ia dan dua adiknya. Karena tak tahan, Viki akhirnya membawa Kara dan adiknya yang berumur tujuh belas tahun ke Jakarta. Meski tak tega meninggalkan ibunya, Viki terpaksa harus mengambil keputusan yang terbilang nekat itu. Semua ia lakukan demi kebaikan adik-adiknya.

Selama ini, Viki dan Kara berkomunikasi menggunakan cara yang tak biasa. Viki akan berbicara lewat sebuah *tape recorder* kecil yang selalu dibawa Kara. Dari *tape recorder* itulah, Kara akan mendengarkan omongan Viki.

Viki berencana menggunakan uang yang dia dapat dari bekerja sebagai *lapdancer* untuk menyekolahkan Kata di sekolah khusus. Dan tentu saja, uang itu ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

"Aku hanya menggunakan semua kekuatan fisik dan pikiran untuk bertahan hidup di Jakarta," desahnya, "aku sadar, aku tak akan jadi "pemenang". Tapi setidaknya, aku telah berusaha," imbuh Viki.

Dorongan untuk menyembuhkan bara itulah yang membuat Viki mengambil jalan pintas. Selain menjadi *lapdancer* di kelab NN, ia terpaksa juga

menjadi "penari panggilan" untuk acara-acara yang lebih *private*. Hanya saja, ia tetap memilih tidak masuk pada jalur transaksi seks. Sampai saat ini, aku Viki dengan nada tegas, ia tak mau menerima tawaran "tidur" meskipun diimingi imbalan uang dalam jumlah besar.

"Aku tahu apa yang harus lakukan," tukasnya.

SATU bulan kemudian....

Viki duduk dengan anggun di atas sofa berwarna merah. Berbalut gaun *a la* Cleopatra warna keemasan, Viki memikat puluhan mata laki-laki yang memenuhi kelab CH di kawasan Permata Hijau, Jakarta Selatan. Di samping kiri-kanan Viki, ada empat gadis dengan dandanan serupa. Baju *a la* Cleopatra itu terlihat seksi karena terbuka di beberapa bagian. Bahkan, ada bentuknya menyerupai jaring laba-laba berwarna keemasan.

Viki beranjak dari duduknya, lalu berjalan perlahan menaiki anak tangga. Di atas bar berbentuk vertikal, Viki mulai meliukkan tubuhnya. Di sudut lain, empat gadis cantik bergerak serempak mencari tempat untuk unjuk pesona.

Dalam sebuah tatapan singkat, Viki tersenyum kecil begitu melihat saya duduk di antara para tamu malam itu. "Tampaknya, ia memang tahu jalan yang jadi pilihannya," guman saya dalam hati.

Lampu menyala terang. Viki menghilang entah ke mana. Mungkin ia tengah berganti pakaian dan bergegas pulang untuk menemui adik kesayangannya, Kara.

(5) SUITE SALOME

JAM telah menunjuk angka 20.45 WIB. Jalanan menuju Kawasan Grogol masih ramai oleh lalu-lalang kendaraan. Biasalah, namanya juga Jakarta *gitu loh.* Tiada hari tanpa kemacetan.

Pemandangan serupa juga terjadi di depan *lobby* hotel MR Puluhan mobil mewah parkir rapi. Ada Mercy, BMW, Jaguar, dan merek-merek favorit lainnya. Petugas valet tampak sibuk memarkir setiap mobil yang datang. Beberapa tamu laki-laki dengan dandanan modis, turun dan mobil dan berjalan melenggang penuh percaya diri.

Apakah mereka tamu-tamu hotel yang lagi *check-in?* Ternyata, bukan. Begitu turun dari mobil, bukan ke resepsionis tapi langsung pergi ke kafe yang ada di sudut kiri. Hary memegang kemudi, Rob duduk di sampingnya, dan saya duduk

di jok belakang. Mau tak mau, kami pun ikut-ikutan valet. Maklum, parkiran di lantai Bl dan B2 ternyata sudah penuh sesak.

Puluhan tamu duduk santai di kafe. Lagu-lagu syahdu sayup-sayup terdengar di telinga. Di sebuah sofa panjang, terlihat sekelompok gadis cantik tengah asyik mengobrol. Hanya sebentar kami mengamati keadaan di kafe. Setelah itu, kami langsung menuju ke lantai empat.

Malam itu, Hary dan Rob—yang sudah seting mampit ke hotel MF, mengajak saya untuk menyaksikan *striptease couple* (maksudnya cewek-cowok) di tuang karaoke. Kebetulan, Hary mendapat undangan dari salah satu teman bisnisnya. Tidak ada perayaan apa pun, yang ada hanya aktivitas hura-hura saja, mencati hiburan untuk melepaskan *burn out* di kepala. Begitu masuk, Hary mengenalkan saya dan Rob kepada dua orang temannya.

Double Stripper "Live Show"

MALAM telah lewat dari pukul sembilan ketika kami masih di ruang karaoke sambil minum-

minum dengan ditemani LC (*lady companion)*. Dua teman Hary itu, rupanya langsung *mem-booking* empat orang LC sekaligus. Di ruangan karaoke kelas VIP itu tersedia fasilitas sofa memanjang dengan dua meja terpisah dan satu kamar mandi. Di samping kiri pintu masuk, terdapat meja kaca bulat lengkap dengan empat kursi yang tertata rapi. Seluruh dinding ruangan didominasi lukisan berwarna cerah.

Lagi asyik-asyiknya mengobrol, tiba-tiba dari pintu kamar muncul seorang wanita mengenakan ceiana panjang dan blazer berwarna hitam. Mami Yeni, begitu ia menyebut dirinya sebagai koordinator karaoke. Hary rupanya sangat kenal baik dengan Mami Yeni, begitu pula sebaliknya. Terbukti, mereka berdua tampak akrab.

Kedatangan Mami Yeni untuk memastikan apakah pertunjukan bisa dimulai. Katanya, para penarinya sudah *stand by* dan tinggal tunggu perintah. Menurut Mami Yeni, karaoke di hotel MF pada dasarnya tidak menyediakan gadis-gadis *striptease* secara langsung. Kalau pun ada tamu yang berminat, biasanya diambil dari luar. Selama ini, Mami Yeni menggunakan jasa seorang

germo sekaligus pemilik *event organizer* yang punya sedikitnya dua puluh *stripper.* Mereka siap dipanggil kapan pun. Sebagian besar mereka berusia dua puluh tahunan.

"Kalau ada tamu yang butuh *stripper,* kita tinggal panggil aja. Semua tergantung permintaan. Dari *striptease* biasa sampai yang berpasangan tersedia," jelas Mami Yeni.

Saking asyiknya ngobrol, Mami Yeni pun ikut-ikutan nimbrung plus minum-minum sebentar. Segelas Illusion—sejenis minuman yang memiliki campuran alkohol diteguknya.

"Kalau *striptease* biasa, udah banyak tempat yang menyediakan. Makanya, di sini, yang paling laku *striptease couple,* cewek-cowok," imbuh Mami Yeni.

Menurut Mami Yeni, tarif per *show* untuk *striptease couple* kelas standar sekitar Rp 2 hingga 3 juta. Sementara untuk yang biasa sebesar Rp 450 ribu per orang. Harga sangat tergantung pada tipe *stripper* yang diorder tamu. Untuk kelas VIP, harganya bisa naik dua kali lipat dari kelas standar.

Seperempat jam berlalu, Mami Yeni berjalan mendekati dua teman Hary yang lagi berkaraoke ditemani dua LC. Saya berpikir, pastinya Mami Yeni bertanya kapan *show* bisa dimulai. Dan benar saja, tak lama setelah Mami Yeni keluar, muncul sepasang penari cewek-cowok di ruangan karaoke.

Musik menghentak. Tanpa banyak basa-basi, sepasang penari itu langsung memperlihatkan gerakan-gerakan yang sensual. Namanya juga tarian *couple,* selama hampir setengah jam, kami disuguhi adegan-adegan *hot,* tak ubahnya *sex live show* di atas panggung.

Ah, sudahlah! Antar percaya dan tidak, saya jadi serba salah menyaksikan pertunjukan itu. Bercampur kaget dan gugup, saya jadi salah tingkah sendiri. Bagaimana tidak? Dengan mata kepala sendiri, saya menyaksikan adegan percintaan cewek-cowok yang begitu vulgar. Lagi pula, saya diajak Hary di hotel MF bukan mau menikmati pertunjukan *live show* di karaoke tapi untuk tujuan yang berbeda. Kami punya rencana lain yang menurut Hary, jauh lebih gila. Makanya, tanpa berlama-lama lagi, kami pun pamit keluar ruangan.

"Kita mau nonton *show* ato ada *planning* lain?" tanya saya ke Hary.

"Ya...iya. Udah nggak sabar bener," seru Hary.

Bertiga, kami meninggalkan ruangan karaoke menuju lift, keluar di lobby lalu masuk ke kafe. Musik lembut mengalun. Lampu menyala agak temaram. Suasana makin ramai. Tidak saja oleh tamu laki-laki, tetapi juga oleh puluhan gadis dari Uzbekiskan dan Mandarin. Beberapa di antaranya, malah duduk semeja, berhadapan-hadapan. Soal dandanan? Ehm…yang pasti, rata-rata berbaju seksi. Apalagi gadis Uzbekistan yang kebanyakan punya postur tubuh tinggi dengan badan *moleg.*

Rupanya, di kafe inilah ajang pertemuan antara tamu dengan gadis-gadis *" booking-an"* di Hotel ME Modus ini biasa digunakan bagi tamu yang baru sekali dua kali mampir di ME Bagi mereka yang sudah terbiasa, biasanya lebih suka melakukan ajang pemilihan di kamar atau di ruang karaoke.

"Kebanyakan sih lebih suka di *room,* nggak keliatan banyak orang," jelas Hary.

"Lagian, kalo di *room,* bisa lebih bebas me-melototinya," imbuh Rob.

Di kafe itu tampak juga Mami Yeni yang si-buk mondar-mandir menghampiri tamu. Gayanya persis seorang *public relations* yang lagi menjamu klien penting. Buat Mami Yeni, semua tamu—entah yang baru atau *member,* sama-sama penting. Pelayanan yang mengutamakan keramahan, mesti dinomorsatukan. Ini bisnis jasa pelayanan, Bung. Salah-salah, tamu bakal kapok balik untuk kedua kali dan seterusnya.

Mami Yeni sudah banyak makan asam garam di dunia "permamian" alias "pergermoan". Profesi itu sudah dia geluti selama hampir empat tahun. Awalnya, waktu berumur 22 tahun, Mami pernah bekerja sebagai *escort* di restoran Jepang.

Wanita blasteran Sunda-Cina itu hanya ber-tahan selama 1,5 tahun sampai akhirnya mendapat tawaran menjadi *trainer* di sebuah agensi yang sering menyediakan gadis-gadis lokal untuk men-jadi *escort* khusus laki-laki Jepang atau Korea. Setelah kontraknya habis, dia bergabung di sebuah karaoke di kawasan Blok M dengan status sebagai koordinator.

"Jadi mau ngapain nih? Mau sauna plus *massage* dulu, apa langsung ke lantai tujuh?" tanya Mami Yeni dengan senyum manis.

Hary berpikir sejenak. Sekarang sudah hampir pukul 10. Kalau mesti sauna plus *massage,* rasa-rasanya butuh waktu sekitar satu-dua jam. Kurang dari itu, rasa-rasanya susah mendapatkan kenikmatan rileksasi. Apalagi, ini rileksasi yang berbau seks. Untuk laki-laki seperti Hary dan Rob, urusan *massage* dan sauna plus, barangkali bukan lagi sesuatu yang aneh. Malah, sudah jadi agenda wajib satu atau dua minggu sekali. Mereka berdua punya beberapa tempat sauna langganan, dari yang ada di Kawasan Blok M, Wijaya, Fatmawati sampai di area Kota, Mangga Besar, dan Pluit.

Suite Room Package

"LO udah siap belom?" tanya Hary pada saya, tiba-tiba.

"Maksud elo? Siap apanya?" sergah saya, balik bertanya.

"Nggak usah banyak nanya. Pokoknya harus siap. Awas kalo lo kabur," jawab Hary tanpa menunggu reaksi saya.

Ada sesuatu yang disembunyikan Hary dan Rob. Saya tidak tahu apa yang di benaknya. Jangan-jangan mereka telah menyiapkan agenda pesta gila secara diam-diam.

"Yang tadi saya pesan, emangnya udah siap semua, Mam?" tanya Hary pada Mami Yeni.

"Tinggal naik aja ke kamar. Semua udah siap. Atau mau pilih-pilih lagi yang ada di sini?" tawar Mami sambil mengedarkan pandangan ke beberapa gadis Cungkok dan Uzbekistan yang tersebar di restoran.

Mau tidak mau, saya jadi ikut melihat-lihat keadaan di sekeliling resto. Alhasil, saya malah pusing kalau disuruh memilih. Rata-rata punya *body* bagus dan wajah cantik. Mami memperlihatkan dua gadis Uzbek yang katanya masih *fresh.*

"Belum ada dua minggu, mereka kerja di sini. Masih muda-muda lagi. Di bawah dua puluh tahun," jelas Mami.

Bukan Hary namanya kalau tidak langsung tanggap. Promosi Mami Yeni disambut dengan

antusias. Hary meminta Mami memanggil dua gadis Uzbek yang tengah membenahi *make up* di wajahnya itu. Mami mengenalkan mereka satu per satu pada kami.

Seperti sedang melihat dagangan bagus, Hary dengan cermat meneliti dua gadis Uzbek dari ujung rambut sampai ujung kaki. Meskipun mereka tidak terlalu fasih berbahasa Inggris, Hary dengan santai bercakap akrab. Menawarkan minuman, bertanya kabar, tempat tinggal sampai soal situasi di Jakarta.

"Milana boleh tuh, Mam. Ntar ajak naik ke atas ya?" Hary berbisik ke Mami Yeni yang langsung menjawab dengan senyum dan anggukan.

Dua gadis Uzbek itu pun berlalu dari meja kami. Mami Yeni meninggalkan restoran tak lama kemudian. Katanya, mau mempersiapkan segala sesuatunya. Saya? Terus terang, menjadi makhluk paling bego malam itu. Saya lebih banyak diam mendengarkan percakapan antara Hary, Rob, Mami, dan dua gadis Uzbek. Segelas *green tea* di meja sampai lupa saya minum.

Kira-kira pukul sepuluh iewat 35 menit, saya dibawa Hary naik ke lantai tujuh. Lantaran tidak

tahu, saya hanya pasrah saja. 'Apa acara apa lagi di lantai tujuh?" Begitu pertanyaan pertama yang terlintas di benak saya. Apakah ada pesta yang lebih gila lagi dibanding pertunjukan *striptease couple* yang barusan tadi saya lihat?

Sebelum pertanyaan saya terjawab, lift berhenti di lantai tujuh. Begitu keluar, saya melihat deretan kamar di kiri-kanan lorong. Mami Yeni tampak menunggu di depan meja resepsionis yang terletak di samping kiri lift. Ada empat orang berseragam *waiter* yang *stand by* menunggu order tamu.

"Kamarnya ada di paling ujung sebelah kanan," jelas Mami.

Ternyata, di lantai tujuh ini juga terdapat beberapa kamar yang disulap menjadi ruangan karaoke. Sisanya tetap berfungsi sebagai kamar untuk menginap.

Tapi yang paling menarik dan bikin saya penasaran adalah satu kamar yang berada di ujung sebelah kanan. Ada apa sebenarnya?

Di depan pintu kamar, ada seorang *waiter* yang berjaga-jaga. Dari luar, kamar itu tidak beda dengan kamar-kamar lainnya. Bentuk pintu, warna

cat dan sebagainya. Ada tulisan *"Suite Room"* terpampang di pintu. Sayup-sayup terdengar suara beberapa wanita yang tengah bercakap. Tapi saya tidak begitu jelas mendengar apa isi pembicarannya. Jantung saya berdegup kencang menahan penasaran.

Dan begitu Mami membuka pintu, saya menemukan pemandangan kamar yang begitu *lux.* Semua fasilitas yang disediakan sesuai dengan standar kamar kelas "Suite" yang dipakai di hotel bintang empat.

Tapi yang lebih mengejutkan lagi, di dalam kamar itu sudah ada empat gadis Uzbekistan dan dua gadis Rusia. Salah satunya adalah Milana yang kami temui di resto.

Mereka duduk santai di sofa. Mami Yeni mengenalkan mereka satu per satu kepada kami, lalu dia menghilang di balik pintu.

Hary dan Rob tampak terbiasa menghadapi enam gadis asal Uzbek dan Rusia itu. Dalam hitungan detik, suasana akrab sudah terjalin.

Untuk menghangatkan suasana, Hary memesan dua botol red wine dan white wine. Hidangan minuman itu sudah tersedia di meja tamu. Dua

botol white wine dimasukkan ke dalam tempat yang sudah terisi es batu, sementara dua botol red wine terhidang di meja dengan tutup setengah terbuka.

Sesi perjamuan awal dimulai dengan acara minum-minum. Biasalah, ini menjadi tahapan basa-basi untuk lebih mengenal satu sama lain. Menurut Hary, meskipun dia membayar keenam gadis tersebut, bukan berarti langsung bisa "hantam kromo" begitu saja. Tetap dibutuhkan proses dialog (meski cuma sebentar) biar ada keakraban dan tidak kaku.

Apa yang akan terjadi di dalam kamar *suite* malam ini? Enam gadis cantik dengan baju seksi mengelilingi kami. Minum, ngobrol, dan tertawa bareng. Ada yang mengenakan celana di bawah lutut dengan baju lengan terpotong. Ada juga yang membalut tubuh putihnya dengan *sackdress* dan ada yang memakai rok supermini dengan baju ketat.

"Banyak amat ceweknya?" Sebuah pertanyaan bodoh muncul dari mulut saya.

"Justru itu serunya. Kalo cuma tiga orang, udah biasa kaliii," jawab Hary, spontan.

"Jadi, kita bertiga mau pesta seks rame-rame?" Sekali lagi saya bertanya. "Pastinya. Makanya gue nanya ama elo: udah siap belom?" seru Hary.

Saya menggeleng pelan!

"Ah, udah. Lo tinggal pilih cewek yang lo suka. Beres kan?" imbuh Rob dengan suara menggebu-gebu.

"Lo bisa ambil dua cewek sekaligus. Kalo mau bergantian sama gue, juga nggak pa-pa," imbuh Hary.

Ucapan Hary dan Rob itu membuat dada saya berdegup kencang. Pesta seks rame-rame? Bergantian pula?! Astaga...! Apa yang saya duga sebelumnya, ternyata menjadi kenyataan. Belum lagi ditambah dengan polah tingkah gadis-gadis Uzbek yang mulai liar dan berani.

Di Hotel MF ini, selain menyediakan karaoke dengan pelayanan LC dan *dancer,* juga ada fasilitas sauna plus *massage* di lantai tiga, dan terakhir paket seks: satu pasangan, *threesome* sampai *"groupsex" package.* Semua informasi itu saya dapatkan dari keterangan Mami Yeni, Hary, dan Rob.

Ruangan *suite* yang kami tempati dilengkapi ruang tamu lumayan lebar. Ada satu kamar utama, satu kamar ekstra, serta satu kamar mandi besar lengkap dengan *bath up* dan *shower.*

"Are you ready? Milana berseru dengan suara lembutnya.

"So pasti!!!" jawab Hary.

Milana, gadis berusia 20 tahun, dengan rambut lurus berwarna kecokelatan. Tinggi badannya tak kurang dari 170 cm dengan alis tebal dan berkulit putih bersih. Sorot matanya terlihat tajam dan memiliki bentuk bibir agak tebal. Baru sekitar enam bulan di Jakarta setelah sebelumnya bekerja di sebuah kelab malam di Singapura.

Tiba-tiba saja tangan Hary merogoh saku celananya dan melemparkan puluhan benda yang dibungkus plastik warna-warni. Kondom! Ya, benda itu adalah kondom bermerek Durex dengan tiga warna dan rasa yang berbeda: stroberi, duren, dan pisang.

Keenam gadis "bule" itu berteriak kegirangan. Milana mengambil kondom berwarna merah dan melemparkan ke pangkuan Rozana, gadis asal Rusia. Terjadi adegan saling lempar kondom untuk beberapa saat lamanya. Sebuah pemandangan yang seumur-umur baru saya alami.

Rozana! Ah, gadis Rusia yang umurnya baru 21 tahun itu memiliki tubuh seksi dan moleg. Rambut *blonde-nyz.* mengikal hingga di bawah bahu. Tampak seperti benang etnas ketika tertimpa cahaya lampu. Kaus ketat tanpa lengan yang membalut raganya, menjadikan Rozana sebagai sosokwanita cantik dan seksi yang nyaris sempurna. Apa saya terlalu memuji ya? Tapi, kalau saya perhatikan dari ujung kaki sampai ujung rambut, rasa-rasanya penilaian saya cukup obyektif.

"Banyak amat kondomnya? Emang mau dihabisin semua?" sindir Milana.

"Siapa takut. Asal kamu kuat aja," sergah Rob, blak-blakan.

Kalau dihitung-hitung, jumlah kondom yang kini berserakan di meja itu tak kurang dari dua puluh buah. Bagaimana mungkin bisa dihabiskan dalam semalam, sementara kami cuma bertiga? Ah, membayangkannya saja saya tidak berani.

"Lo jangan diam terus dong. Jadi laki-laki mesti agresif," sindir Hary melihat saya yang lebih banyak menjadi patung di sofa.

Entah bagaimana ceritanya, setelah Hary melontarkan ledekannya itu, tahu-tahu Rozana menjatuhkan diri ke tubuh saya. Dengan menahan kaget, saya beranjak dari sofa dan masuk ke kamar ekstra.

"Maklum, dia pasti grogi. Belum terbiasa, soalnya," jelas Hary pada Rozana sambil menahan senyum geli.

Hampir sepuluh menit saya bersembunyi di kamar. Suara canda tawa di ruang tamu dengan jelas bisa saya dengar dari dalam. Setelah merasa tenang, saya memberanikan diri membuka pintu. Dan...wow, saya mendapati pemandangan yang mulai "panas". Tampaknya, pesta yang sebenarnya sudah dimulai.

Milana dan Rozana Cs segera beraksi. Prosesi paket seks rame-rame itu pun dimulai. Secara hampir bersamaan, mereka mulai melucuti baju dua teman saya yang tampak begitu *happy.* Meskipun kini hanya tinggal *underwear* yang melekat di badan.

Keenam gadis Uzbek dan Rusia itu lalu menggiring Hary dan Rob masuk ke kamar mandi. Dengan berlarian mereka pun mencopot baju mereka satu per satu hingga tinggal *g-string* yang tersisa.

Sebelum masuk ke kamar mandi, Hary sempat menengok ke pintu kamar dan memergoki saya yang tengah mengintip.

"Jangan beraninya ngintip doang. Buruan ke luar kamar," seru Hary. Beruntung Milana Cs segera menggamit lengan Hary menuju kamar mandi.

Apa yang terjadi kemudian di kamar mandi, pasti tidak jauh dari urusan "basah" bareng-bareng. Dua laki-laki "dimandiin" enam cewek sekaligus. Dan pastinya, sama-sama tidak memakai baju.

Ajang mandi basah rame-rame itu berlangsung sekitar dua puluh menitan. Suara air *shower* bercampur teriakan-teriakan kecil terdengar jelas dari kamar mandi. Hary keluar lebih bersama Rozana dan dua gadis lainnya. Alamak, tubuh mereka sama sekali tidak mengenakan penutup sehelai benang pun. Mereka bugil semua!

Dengan menggotong Rozana masuk ke kamar utama diikuti dua gadis lainnya. Pintu kamar itu dibiarkan terbuka. Saya yang sedari tadi memerhatikan dari balik pintu di kamar ekstra, cuma bisa tercengang. Pesta seks rame-rame itu benar-benar terjadi. Hary bersama tiga gadis

"bule" itu telah mengajarkan pada saya tentang satu perilaku yang begitu vulgar, begitu liar, begitu gila, dan entah dengan kata apa lagi saya mengekspresikannya.

Sementara Rob bersama Milana dan dua gadis lainnya, belum juga keluar dari kamar mandi. Tampaknya, kamar mandi menjadi pilihan Rob. Entah seperti apa gambaran pesta seks yang tengah terjadi, yang pasti, tidak kalah gila dengan apa yang dilakukan Hary bersama tiga gadisnya. Satu laki-laki dan tiga cewek bermain-main di dalam bath up yang dipenuhi air hangat. Sesekali pindah ke *shower* dan sekali waktu cukup dengan duduk manis di atas kloset.

Semua bentuk "kegilaan" yang terjadi di kamar suite itu baru selesai dua jam kemudian. Di kamar utama, Hary tidur telentang ditemani tiga gadisnya. Di sofa, Rob duduk santai (juga) diapit tiga gadisnya. Tak lama kemudian, Rob pun menyusul ke kamar utama bergabung bersama Hary. Dua laki-laki dan enam cewek mereguk panasnya birahi yang bergelora secara bersama-sama.

"Jangan sembunyi di kamar terus. Katanya laki-laki, " teriak Hary.

Teriakan itu berulang kali terdengar di telinga saya. Lama-lama, saya pun tak tahan. Dengan nekat saya pun keluar. Tiba-tiba sosok Milana menyergap saya. Entah bagaimana skenario yang terjadi, saya hanya bisa pasrah. Semua terjadi begitu cepat, bahkan sangat cepat.

Byarr!!! Saya seperti baru saja terbangun dari mimpi yang sangat liar. Berulang kali saya hanya bisa menelan ludah. Di dalam mobil, dalam perjalanan pulang, Hary dan Rob tampak kelelahan. Tapi wajah mereka berseri-seri kegirangan. Sepertinya kepuasan dan kenikmatan sesaat telah mereka dapatkan. Walaupun untuk itu, mereka harus mengeluarkan uang tak kurang dari Rp 12 sampai 15 juta. Ya, tinggal hitung saja. Kalau satu gadis Uzbek atau Rusia harga *per-one short time-nyz* (sekitar dua-tiga jam) Rp 1.850.000. Tinggal di-kalikan enam *ditambah food & beverage* (F&B) dan *tip*. Kamar suite tidak perlu bayar karena sudah masuk dalam paket.

"Payah lo!" kata Hary ketika kami sampai di pelataran parkir Plaza Senayan. Mobil saya

memang sengaja saya tinggal di pusat perbelanjaan yang terletak di Gatot Subroto ini biar tidak terlalu merepotkan.

"Next time deh," jawab saya sambil masuk ke mobil. Malam sudah lewat dari pukul dua dini hari. Dengan setengah mengantuk, saya mengendarai mobil menuju paviliun di Kawasan Senopati, Jakarta Selatan.

(6)
HAREM-HAREM SAUNA BASAH

"Angel Party, everyday, 17.30 WIB s/d 18.30 WIB. Don't miss it!!!"

POSTER besar dengan warm terang itu dipajang tak jauh dari meja resepsionis. Menjadi pemandangan yang rasanya sayang untuk dilewatkan. Isinya? Informasi seputar fasilitas yang bisa ditemukan di wilayah sauna dan sekitarnya. Yang membuat saya tertarik, tentu saja soal Angel Party itu. Apakah itu semacam pesta bersama bidadari-bidadari cantik dan seksi? Tak ubahnya seorang raja yang sedang mandi bersama para haremnya di kolam besar. Ada yang menggosok bagian punggung, kaki, leher, dan bagian tubuh lainnya. Pikiran itu terlintas begitu saja di benak saya.

Tapi siapa yang tidak tergoda dengan hal seperti itu? Pesta mandi di kolam ditemani puluhan gadis cantik yang hanya mengenakan *underwear* bahkan tidak memakai baju sama sekali. Wow!

Pada awalnya, saya masih berpikir enteng-enteng saja. Namanya juga sauna, paling-paling tidak jauh beda dengan beberapa tempat yang pernah saya kunjungi sebelumnya. Misalnya beberapa sauna yang tidak menjual seks sebagai sajian utama bisa ditemukan di Kawasan Kebayoran Baru atau di Jalan Wijaya, Jakarta Selatan.

Pelayanan utamanya tidak jauh dari konsep kebugaran. Ada sauna basah yang dilengkapi air hangat dengan ramuan *green tea* dan rempah-rempah. Ada juga sauna kering dengan beberapa pilihan: *green air, charcoal,* lempung kuning, batu jewel dan jenis lainnya yang tdak bisa saya ingat. Tentu saja, *steambath, massage,* lulur, *body scrub,* dan mandi susu juga tersedia.

Atau kalaupun ada unsur seksnya, paling-paling tidak jauh dari layanan *Double-Triple* di VIP Sauna seperti yang disediakan di CP, Ancol, Jakarta Utara yang kini tampil dengan wajah baru setelah beberapa bulan melakukan renovasi besar-besaran. Menu utama yang terkenal di CP adalah mandi bareng *a la* bayi di kolam susu. Sedangkan pelayanan paling umum adalah layanan seks yang disediakan di kamar-kamar pribadi ketika terjadi proses *massage,* lulur, ataupun *body scrup.*

Clubbing & Angel Party

KALAU tidak karena Putera, sore itu saya tentunya lagi enak-enak *browsing* internet di aparteman sambil nonton ESPN. Malam sebelumnya, saya dan Putera memang dugem bareng di Vertigo, di Plaza Semanggi.

Putera sudah memesan satu meja persis di depan bar. Seperti biasa, Putera datang dengan rombongannya. Saya termasuk salah satu yang ikut nimbrung malam itu.

Seperti biasa, acaranya cuma minum-minum, ngobrol, joget, dan yang paling utama: tebar pesona. Siapa tahu dapat kenalan cewek baru yang cakep, baik, lagi pula tidak sombong. Komplit deh!

Setelah semalaman berjingkrak dan meneng-gak alkohol, yang paling asyik memang sesi joget

di *dancefloor* ditemani Lina dan Desi. Dua gadis itu, tampak begitu *enjoy* dan nyaris liar. Mungkin sudah kebanyakan minum alkohol atau memang sudah bawaan. Yang beruntung, tentu saja Putera. Nyaris sepanjang menit, Lina dan Desi selalu bersama Putera.

Untuk pria sekelas Putera, urusan dugem seperti itu, tentunya jadi agenda sehari-hari. Pria berusia 28 tahun yang mengelola bisnis keluarga di bidang *bakery* dan katering itu sudah terbiasa mengocek dua sampai lima juta dalam semalam untuk urusan senang-senang. Saya mengenalnya di sebuah *cocktail party* yang diadakan seorang teman di Bedroom, Kemang, Jakarta Selatan.

Sayang, pesta itu tidak berlanjut setelah pukul tiga dini hari. Kalau saja Putera beruntung, pastinya ia sudah CIA alias *check-in-aaah.*

"Kentang nih?" ceplos Putera. "Kentang" maksudnya "kena tanggung" atau "kenceng tang-gung". Kata ini biasa dipakai kalangan anak gaul untuk mengekspresikan satu kegiatan yang tidak tuntas, terhenti di tengah jalan. Awalnya istilah ini sering digunakan kalangan *triper* yang menenggak ekstasi tapi tidak tuntas.

"Daripada kentang, lanjut aja kalo gitu," usul saya.

"Males ah. Jam segini, udah basi. Besok sore aja deh, kita *hunting,* nyari yang bagus-bagus," sergah Putera. Kami pun berpisah di *lobby* Plaza Semanggi.

Ternyata,ide hunting itu benar-benar kejadian. Putera datang ke apartemen dan langsung menarik saya ke mobil. Saya tidak sempat berganti baju. Masih dengan celana jins dan kaos oblong.

Putera memang terbiasa dengan urusan yang sifatnya mendadak. Tanpa banyak kata, mobil Putera mulai meluncur ke Jalan Sudirman lalu masuk kawasan Thamrin dan menyusuri sepanjang jalan Gajah Mada, Jakarta Barat.

Di dalam mobil, saya tak berhenti bertanya mau dibawa ke mana. Bukan apa-apa, Putera sering banget keluar isengnya. Pernah satu waktu, dia mengajak saya ke salah satu karaoke di Kawasan Sudirman, tak tahunya saya "dikerjain" habis oleh tiga penari *striptease* : dua cewek dan satu cowok.

"Kita mau ke BV. Ada Angel Party," jelas Putera.

Begitu disebut Angel Party, saya hanya manggut-manggut saja. Maklum, saya sudah mendengar soal Angel Party dalam beberapa minggu terakhir. Pesta itu memang sedang *booming* dan jadi bahan omongan di kalangan anak gaul terutama kalangan esmud malam.

Namanya juga anak malam, pasti kalau ada tempat atau pesta baru yang gokil-gokil cepat sekali beredar. Angel Party termasuk salah satu gosip yang cepat sekali jadi bahan obrolan dari mulut ke mulut. Meskipun masih samar, dari info mulut ke mulut itu saya jadi bisa meraba kalau Angel Party berlangsung pada sore hari. Isinya, semua laki-laki yang datang bisa menikmati mandi bareng bersama cewek-cewek cantik di kolam sauna.

Bagi industri seks di Jakarta, itu termasuk salah satu menu terbaru yang muncul belakangan ini. Ternyata, tidak hanya produk mobil atau *hanphone* saja yang setiap bulan mesti berinovasi. Industri seks pun melakukan hal yang sama. Hari ini ada menu *Threesome,* bulan depan mestinya ada menu *Orgy.* Hari ini ada menu cewek-cewek Tasikmalaya, bulan depan mesti ada menu cewek-cewek impor, begitu seterusnya.

"Kita mau ke Kawasan Ancol, ya?" tanya saya.

"Nggak. Sok tau lo!"

"Pasti ke kawasan Mangga Dua."

"Udah, deh. Lo ikut saja, ntar juga tahu sendiri," jawab Putera.

Kami sudah sampai di ujung jalan Gajah Mada. Dari sebuah perempatan besar, Putera yang pegang kemudi, mengambil jalan terus. 100 meter kemudian, setelah melewati deretan toko-toko dengan model bangunan *ala* Belanda, dia belok kanan.

Gedung itu berada di daerah yang setiap menitnya selalu dipenuhi mobil lalu lalang. Tempatnya diapit beberapa gedung perkantoran dengan bangunan model Belanda. Dari depan, tempat itu tertutup oleh sebuah pohon besar. Beruntung ada papan nama besar bertuliskan BV yang terpampang di pintu masuk.

Ternyata, sangat gampang untuk menemukan lokasi BV. Tempatnya berada tak jauh dari sebuah museum dengan bangunan tinggi. Begitu masuk ke pelataran parkir, saya baru sadar kalau di sinilah BV berada.

Di pelataran parkir terlihat puluhan mobil dengan merek-merek bagus berjajar rapi. Dua orang pria berseragam sibuk menata keluar-masuknya mobil. Tak lama setelah turun dari mobil, tampak dua mobil lain parkir di samping mobil kami.

Kaki saya baru saja masuk ke ruang sauna ketika punggung saya ditepuk seseorang. Alamak, rupanya ada seorang laki-laki muda yang wajahnya sudah tak asing lagi.

"Kemal!"

Waduh, laki-laki yang satu ini, jangan canya soal tempat-tempat "ngeseks". Boleh dibilang, dia-lah "raja"nya. Hampir semua tempat yang ada menu seksnya, pasti sudah ada di memori kepalanya.

"Ketahuan lo. Diam-diam, nakal juga lo ya!" ledek Kemal sambil tertawa.

"Gue cuma ngikut. Lo sih, nggak pernah ngajak-ngajak."

"Next time deh. Gue undang elo ke *party* gue," jawab Kemal.

Harem-harem Triple X

KAMI sudah ada di depan meja respesionis. Kami diberi kunci loker dan segera berganti baju: celana pendek dan kimono.

Saya berjalan mengikuti Putera. Sejenak, kami melongok ke kolam sauna yang sudah mulai ramai oleh beberapa tamu laki-laki bertelanjang dada.

Kami melewati *lounge* bar. Di sini, terlihat beberapa laki-laki yang tengah bersantai. Ada yang cuma duduk duduk di bar dan sofa, ada juga yang terlena di kursi panjang sambil menikmati pijatan refleksi.

Kami berjalan menaiki anak tangga. Dan ternyata, di lantai ini ada sebuah *lounge-bar* yang tak kalah bagusnya. Bukan desain ruangannya yang menggelitik rasa keingintahuannya saya, tetapi sekelompok gadis cantik dalam balutan baju mini yang tengah duduk berjajar di depan bar dengan pose yang menggoda.

Di sebuah sofa bulat, saya dan Putera duduk santai sambil terus mengamati satu per satu wajah-wajah cantik yang ada di *lounge-bar.* Sebagian besar berwajah *Chinese* dengan kulit putih susu. Hanya beberapa saja yang berwajah pribumi.

"Silakan dipilih-pilih. Kalau ada yang cocok tinggal panggil saya," ujar Lily, seorang wanita berumur sekitar 35 tahun yang menjadi koordinator untuk urusan *booking* cewek.

"Yang itu Jessica, 19 tahun. *Service* oke. Orangnya baik, penyabar, dan ramah," jelas Mami Lily sambil menunjuk ke sosok seorang gadis tinggi berambut panjang dan berkulit kuning langsat.

Jessica. Sebuah nama yang kebule-bule-an dan sangat berbau perkotaan. Lebih pas untuk sosok gadis berwajah bule atau Indo. Itulah gunanya nama. Wajah boleh Jawa atau Cina, tetapi nama tetap "gaul" dan mudah diingat di kepala. Coba kalau mereka menggunakan nama asli, mungkin lidah orang pribumi rada susah mengejanya: Wang Yi atau Li Chen. Jessica terdengar lebih akrab dan terkesan mahal.

"Ajak mandi bareng juga boleh. Mau di sauna rame-rame atau di sauna pribadi, sama saja," imbuh Mami Lily.

Putera hanya tersenyum dan menggangguk pelan. Di meja, dia cuma melihat keadaan sekeliling. Beberapa gadis Cina atau populer dengan

sebutan Cungkok itu tersenyum lebar. Dari tempat duduknya, mereka memberikan salam hangat.

Jangan tanya soal baju yang mereka kenakan. Rata-rata mengenakan baju seksi abisss. Kalau tidak *underwear* dipadu dengan kain transparan, pastinya ya rok mini dengan baju *u can see* sangat ketat. Bersepatu *high-heel* dan memoles wajah mereka dengan *make-up* lumayan tebal. Lentik bulu mata, *blush on* di pipi kiri kanan, bedak halus di sekujur wajah dan lipstik terang di bibir merekah. "Milihnya ntar aja. Kita liat-liat dulu sambil minum-minum," jelas Putera.

Karena tidak mengerti dengan urusan prosedural di BV, saya hanya mengiyakan saja. Lagipula, kenapa juga mesti repot-repot kalau ada pakarnya. *Follow the sun* saja, begitu pikir saya.

Pukul 17.30 WIB, kami turun dari lantai satu menuju ruangan sauna. Masih dengan kimono di badan, kami segera bergabung dengan puluhan laki-laki di sauna.

Alamak! Kolam besar yang bisa menampung kira-kira lima puluh orang itu mulai ramai. Sedikitnya ada dua puluh laki-laki bercelana pendek, termasuk kami. Ada yang lagi duduk di pinggir

kolam sambil ngobrol, sebagian lagi berbasah-basahan di dalam air hangat dan dingin. Hanya dua-tiga orang yang masih setia di ruang sauna kering.

Pesta di kolam uap itu tinggal menunggu hitungan detik. Saya dan Putera sudah lebih dulu berendam di kolam hangat, berbaur dengan tamu yang lain.

Dari arah *loungebar*, muncul puluhan gadis Cungkok dengan baju seksinya. Kalau tidak mengenakan bikini atau *underwear*, mereka paling hanya menutup tubuh dengan kain tipis. Hampir bersamaan, mereka pun ikut berbaur di kolam **uap.**

Jadilah kolam besar yang disekat menjadi dua bagian itu (satu berisi air dingin 12 derajat celcius & satu lagi berisi air hangat 42 derajat celcius) menjadi ramai oleh gelak tawa dan kecipak air. Sebagian besar lebih suka berada di kolam hangat. Maklum, jarang ada yang bertahan lama di kolam dingin.

Inilah Angel Party. Puluhan gadis dengan busana nyaris telanjang berpesta bersama tamu laki-laki di kolam besar. Di pesta ini, tamu

dipersilakan memilih pasangan masing-masing. Mana yang cocok dan sesuai dengan selera, tinggal tunjuk tangan. Atau langsung saja ajak mandi bersama. Memandikan dan dimandikan, itulah aturan mainnya.

"Sekarang lo boleh pilih mana yang lo suka. Apa mesti gue yang pilihin?" bisik Putera.

Tanpa banyak kata lagi, Putera mendekati salah seorang gadis. Mereka berdua tampak akrab. Lalu tahu-tahu Jessica muncul dari belakang dan mendekap tubuh saya. Bercampur kaget, saya hanya bisa tertawa.

Bayangan seorang raja tengah dimandikan para selirnya, kini menjadi begitu nyata. Suasana di kolam itu lebih pas disebut "rendezvous *party"*. Tidak ada acara khusus selain "mandi bareng". Selebihnya? Ya apalagi kalau bukan bercanda, ngobrol, dan bermesraan.

Setelah hampir satu jam berlangsung, pesta itu pun usai. Sebagian yang masih betah, memilih untuk tetap berendam. Sebagian lagi pindah ke *lounge* untuk bersantai atau bergegas ke kamar di lantai tiga.

"Tunggu apa lagi. Langsung aja ke kamar. Apa lo lebih suka 'main' di dalam air?" canda Putera yang beranjak dari kolam dengan gadis pilihannya. Saya pun mengikuti jejak Putera.

Kami bersantai sejenak di *lounge.* Menikmati segelas *fresh orange* sambil mengeringkan badan. Dari sini, saya bisa dengan bebas mengamati apa yang tengah terjadi di dalam kolam uap.

Hanya tinggal beberapa pasangan yang masih betah berendam. Kali ini susananya sedikit berbeda. Mungkin karena sudah agak sepi, beberapa pasangan itu bukan cuma sekedar mandi bareng, tetapi mulai berani bertingkab "nakal". "Jangan-jangan, mereka "main" di dalam air?!" pikir saya, penasaran.

Belum juga rasa penasaran terjawab, Putera mengajak saya naik ke lantai tiga. Di sinilah tersedia fasilitas kamar dengan segala tipenya: *standart deluxe,* VIP sampai suite.

"Kita pesan kamar *suite* saja. Biar bisa main bola," canda Putera.

"Maksudnya kita berempat satu kamar?" tanya saya, terheran-heran.

"Memang kenapa?" jawab Putera.

Senja mulai berganti malam. Jakarta berubah wajah. Lampu-lampu menghias jalanan. Kamar-kamar di BV tenggelam dalam desahan napas memburu. Selamat malam, Jessica!

(7)
GADIS-GADIS ES BATU

SEBUAH kelab one stop sex-tainment *yang menyajikan aneka "jajanan seks" di setiap lantai. Ada tarian striptease, karaoke dengan LC-LC seksi, dan sauna yang dilengkapi menu gadis-gadis impor. Menu utamanya:* foreplay *seks dengan es batu dan air hangat* a la *Vietnam.*

Maya meneguk segelas Cranberry-vodka dengan nikmat. Malam baru saja beranjak dari pukul delapan. Suasana *lounge* yang berada di lantai tiga itu lumayan ramai. Puluhan kursi yang tersedia nyaris terisi. Terdengar suara merdu seorang wanita melantunkan lagu *Everytime-nya* Britney Spears.

Di sebuah layar putih, di tengah ruangan, terlihat klip yang mempertontonkan geliat seksi

Britney Spears. Tepukan meriah terdengar ketika lagu berakhir. Berikutnya, di layar terpampang gambar Beyonce yang menyanyi sambil menari dengan gerakan sensual.

Malam terus beringsut menit demi menit. Suasana *lounge* makin gerah. Di atas panggung, muncul empat orang penari dengan pakaian seksi *abis* mulai menari. Kali ini, musik berubah agak keras. Puluhan tamu segera mengalihkan pandangannya.

Empat penari itu mengenakan celana pendek dengan kaus ketat transparan tanpa bra. Lekuk tubuh mereka dapat dengan mudah dipelototi, inci demi inci. Bukan apa-apa, kaus ketat yang melilit tubuh empat penari itu tampak basah.

Tak ubahnya sebuah pertunjukan yang ada di *Wet Party,* selama hampir setengah jam, para tamu disuguhi tarian erotis. Kadang mereka bergerak layaknya para model yang tengah *ber-fasbion-dance.* Kadang mereka beraksi dengan sangat liar.

Maya berulangkali berteriak kegirangan. Dua teman wanita dan tiga laki-laki yang duduk dengannya, tak urung ikut larut dalam suasana pesta.

"Cheers...!" seru Maya sambil mengangkat gelas Cranberry-vodka-nya. Kelima teman Maya pun melakukan hal yang sama.

"Buka, buka...!!!"

Terdengar teriakan dari arah meja di dekat bar. Tampak dua laki-laki berdiri di sana, mata mereka terfokus pada empat penati di dalam ruangan berbentuk kurungan dengan tiang-tiang berwarna keperakan. Dengan gayanya yang khas, para penari itu mengangkat kausnya. Astaga! Bagian *sex appeal* yang paling vital di area dada itu pun terbuka. Tapi hanya sebentar, mereka lalu menutupnya kembali.

Perlahan, empat penari yang wajahnya mulai ditumbuhi butir-butir keringat itu berjalan mengelilingi meja-meja tamu. Satu dari mereka menghampiri tamu laki-laki di bar. Lebih dari sekadar menari, penari berambut ikal dan dikuncir ke belakang itu mulai meraba tubuh salah seorang tamu laki-laki. Ketiga penari lainnya juga melakukan aksi yang sama. Suasana makin riuh. Setelah selesai dengan aksinya, mereka kembali masuk ke dalam kurungan; mempertontonkan tarian penutup. Secara bersamaan mereka melepaskan kaus dan

menjadikannya sebagai aksesori menari. Beberapa saat kemudian, mereka menghilang di balik kerumunan para tamu. Musik *house* masih terus berdentum, menghangatkan suasana *lounge.*

Ada yang menonton dengan tatapan tertegun. Ada yang cuma senyum-senyum kecil. Ada juga yang histeris berteriak. Yang unik, ada beberapa tamu laki-laki yang pura-pura sibuk bermain SMS dengan ponselnya tapi sesekali mata mereka melirik aksi liar para penari.

"Mau ke ruang karaoke sekarang?" lamat-lamat terdengar suara Maya berbicara pada teman-temannya.

"Ayuk aja!" jawab seorang pria berbaju kasual. Maya Cs itu pun hengkang dari kursinya.

1, 2, & 3 : Sex Club

MALAM itu, saya ditemani Wisnu (atau lebih tepatnya, saya menemani Wisnu) menyaksikan pertunjukan *Sexy & Wild Dancer* itu dari sebuah meja, di sudut sebelah kiri, paling belakang.

Sudah hampir satu jam kami berada di *lounge* yang berada di sebuah tempat hiburan *one stop*

sex-tainment berinisial EP di sekitar kawasan Pasar Baru. Makanya, pertunjukan *sexy dancer* itu bisa kami tonton dari awal sampai akhir. Sedari tadi, saya terus mengamati keadaan yang terjadi. Dari polah para tamu sampai atraksi penari. Maya, adalah salah satu perempuan yang malam itu cukup menyita perhatian saya. Begitu dia cabut dari *lounge,* saya masih menetka-netka siapa gerangan wanita itu. Cantik, modis, lincah, dan menarik perhatian.

Keberadaan saya di EP malam itu, bermula dari ajakan Wisnu. Sekitar pukul lima sore, dia menyambangi paviliun saya di Kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Wisnu berkantor di sebuah perusahaan perbankan di Jalan Sudirman. Jadi, secara jarak memang tidak begitu jauh. Katanya, dia lagi pengin makan. Kebetulan, sore sampai malam, saya tidak ada acara. Lagipula, ini kan hari Senin. Kalaupun mau nongkrong di kafe atau restoran, paling mungkin juga ke Pisa Cafe di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Duduk rame-rame mendengarkan lagu-lagu cinta yang dibawakan band Romantic 4.

Sebagai tempat hiburan untuk laki-laki, EP punya fasilitas pelayanan yang serba komplit. Lantai satu ada karaoke yang notabene dilengkapi dengan koleksi LC. Di lantai dua, ada fasilitas sauna, *massage,* dan bar. Sementara di lantai tiga, tersedia ruangan *lounge* untuk bersantai. Di lantai inilah, saya dan Wisnu tengah menonton *sexy dancer.*

"Mau tambah lagi minumnya?" seorang pramusaji datang ke meja kami.

"Cukup, Mbak," jawab saya setengah kaget.

Terus terang, perhatian saya masih terfokus pada sosok Maya yang barusan hengkang dari *lounge.* Siapakah gadis cantik dan sensual itu? Melihat dari gerak-gerik dan tingkah lakunya, Maya bisa membuat suasana jadi ramai. Enak diajak ngobrol, murah senyum, dan yang pasti, atraktif

Seorang pria dengan pakaian rapi mendekati Wisnu. Pria bernama Ferdy itu ternyata bekerja sebagai *floor manager.* Setelah berkenalan dengan saya, Wisnu dan Ferdy berbicara panjang lebar soal gadis-gadis di EP, terutama Maya.

"Dia salah satu LC *(lady companion)* favorit di sini. Kalo mau yang impor dari Cina atau Filipina juga ada," jelas Ferdy.

Maya, menurut Ferdy, sudah hampir delapan bulan bekerja di EP. Umurnya baru sekitar 23 tahun. Selain bekerja, dia juga masih berkuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Dia hidup mandiri di Jakarta. Orangtuanya masih tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Di EP, Maya termasuk dalam jajaran Top 5 alias LC yang jadi *most wanted* para tamu.

"Dia punya banyak langganan. Tiap hari selalu ada yang *waiting list.* Udah begitu,

"Bisa *booking* sekarang nggak?" potong saya sebelum Ferdy menyelesaikan kalimatnya.

Ternyata, Maya sedang *service*—istilah yang biasa dipakai para LC ketika sedang bertugas. Tidak tanggung-tanggung, tamu yang *mem-booking* Maya, langsung membayar untuk dua belas jam. Itu artinya, tamu yang *mem-booking* Maya mesti membayar empat *voucher.* Satu *voucher* senilai Rp 400 ribu. Itu belum termasuk *tip* ratusan ribu rupiah setelah *service selesai.*

"Next time aja, deh. Sekarang kita ke lantai dua aja yuk," ajak Wisnu setelah menghabiskan sisa minumannya.

FERDY mengantarkan kami ke lantai dua. Di meja resepsionis, kami mengambil kunci loker lalu menuju ke bar. Disinilah, saya melihat pemandangan yang lebih menggiurkan. Di sebuah sofa panjang yang ditata memutar tengah berkumpul puluhan gadis cantik dari Cina, Thailand, Vietnam, dan Kolombia dengan dandanan superseksi. Ada yang mengenakan *sackdress* mini dan transparan, ada juga yang cuma mengenakan *underwear.*

Saya dan Wisnu duduk santai sambil terus mengamati puluhan gadis yang ada di depan kami. Sebuah pemandangan yang begitu indah dan menggoda. Tubuh-tubuh seksi dengan dada dan paha terbuka menebar pesona. Memberikan senyuman dan melambaikan tangan pada setiap tamu yang datang.

Di kursi bar, beberapa gadis GRO *(Guest Relations Officer)* sibuk beramah-tamah dengan sejumlah tamu. Mami Tan, yang menjadi koordinator, memanggil lima orang untuk berkontes. Tiga dari Cina dan dua dari Vietnam. Mereka mengenalkan diri satu per satu lalu berpose sebentar di depan kami.

Wisnu memilih satu gadis dari Cina, sementara saya lebih suka dengan gadis Vietnam, sebut saja Ann, 22 tahun. Keduanya bergabung di meja. Mami Tan menyerahkan dua lembar *voucher* untuk kami tanda tangani. Satu *voucher* untuk gadis Cina atau Vietnam senilai Rp 1,5 juta.

"Mau kamar standar atau VIP?" tanya Mami Tan yang lancar berbahasa Mandarin, Inggris, dan Indonesia.

Di kamar VIP tersedia fasilitas *whirlpool*, TV 29 inci, dan *shower.* Harga per dua jamnya sekitar Rp 180 ribu.

Setelah berbasa-basi sebentar, Wisnu beranjak menuju kamar VIP ditemani gadis Cina pilihannya. Saya, Ann, dan Mami Tan masih ngobrol di bar. Biasalah, saya ingin tahu lebih banyak soal kelab EP; dari koleksi para gadisnya sampai menu utama yang ditawarkan.

Foreplay seks dengan es batu dan air hangat menjadi topik utama pembicaraan kami. Menurut Mami Tan, pelayanan ini menjadi menu pembuka sebelum masuk pada tahapan *intercourse.* Pelayanan ini menjadi menu utama yang wajib diberikan oleh gadis-gadis dari Vietnam maupun Cina.

Barangkali tidak jauh berbeda dengan menu seks di sejumlah panti pijat plus yang biasanya selalu didahului dengan proses "mandi kucing". Begitu juga dengan model pelayanan yang ada di EP

"Kalo di sini, *service* mandi kucingnya dikombinasi dengan es batu dan air hangat," jelas Mami Tan.

Seperti apa bentuk pelayanan es batu dan air hangat itu? Ehm...untuk beberapa saat lamanya, saya hanya bisa membayangkan di kepala. Ann hanya senyum-senyum kecil. Gadis asli Vietnam yang batu dua bulan bekerja di EP itu, memang tidak begitu fasih berbahasa Inggris. Tapi tingkah lakunya sangat sopan dan ramah.

"Ya, udah. Ke kamar aja sekarang. Biar bisa mandi bareng," saran Mami Tan sambil tertawa.

Saya menggangguk pelan. Dan segera beranjak dari kursi. Saya menyempatkan diri melongok kolam sauna yang mulai sepi. Maklum, sudah hampir pukul sebelas malam.

"Mau dimandiin di depan umum?" goda Ann.

"Nggak ah. Di kamar saja," sergah saya.

Ann membawa saya ke sebuah kamar tipe standar. Lebarnya tak lebih dari 4 X 5 meter persegi. Selain dilengkapi kasur, juga ada *shower* di dalamnya.

"Ini es batunya. Dan ini air hangatnya."

"Iya, tahu. Terus?"

"Kamu diam aja. Biar saya yang bekerja. Oke?"

"Kok bengong. Gemetar apa bergetar."

"Ehm....!"

"Santai saja. Saya nggak gigit kok."

Percakapan dengan Ann malam itu, sekitar satu jam setengah. Selama itukah? Pastinya. Selain mendapatkan *foreplay* seks, pastinya butuh waktu untuk basa-basi, dan membersihkan badan di bawah kucuran air. Ah, segarnya...! Jadi sebenarnya, sebutan gadis-gadis es batu muncul karena *service foreplay* yang mereka berikan menggunakan es batu, dari A sampai Z. Ada-ada saja. Itu baru es batu. Coba pakai tofu, apa jadinya ya?

(8)
Uzbek "V"

NATALIE.

Nama itu meluncur dari bibir seorang gadis berambut pirang asli ketika ia mengenalkan namanya. Sebuah nama yang sangat familiar dan gampang diingat kepala, apalagi untuk lidah orang pribumi yang tinggal di kota-kota besar. Padahal, jelas-jelas mukanya Natalie itu bule banget khas Rusia. Umurnya tak lebih dari 21 tahun. Tinggi badannya 174 cm, dengan bentuk badan nyaris sempurna seperti model profesional. Ini bukan pujian gombal atau sengaja melebih-lebihkan, tapi nyatanya memang begitu. Natalie baru sekitar tiga bulan bekerja di Jakarta, setelah sebelumnya dia bertugas di Cina selama dua bulan.

Ngakunya sih dari Rusia, tetapi lama-lama akhirnya Natalie keceplosan juga kalau datang dari

Uzbekistan. Katanya, dia lebih suka mengenalkan dirinya sebagai gadis Rusia karena alasan sejarah. Rusia lebih bergengsi. Rusia lebih populer dan punya taring lewat agen KGB-nya.

Welly itu awalnya. Begitu kena alkohol rada banyak, Natalie mulai bicara terus terang. Lima gelas vodka yang diteguknya, cukup membuat Natalie jadi sosok yang enak diajak bicara. Lagipula, itu sudah jadi *rule* standar. Bekerja di bisnis jasa, membuat tamu merasa *comfort* dan *enjoy* adalah tugas prioritas. Bayangin kalau baru setengah jam saja tamunya bete, wah.. .wah.. .bisa-bisa tamunya pulang cepat. Mestinya minimal order di ruangan karaoke tiga jam, bisa jadi cuma satu jam.

"Bisa dimulai sekarang?" tanya Natalie dalam bahasa Inggris yang agak kaku. Aksen Rusianya terdengar begitu kental.

Dua orang teman saya, Daniel dan Tata, saling pandang sejenak. Merekalah yang membuat saya berada di sebuah ruangan yang terasa begitu asing. Ini untuk kali pertama saya duduk di sofanya yang empuk. Memandangi interior ruangan yang serba modern.

"Bentar lagi, kita minum-minum dulu saja," sergah Sophia.

Ya, ya... Sophia. Siapa pula gadis yang punya wajah tak kalah cantik dari Natalie ini. Sophia duduk di antara Daniel dan Tata sambil mengisap sebatang rokok Marlboro light. Asap tipis mengepul dari sela-sela bibirnya. Sesekali, Sophia meneguk *Blacklabel on the Rock* yang terhidang di meja.

Sophia, seorang gadia Rusia tulen. Berumur sekitar 20 tahun. Rambut ikal mengombak berwarna agak kecokelatan. Matanya agak kebiru-ruan. Entah asli atau bias dari *softlens.* Tapi yang pasti, Sophia cakep banget. Bahasa Indonesianya terdengar fasih. Inggrisnya pun nggak malu-maluin. Rupanya, gadis yang murah senyum itu sudah cukup lama tahu Jakarta dan Surabaya.

Ceritanya, Sophia dua tahun lalu pernah ke Indonesia karena ada *job* khusus. Jauh-jauh dia datang dari Rusia untuk memenuhi undangan seorang pengusaha kaya yang tinggal di Jakarta. *Whatever* siapa lah nama si pengusaha kaya itu, yang pasti, perusahaannya ada di mana-mana, dari mulai pengeboran minyak sampai sekuritas. Iming-iming US $ 10.000 untuk waktu satu minggu, membuat agen Sophia langsung bilang oke. Biaya transportasi dan akomodasi ditanggung si pemesan.

Sophia tinggal bawa badan dan selembar kontrak kerja. Beres!

Tugas Sophia selama seminggu intinya cuma satu: menjadi asisten pribadi yang siap dibawa ke mana saja. Dari mulai menemani *dinner,* golf sampai perjamuan pribadi di kamar *suite* hotel. *That's it!* Rupanya, pengalaman pertama itu berbuah manis. Lantaran puas dengan *performance* dan pelayanan Sophia, dia dipesan lagi untuk job kedua dan seterusnya.

Berikutnya, Sophia malah dijadikan sebagai "PR". Maaf, maaf, bukan *public relations* lho tapi piaraan. Dia ditempatkan di sebuah apartemen dilengkapi dengan seorang sopir yang merangkap sebagai agen *Secret Service.* Mengantar dan mengawal ke mana pun dia pergi. Selama hampir setahun, Sophia dikontrak sebagai PR. Setelah masa perjanjiannya habis, dia dioper ke Jepang selama tiga bulan. Lalu lanjut ke Singapura dan Malaysia. Dia memang spesialis untuk kalangan Asia.

Dia kembali dikirim ke Jakarta sekitar tahun 2002 ketika bisnis PSK asing yang melibatkan gadis-gadis Uzbek, Rusia, Cungkok, dan Thailand mulai mewabah. Begitu ceritanya singkatnya.

Pantes kalau dia terlihat sangat menguasai lapangan. Bagaimana dia berbicara, menghibur, dan melayani tamunya.

"Cheers...!" Sophia mengangkat gelas. Natalie meneguk segelas vodka sampai tak bersisa. Daniel dan Tata, menghabiskan dua gelas martel yang dicampur *dengan green tea.* Mau tak mau, saya ikut-ikutan membasahi kerongkongan dengan segelas *Black Russian.* Saya sengaja memesan minuman itu karena rasanya manis. Campurannya terdiri dari kahlua, vodka, dan ada buah cherry-nya.

V-Room

SUASANA mulai panas. Hawa alkohol bereaksi cukup cepat. Ruangan yang awalnya terasa sejuk itu kini jadi agak gerah. Sebut saja ruangan itu dengan nama V. Terserah mau menyebutnya Van Room, Vulcano Room, Vantasi Room, Vip Room, atau Velvet Room. Pokoknya, yang penting enak terdengar di kuping saja lah. Tapi ada apa sebenarnya dengan V Room? Ini yang jadi pertanyaan saya sedari awal. Jujur, saya berada di ruangan V ini sebenarnya lebih karena faktor

tersesat. Lho kok? Iya, awalnya saya mikir bakal datang ke sebuah *party* yang dihadiri ratusan tamu dari anak malam.

Dan, ternyata saya tidak salah duga meski tidak 100 persen benar. Kalau dirunut-runut dari kejadiannya, sore hari saya terima SMS yang isinya menyebutkan malam ini ada *party* dengan tema *Lingerie Dance* di sebuah bar BQ di Kawasan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Biasalah, setiap Rabu, Jumat, dan Sabtu, puluhan tempat hiburan malam Jakarta memanfaatkan media SMS sebagai jalur untuk berpromosi. Sifatnya lebih personal dan langsung ke pokok sasaran. Daniel dan Tata, termasuk dua orang yang juga menerima SMS tersebut.

Saya tak begitu antusias untuk datang ke pesta itu. Maklum, saya ada acara lain yang lebih menarik. Dan, *sorry to say.* buat saya kok lebih punyai nilai, begitu.

Come TODAY to the Soft Opening of MU MU Spa & Lounge. Jl. Batu Tulis 35-37 Jakarta from 1PM till 2AM. Feats Sexy Dancers 8 Live DJ. 30% Off Beverage & Spa. Info 351-9988.

Itu isi SMS yang menggoda saya untuk datang. Kebetulan, Minggu ini saya lagi pengin suasana baru. Bosen juga keliling dari satu diskotek ke diskotek, *cafe to cafe.* Memanjakan diri di sauna, menyantap buah-buahan segar dan mendengarkan musik-musik syahdu, rasanya kok lebih menyenangkan. Dapat diskon 30% lagi, itu kan jarang-jarang terjadi. Sebulan bisa jadi cuma sekali kecuali buat tamu yang berstatus *"member"*.

Tapi *planning* saya bubar ketika Daniel telepon dan mengajak saya pergi ke BQ. Mau nolak saya jadi nggak enak hati. Maklum, Daniel ini yang banyak membantu saya dalam menguak fenomena malem-malem di Jakarta. Muda—umurnya baru 30 tahun, banyak duit, banyak teman, royal pula. Jadi, nggak mungkin banget kalo saya tidak mengiyakan ajakannya.

Saya dan Daniel janjian ketemu di BQ pukul sembilan malam. Dia bilang akan datang bersama Tata, partner bisnisnya di bidang ekspor-impor batu bara. Saya terpaksa melupakan agenda bersauna ria.

Kha-kira pukul sembilan lewat 35 menit saya sampai di bar HQ. Acara belum dimulai. Daniel

dan Tata sudah *booking* satu meja, tak jauh dari bar. Mereka terlihat asyik ngobrol dengan ditemani sebotol martel. Di atas panggung, sekelompok band tengah menyanyikan lagu-lagu RnB. Saya langsung bergabung di meja mereka.

Lingerie Dance yang menjadi tema acara malam itu baru dimulai sekitar pukul 22.30 WIB. Ratusan tamu sudah memadati ruangan. Sebagian memilih duduk, sebagian lagi asyik bersanding di depan bar. Lima orang model cantik dengan busana seksi transparan melenggok-Ienggok di atas panggung. Lalu perlahan turun dan membaur di antara puluhan tamu.

Daniel dan Tata terlihat tidak terlalu serius menyaksikan aksi para model. Buat cowok seperti mereka, *lingerie dance* barangkali bukan satu acara yang istimewa, malah masuk kategori sangat biasa. Di sejumlah kafe-diskotek *trendsetter* hampir setiap minggu pasti ada acara sejenis. Entah temanya *Go Go Dancers, Sexy Dancers* sampai *Wet-Wet Girls.* Ini bukan *acara private* dengan komunitas terbatas tapi terbuka untuk umum. Makanya, saya pun jadi heran kenapa mereka berdua begitu bersemangat datang ke BQ.

"Tumben lo mau dateng ke acaran beginian. Cuma *lingerie dance*, jooo____Apa nggak salah?" tanya saya, penasaran.

"Ini baru *appertizer-nya. Maincourse-nya* menyusul," jawab Daniel.

Benar dugaan saya. Rupanya, *lingerie dance* itu hanya sebagai tahapan rendezvous. Santai sejenak, menghabiskan segelas sampai tiga gelas minuman, baru masuk ke pesta yang sebenarnya.

V Room, ya di ruangan inilah akhirnya saya berada. Ruangan itu berada satu gedung dengan BQ. Hanya tinggal berjalan beberapa puluh meter, pintu V Room sudah menanti untuk dibuka. Sebuah ruangan yang desainnya dibuat berdasarkan . gabungan antara bar dan karaoke.

Natalie dan Sophia. Dua gadis cantik itu mukanya mulai memerah karena pengaruh alkohol. Daniel dan Tata tak ada bedanya. Mabuk? Tunggu dulu. Muka memerah hanya salah satu efek setelah minum alkohol. Kalau jalan sempoyongan, ngomong ngelantur, *jack-pot* pula, itu baru namanya mabuk. *Tipsy* alias setengah mabuk, mungkin itu sebutan yang lebih tepat.

NATALIE mematikan rokoknya. Sophia mengikat rambut ikalnya ke belakang. Mereka berdua saling mengerling. Lalu....

"Oke, *guys.* Sudah bisa dimulai sekarang?" terdengar suara Sophia.

Daniel mengangguk. Tata tertawa.

Natalie dan Sophia masuk ke *restroom* dengan menenteng tas mereka. Daniel, Tata, dan saya menunggu di sofa.

"Ini baru *maincourse-nya"* ceplos Daniel sambil menepuk punggung saya.

"Emang mereka mau ngapain?"

"Liat saja sendiri. Nggak usah banyak tanya!" potong Daniel.

Daripada malu-maluin karena kebanyakan nanya, mendingan saya menunggu apa yang akan terjadi. *Coz,* yang saya tahu selama ini, gadis Uzbek atau Rusia sebagian besar hanya menjual jasa perjamuan di atas kasur. Kalau pun ada yang menjadi *"sexy dancers'* jumlahnya tidak seberapa. Di Jakarta sendiri, paling-paling hanya ada dua-tiga tempat hiburan malam yang berani menggunakan *Russian Dancers.*

Lima belas menit kemudian. Natalie dan Sophia keluar bersamaan. Muka mereka tampak lebih *fresh.* Mereka sudah *men-touch up* riasan di muka. Lipstik di bibir mereka yang sebelumnya mulai pudar kali ini kembali menyala.

Setelah meletakkan tas, mereka mulai berpose lalu menari secara perlahan mengikuti musik yang mengalun. Mereka masih mengenakan baju utuh. Sophia mengenakan *sack-dress tak* berlengan dengan sepatu berhak tinggi. Sementara Natalie memakai celana jins ketat dengan kaos yang ukurannya nge-pas di badannnya.

Menit demi menit, gerakan Natalie dan Sophia makin menyerupai tarian *striptease.* Hanya saja, sampai lima belas menit, mereka belum juga melepaskan baju yang melekat di tubuh mereka. Walah, kok lama sekali, itu pikir saya. Bukan apa-apa, biasanya para penari *striptease* yang banyak ditemui di sejumlah karaoke elit di Jakarta, akan mencopoti satu per satu bajunya setelah lewat 15 menit. Dimulai dari baju atasan, *underwear* sampai akhinya *totally naked.*

Posisi Natalie dan Sophia sudah berada di depan Daniel dan Tata. Mata mereka menatap

tajam. Sesekali Sophia meremas rambut ikalnya lalu menjatuhkan tubuhnya di dada Daniel. Natalie mengangkat kakinya dan membiarkan kaki jenjangnya yang masih mengenakan sepatu berhak tinggi menyentuh *"danger zone"* milik Tata. Bau harum Kenzo tercium enak di hidung. Butir-butir keringat menghias di sebagian tubuhnya.

Pada menit berikutnya, posisi mereka membelakangi Daniel dan Tata. Lalu, tanpa permisi, mereka mulai melalukan adegan *lapdance.* Menari dengan meliuk seksi dan panas di atas pangkuan. Momen ini makin menjadi-jadi ketika Sophia membuka *sackdress-nya.,* dan Sophia mulai menurunkan kancing celana jins-nya.

Pesta sebenarnya baru akan terasa ketika mereka mulai melepaskan baju, *underwear* sampai akhirnya tidak mengenakan sehelai kain pun. Di tahap inilah, *V***na lapdance* atau biasa juga disingkat *V lapdance,* mencapai puncaknya.

Mereka sepertinya tahu persis apa yang haras dilakukan ketika Daniel dan Tata mulai blingsatan. Mula-mula metrka sengaja menolak ketika misalnya mulai diraba. Tapi, pada adegan tertentu mereka sengaja membiarkan dirinya menjadi

bulan-bulanan. *Let's play the game,* itulah intinya. Mereka akan terus bermain-main dengan segala adegan dan tarian untuk menggoda tamunya. Makin besar *tip* yang dikeluarkan, makin pandai mereka memainkan perannya. *V lapdance* baru akan selesai ketika terjadi adegan "*having sex"*.

Saya menahan napas dan pura-pura nggak liat ketika adegan itu terjadi. Daniel dan Tata berulang kali menenggak minuman untuk menghangatkan tubuhnya. Tata malah langsung minum dari botol untuk beberapa detik lamanya. Sebagian alkohol tumpah membasahi bajunya. Di kalangan anak malam, memang ada tren sendiri ketika minum langsung dari botol. Biasanya, sebelum botol sampai di mulut, mesti ada perjanjian dulu: 5, 10, atau 15 detik!

Saya pikir, pesta sudah usai ketika *V lapdance* itu berakhir. Daniel dan Tata mengembuskan napas penuh kepuasan, mereka berdua *ber-toast.* Dua gelas bertemu. Merayakan kesuksesan mencapai titik klimaks biologis. Natalie dan Sophia mulai berjalan mendekat ke arah saya. Secara hampir bersamaan, mereka langsung duduk di pangkuan saya dan menari sejadi-jadinya.

"Kerjain dia sampe teler," teriak Daniel.

"Rasain lo," ceplos Tata.

Well, semua berakhir setelah hampir satu setengah jam Natalie dan Sophia mempertontonkan *V lapdance* yang liar dan agresif itu. Saya menyalakan sebatang rokok untuk menghilangkan kekagetan yang baru saja saya alami. Inilah *sex-entertainment* yang sarat permainan. *Sex is all about game*. Itu intinya. Inovasi baru, barang lama. *V lapdance* menjadi menu yang diciptakan untuk menarik tamu. Obyeknya? Ya, tetap Uzbekistan atau Rusia. Bagi sebagian orang, menikmati sajian *lapdance* mungkin bukan lagi satu pertunjukan yang luar biasa. Rata-rata *lady companion* (LC) yang mangkal di karaoke, sudah tak asing dengan sajian *lapdance*. Hanya saja, *lapdance* menjadi menu yang memacu adrenalin dan rasa penasaran ketika diramu dengan racikan bumbu yang *"extra-convensional"*. *V lapdance* dengan objek gadis-gadis Uzbek atau Rusia adalah salah satunya.

So... setelah pesta usai, Natalie dan Sophia sibuk merapikan *tip* beberapa lembaran US *$* 50 dan US $100 yang tadinya berserakan di meja dan lantai. Mereka balik ke *restroom* lalu muncul dengan *make-up* baru seperti saat pertama kali saya bertemu mereka. Cakep banget, *swear!!!*

(9)
SANDWICH BODY MASSAGE

SEBUAH tempat pelesir cinta untuk laki-laki. Layanannya? Seks sandwich ala body massage *dengan dayang-dayangcantik asli pribumi, Thailand, Cungkok, dan Uzbekiskan.*

Ruangan itu terasa sejuk oleh hawa AC yang berembus. Musik *chill-out* terdengar lamat-lamat. Suara manja menyeruak dari kerumunan gadis cantik yang duduk di sofa. Di bar, kami duduk santai sambil menyeruput minuman beralkohol.

Dicky sudali menghabiskan dua gelas Chivas yang dicampur dengan *green tea,* sementara saya masih menyisakan setengah botol Corona.

"Mau tambah bir Corona-nya?" tanya bartender cewek yang tampak gesit meracik minuman.

"Ayo dong. Kan baru dua botol." Dicky ikut-ikutan menyemangati saya.

"Oke. Hajar aja! Tapi kalo gue sampai mabuk, lo yang tanggung jawab," jawab saya sambil mengbabiskan sisa bir dengan sekali tenggak. Saya menggunakan istilah "hajar", yang artinya kira-kira sama dengan "oke". Satu kata itu, kini tengah jadi tren di kalangan anak dugem untuk mengungkapkan rasa setuju. Padahal, awalnya istilah itu hanya dipakai kalangan "triper-mania" ketika sedang *"on"* di diskotek.

"Tenang. Udah ada kok yang akan bertanggung jawab," sergahnya sambil melirik ke arah beberapa gadis cantik dengan baju supermini yang duduk di sofa *lounge.*

Sore itu, ceritanya saya diajak Dicky "ngupi-ngupi" (bahasa kerennnya: *afternoon tea* atau *coffee)* di sebuah kelab yang di dalamnya dilengkapi bar, *lounge,* dan sauna. Dengan tidak banyak bertanya, saya cuma mengiyakan. Maklum, saya kenal cukup baik dengan Dicky. Pria yang sehari-hari menggeluti usaha di bidang telekomunikasi (khususnya jual-beli ponsel) lumayan sering saya jumpai di

sejumlah tempat "dugem". Bahkan, beberapa kali saya sengaja janjian *"hang out"* bareng.

Sore itu, Dicky mengundang saya ke kantornya di Kawasan Casablanca. Biasalah, dia ingin ngobrol-ngobrol sekalian menunjukkan produk ponsel terbaru yang belum dijual di pasar nasional. Tanpa banyak tanya, saya langsung mengiyakan. Ya, hitung-hitung silaturahmi. Sudah cukup lama, saya tidak mendengar celotehan Dicky yang suka asal bicara tapi sarat humor.

Hanya lima belas menit, saya dan Dicky berada di kantor. Usai memperlihatkan produk ponsel terbarunya, Dicky mengajak saya keluar.

"Kita ngupi-ngupi di luar saja yuk. Udah lama nggak ngeceng," ajak Dicky.

"Pake mobil lo, apa mobil gue?" tanya saya.

"Mobil gue saja. Mobil lo parkir di sini aja. Aman kok!" jawab Dicky

Saya tidak menyangka kalau cerita "ngupi-ngupi" itu ternyata berubah haluan. Padahal, awalnya saya mengira akan diajak ke Zinc Pool & Lounge, di daerah Bulungan Jakarta Selatan. Kalau tidak ke situ, ya paling ke Hard Rock Cafe di X-tainment, Jakarta Pusat atau ke Romeo Resto &

Bar di Automall, Kawasan Tenda Semanggi, Jakarta Selatan. *Mentog-mentognya,* paling nongkrong di Plaza Senayan atau ke Plaza Semanggi.

Ah, dugaan saya, ternyata salah 180 derajat. Tahu-tahu, arah mobil yang dikendarai Dicky melaju di sepanjang jalan Kuningan Raya.

"Kita mo ngupi-ngupi di mana sih?"

"Udah. Lo ikut aja. Dilarang banyak tanya. Kayak pengacara saja," sergah Dicky.

Sampai di perempatan Monas, saya masih belum juga mafhum mau dibawa ke mana. Kalau ambil arah ke kiri, itu berarti menuju ke Kawasan Kota atau Mangga Besar alias Mabes. Kalau belok ke kanan, berarti masuk Kawasan Pasar Baru. Lalu lintas mulai padat merayap. Tapi Dicky tampak santai-santai saja memegang kemudi.

"Kita mau ke mana sih? Nggak mungkin dong lo mau bawa gue ke Mabes?"

"Nggak! Kita ke Gunung Sahari. Kita nyobain tempat baru yang menurut temen-temen gue, punya pelayanan yang oke banget."

Begitu Dicky menyebut Kawasan Gunung Sahari, saya langsung teringat sejumlah informasi

yang selama ini sering saya dengar dari beberapa anak gaul Jakarta.

Selama beberapa tahun terakhir di kawasan itu, ada beberapa tempat pelesir cinta, mulai dari sauna, salon, KTV, gym sampai hotel yang menawarkan menu seks dengan inovasi baru. Seperti seks instan di *private-whirlpool* dengan dua atau tiga cewek, *sexy-sex-sbow* di KTV, pijat seks dengan menu gadis-gadis impor dan Iain-lain. Sejauh ini, saya baru dengar dari mulut ke mulut saja tanpa pernah membuktikannya secara langsung. Makanya, begitu Dicky melajukan mobilnya di sepanjang Jalan Gunung Sahari, saya mulai menebak-nebak. Hotel, sauna, tempat pijat, salon, atau malah di sebuah apartemen.

Tiba di sebuah perempatan besar, *traffic light* menyembulkan warna merah. Antrean panjang segera terjadi. Kami berada di deretan tengah, kira-kira lima mobil dari depan. "Duh, Jakarta memang tiada hari tanpa macet," gerutu saya dalam hati.

"Masih jauh, Dick?" tanya saya tak sabar.

"Nggak. Udah nyampe. Tempatnya udah keliatan tuh," jawab Dicky sambil menunjuk sebuah hotel berinisial G berwarna keemasan

dengan tulisan besar. Hotel G tampak mencolok dibanding gedung-gedung lainnya.

Lounge Rendezvous

BAGI saya, Hotel G sebenarnya bukan tempat baru. Beberapa kali, saya pernah melintas di depannya. Tidak ada sesuatu yang membuat saya tertarik untuk singgah. Yang namanya hotel *gitu loh,* di mana-mana kan biasanya cuma menjadi tempat untuk menginap. Entah dengan membawa pasangan kencan, pesan via germo, atau iseng-iseng bertransaksi dengan salah satu gadis pemijat yang biasanya tersedia di hotel. Model begituan, rasa-rasanya sudah nggak aneh lagi. Modus operandinya terlalu umum dan mudah ditebak.

Seluruh bangunan Hotel G didominasi warna krem. Ada jalanan menanjak menuju ke *lobby*. Tapi mobil yang kami tumpangi tidak menuju ke *lobby* melainkan masuk ke pelataran parkir. Setelah melewati beberapa blok, mobil berhenti tak jauh dari lift. Seorang petugas keamanan, mengantarkan kami ke pintu lift.

Kami naik lift ke lantai tiga. Begitu terbuka,

dua resepsionis menyambut kami dengan ramah. Di belakang meja resepsionis, terpampang tulisan CS dengan desain *neon sign* warna-wami.

"Ini tempat apaan, Dick?"

"Udah ngikut aja. Lo pura-pura atau sengaja bego?"

"Sumpeh deh, gue nggak ngerti. Baru sekali ini gue ke sini."

"Ntar lo juga ngerti. Masuk yuk!" jawab Dick sambil mendorong tubuh saya.

Resepsionis mengantarkan kami sampai di pintu masuk. Kami berada di sebuah ruangan yang bentuknya tak ubahnya *lobby* hotel. Setelah melewati satu pintu lagi, kami tiba di sebuah *lounge* yang dilengkapi bar dan sofa berbentuk memutar. Di bar, ada tiga pria yang asyik ditemam tiga cewek. Sementara pemandangan di sofa, tak kalah serunya. Ada dua grup laki-laki yang duduk santai sambil terus bercengkrama.

Tentu saja, bukan pemandangan sejumlah pria yang tengah asyik bercengkrama sembari berpesta bir, tetapi sekelompok gadis-gadis cantik dengan busana yang sangat mini. Sebagian dari mereka, ada yang sesekali ikut nimbrung minum

bersama para tamu, sebagiannya lagi ada yang sibuk membenahi *make up,* "kontes" dengan perantara mami, dan tentu saja, duduk sambil mejeng di sofa menunggu tamu datang.

Istilah "kontes" sendiri, bagi mereka, itu berarti tahapan untuk berkenalan dengan para tamu. Biasanya mami akan memanggil lalu mengenalkan mereka pada para tamu, satu per satu. Kontes bisa dilakukan di *launge,* bisa juga langsung di dalam kamar.

Saya jadi mafhum kalau bar dan *lounge* yang ada di CS, lebih sebagai tempat untuk rendezvous; ajang pertemuan face *to face* antara tamu dan gadis-gadis di CS.

Saya dan Dick memilih duduk di depan bar. Mami Nana, begitu para tamu CS menyebutnya, menyambut kami dengan ramah. Biasalah, namanya juga mami, pastinya dituntut untuk pandai berbasa-basi. Kalau perlu, selalu tersenyum sepanjang hari.

"Kok baru keliatan lagi, Pak Dicky. Ke mana aja?" tanya Mami Nana.

"Cari nafkah, Mam. Masak foya-foya melulu," jawab Dicky dengan cuek.

"Bos, bisa aja." Mami Nana ikut duduk di sebelah kami.

Saya tak berhenti mengamati keadaan sekeliling. Di setiap dinding *lounge,* saya melihat foto-foto hitam-putih berpigura besar dipajang. Foto-foto itu berisi gambar perempuan dan laki-laki dalam pose-pose seksi, sensual bahkan nyaris telanjang tapi tidak terlihat seronok. Malah, menurut saya, indah sebagai sebuah karya yang artistik.

"Bengong aja lo. Minum dong Corona-nya," suara Dicky mengagetkan saya.

"Iya. Gue lagi mengagumi foto-foto yang dipajangdi dinding." Saya masih saja memerhatikan satu foto yang terletak di belakang bar. Seorang perempuan telentang di atas sofa dengan hanya ditutup kain tipis dan membiarkan rambutnya tergerai. Di ruangan tengah, terdapat *screen* berukuran besar yang tengah melansir acara *fashion* TV.

"MAU nyobain apa hari ini? Lokal, Cungkok, Thailand, atau Uzbek?" Mami Nana menawarkan beberapa alternatif cewek yang bisa *di-booking.*

"Ada stok yang baru nggak, Mam?" sambung Dicky.

Pembicaraan antara Mami Nana dan Dicky tampaknya mulai menjurus pada inti persoalan. Ya, apalagi kalau bukan seputar menu seks yang bisa didapatkan di kelab CS. Dengan fasihnya, Mami Nana mempromosikan *sex service ala body massage* yang bisa diberikan anak didiknya. Tidak tanggung-tanggung, Mami Nana langsung menawarkan paket *"Threesome"* pada kami. Saya lebih banyak menjadi pendengar setia sambil sesekali melihat ke arah kerumunan anak didik Mami Nana yang masih duduk mejeng di sofa.

Tiba-tiba, dari belakang kami, muncul dua perempuan Uzbekistan dengan dandanan seksi dan langsung duduk di sofa. Mami Nana memanggil mereka dan mengenalkannya pada kami.

"Helena."

"Sabrina."

Hanya lima menit, mereka lalu kembali ke sofa. Duduk manis sambil mengembuskan asap rokok Marlboro Light dari bibirnya. Dua gelas cocktail Sexy Blue terhidang di meja.

"Gimana? Berminat? Atau mau cewek Thailand *freelance?'* tawar Mami Nana. Dari tasnya, dia mengeluarkan dua lembar foto berwarna ukuran 4R.

"Dua jam paketnya Rp 2,5 juta. Mau di hotel boleh, di apartemen juga tidak masalah. Terserah saja mau dibawa ke mana. Gue tinggal telepon mereka kok," jelas Mami Nana.

Untuk beberapa saat lamanya, Dicky terlihat menimbang-nimbang. Melihat dari fotonya, dua gadis Thailand yang ditawarkan Mami Nana cukup menarik. Tinggi di atas 170 cm dengan ukuran bra sekitar 36 B.

"Gimana? Lo mau lokal, Cungkok, Uzbek, atau Thailand?" tanya Dicky pada saya.

Saya bungkam, tidak tahu harus menjawab apa. Boro-boro harus menentukan pilihan, mendengar pembicaraan Dicky dan Mami Nana saja, saya sudah gemetar. Belum pernah terbayang di kepala saya melakukan seks *threesome.* Apalagi dengan cewek-cewek impor. Alamak!

"Jangan diam saja dong. Tentukan pilihan sekarang. Semua *on me"* desak Dicky.

Yang dimaksud *"on me"*, artinya semua biaya Dicky yang tanggung. Semuanya, tanpa terkecuali.

Sejujurnya, saya lagi bingung harus memilih yang mana. Untuk mengelak, bisa-bisa saya mendapat setumpuk ejekan dari Dicky. Satu-satunya jalan, saya coba mengulur-ulur waktu.

"Terserah lo, Dick. Gue ikut saja. Kalo nggak, lo dulu aja yang masuk, gue mikir-mikir bentar."

"Paling bisa lo. Kalo kelamaan, gue masuk dulu nih," balas Dicky.

"Iya...iya. Gue nggak keberatan. Duluan aja," timpal saya tanpa pilar panjang.

Dicky tampak tersenyum. Mami Nana spontan menyodorkan *sex package* yang ia punya.

"Jadi, mau *body massage* biasa atau mau *threesome?"* tanya Mami Nana.

Dicky memilih paket *threesome ala body massage.* Tidak tanggung-tanggung, kali ini dia memesan dua gadis Cungkok sekaligus. Rupanya, penawaran Mami Nana cukup membuat Dicky tergoda.

Tak lama kemudian, Mami Nana memanggil lima gadis Cungkok untuk berkontes di sofa *lounge.* Satu per satu, mereka diperkenalkan. Ah, agak pusing juga mengingat nama mereka satu per satu, apalagi kalau sampai harus berdialog. Bukan apa-apa, boro-boro ngomong pakai bahasa Indonesia, pengetahuan mereka akan bahasa Inggris sangat terbatas. Alhasil, dialog hanya bisa dilakukan ala kadarnya.

Kontes hanya berlangsung tak lebih dari lima menit. Lima gadis Cungkok itu lalu kembali ke sofa. Terjadi pembicaraan serius antara Dicky dan Mami Nana. Rupanya, Dicky tengah bertanya ihwal kelebihan dan kekurangan dari kelima gadis Cungkok itu.

Dua gadis Cungkok telah dipilih Dicky. Satu bernama Ching, berusia 21 tahun, rambut lurus melintasi bahu, tinggi 170 cm lebih dan tentu saja, berkulit kuning bersih, sedangkan yang satu lagi biasa dipanggil Wei, berusia 19 tahun dengan wajah khas Mandarin dan memiliki tubuh agak sintal dibanding Ching.

Menurut Mami Nana, mereka berdua termasuk "top 5" dari sepuluh gadis Cungkok yang

tersedia di CS. Selain gadis Cungkok, masih ada 25 gadis lokal, lima gadis Thailand, dan tujuh gadis Uzbekistan yang saban hari *"stand by"* di CS.

Dicky memesan kamar Royal Suite yang dilengkapi *whirlpool, shower,* ranjang berukuran besar, dan TV 29 inci. Kamar tipe ini, di SC menjadi fasilitas nomor satu. Di bawahnya ada tipe Junior Suite dan Standar.

Dicky dan dua gadis Cungkok itu sudah menghilang dari *lounge* menuju ke kamar Royal Suite. Saya masih ditemani Mami Nana di bar. "Apa gerangan yang akan terjadi dengan Dicky?" tanya otak saya. Ups! Di kamar yang serba nyaman dan enak sambil ditemani gadis cantik.... Hm… sudahlah tidak usah kita bahas.

Saya jadi teringat dengan *Order Orgy Rumah Cinta XXX,* di sebuah tempat bernama BO, di sekitar Pondok Indah, yang pernah saya tulis sebelumnya. Pelayanan yang diberikan oleh gadis-gadis di CS tidak jauh berbeda. Hanya saja, di CS koleksi gadisnya lebih variatif dan selalu di *Up-Grade.*

"Kalo mau *foursome* juga boleh," jelas Mami Nana dan cukup membuat saya terbengong untuk beberapa detik.

"Ah, Mami bisa saja. Saya ini masih awam. Jangankan *threesome* atau *foursome,* satu saja udah bingung."

Atas inisiatif sendiri, saya meminta Mami Nana untuk melihat-lihat kamar yang ada di CS. Saya dibawa berjalan ke lorong kamar tak ubahnya seperti yang terdapat di hotel. Perpaduan warna krem dan hijau mendominasi dinding. Mami Nana membawa saya untuk melihat-lihat kamar Royal-Suite. "Ehm...pantas setiap tamu betah berlama-lama di dalam." Kalimat itu yang pertama terlintas di benak saya.

Kamar seluas kira-kira 3 X 5 meter persegi dilengkapi sebuah ranjang besar, *whirlpool, shower,* lemari, meja hias, dan TV 29 inci yang menggantung persis di atas ranjang.

"Kita menyediakan film biru, kalo tamu pengen nonton," ujar Mami Nana sambil mengambil remote dan menyalakan TV. Beberapa potongon adegan panas segera muncul di layar TV.

Otak saya segera membayangkan apa yang kini tengah dilakukan Dicky, di kamar sebelah. Dua gadis Cungkok, tahap pertama, akan meman-

dikannya di dalam *whirlpool* dengan air hangat. Sekujur tubuh Dicky, tanpa terkecuali, akan "dirawat" layaknya seorang bayi. Dan pastinya, sama-sama tidak mengenakan baju selembar pun.

Tahap kedua, Dicky akan mendapat suguhan *body massage service* dengan dua pilihan: (1) menggunakan busa sabun, dan (2) menggunakan krem pelicin yang dijamin tidak lengket dan aman untuk tubuh. Tahap ketiga, proses *body massage* yang biasanya selalu dibumbuhi *service* mandi kucing akan berlangsung seru dan panas. Ya, dalam benak saya, tergambar bagaimana ketika kucing lagi mandi. Tidak jauh dari unsur jilat dan menjilat, begitu seterusnya.

Tahap selanjutnya, Dicky akan dimandikan di bawah siraman *shower.* Usai sesi ini, Dicky akan mendapatkan pelayanan terakhir, ya apalagi kalau bukan *sex-intercourse* alias "bobo-bobo bertiga".

"Kok bengong. Mulai tertarik atau lagi ngebayangin dimandiin cewek Uzbek?" seru Mami Nana.

Seruan itu membuat lamunan saya buyar. "Ah, barusan gue mikirin apa?" Pertanyaan demi pertanyaan terus muncul di benak saya.

"Apa sih bedanya bercinta dengan satu, dua, atau tiga cewek sekaligus?"

"Apa nggak risih, ya?"

"Bagaimana cara mainnya? Apa nanti konsentrasi tidak terpecah karena lawan main lebih dari satu?"

"Kalau cuma untuk sensasi dan variasi, apa letak keistimewaannya?"

Belum juga sejumlah pertanyaan itu terjawab, tahu-tahu Mami Nana mengajak saya kembali ke *bar-lounge.*

"Udah, jangan bengong terus. Kita ke *lounge* saja, biar Bos bisa pilih-pilih." Saya mengangguk dan berjalan melintas di lorong kamar yang semua pintunya tertutup rapat.

Di tengah perjalanan, saya berpapasan dengan seorang pria yang berjalan beriringan dengan gadis Thailand. Pria itu berwajah pribumi, mengenakan baju rapi. Sekilas terlihat baru saja pulang dari kantor. Sementara gadis Thailand-nya, membalut raga langsingnya dengan *sack-dress* warna biru muda, sepasang sepatu berhak tinggi membuat kaki langsingnya semakin jenjang.

"Met sore, Bos," sapa Mami Nana. Mereka tersenyum lalu sedetik kemudian masuk ke kamar tipe Standar.

Rp 30 juta / bulan

SUASANA *bar-lounge* tidak banyak berubah. Ada tiga tamu baru yang tampaknya baru saja datang. Kali ini, saya duduk di sofa dan kembali memesan sebotol Corona. Mami Nana memanggil lima gadis lokal yang duduk bergerombol tak jauh dari saya.

Begitu melihat mereka dari dekat, yang tak luput dari perhatian saya adalah baju mereka. Rok, misalnya. Kalau cuma mini, barangkali saya sering melihatnya di mal atau plaza. Tapi yang mereka kenakan, jauh di atas mini. Bagaimana tidak? Rok yang melilit di tubuh bagian bawah mereka, tak ada bedanya dengan *swimwear.* Begitu juga dengan baju penutup bagian atas. Rata-rata nyaris memperlihatkan *sex appeal* mereka. Transparan!

Julie dan Sally. Dua gadis lokal itu akhirnya menenami saya duduk di sofa. Julie berambut pirang (pastinya hasil olahan salon), berumur 20 tahun, dan berkulit sawo matang. Sementara Sally berusia 21 tahun, dengan rambut warna hitam kecokelat-cokelatan, dan berkulit kuning langsat. Keduanya mengaku sama-sama dari Cirebon, Jawa Barat.

Julie baru empat bulan bekerja di CS. Sebelumnya, ia pernah bekerja di beberapa tempat hiburan malam seperti di karaoke BV sebagai LC *(lady companion)* — gadis pemandu lagu, di kawasan Kota dan sebagai *theraphist* (pemijat) di SR, sebuah tempat kebugaran di Kawasan Wijaya, Jakarta Selatan.

Selama menjadi LC dan *therapist,* Julie mengaku hanya sekali dua kali melakukan transaksi seks. Selebihnya, ia lebih banyak melakoni pekerjaannya sesuai aturan. Ya, paling-paling kalau pun harus menjurus pada aktivitas seksuai, itu tak lebih dari seks kecil seperti *lapdance* (menari di atas pangkuan) atau memberikan pelayanan seks *hand-job* pada klien. Itu saja!

Sementara, Sally sudah bergabung dengan CS sekitar enam bulan lebih. Sebelumnya, ia memulai karir dengan menjadi *therapist* di tempat pijat ST, di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Tapi hanya berjalan lima bulan, lalu ia memutuskan pindah ke CS.

Tidak berbeda dengan Julie, selama menjabat sebagai *massage-girls,* Sally lebih banyak berpraktik normal; memberikan pelanan pijat-memijat dalam arti sebenarnya. Kalaupun sekali dua kali harus terlibat pada aktivitas seksual, itu lebih dikarenakan faktor "X". Seperti, diam-diam dia menyukai tamu yang sudah jadi pelanggan tetapnya atau karena kebutuhan keuangan yang mendesak.

"Pelayanan seks tidak jadi prioritas. Kadang-kadang saja," ungkap Julie yang hanya tamatan SMP itu.

"Namanya juga kerja beginian. Kalo pas ketemu tamu yang *handsome,* masak kita anggurin. Udah enak dapet duit lebih lagi," sergah Sally berterus terang.

Berbekal pengalaman sebagai LC dan *theraphist* itulah, mereka akhirnya memutuskan bergabung di CS. Mereka tidak langsung bekerja begitu saja tapi mesti menjalani dulu proses *trainings?'* lama dua sampai tiga minggu. Bukan apa-apa, dari segi pelayanan, masing-mastng tempat kebugaran punya spesialisasi. *Treatment* di CS misalnya, mengandalkan *"body massage"* sebagai jualan utama yang berujung pada pelayanan seksual. Meskipun Julie dan Sally menguasai teknik pemijatan secara dasar, tetap saja harus menjalani pelatihan untuk memahami gerakan khususnya.

"Basic-nya. memang pijat tapi kalau *body massage* punya rumus gerakan sendiri," jelas Sally.

"Kalo pijat beneran kan menggunakan tangan sebagai alat utama. Kalo *body massage,* ya mestinya menggunakan seluruh badan, terutama dada dan perut. Pokoknya semua deh. Ditambah lagi dengan gerakan mulut. Dan semua itu butuh latihan," imbuh Julie, panjang lebar.

Mereka tahu, bergabung di CS itu berarti mereka harus siap memberikan pelayanan seksual, lain tidak. *Body massage,* dalam praktiknya, hanya menjadi tahapan *foreplay* yang akan berlanjut pada *"intercourse"* dan terakhir, *afterplay.* Untuk tahapan terakhir ini, mereka biasanya dilatih untuk melakukan pijatan *refreshing* dan terakhir, memandikan tamu di *shower* atau di dalam *whirlpool.*

"Praktiknya seperti apa ya kira-kira?" Pikiran saya jadi membayangkan adegan yang bukan-bukan.

Obrolan itu makin mengasyikkan. Satu demi

satu, sedikit banyak saya mulai tahu tentang gadis-gadis yang menjadi "penghuni" kelab CS. Belum lagi ditambah keterangan panjang lebar dari Mami Nana. Sesekali, wanita berumur sekitar 34 tahun itu ikut bergabung di meja kami.

"Ngobrol melulu, kapan masuk kamarnya?" sindir Mami Nana.

"Bentar lagi, Mam. Lagi seru nih ngobrolnya," jawab saya sambil melirik ke arah Julie dan Sally secara bergantian.

Mami Nana kembali berlalu, menyambut dua orang tamu yang baru masuk. Saya melanjutkan obrolan yang sempat terputus.

Dalam sehari, Julie dan Sally bisa mendapatkan tamu, minimal satu-dua orang. Kalau kebetulan lagi ramai, bisa tiga sampai lima kali dari pukul 11.00 sampai 22.00 WIB *(last order).*

Untuk satu kali transaksi *all-in* (sekitar satu setengah jam), gadis lokal dipatok harga Rp 500 ribu, gadis Uzbek, Cungkok dan Thailand sebesar Rp 1,5 juta. Harga itu belum termasuk *food & beverage* (F&B) dan *tip.*

Dari harga itu, gadis-gadis di CS mendapatkan bagian sebesar 50-70%. Gadis lokal misalnya, dari transaksi Rp 500 ribu, mereka memperoleh Rp 250 ribu. Sedangkan gadis "impor", dari harga Rp 1,5 juta bisa mengantongi uang sebesar Rp 1 juta. Urusan *tip,* sepenuhnya menjadi milik gadis-gadis CS.

Yang membuat saya tertarik adalah pendapatan per bulan yang bisa didapatkan anak didik Mami Nana itu. Dalam sebulan, dengan perkiraan terendah, gadis-gadis lokal bisa mengantongi uang Rp 12 hingga 15 juta. Estimasi tertinggi (tiga-empat kali dalam sehari), berarti bisa mendapatkan uang Rp 25 sampai 30 juta.

Sementara untuk gadis-gadis impor, pendapatan mereka per bulan dengan hitungan terendah senilai Rp 25 hingga 30 juta dan hitungan tertinggi bisa di atas Rp 50 sampai 60 juta. Untuk kasus terakhir, biasanya berlaku pada gadis-gadis impor yang menjadi primadona di CS.

"Untuk gadis impor, yang paling laku Cungkok ama Uzbek. Sehari minimal mereka dapet satu tamu," terang Sally.

"Tapi, gadis lokal tetap paling favorit di sini," imbuh Julie, bangga.

Jam sudah hampir menunjuk angka tujuh

malam ketika Mami Nana kembali muncul di meja kami.

"Jadi masuk nggak nih? Udah hampir sejam lho ngobrol-ngobrolnya," kata Mami Nana.

Ups! Rupanya, tanpa terasa hampir satu jam saya ngobrol dengan Julie dan Sally.

Belum juga saya menjawab, dari arah lorong kamar, muncul Dicky dengan rambut masih basah dan wajah sumringah. Dia tersenyum.

"Lo belum masuk dari tadi?" tanya Dicky sambil menghenyakkan diri di sofa.

"Belum. Gue keasyikan ngobrol dari tadi."

"Udah, buruan masuk sekarang. Gue tungguin lo," sambung Dicky, setengah memaksa.

Saya tidak menjawab. Jam sudah melintasi angka 7. Musik syahdu terus mengalun, memenuhi tiap sudut ruangan.

"Ayolah, Bos. Minum sudah. Ngobrol sudah. Mau apalagi? Tinggal berlabuh di surga dunia kan...," suara Julie dan Sally terngiang-ngiang di kepala saya. Terdengar begitu manja dan penuh ajakan. Surga dunia? Waduh, seperti apa wujudnya, saya belum berani membayangkannya. Mana tahan!

(10) Club BDSM

"PECUT terus, Sayang!"

See, ini bukan suara yang keluar dari para pemain debus. Tapi suara itu terdengar dari bibir Joyce. Dua tangannya merentang, mencengkeram erat tiang tempat tidur. Hanya mengenakan *lingerie* tipis warna merah menyala yang terbuka di bagian punggungnya, Joyce terus meronta. Sesekali, tubuhnya yang langsing dan berkulit putih itu bergerak tak ubahnya liukan penari.

Laki-laki yang berdiri di belakang Joyce dan memegang pecut itu tersenyum puas. Beberapa kali ia melecutkan pecut di tangannya. Joyce meringis untuk kesekian kalinya. Mulutnya berdesis seperti ular kepanasan. Punggungnya tampak memerah karena luka pecutan. Tubuh laki-laki itu basah oleh keringat. Ekspresi wajahnya menyiratkan

kepuasan yang belum maksimal. Ada sesuatu yang mengganjal di kepalanya, sesuatu yang belum terlampiaskan secara sempurna.

"Stop, stop! Aku ingin istirahat sebentar." Nada suara Joyce mengendor. Dia membalik badannya, mengecup bibir laki-laki itu lalu tutun dari ranjang. Dia mengambil kimono yang tetgantung di dinding lalu berjalan menuju sofa.

"Danar, sini dong, temenin aku minum."

Laki-laki yang dipanggil Danar itu tak lama kemudian tutun dati kasut dan duduk di samping Joyce. Keringat membanjiri tubuh setengah telanjangnya. Secarik handuk putih melingkar di pinggang Danar.

Joyce duduk dengan menyilangkan salah satu kakinya. Asap rokok masih mengepul dari bibirnya yang basah. Dua botol wiski Martel terhidang di meja lengkap dengan sepiring buah segat. Uniknya, di meja itu tidak hanya ada makanan dan minuman, tetapi juga ada pecut, borgol, lilin, dan tali yang terbuat dari bahan halus.

"Kenapa berhenti?" tanya Danar.

"Ada tiga temen yang mau *join.* Biar lebih seru!"

Joyce membuang abu rokok ke dalam asbak. Diteguknya segelas Martel dengan perlahan. Joyce terlihat begitu *excited* saat alkohol mengaliri kerongkongnya. Padahal, aroma wiski itu seperti menusuk hidung. Rasanya pahit di lidah dan dengan cepat membuat datah memanas.

"Pesta tanpa minum, kayak makan nggak pakai lauk," guraunya.

Dari luar pintu kamar, terdengar bunyi ketukan tiga kali. Joyce beranjak meninggalkan sofa, membukakan pintu. Muncul sosok Teddy bersama Ruth dan Meta. Sepasang mata bundar milik Joyce melebar senang.

"Lama amat!" sambutnya antusias pada tiga otang temannya yang juga tak kalah antusias. Danar menatap mereka satu per satu lalu tersenyum sebagai tanda *"welcome"*. Tanpa banyak basa-basi, meteka bergabung di meja, dan langsung menuang minuman.

"Biar panas, mari bersulang," seru Joyce mengajak teman-temannya ber-*toast.*

Ruangan di apartemen Joyce itu dilengkapi dua kamar tidur, dan satu ruang tamu. Interiornya sarat dengan nuansa serba *gothic.* Tirai-tirai warna

gelap menggelantung di ruangan tengah, di kaca jendela, dan menjadi hiasan di ruang tamu. Bau aroma terapi semerbak menerobos ke lubang hidung. Cahaya lilin menghias di ruangan, menyatu dengan lampu warna kebiruan yang membias temaram. Alunan musik berirama melankolis mendayu-dayu menyusup ke telinga. Suasana apartemen Joyce tak ubahnya kamar praktik seorang cenayang atau paranormal. Begitu mistis!

Perpaduan interior, aroma terapi, dan musik lembut seperti menghadirkan nuansa erotis yang siap meledakkan nafsu terpendam. Belum lagi pasokan amunisi alkohol membuat tubuh terus hangat dan perlahan tapi pasti aliran darah berpacu dengan cepat serta jantung berdegup kencang.

"Ready?" tanya Joyce.

Danar, Teddy, Ruth, dan Meta saling tatap sejenak.

"Oke, siapa takut," sergah Meta.

" Let's go for party!" seru Joyce.

Pesta pun dimulai. Joyce dan Danar melanjutkan adegan liar mereka yang tadi sempat tertunda. Danar mengikat dua tangan Joyce pada

tiang ranjang. Dengan pecut di tangannya, Danar melanjutkan segala bentuk "kebringasannya". Terlihat sangat kasar dan emosional.

Di sudut lain, Teddy menjadi pasien dalam posisi terikat. Sebuah borgol membelenggu kedua tanggannya. Ruth dan Meta memainkan lilin yang masih menyala lalu mengeluskannya di tubuh Teddy berulang kali.

Ada rintihan terdengar. Ada jerit kesakitan terlontar. Ada senyum kepuasan terpancar dari wajah mereka.

Ada naluri sadisme dan kepasrahan yang saling tarik-menarik satu sama lain. Sadisme yang menghasilkan luka gores dan memar. Kepasrahan yang mengalir tanpa perlawanan. Dua-duanya mewamai pesta malam itu.

Seks Pesakitan (?)

SEBENARNYA apa yang tengah dilakukan Joyce Cs? Sebuah pertunjukan seks pesakitankah atau cuma sekedar fantasi overdosis yang diidap beberapa orang tanpa mereka sadari? Di bawah

alam sadar, mereka sangat menginginkannya. Di alam nyata, mereka mengingkarinya.

Jawabannya: bisa dua-duanya. Seks *bondage sado-masochist* atau biasa disebut dengan istilah BDSM, mungkin bukan perilaku baru dalam berhubungan seks. Sejak dulu, perilaku ini sudah ada. Hanya bungkus dan labelnya saja yang kini membuatnya jadi berbeda. Bisa atas nama tren, atau sangat mungkin karena sudah jadi *lifestyle.*

Sebagian orang yang cenderung menggunakan jalur normal dalam berhubungan seks, menganggap seks BDSM sebagai fantasi belaka. Sebagian orang yang menyukai gaya-gaya aneh dalam bercinta, menyebutnya sebagai perilaku yang biasa-biasa saja. Seperti Joyce dan grupnya yang menganut paham BDSM merupakan segala bentuk ekspresi dan apresiasi dalam berhubungan seks.

"Aku tidak sedang bermimpi kok. Ini nyata bukan fantasi," sergah Joyce berkilah tentang apa yang telah dia lakukan bersama grupnya.

Di sini, di *hit-lounge* berinisial MT di Kawasan Kuningan, Joyce mengungkapkan semuanya. Sebuah janji temu yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Lewat pertemuan ini saya mendapatkan informasi dan gambaran yang detail tentang bagaimana seks BDSM, lengkap dengan lika-likunya.

Pertemuan tanpa disengaja, itu awalnya. Saya bertemu Joyce pertama kali di sebuah acara *grand launching* sebuah kelab baru berinisial NC di Kawasan Blok M, Jakarta Selatan.

Kelab NC itu tidak terlalu besar. Paling-paling berkapasitas tiga ratus orang untuk *standing party.* Di beberapa sudut ruangan dilengkapi sofa berukuran besar untuk bersantai. Ada bar, panggung kecil untuk *live band,* dan tentunya, DJ yang memainkan lagu-lagu populer.

Ada pertunjukan spesial malam itu. Di atas panggung, muncul dua cewek dan satu cowok berbaju kulit hitam dan masing-masing mengenakan topeng di bagian wajah. Mereka mempertontonkan atraksi BDSM selama hampir 45 menit. Sambil terus menari dengan gerakan teratur, indah dan sensual, mereka memperagakan adegan memborgol, memecut, dan menyakiti diri sendiri dengan membakar tubuh menggunakan nyala lilin.

Setiap kali satu pecutan mengenai tubuh, terlihat bekas luka memerah. Bekas pembakaran lilin itu pun tampak jelas menempel di kulit. Entah sudah berapa bekas luka pecutan yang menjadi hiasan di punggung selama pertunjukan berlangsung.

Saya pikir, itu hanya bagian dari *show* dan *entertainment* semata. Ternyata, pecut dan lilin yang menyala itu bukan hasil sulap atau tipuan, melainkan adegan yang sebenarnya. Kebetulan, saya kenal baik dengan Vera, *public relation* di kelab NC. Dari Vera lah, saya diperkenalkan dengan Joyce.

Joyce inilah yang menjadi *"leader"* dari pertunjukan BDSM malam itu. Joyce terlihat santai menikmati pertunjukan. Dia duduk di sofa ditemani seorang pria yang mengenalkan dirinya sebagai Danar.

Menurut Joyce, atraksi BDSM yang diperlihatkan itu nyata, bukan tipuan. Mereka yang menari di atas panggung, memang para pecinta BDSM.

"Kalo nggak percaya, ntar gue panggilin mereka. Lihat saja sendiri bekas luka pecutannya," tukas Joyce.

"Tuh kan, beneran. Saya nggak bohong," seru Vera sambil melihat ke arah saya.

Sebelum Joyce meninggalkan kelab NC, saya sempat berpapasan dengannya. Tak mau melewatkan kesempatan, saya pun bertukar nomor ponsel.

"Nanti gue undang kalo ada acara," janji Joyce.

Dan di sinilah sekarang, di bar MT, saya dan Joyce akhirnya bertemu untuk kedua kalinya. Joyce datang ditemani Danar. Tampaknya, Joyce dan Danar adalah sepasang kekasih, atau malah suami-istri dalam tanda kutip. Habis, di beberapa kesempatan, mereka terlihat selalu bersama. Tapi masa bodo ah, mau sepasang kekasih atau suami-istri, nggak penting buat saya. Yang paling penting, saya bisa mendapatkan informasi tentang Club BDSM yang belakangan lagi ramai dibicarakan.

"Kenapa ingin tahu soal DSSM. Tertarik mau coba?" pancing Joyce.

Saya hanya tertegun. Begitu blak-blakan wanita berumur 31 tahun ini mengungkapkan apa yang di kepalanya. Belum lagi saat dia menceritakan pengalamannya. Tak terlihat sama sekali, dia ber-

usaha menutup-nutupi apa yang telah dia jalani selama mi.

"Buat gue dan Danar, nggak ada yang salah dengan seks BDSM. Ya kan, Sayang?" ujar Joyce sambil menyandarkan kepalanya di bahu Danar.

Tidak ada yang salah memang dengan seks BDSM. Secara orientasi, setiap orang sah menentukan apa yang dia inginkan dalam kehidupan seksualnya. Setidaknya, itu yang dipahami seorang Joyce dan teman-temannya.

Joyce memesan lagi segelas Cosmopolitan. Dari mulutnya terus saja mengepulkan asap rokok. Setiap kali rokoknya habis, dia menyalakan sebatang rokok lagi, begitu seterusnya. Makin banyak dia berbicara, makin cepat dia menghabiskan rokok yang diisapnya. Makin lama, obrolan Joyce makin menarik dan bikin penasaran.

Bosan? Bagaimana mungkin saya merasa bosan berada di depan wanita cantik seperti Joyce. Orang mungkin tidak bakal menyangka, Joyce punya orientasi BDSM berkaitan dengan seksualitasnya. Penampilannya seperti wanita-wanita yang biasa pergi ke pesta-pesta pejabat. Anggun dan memesona. Orangnya *smart.* Gaya bicaranya

mengalir, dan tidak dibuat-buat. Kalau saya betah mengobrol dengan dia, itu juga harap dimaklumi.

Club BSDM

SIAPA yang menyangka, kalau di balik itu semua, Joyce menyimpan cerita hidup yang istimewa. Selain menggeluti usaha katering dan butik, Joyce juga mengoperasikan usaha *event-organizer* (EO). Usaha EO milik Joyce sebenarnya lebih cenderung pada praktik agensi. Karena selama ini, dia hanya menerima order untuk mengisi acara tertentu. Itu pun dengan satu catatan, dia hanya mau menyajikan *show* yang ada hubungannya dengan BDSM.

Joyce mengoordinir beberapa anak didik, cewek dan cowok, yang sewaktu-waktu siap dipanggil. Mereka ini pun pilihan. Artinya, secara orientasi seks, mereka adalah pecinta BDSM. Ini sengaja dilakukan agar pertunjukan yang disuguhkan benar-benar nyata.

"Kalo nggak sado, mana tega mecut orang sampai berdarah. Kalo nggak *masochist,* siapa yang kuat tubuhnya ditempelin lilin," kilah Joyce.

Wanita blasteran Cina-Sunda itu selama ini lebih banyak menerima order yang sifatnya *private* atau pesta untuk kelompok tertentu. Pertunjukan di kafe, diskotek atau tempat hiburan umum, dia jarang mau menerima kecuali ada alasan tertentu.

Dalam beberapa kesempatan, Joyce juga kerap diminta menggelar pesta yang berbau BDSM untuk pesta-pesta tertentu. *Bachelor* adalah salah satunya.

Sudah jadi rahasia umum, dalam *bachelor party,* biasanya selalu ada unsur perpeloncoan buat yang mau nikah. Perpeloncoan itu bentuknya secara praktikal mengarah pada aktifitas BDSM. Dalam hal ini adalah *bondage.* Bisa dengan ikatan biasa atau dengan borgol betulan. Kalau calon pengantin pria, berarti Joyce menyediakan gadis-gadis BDSM dan begitu sebaliknya.

"Tapi dengan satu syarat lho," seru Joyce.

"Korbannya mesti benar-benar siap dikerja-in. Kalo nggak, mending gue nolak *job-nya,"* lanjutnya.

Joyce tidak menyangka, kalau usaha iseng-iseng itu malah menambah jaringan ke orang-orang yang mencintai aliran BDSM. Karena makin

lama anggotanya makin banyak, Joyce iseng-iseng membentuk perkumpulan BDSM. Belakangan orang lebih suka menyebutnya sebagai Club.

Tidak ada kegiatan rutin selain merekrut anggota baru yang dengan sukarela bergabung, selebihnya adalah memasok beberapa BDSM *dancer* ke beberapa acara dan menggelar pesta bareng anggota di Club BDSM.

Tidak ada iuran resmi yang harus dibayar. Kalau pun ada, biasanya berlaku untuk keperluan pesta. Dari membeli aksesori pecut, borgol, lilin, makanan-minuman sampai menyewa tempat pes-ta.

"Kan tidak selalu di apartemen gue. Sekali waktu kita bikin di hotel atau tempat spesial," jelas Joyce.

Malam makin larut. Suasana di bar MT perlahan mulai sepi. Hanya tinggal beberapa tamu, termasuk saya, Joyce dan Danar yang tersisa.

Joyce meneguk gelas minumannya sampai habis. Saya pun demikian. Danar terlihat mulai gelisah.

"Kenapa, Sayang? Udah nggak sabar ya?" bi-sik Joyce.

Saya mafhum kalau percakapan harus berakhir. Sudah cukup lama saya menghabiskan waktu Joyce dan Danar.

"Dua minggu Club BDSM bikin pesta di apartemen gue. Kalau mau, ntar datang ya. Coba dulu, siapa tahu ketagihan," canda Joyce.

Datang ke pesta Club BDSM? *Well, well...* nanti saya pikir-pikir dulu. Pestanya sih oke, tetapi kalau dipecut dan ditetesin lilin? Nggak janji deh!

(11) WAXING BIKINI AREA

NGOPI-ngopi di mal, paling enak sore hari. Agak maleman, antara pukul tujuh hingga sebelas, buat mereka yang doyan bergaul, mungkin nongkrong di *lounge* atau main biliar jadi pilihan kedua. Habis itu, buat mereka yang masih mau "lanjut" tinggal memilah-milah beberapa alternatif: ke diskotek, kafe yang ada *live band-nya,* berkaraoke, atau mampir ke Strip-Bar yang menyediakan *sexy dancer* setiap malamnya.

Itu kalau sore dan malam. Gimana dengan siang? Siang-siang, mestinya buat orang kantoran, ya menyelesaikan pekerjaan. Tapi kalau lagi nggak ada pekerjaan menumpuk, boleh jadi pergi ke salon jadi pilihan yang menarik buat sebagian orang.

Entah cuma sekedar *creambath,* potong rambut, pedikur, *and bla... bla. ..bla.* Siapa tahu bisa sekalian cuci mata.

Itu berarti perginya mesti ke salon beneran. Maksudnya? Ya salon yang berfungsi sebagai salon. Lho, kok? Iya, soalnya ada juga salon yang praktiknya ada embel-embel seks. Nah lho? Itu bukan rahasia lagi sebenarnya.

Dulu, ada beberapa salon di Jakarta yang menyediakan layanan Lulur *Triple-X* bagi para eksekutif laki-laki yang doyan perawatan di salon. Tren lulur *Triple-X* itu belakangan bergeser ke tempat kebugaran yang di dalamnya ada fasilitas spa & sauna. Di beberapa tempat spa & sauna khusus laki-laki misalnya, ada paket menu *special massage* yang di dalamnya termasuk mandi susu dan lulur seks. Meski sekarang tidak terlalu favorit, tetapi setidaknya menu itu tetap dipertahankan oleh sejumlah tempat spa dan sauna. Maklum, peminatnya masih cukup banyak.

Nah, tren yang belakangan lagi banyak dibicarakan orang, terutama kalangan esmud laki-laki adalah *waxing bikini area.* Ini bukan hal yang baru di dunia persalonan, sebenarnya. *Waxing* bagi cewek yang doyan merawat diri pastinya sudah jadi kebiasaan setiap dua minggu atau satu bulan sekali. Dari *waxing* bulu kaki, *waxing under arm* alias bulu ketek sampai *waxing bikini area.* Itu standar normalnya.

Kemajuan teknologi membuat sebagian wanita memilih cara laser untuk menghilangkan bulu di bagian tubuh tertentu. Meski ada sebagian laki-laki ada yang suka dengan wanita berbulu, tetapi sebagian besar sangat *emoh* dengan wanita yang berbulu.

Tak heran kalau banyak wanita memilih "membunuh" bulu mereka dengan sinar laser. Harganya? Wow, pasti mahal. Jauh di atas harga *waxing.* Untuk laser di bagian *under arm* harganya Rp 9 juta, *bikini area* Up 7,5 juta, dan untuk kaki Rp 25 juta dengan garansi dua tahun. Artinya, selama dua tahun, bulu dijamin tidak tumbuh. Metode laser ini hanya bisa didapatkan di beberapa klinik kecantikan tertentu. Jadi tidak sembarang salon atau klinik kecantikan punya fasilitas laser.

Karena harganya yang relatif mahal itu, makanya banyak wanita yang lebih suka menggunakan cara *waxing,* meskipun hanya bertahan selama

dua minggu sampai satu bulan, maksimal.

Khusus untuk *waxing bikini area,* tidak hanya sebatas membersihkan bulu doang tapi juga mengurusi bentuk dan potongan rambut di daerah paling vital. Dari potongan berbetuk kumis laki-laki, segi tiga, "gambar *love"* sampai oval bulat telur.

Waxing untuk Laki-laki

KIRA-kira begitu prolognya kalau mau ngomongin soal wanita dan *waxing.* Bagaimana dengan laki-laki? Ehm… sepetti apa ya kita-kira modelnya? Barangkali, laki-laki yang berani mencap dirinya sebagai metroseksual, urusan *waxing* sangat mungkin jadi bagian perawatan diri. Tampil bersih, klimis, dan tetbebas dari segala sifat berbau Tarzan.

Atau, laki-laki yang secara penampilan maupun orientasi seks cenderung menjadi gay feminin, umumnya sangat jengah dengan bulu.

Tapi bagi laki-laki kebanyakan, bulu dianggap sebagai salah satu indikasi kejantanan. Mungkin agak berbeda dengan wanita. Makanya, jarang ada laki-laki yang tega mencukur bulu kaki. Paling-paling, kumis, jenggot, dan bulu di sekitar ketiak serta *bikini area* saja yang mesti dirapikan ketika sudah melampaui batas ukuran normal.

Cukur kumis, jenggot, dan bulu ketiak, laki-laki lebih melakukannya sendiri. Ada juga sih yang pergi ke salon atau *barbershop.* Nah, kalau ada laki-laki yang hobi mampir ke salon untuk urusan *waxing bikini area,* rasa-rasanya sih perlu dicurigai. Pasalnya, belakangan terakhir, jumlah salon seks makin bertaburan di Jakarta. Salon khusus laki-laki dengan tenaga cewek-cewek cantik, dan pastinya, menyediakan menu seks yang variatif, inovatif, dan *eye-catching.* Maksudnya, menarik secara nama, menggelitik dan membuat orang penasaran untuk mencoba. Namanya juga pedagang, bikin merek mesti gampang diingat dan secara psikologis memunculkan *shock-effect* dan pastinya, sensasional.

Makanya, iklan oli saja misalnya, bintangnya mesti wanita yang cantik dan seksi. Kalau dipikir-pikir, apa ya hubungannya wanita cantik dan seksi dengan oli? Jauh kan…. Namanya juga iklan, yuuuuk!

Salah satu menu yang sekarang lagi *in* adalah *sex waxing*. Awalnya, saya berpikir bahwa menu *sex waxing* itu tidak jauh berbeda dengan layanan *Mount Blow*—seks oral dengan menggunakan teh ginseng dan air dingin, bisa didapat di beberapa karaoke yang menyediakan cewek-cewek Makao, Cina. Atau setidaknya mirip dengan *Handroll Service*—layanan mas***basi dengan *lubrican* atau *oil massage* di dalam kamar mandi, yang biasanya diberikan para penari *striptease*.

Dugaan saya, ternyata salah, meski tidak 100%.

Sex Waxing Bikini Area

DIDORONG rasa penasaran, saya mulai mengumpulkan informasi dan data soal *sex waxing*. Orang pertama yang saya hubungi adalah Dito — Sebut saja begitu. Laki-laki yang satu ini, entah sudah berapa kali saya jumpai di sejumlah pesta. Dari pesta yang melibatkan model-model X sebuah tabloid khusus laki-laki di ibukota sampai pesta-pesta berbau unsur sensual dan seksual yang digelar di *sejumlah private* kelab di Jakarta.

Dito bekerja sebagai *general manager di* sebuah kelab malam yang notabene punya fasilitas resto, bar, karaoke, dan kamar. Tak tanggung-tanggung, di tempat Dito bekerja, sebut saja inisialnya M, di Kawasan Mangga Besar, disediakan puluhan cewek cantik yang siap memberikan pelayanan seksual. Itulah kenapa di Kelab M dilengkapi dengan fasilitas kamar-kamar pribadi.

Saya bertemu Dito di a*cara product launching* sebuah butik baju yang di dalamnya ada pertunjukan *Wet & Half Naked Dancers* sekitar Februari 2006. Di acara itu, Dito menceritakan tengah merintis usaha salon khusus laki-laki.

Begitu saya telepon, dengan antusias, Dito mengundang saya mampir ke salonnya. Tentu kesempatan ini tidak saya sia-siakan. Karena masih buta dengan letak dan lokasi salonnya, saya janjian dengan Dito di Kelab M pada Sabtu siang. Ya, hitung-hitung saya bisa bersantai dulu dan melihat-lihat suasana di kelabnya.

Suasana kelab M di Sabtu siang terlihat sepi. Hanya ada empat orang tamu laki-laki yang duduk di bar ditemani empat cewek cantik. Sepuluh menit kemudian, mereka berjalan menaiki tangga.

Mudah diduga, mereka akan masuk ke dalam kamar untuk melakukan *"private date"* yang hanya lebih *hardcore.*

"Cabut sekarang aja yuk. Lagian di sini baru ramenya jam tujuhan. Dari salon, ntar kita balik sini lagi," ajak Dito.

Dito menyuruh saya meninggalkan mobil di parkiran Kelab M. Dengan mengendari mobil Dito, kami segera meluncur ke salon untuk *waxing bikini area.* Kira-kira di mana tempatnya, ya? tanya saya dalam hati.

"Nggak papa ya. Tempatnya agak jauh dari sini," jelas Dito.

"It's oke, sob. Emang di mana tempatnya?"

"Di sekitar Tomang."

Untung hari Sabtu, jadi jalanan tidak begitu macet. Makanya, Dito tidak mengambil arah memutar di perempatan Harmoni tapi langsung menuju Thamrin. Masuk Sudirman, naik ke Jembatan Semanggi lalu menyusuri jalan besar ke arah Slipi.

Setelah melewati sebuah mal perbelanjaan, sekitar 300 meter ada belokan ke kiri, persisnya sebelum sampai di sebuah bangunan universitas dan apartemen.

Kira-kira 1 km, Dito mengambil arah ke kanan. Ternyata tidak begitu mudah menemukan lokasi salon karena letaknya agak masuk ke gang. Setelah melewati dua belokan, akhirnya kami sampai di lokasi.

Salon BH, sebut saja begitu. Tulisan itu terpampang dengan jelas di pintu masuk. Ada lima hingga tujuh mobil yang lagi parkir persis di depan salon. Ini dia salonnya, pikir saya penuh selidik.

Pemandangan apa yang dominan ketika Anda masuk ke salon? Cermin. Ya, biasanya setiap salon akan dilengkapi fasilitas cermin besar yang ditata secara berjajar dengan kursi empuk di depannya.

Mestinya di salon itu ada beberapa peralatan dan perlengkapan yang dipajang di ruang utama. Mulai dari cermin besar yang didesain menyatu dengan meja dan kursi multifungsi. Namun, justru dekorasi utamanya adalah empat set sofa yang dilengkapi meja kaca. Juga ada bar mini di sudut paling kanan. Beberapa perabotan yang *macth* dengan nuansa salon hanyalah dua meja cermin dan kursi panjang untuk tempat refleksi yang dipisah oleh kaca. Selebihnya, nuansanya lebih pas disebut *lounge* atau resto dengan konsep modern-minimalis.

Nuansa boleh beda tapi soal menu pelayanan, beda-beda tipis. Artinya, sama seperti kebanyakan salon kecantikan, di salon ini juga tersedia berbagai pelayanan perawatan untuk rambut dan tubuh. *Rate* harganya pun sesuai dengan pasaran yang berlaku. Untuk *creambath* normal misalnya Rp 75 ribu, dan *waxing bikini area* Rp 150 ribu.

Itu patokan harga untuk pelayanan standar. Tapi begitu ada embel-embel seks di belakangnya, harganya bisa melonjak dua hingga empat kali lipat.

Begitu melewati meja resepsionis, Dito memanggil salah seorang staf wanitanya, Jessy—sebut saja begitu.

"Tolong Bapak yang satu ini dilayani dengan baik. Kasih saja apa yang dia mau," ujar Dito.

Jessy menyilakan saya duduk di sofa hitam, di belakang meja resepsionis. Dito pamit sebentar ke ruang belakang. Ada urusan sebentar, katanya.

Suasana di salon sore itu, agak sepi. Terus terang, ini membuat saya bingung. Tidak ada tamu yang lagi *di-creambath*, pedikur, atau potong rambut. Hanya ada dua tamu yang lagi duduk ditemani dua gadis cantik. Mereka terlihat asyik mengobrol dalam suasana hangat dan akrab.

Lho, tamu-tamunya pada "ngilang" ke mana? Pemandangan yang sangat menarik buat saya, justru terfokus pada lima orang gadis yang duduk di satu meja.

"Mereka para karyawan di salon ini. Cantik-cantik kan?" suara Jessy mengagetkan saya.

Cantik, boleh jadi. Dan secara dandanan, nggak ketinggalan tren. Tapi jangan punya ekspektasi berlebihan karena mereka memiliki fisik seperti para model.

Dua gelas *red wine* pesanan Jessy telah terhidang di meja. Sambil melanjutkan pembicaraan, saya membaca daftar menu yang tersedia di meja. Ada dua macam menu. Satu, menu yang berisi makanan dan minuman. Kedua, menu yang bertuliskan aneka pelayanan dan perawatan untuk salon. Tapi jangan mengira di daftar menu itu tertampang jenis-jenis pelayanan seks. Tidak ada. Untuk urusan menu yang sifatnya "esek-esek" bisa ditanyakan pada resepsionis atau karyawan salon yang lagi bertugas.

Jessy. Ah, saya sampai lupa bercerita tentang sosok gadis manis berkulit kuning langsat itu. Dia yang *in charge setiap* hari. Jabatannya boleh disebut

manajer, *public relation,* atau bisa juga *guest relation.* Maklum, dia lah yang bertugas menyambut setiap tamu yang datang, menyilakan duduk, menemani ngobrol, dan sebagainya. Dari Jessy juga, segala informasi seputar Salon BH bisa saya ketahui.

"Ada yang ditaksir nggak?" tanya Jessy sambil melirik ke lima karyawan salon yang masih betah di tempat duduknya.

Daripada penasaran saya meminta Jessy untuk memanggil dua orang gadis untuk bergabung di meja saya.

"Ngobrol-ngobrol dulu boleh dong," sergah saya.

"Yang mana?" tanya Jessy.

"Yang menurut elu paling oke deh," jawab saya singkat.

Jessy tersenyum lalu beranjak dari kursi dan berjalan mendekati kelima gadis itu. Kini, dia balik ke meja saya dengan membawa dua gadis.

"Santi."

"Amel."

Dua-duanya terlihat masih muda. Santi mengenakan celana jins dengan kaus ketat warna biru muda, sementara Amel rok mini berbahan jins dengan kaus pink berlengan panjang.

Kedatangan Santi dan Amel menambah obrolan jadi seru. Jessy makin berani bercerita panjang lebar soal menu-menu yang ada di salon.

"Jadi, gue bisa dapet apa saja di salon sini?" tanya saya polos.

Jessy mengubah posisi duduknya. Santi menyalakan sebatang rokok. Amel meneguk minumannya.

"Mau lulur bareng saya juga boleh kok," sergah Santi.

"Atau mau sama saya. Saya jago lho untuk urusan *creambath.* Bukan sembarang creambath, tapi...?" Amel tak melanjutkan ucapannya. la malah tertawa cekikikan sambil menutupi mulutnya.

"Maksudnya Amel, *creambath* yang pakai bonus spesial gitu," imbuh Jessy.

Lulur bersama Santi atau *creambath* plus bonus spesial dengan Amel, dua-duanya memang tawaran yang menggiurkan. Meskipun sedikit banyak saya pernah mendengarnya, tetapi tetap saja muncul rasa penasaran.

"Atau mau nyobain *sex waxing.* Itu sih dijamin bakal puas," kata Jessy.

Sex waxing! Tawaran apalagi ini? Samar-samar, saya cukup mengerti dengan *waxing* tetapi kalau itu dikaitkan dengan akktivitas seksual, saya belum bisa membayangkan.

"Masih belum ngerti juga… ato emang pura-pura nggak ngerti," canda Jessy.

Tanpa diminta, Jessy langsung nyerocos mem-promosikan paket seks yang memang jadi favorit di salon BH. Mungkin karena naluri PR-nya, Jessy dengan fasih dan santai bertutur soal *sex waxing.*

Sex waxing yang ditawarkan di salon BH itu, ujarnya, mengikuti aturan main yang biasa dilakukan pada *waxing bikini area.* Mula-mula, tamu yang datang dipersilakan memilih karyawan salon—cewek, tentunya, yang dibiarkan berpose di sofa *lounge.*

Basa-basi sebentar, ngobrol sambil minum-minum segelas sampai dua gelas. Lalu? Jessy me-matikan rokoknya.

"Habis itu, ya masuk kamar dong, masak di sofa," canda Jessy.

Kamar? Oh ya, saya baru ingat kalau ternyata di Salon BH terdapat delapan kamar tertutup. Tadinya, saya berpikir itu ruangan yang berfungsi sebagai kamar ganti dan *office.* Ternyata bukan. Justru di kamar-kamar itulah, semua layanan dari mulai lulur, *creambath* sampai *waxing* berlangsung. *Private only* dan tertutup.

"Di dalam kamar, disediain kok peralatan untuk nyalon. Kursi pijat, tempat untuk cuci rambut, dan yang pasti, kamar tidur," lanjut Jessy.

Sebenarnya, ada dua jenis *waxing bikini area* yang populer, yakni *bikini line* dan *brazilian.* Tapi lambat laun, karena tren terus berkembang, model-model *waxing* pun ikut berubah. Tidak hanya gaya *bikini line* dan *brazilian* tapi mulai muncul gaya potongan berbentuk *"heart"* sampai "segiempat sama tipis".

"Keren kan," sela Santi sembari menyilang-kan kaki. Sebentar-bentar, dia melirik ke jam tangannya.

Sudah lebih dari satu jam, saya menghabiskan waktu berbincang dengan Jessy Cs. Selama satu jam itu, Dito juga nggak kelihatan batang hidung-nya. Jangan-jangan, Dito memang sengaja mau "ngerjain", itu pikir saya.

"Kok malah bengong. Mau nyobain seks *waxing* nggak? Kita ada lho, potongan *ala*

kumis Charlie Chaplin...," goda Jessy. Bahunya terguncang menahan tawa. Sepasang tangannya menutupi bibirnya agar tak keluar tawa yang lepas.

Muka saya memerah. Bukan jaim atau malu, tetapi salah tingkah. Seumur-umur, saya belum pernah nyobain yang namanya *waxing bikini area*. Apalagi yang berbau seks. Membayangkannya saja bikin saya merinding.

"Dijamin nggak sakit kok," sela Amel sambil mengedipkan mata kirinya.

"Mau yang *'hot'* boleh, yang *'cold* juga boleh. Tinggal pilih doang," timpal Santi. Jari-jari lentiknya menyusuri garis jahitan di samping celana jinsnya.

"Maksudnya?" tanya saya, spontan.

"Maksudnya, *waxing-nya* boleh pakai yang panas atau yang dingin, begitu...," jawab Jessy.

Dito tiba-tiba muncul dan langsung duduk di sebelah saya. Katanya, dia baru saja kelar dengan staf bagian akunting.

"Sorry, agak lama. Biasa, urusan duit," bisik Dito.

Madu, Stroberi, & Karamel

KINI, saya duduk diapit Santi dan Amel. Sementara Dito dan Jessy bergeser ke sofa sebelah. Mereka berdua kelihatannya lagi sibuk membicarakan urusan bisnis.

Berulang kali Santi mengajak saya untuk segera masuk ke kamar. Begitu juga dengan Amel yang tak kalah gesitnya membeberkan keistimewaan seks *waxing* yang bisa dia berikan selama dua jam penuh.

Buat laki-laki, tentu ini sebuah tawaran yang sangat menggoda. Prosedur *treatment-nya* tidak jauh berbeda dengan *waxing bikini area* yang bisa ditemukan di sejumlah salon dan klinik kecantikan. Ada lilin, krem, dan beberapa menu pilihan seperti karamel, madu, atau stroberi.

Hanya saja, karena di salon BH yang diutamakan adalah seks *waxing-nya,* maka selama dalam proses perawatan, semua aktivitas yang berlangsung ya ujung-ujungnya tidak jauh dari seks *foreplay*. Dan terakhir, ditutup dengan sesi *intercoursing.*

Kalau dipikir-pikir, seks *waxing* sebenarnya tak lebih dari soal jualan bungkus atau kemasan.

Kemasannya sih boleh *waxing bikini area* yang secara nama terdengar begitu seksi, tetapi isinya tidak jauh beda dengan layanan Mount-Blow Service. Bedanya, kalau seks *waxing* menggunakan karamel, stroberi, atau madu sebagai "alat bantu" untuk seks oral, Mount-Blow memakai gabungan teh ginseng dan air dingin.

"So, mau masuk sekarang?" tawar Santi.

"Kalo Santi masuk, berarti saya boleh ikutan dong," sergah Amel.

Bingung hams menjawab apa, saya pamit sebentar untuk menemui Dito dan Jessy yang terlihat masih ngobrol serius.

"Help me, dong!"

"Rasain elu. Udah, nggak usah banyak mikir. Masuk sana!" seru Dito.

Jessy tertawa, saya malah masih duduk diam di sebelah Dito. Lho?

(12) UNDERWEAR DINNER

PESTA dan pesta. Barangkali, satu kata itu terlalu sering didengar oleh masyarakat perkotaan. Tidak cuma tempat hiburan yang berlomba-lomba menggelar pesta dengan tema yang sangat beragam tapi juga kelompok atau malah perorangan. Tak heran, kalau setiap bulan bahkan setiap minggu hampir selalu ada tren baru yang muncul. Salah satunya, pesta yang erat kaitannya dengan tema *"orgy"* sebagai *entertainment-nya.*

Ngomong soal pesta, kalau anak gaul bilang: NGGAK ADA MATINYA! Pesta yang satu ini, bagi masyarakat Jakarta, apalagi yang sudah terbiasa dengan budaya hidup malam, sepertinya menjadi sebuah kewajiban. Setiap ada yang mau menikah, tak peduli laki atau perempuan, mesti ada pesta lepas lajang sebagai bagian tak terpisahkan sebelum

menuju ke pelaminan. Atau kalau ada yang lagi berulang tahun, bukan lagi pemotongan kue yang jadi prosesi utama, tetapi yang lebih penting lagi adalah hiburan penari-penari telanjangnya. Iiiihhh, gila ya(?).

Saya masih ingat dengan beberapa pesta lajang yang digelar teman-teman karib belakangan ini. Pesta terakhir yang saya ikuti adalah pestanya Vanda—sebut saja begitu, berusia 26 tahun, sahabat perempuan saya, yang sehari-hari mengelola salon dan butik. Perempuan berambut *blonde* ini (yang pasti bukan asli, tetapi dicat) punya gang arisan yang kerap meluangkan waktu dengan nongkrong dan *ber-window shopping* di mal-mal.

Pria-pria-X

SEMINGGU menjelang hari H pernikahannya, Vanda menggelar *bachelorette party* di sebuah kafe di sekitar Blok M, Jakarta Selatan. Temanya sih sederhana: X-RED PARTY. Tamu undangan yang sebagian besar adalah teman dekatnya harus mengenakan pakaian serba merah sebagai *dress code.* Untuk pestanya itu, Vanda rela *mem-booking* kafe tersebut semalam suntuk. *SORRY, WE ARE CLOSED 4 PUBLIC!* Kira-kira begitulah tulisan singkat yang dipasang di pintu masuk. Jadi, maaf, yang bukan undangan untuk malam ini tidak boleh masuk.

Tamu undangan yang datang sebagian besar memang perempuan dalam balutan busana serba merah. Pesta dimulai sekitar pukul sepuluh malam. Sebagai pembukaan, acara diisi dengan ber-*toast* bersama. Karena *free flow*, setiap tamu bebas memesan minuman favorit, pesta berlangsung meriah dengan iringan musik DJ. Puncaknya, muncul lima penari cowok: keren, berotot, pandai menari, yang beraksi di atas bar. Vanda yang punya gawe langsung didaulat naik ke bar dan dikeroyok lima penari laki-laki yang hanya mengenakan cawat tipis warna hitam itu.

Mudah dibayangkan, kemeriahan pesta pastinya makin menggila dengan tontonan lima penari laki itu. Belum lagi pengaruh alkohol membuat sebagian besar tamu, larut dalam suasana pesta. Hingar-bingar dan *so pasti,* liar tapi terkendali. Maksudnya, keliaran pesta tidak sampai menjurus pada aktivitas-aktivitas seksual. Yang ada hanya

ledakan-ledakan kecil yang membuat tamu berteriak dcngan nyaring. Misalnya ketika Vanda "dikerjain" lima penari laki-laki yang dengan aktif meraba, memeluk, dan meliuk seksi secara bergantian. Dan Vanda menjadi "ratu semalam" yang dijadikan piala bergilir sekitar satu setengah jam lebih. Selebihnya adalah suara tawa, denting gelas, musik disko yang mengalun keras dan aroma alkohol yang berembus bersama dinginnya *air conditioner*.

X-Red Party, pastinya hanya satu dari sekian puluh jenis pesta yang digelar untuk merayakan lepas lajang atau ulang tahun. Bagaimana dengan pesta yang ada hubungannya dengan *gathering* perusahaan atau untuk urusan lobi-lobi dalam bisnis? Sama saja. Malah, dalam skala besar, pesta yang digelar bisa lebih gokil dan dikonsep dengan perencanaan matang.

Sex gathering

SEPERTI pesta *"sex gathering"* yang satu ini. Tujuannya sih sederhana: perjamuan klien. Tapi kalau cuma *dinner* di *ballroom* hotel dan menyewa penyanyi papan atas, rasa-rasanya sudah terlalu biasa. Makanya perlu ada "*sex-entertainment"* di tengah perjamuan. Ruangan *private* dan berskala besar. Suguhan utamanya: *sex-tainment,*

Diawali dengan sebuah perjamuan di ruangan besar dengan kapasitas lebih dari seratus orang, 25 gadis yang rata-rata hanya mengenakan baju bikini, *underwear* atau *g-string* berenda itu berpose di tempat duduknya masing-masing.

Sebuah ruangan besar dengan dekorasi *ala* zaman Romawi itu terlihat mewah. Ruangan kelas *president suite* yang bisa menampung lebih dari 80 orang itu berada di Karaoke MH, di Kawasan Monas, Jakarta Pusat. Sofa panjang warna merah darah yang ditata melingkar lengkap dengan dua meja panjang menjadi perabotan utama di ruang tengah, ditambah dengan dua TV berukuran besar. Ada fasilitas tambahan berupa satu kamar tidur dan satu kamar mandi.

Di sofa itulah, ke-25 gadis itu duduk dengan anggunnya. Masing-masing memegang piring berisi handuk basah yang masih hangat. Terlihat uap tipis mengepul dari handuk itu.

Dari arah pintu besar yang terbuat dari ukiran kayu jati, muncul 16 laki-laki yang rata-rata mengenakan pakaian santai. Mereka segera disambut oleh 25 gadis yang sejak tadi sudah *stand by* di ruangan. Lantaran jumlah laki-lakinya lebih sedikit, ada yang mendaparkan teman kencan dobel.

Saya kebetulan datang karena diundang oleh yang empunya acara. Siapa lagi kalau bukan, Mas Sapto, sang *big bos.* Sebagai pengusaha yang memasok peralatan untuk otomotif, Sapto punya beberapa distributor yang tersebar di sejumiah kota besar di Indonesia. Sekali dalam setahun, dia memberikan bonus spesial kepada distributor yang melampui target penjualan. Bonus itu bisa berupa liburan ke luar negeri sampai pelesir seksual yang dikemas seperti halnya "*sex gathering'.*

Beruntung juga saya tidak absen malam itu. Paling tidak, ada dua gadis yang ditugaskan menemani saya dan Mas Sapto. Saya memanggil Sapto dengan "mas" karena dia lebih tua dari saya. Umurnya lebih dari 40 tahun, nggak enak saja kalau saya memanggil namanya langsung.

Hubungan saya dan Mas Sapto lebih karena faktor kebetulan. Sebagai pria berduit yang sudah berkeluarga, rupanya Mas Sapto punya cem-cem-an alias PR (baca= piaraan). Nah, si cem-cem-an itu, sebut saja namanya Shinta, 23 tahun, nggak tahunya saya kenal dengan baik. Shinta adalah seorang foto model majalah khusus laki-laki yang berani dan terbiasa tampil seksi. Saya mengenalnya dua tahun lalu pada sesi pemotretan sebuah majalah. Dari Shinta inilah, saya dikenalkan dengan Mas Sapto. Dalam beberapa bulan terakhir, saya lumayan sering diajak jalan bareng mereka berdua. Entah cuma berkaraoke atau nongkrong di kafe.

Makanya, begitu Sapto mengundang saya untuk hadir di acara *sex gathering,* saya jadi susah menolaknya. Ada beberapa alasan kenapa saya sampai ikut di pesta itu:

1. nggak enak menolak undangan teman,
2. aji mumpung dan tidak menyia-nyiakan kesempatan. Soalnya gratis alias *gretong* bo'!,
3. penasaran dengan ide pesta "*sex gathering"*,
4. ketemu orang-orang baru (orang baru berarti informasi baru, itu prinsip saya).

Underwear Dinner

TIDAK percuma saya hadir. Ini menjadi pengalaman pertama mengikuti *sex gathering.* Menarik, sebagai sebuah ide meskipun isi yang ditampilkan ujung-ujungnya seks juga.

Hidangan makan malam sudah tersedia di meja bulat. Mereka menempati kursi yang disediakan. Sambil menunggu makan malam dimulai, ke-25 gadis itu mulai mengelap pasangannya masing-masing. Bukan sekedar mengelap, tetapi dibumbuhi dengan pijatan kecil, mulai dari bagian wajah, punggung, dan tangan. Begitu seterusnya.

Acara *dinner* malam itu menjadi ajang ramah tamah dan perkenalan. Sebuah pemandangan yang agak lucu, pikir saya. Gimana nggak? Yang laki-laki masih mengenakan baju lengkap sementara yang perempuan hanya menutup tubuhnya dengan baju *underwear.* Sangat kontras!

Tapi justru di situlah uniknya. Ini memang *dinner* yang luar biasa. Menggabungkan konsep *dinner* dengan bumbu "' *sex-entertainmnent"* Bagi tamu yang datang ke perjamuan, kehadiran 25 gadis *underwear ini* memang jadi kejutan tersendiri.

Mereka tidak menyangka bakal mendapatkan suguhan makan malam yang beda dari biasanya.

Mereka diundang liburan ke Jakarta oleh Mas Sapto selama lima hari. Gratis! Semua biaya akomodasi, transportasi, dan *entertainment* ditanggung oleh perusahaan Mas Sapto. Boleh bawa keluarga, tetapi sangat dianjurkan untuk datang sebagai "bujangan". Bukan apa-apa, sedari awal, Mas Sapto sudah memberikan *"warning"* bakal ada acara gila-gilaan.

Ini adalah hari ketiga mereka berlibur di Jakarta. Dua hari sebelumnya, mereka diberi kebebasan untuk berjalan-jalan pada malam hari selepas pukul tujuh malam. Maklum, siang harinya ada acara kunjungan ke pabrik dan beramah tamah dengan awak perusahaan Mas Sapto.

Rupanya, Mas Sapto sudah mengatur segalanya. Dia menyewa *event orgaziner* (EO) untuk menyiapkan konsep perjamuan yang penuh dengan suguhan hiburan. Tidak saja *fun,* tetapi juga *"full-sex-entertainment".* Di hari ketiga itulah, perjamuan dimulai. *Underwear dinner,* menjadi perjamuan pertama.

Usai menyantap hidangan "*maincourse"*, kini para tamu mulai mengunyah makanan penutup. Suasana jadi lebih rileks. Sebagian laki-laki pindah duduk di sofa yang letaknya di ruangan tengah bersama pasangannya. Perkenalan di meja makan itu cukup membawa hasil. Terbukti, mereka lebih akrab satu sama lain. Obrolan, canda, dan tawa tampak lebih intens dari sebelumnya.

Di atas meja disediakan berbagai macam botol minuman beralkohol. Wiski, wine, vodka, semua ada. Tinggal racik sendiri, dan silakan minum sepuasnya. Mereka yang tak mau repot, tinggal menenggak langsung dari botol. Mereka yang tidak begitu menyukai minuman berat, ada puluhan botol bir yang diletakkan di dalam *box.*

Yang cukup mengagetkan lagi, usai acara makan malam, skenario hiburan berikutnya adalah **Massage Session.** Para laki-laki kali ini "dipaksa" untuk melepaskan baju atasan mereka tanpa ter-kecuali.

Di sela-sela pemijatan, sebagian gadis yang "nganggur" berunjuk atraksi dengan menari-nari mengitari ruangan. Sesekali menghampiri para

laki-laki yang lagi dipijat. Menggoda mereka dengan gerakan-gerakan sensual.

Tidak hanya sampai di situ, para gadis yang tengah memijat, tak mau ketinggalan ikut menari di atas tubuh para laki-laki. Dalam hitungan menit, beberapa gadis mulai membuka bra mereka. Inilah babak pesta yang sebenarnya. Sejumlah laki-laki yang sudah tak mampu menahan hasrat biologisnya, buru-buru masuk ke kamar tidur yang tersedia. Mereka yang kalah cepat, terpaksa menunggu giliran berikutnya.

Sebagian lagi, tanpa pikir panjang melakukan permainan seksnya di atas sofa. Ada juga yang bergantian menggunakan kamar mandi sebagai tempat alternatif. Benar-benar pemandangan yang membuat kepala saya jadi pusing. Mas Sapto hanya tersenyum melihat semua kejadian yang berlangsung.

Perjamuan *"underwear"* malam itu memakan waktu empat jam lebih. Pesta di ruangan *president suite* itu memang sudah usai. Tapi bagi sebagian laki-laki yang melakukan transaksi *"booking out"*, masih ada pesta lanjutan di kamar hotel.

Ini adalah skenario terakhir. Ke-25 gadis yang menjadi pengisi perjamuan, memang diberi keleluasaan untuk melakukan transaksi seks lanjutan. Namun, untuk yang satu ini, pihak EO tidak ikut campur lebih jauh, terutama soal tarif. Semua diserahkan sepenuhnya pada peserta perjamuan, *person to person!*

"Udah pada gede ini. Biarin saja kalau mereka mau bawa ceweknya ke hotel," bisik Mas Sapto.

Dalam perjalanan menuju *lobby*, saya jadi penasaran dari mana 25 gadis yang menjadi bintang pada *sex gathering malam* itu? Pertanyaan itu sangat mengganjal di benak saya sejak kali pertama saya datang ke pesta perjamuan.

"Tanya saja langsung sama dia," jawab Mas Sapto sambil menunjuk seseorang di samping kirinya.

Perempuan? Lho, jadi EO yang mengurus pestanya Mas Sapto itu perempuan. Sendirian pula! Standar normalnya, sebuah EO yang bikin acara musik di kafe saja butuh tiga hingga lima orang yang *in charge* di lapangan. Agak nggak masuk akal buat saya.

Mimi, begitulah ia mengenalkan namanya. Masih muda, kira-kira baru berumur 25 tahun. Wajahnya cantik, dan punya bentuk badan yang bagus. Keterlibatan Mimi tidak tanggung tanggung. Selain terjun sebagai EO, dia juga sekaligus menjadi salah satu "bintang" acara di pesta perjamuan itu. Pantas, dari tadi saya tidak melihat siapa sebenarnya yang mengatur acara dari A sampai Z.

Cewek-cewek yang didatangkan Mimi, ternyata berasal dari berbagai komunitas. Mulai dari yang berprofesi sebagai LC di karaoke, tercantum di bawah bendera sebuah *agency*, SPG "bispak", sampai *freelancer* yang dimanajeri seorang germo atau *broker*.

"Gila juga ya pestanya," sergah saya tanpa malu-malu.

"Itu belum seberapa, Mas. Yang lebih gila lagi, masih banyak kok. Kalau nggak percaya, datang saja ke pesta saya minggu depan," tantang Mimi.

Sebuah tawaran yang sayang kalau disia-siakan. Jarang-jarang kesempatan seperti ini datang dengan tidak disangka-sangka. Namanya juga rezeki, kaliii...!

"Beneran nih. Boleh minta nomor *hand-phone-nya?"*

Saya menghambur ke dalam mobil. Mimi masih terlihat ngobrol dengan salah satu tamunya Mas Sapto di depan *lobby.*

(13) Baby Face

INI lebih pada soal menu. Seksrame-rame, threesome, *atau pun* sandwich 1 for 3 *memang tidak jauh berbeda. Tapi namanya juga jualan, merek tetaplah jadi iklan untuk menggaet tatnu. Tapi iklan tidak ada artinya tanpa model yang oke-oke.* Baby face—*gadis belia berumur antara 14-18 tahun adalah satu daya tarik yang cukup menggoda dan dijadikan sebagai* "main-course" *untuk mengundang tamu berdatangan. Wow!*

Kalau bukan karena hujan dan kemacetan, mestinya saya tak perlu repot-repot mampir ke Plaza Semanggi, menghabiskan waktu sore di Coffee Break sambil cuci mata. Sebel memang. Jalanan macet dengan antrean mobil panjang di jalan-jalan utama, membuat saya tak punya banyak

pilihan. Daripada stres di mobil, mendingan saya menghabiskan saat-saat *happy hours* sambil menyeruput segelas kopi panas dan menyantap sepiring *sandwich* tuna.

Kalau juga bukan karena Donny, mestinya saya tak usah berlama-lama sampai hampir pukul sembilan malam. Donny muncul begitu saja di depan meja yang saya tempati. Laki-laki ini termasuk kawan lama, dan sudah lebih dari satu setengah tahun saya mengenalnya. Bujangan yang hari-harinya sibuk mengurusi usaha kontraktor itu termasuk bujangan sukses untuk ukuran pria seusianya. Umur 27 tahun tapi sudah punya rumah, mobil sendiri, dan penghasilan yang cukup besar setiap bulannya. Pantas kalau di waktu senggang, ia sering menyempatkan diri cuci mata di kafe, mal atau mampir ke sejumlah diskotek, dan tentunya, tempat-tempat pelesir yang menyuguhkan menu-menu seks.

Bujangan dan banyak duit, tinggal di Jakarta pula, apalagi kalau bukan mencari berbagai macam kesenangan untuk mengisi jam-jam kosong. Entah karena *boring* dengan aktivitas sehari-sehari, bete dengan pekerjaan, sekadar iseng mencari kencan baru yang berbeda atau karena dihinggapi segala kecanduan seks. Yang jelas, beberapa alasan itu menjadi pemicu mengapa banyak laki-laki berduit enggan bersenang-senang di rumah.

Seperti juga Donny. Selain karena alasan senang-senang, saya tidak banyak bertanya kenapa dia suka berpelesir cinta. Habis, saya jarang sekali melihat dia susah atau bete. Setiap kali ketemu, selalu berseri-seri bahkan dalam keadaan *tipsy* (setengah mabuk) sekalipun. Jujur, untuk urusan informasi seputar isu-isu kehidupan malam di seputar Jakarta, saya kalah jam terbang kalau dibandingkan dengan Donny. Sejumlah teman malah bilang: jangan deket-deket dengan Donny kalau mau jadi laki-laki setia.

Pantas, sore yang mestinya hanya menjadi persinggahan satu atau dua jam itu, malah molor hingga malam menjemput. Kalau dihitung-hitung, tak kurang dari empat jam kami nongkrong di kafe. Dari sekadar minum kopi sampai akhirnya tak kurang dari tiga gelas vodka Cranberry saya tenggak, sementara Donny tak kurang dari lima gelas Jackdaniel, *on the rock*

Selama ngobrol di kafe, akhirnya kami sampai pada isu seputar maraknya gadis-gadis belia yang mulai jadi dagangan utama di dunia prostitusi. Ada sebuah jaringan germo yang menjual anak-anak SMU dengan harga tinggi. Modus transaksinya pun tidak tanggung-tanggung. Klien langsung dibawa menjemput ke sekolah. Maklum, kalau tidak *"on the spot"*, siapa yang percaya kalau gadisnya memang anak SMU betulan.

Fenomena gadis-gadis SMU yang dijadikan sebagai dagangan seks, bisa dikatagorikan sebagai transaksi *"hi-class"*. Gimana nggak kelas atas kalau sekali transaksi saja bisa mencapai puluhan juta rupiah. Lucunya, kok ada saja *supply* dan *demand*-nya.

"Sudahlah. Kalo anak-anak SMU, lupain saja. Mahal dan ribet prosesnya. Mending nyari yang gampang tapi kualitas sama," kata Donny.

"Gue nggak ngerti omongan lo!"

"Maksud gue, mending kita nyari yang pasti-pasti. Datang ke tempatnya, bayar, eksekusi di tempat, beres deh," imbuh Donny.

Ternyata, jasa pelayanan seks seperti yang dimaksud Donny jelas tersedia. Kedoknya memang bukan anak-anak SMU tapi secara umur, tidak jauh berbeda. Ya, apalagi kalau bukan gadis-gadis belia berumur antara 14-19 tahun!!!

Memang agak pusing kalau memikirkan fenomena remaja sekarang ini. Yang jadi PSK jumlahnya banyak, yang secara perilaku dan pergaulan sehari-hari sangat berisiko, juga tak kalah banyak. Kalau PSK remaja, memilih profesi itu memang sebagai ladang mata pencaharian. Tapi remaja kebanyakan, entah yang menyebut dirinya sebagai remaja mal, remaja dugem, remaja sekolahan sampai remaja rumahan, boleh dibilang sudah masuk area "lampu kuning". Tidak saja dari sisi gaya pacaran tapi sudah sampai pada tahap berhubungan seks.

Data yang saya dapat dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2005 saja misalnya, menyebutkan bahwa :

% 23% remaja (cewek-cowok) berumur 14-19 tahun melakukan hubungan seks dengan pacar pertama.

- 58% remaja cowok melakukan hubungan seks dengan pacar kedua sampai kelima. Sementara presentasi remaja cewek sebesar 73%.
- Dilihat dari umur pertama kali melakukan hubungan seks, entah sewaktu pacaran atau setelah menikah, 93%-nya adalah kelompok umur 15-19 tahun.
- Remaja cewek, 15-19 tahun, pertama kali melakukan hubungan seks sebanyak 48.2%, sementara remaja cowok 46.8%.

Wow! Itu baru sekelumit data yang saya ingat. Kalau mau disebut satu per satu, ada banyak Catalan penting yang berhubungan dengan perilaku berisiko remaja di Jakarta. Serem banget kalau saya baca satu per satu.

Fakta memang susah dipungkiri. Pergaulan remaja sekarang ini bukan lagi bicara apel dan nonton bareng, tetapi sudah merambah pada seks bebas, alkohol dan *drugs.* Yang tak kalah seremnya adalah fenomena di industri seks yang menjadikan gadis-gadis belia sebagai daya jualan. Kalau boleh berestimasi, dari sisi transaksi yang paling laku keras, *the most wanted girls* di dunia prostitusi kelas

B sampai A+, nomor satunya adalah mereka yang berumur 14-18 tahun. Nomor keduanya baru mereka yang berumur 19-24 tahun, berikutnya 25-30 tahun.

Acara ngopi-ngopi bersama Donny di Coffee Break itu akhirnya berubah arah menjadi *"tour of the nite".*

"Kita tengok dulu gadis belia dan imut-imut," ujarnya, enteng.

Dari Plaza Semanggi, kami bergerak ke arah Jalan Thamrin, bergabung dengan padatnya kendaraan yang merayap. Secara baru lewat 3 in 1 gitu. Satu-satunya jalur yang bebas hambatan cuma Busway. Saya memang nggak pernah ngerti kenapa mesti ada aturan Busway. Tapi gara-gara itu, saya dan Donny butuh dua jam lebih untuk sampai di lokasi. Ah, sudahlah. *Forget it!*

Baby Face

TEMPAT itu sebenarnya, lebih pas disebut sebagai tempat kebugaran. Habis, kalau disebut panti pijat, kesannya kok seperti kurang elit. Tapi apalah artinya sebuah istilah, mau disebut panti pijat,

tempat kebugaran, rumah penampungan, atau rumah cinta, yang pasti urusannya cuma satu: di dalamnya ada kesenangan yang bermuara pada pelayanan seks. Soal kebugaran, ya itu masuk hitungan bonus. Tamu yang suka dengan saunaria, toh tinggal nyebur ke air atau berlama-lama di ruang *steam.*

Di tempat itu tersedia koleksi gadis cantik yang masih *teenage.* Di dalamnya juga menyediakan kamar-kamar untuk transaksi langsung di tempat.

Menariknya, ternyata bukan cuma satu tempat, tetapi ada tiga tempat sekaligus yang berdekatan. Tak kurang dari 200 gadis dikarantina di tiga tempat kebugaran itu. *Main-service* yang diberikan, tak berbeda jauh dengan sejumlah panti pijat yang tersebar di sudut Kota Jakarta. Ya, *" massage"* memang menjadi menu utama yang ditawarkan. Dari *the real-massage* alias pijat urat sampai *sex massage,*

Sebenarnya, ide untuk mampir di tempat kebugaran atau rumah cinta itu, tiba-tiba saja terlontar dari Donny. Selain karena ingin menunjukkan pada saya soal fenomena gadis-gadis belia yang terjun di bisnis prostitusi, Donny juga sudah

lama ia tak menyambangi Susan, gadis *ber-body* sintal, berambut panjang, dan kulit bersih. Paras muka berbentuk oval telur. Atau dengan lepasnya, pria yang hobi olahraga balap mobil itu menyebut soal keramahan Lusy, dan pandainya melayani tamu dengan canda dan gaya tertawanya yang manja tapi menggemaskan.

"Kayaknya kita mesti mampir. Biar lo nggak penasaran. Lagian, ceweknya ada yang baru-baru. Denger-denger, ada *service* baru yang gila-gilaan," ceplos Donny sambil terkekeh.

Mobil yang kami kendarai melaju melewati kawasan Monas lalu masuk ke Jalan Gunung Sahari. Kami sengaja mengambil jalur ini untuk menghindari kemacetan di kawasan Harmoni dan daerah Glodok. Setelah melintasi dua lampu merah, kami belok ke kiri menyeberangi sebuah jembatan kecil. Kami memasuki Jalan PJY, Jakarta Barat.

Tidak seperti yang saya perkirakan, tempat kebugaran itu berada di deretan bangunan ruko. Lebih pas, kalau kawasan itu disebut sebagai komplek ruko. Isinya campur-campur. Dari toko kelontong, restoran, kafe sampai tempat

kebugaran. Tiga tempat kebugaran itu sendiri menggunakan papan nama dalam ukuran lumayan besar. Letaknya saling berdampingan satu sama lain. Masing-masing berinisial PA, LV, dan RO. Kami memarkir mobil di sebelah kiri bangunan PA.

Selain mobil kami, tak kurang dari dua puluh mobil tampak parkir rapi di halaman depan. Area parkir cukup luas dan kira-kira muat untuk menamping sekitar lima puluh mobil.

Begitu masuk, pemandangan pertama yang saya temui adalah sebuah bar dengan nuansa pencahayaan agak temaram. Tidak terlalu besar, tetapi cukuplah untuk bersantai sambil minum-minum. Kami dipersilakan duduk oleh *waiter* yang bertugas.

Dua gadis yang duduk di sofa, letaknya agak membelakangi bar, menyambut kami dengan senyuman dan kedipan mata. Wajah mereka masih muda *dan fresh!* Bentuk tubuhnya juga tidak terlalu besar, malah boleh dibilang kecil dan imut-imut.

Sebenarnya, kami tak perlu bersusah-susah karena Donny sudah punya beberapa calon gadis pilihan yang akan menjadi teman kencannya.

Sebagai tamu yang lumayan sering bertandang, rasa-rasanya kami tak perlu kesusahan untuk mendapatkan gadis yang cantik dan menjadi primadona di PA.

Akan tetapi lantaran ada kabar kalau ada sejumlah gadis pendatang baru, mau nggak mau, kami menyempatkan diri untuk "cuci mata" sejenak. Ya, hitung-hitung buat penyegaran.

"Itu Rosa. Baru satu bulan kerja, dari Indramayu. Umurnya 19 tahun. Kalau yang kuning langsat itu namanya Mona, baru 17 tahun lho," ucap Pak Aris, yang bekerja sebagai manajer bar. Rupanya, lewat Aris inilah, Donny sering mendapatkan pasokan berita soal gadis-gadis di PA.

Untuk beberapa saat lamanya, kami mengamati Rosa dan Mona yang direkomendasikan oleh Pak Aris. Lalu, kami mulai melihat keadaan sekeliling. Ramai juga. Selain Rosa dan Mona, masih ada puluhan gadis lain yang memenuhi ruangan bar.

"Yang baru datang ada 25 orang. Sebagian besar dari Indramayu dan Tasikmalaya," bisik Pak Aris.

Di PA, setidaknya ada sekitar seratus gadis yang setiap hari *stand-by* di lokasi. Sebagian besar dari mereka, dijamin 100% masih gadis belia. Rata-rata berumur antara 15-19 tahun. Mereka yang berumur di atas 20 tahun, paling hanya 30%-nya.

"Yang lain lagi pada kerja. Sebagian ada yang lagi tugas keluar. Ya tinggal ini yang tersisa," sambung Pak Aris sambil melihat ke puluhan "anak didiknya" yang tersebar di bar.

Donny tampaknya tidak mau berpikir lama-lama. Dia menjatuhkan pilihannya pada Rosa. Sementara saya yang baru sekali diajak Donny mampir di PA, lebih suka *gambling* dengan memilih Mona. Ya, siapa tahu saya mendapatkan berkah besar karena ditilik dari sosoknya, Mona tampak lebih seksi dan cantik.

"Mau langsung di sini atau dibawa keluar, Bos? " tanya Pak Aris.

"Di sini saja, Pak Aris. Males kalau harus *check-in* lagi di hotel," jawab Donny.

Kami memang sedari awal sepakat untuk menyelesaikan semuanya langsung di tempat.

Makanya, tanpa banyak bicara lagi, kami memutuskan untuk transaksi *"on the spot"!* Daripada makan waktu lagi mencari hotel atau losmen, mendingan yang cepat dan siap saji saja, pikir kami. Lagi pula, kalau dibawa keluar, harganya naik jadi dua atau tiga kali lipat dari bandrol standar.

Sebelum masuk, Donny sempat berbisik kepada saya sembari tersenyum kecil. "Kalau ada tawaran yang 'aneh-aneh', cobain saja. Biar masih ABG, cewek-cewek di sini *service-nya* jago-jago," bisiknya pelan-pelan sambil memukul pundak saya.

Pak Aris meminta salah satu anak buahnya untuk mengantar kami. Kami dibiarkan memilih kamar yang sudah ada di depan mata. Biar nyaman, kami sengaja menyewa dua kamar VIP yang letaknya berdampingan. Yah, lumayanlah untuk tempat kebugaran sekelas PA. Fasilitas di kamar VIP, setidaknya tidak kalah dengan kamar hotel kelas *deluxe.*

Musik-musik bernada lembut mengalun lamat-lamat seolah menyusup di antara dinding kamar bercat krem.

Jam di tangan sudah menunjuk pukul delapan lebih lima ketika Mona mcngetuk pintu. Tak terlalu meleset perkiraan saya. Malah, jujur saya katakan, Mona lebih cantik kalau dilihat dari jarak dekat. Bertinggi kira-kira 169 cm, berkulit kuning langsat, dan berambut lurus sebahu.

Di balik *sackdress* biru muda yang membalut raganya, Mona tampak anggun. Kakinya terbungkus *stocking* halus warna cokelat dengan sepatu hitam berhak tinggi.

Semua berjalan perlahan tapi pasti. Dengan gaya bicara berdialek Sunda kental, Mona mulai memperkenalkan diri, berusaha membuat tamu senyaman mungkin dengan membuka obrolan demi obrolan. Setiap kali bicara, ia selalu memperlihatkan senyum ramahnya.

Sambil terus ngobrol, Mona mulai memberikan sentuhan *magic* lewat jari-jarinya. Sentuhan itu berupa pijatan-pijatan kecil dan sesekali diselingi dengan cubitan manja.

Pijatan dan cubitan itu hanya basa-basi belaka. Selebihnya, skenario berjalan seperti layaknya sebuah transaksi cinta antara tamu dengan gadis-gadis kencan. Seks, ya, memang itulah

layanan utama yang diberikan gadis-gadis di PA. Namun, belum juga sesi pijat-memijat itu sampai di penghabisan, dari mulut Mona tiba-tiba saja keluar sebuah tawaran layanan yang membuat wajah saya agak memerah.

"Mau langsung, atau pake *body-kissing* dulu? Di kasur oke, mau di bawah siraman air, juga boleh," tanya Mona sekalian memberikan opsi pilihan.

"Body kissing apaan?"

"Masak nggak tahu. Kayak *body massage* lah. Tapi *tip-nya.* beda dari yang biasa," jawab Mona.

Sebuah tawaran yang sebelum masuk tadi sempat dibisikkan Donny. Rupanya inilah tawaran yang masuk kategori "aneh-aneh" itu. Tawaran *service body kissing;* perpaduan antara mandi kucing yang dilanjutkan pada tahapan *body massage.*

"Terserah kamu saja deh!" jawab saya spontan separuh gemetar.

Body-kissing ternyata memang masuk "pelayanan ekstra dan istimewa". Makanya Mona meminta *tip* dalam jumlah besar. Kalau pelayanan standar saja, Mona biasanya bisa mendapatkan *tip*

sebesar Rp 200 ribu. Itu berarti, untuk pelayanan ekstra bisa di atas Rp 300 ribu.

"Tapi semua bisa dinego kok. Kalau tamunya baik, ada yang sampai kasih *tip* Rp 500 ribu. Terserah, Mas deh. Asal jangan di bawah Rp 400 ribu saja," ujar Mona, manja.

Jujur, mungkin karena umurnya masih 17 tahun, gaya bicaranya terdengar lugu dan apa adanya. Belum lagi, ditambah dengan logat Sunda yang masih kental. Tanpa sadar, saya jadi tertawa sendiri. Kontan saja sikap saya itu membuat Mona bertanya-tanya.

"Kenapa tertawa. Saya terlalu muda ya untuk pekerjaan seperti ini?"

"Memang bener umur kamu 17 tahun?" saya balik bertanya.

Kini malah giliran Mona yang tersenyum. Dia hanya mengiyakan dengan anggukan kepala. Dengan sikap polosnya, Mona malah mengungkapkan kalau dirinya sudah menjanda sejak umur 14 tahun.

Hah! Saya terperanjat hampir tak percaya.

"Biar kata 17 tahun, jam terbang saya sudah banyak, Mas. Nggak percaya? Kita buktikan saja sekarang," tantang Mona.

Dan detik demi detik berlangsung dengan cepat, bahkan sangat cepat. Di antara bayangan temaram lampu yang membias kamar berukuran tak lebih dari 4 X 4 meter persegi, Mona membuktikan omongannya. Umur, sih, boleh 17 tahun, tapi soal *service,* "ampyuuun" deh pokoknya.

Mona, Mona!!!

(14)
12 Pussy girlsS

12 *pussy girlss!!!*
7 wanita baik-baik.
3 *cowboy striper!!!*
22 esmud gaul.

Apa jadinya kalau mereka bertemu di ruangan *president suite* untuk merayakan sebuah pesta? Ah, kalau dipikir-pikir, sih, pasti urusannya tidak jauh dari pesta, mabuk-mabukan, dan seks liar. Apalagi, 12 *pussy girlss* yang ada memang sengaja didatangkan dan diorder secara khusus untuk menghangatkan suasana pesta. Mereka nggak hanya bertampang cantik dan berbadan seksi, tetapi juga jago nari, ramah, dan *so* pasti, pintar berakting sensual.

Dan benar saja. Apa yang saya temui pada malam Sabtu, di pertengahan bulan Agustus 2005

itu membuat saya makin sadar kalau ternyata di Jakarta makin banyak orang yang doyan dan begitu senang merayakan aktivitas seksual. Mau nikah saja misalnya, harus didahului dengan pesta lepas bujang atau *bachelor party.* Ulang tahun atau kenaikan pangkat juga mesti ada perayaannya. Kalau cuma sekadar pesta yang diselingi dengan acata makan dan mabuk-mabukan, barangkali sudah jadi hal yang biasa. Tetapi kalau dalam pesta itu selalu ada unsur seks, itu baru layak dibicarakan. Unsur seks itu misalnya dari sekadar menyewa penari *striptease, couple live show* sampai, tukar pasangan.

Yang lebih menarik, ada sekelompok laki-laki dan wanita di dunia *nite life* yang gaya hidupnya memang tidak jauh *party to party.* Pokoknya tiada hari tanpa dugem, yang berakhir pada pesta seks. Menyewa kamar *penthouse* di hotel berbintang, menggelar pesta seks di rumah pribadi sampai rela berada di pulau terpencil demi merayakan seks.

Apa yang saya temui pada Jumat malam di pertengahan Agustus 2005 lalu, membuat pandangan saya tentang adanya kelompok masyarakat urban yang doyan pesta seks, makin terbukti.

Ceritanya bermula dari ketidaksengajaan. Namanya juga *private-party,* datangnya tidak bisa ditebak. Mestinya, malam itu saya tak perlu repot-repot mampir ke Planet Hollywood kalau saja tidak ada janjian kencan dengan seorang cewek SPG (bukan *Seks Pajero Goyang* lho tapi *Stand Promotion Girl,* hehehe...) yang saya kenal di sebuah pameran produk ponsel di Pondok Indah Mal. Gadis yang mengenalkan diri sebagai Loni itu—sebut saja begitu, baru berumur 21 tahun. Cantik, berkulit kuning langsat, dan yang pasti, punya sensualitas yang cukup menggoda. Terutama bentuk badan dan bibirnya. *Alamak!*

Saya sudah berada di bar selama lebih dari dua puluh menit ketika Loni muncul dengan baju warna birunya. Pukul sepuluh kurang dua belas menit. Kami duduk bercakap-cakap sambil menikmati sebotol *red wine* Lambrusco. Kami ridak sendirian. Ada puluhan tamu lain yang juga memilih menghabiskan waktu di bar ini.

"Kalo punya temen cakep jangan dimakan sendiri dong!"

"What?' saya kaget. Ternyata, di samping saya sudah ada Bimo, pria berumur 33 tahun

yang sering saya panggil dengan sebutan si Kutu-kupret. Orangnya supel, ramah, banyak omong, dan suka jahil. Pekerjaan sehari-harinya manajer *marketing* di sebuah perusahaan minuman ber-energi. Bimo memang sering nongkrong di bar Planet Hollywood, terutama kalau hari-hari *week-end*.

"Sialan, gue pikir siapa. Kenalin ini Loni." Dengan senyum lebar Bimo mengulurkan tangan-nya dan duduk di samping saya.

"Lo lagi *nge-date* atau cuma kenalan iseng-iseng?" bisik Bimo.

"Dua-duanya. Mau tau aja lo!"

"Daripada kelamaan di sini, mending lo ikut ke pestanya temen gue. Lo kenal juga kok. Katanya sih bakal ada yang 'seru-seru'...," jelas Bimo.

Pesta? Pastinya menarik. Apalagi kalau Bimo sudah menyebut bakal ada yang seru-seru. Itu berarti, pestanya akan dipenuhi dengan pernak-pernik yang tidak terduga. Biasanya tidak jauh dari urusan erotisme, sensualitas, keliaran, dan seksualitas.

Mendengar akan ada pesta seru, Loni tam-pak antusias. Sambil terus menikmati anggur Lambrusco-nya, Loni mulai ikut berbicara. Wajah gadis cantik itu sedikit memerah. Mungkin karena pengaruh anggur yang sudah hampir tiga gelas ia habiskan. Ditambah lagi, dua gelas tequila yang ia pesan sendiri dengan diam-diam. Sepertinya, Loni sudah tak asing dengan namanya alkohol.

"Ya, sudah kalo gitu. Kita berangkat saja sekarang." Kami meninggalkan bar sekitar pukul sebelas malam. Bimo mengendari mobil Mercy C 200-nya, sementara saya dan Loni mengikuti dari belakang menuju Kawasan Kuningan lalu masuk ke Jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Di sebuah kelab malam berinisial ND, yang lebis pas disebut sebagai tempat *one stop entertainment* (ada restoran, diskotek dan karaoke) Bimo memarkir mobilnya. Saya dan Loni sampai di tempat parkir tak lama kemudian.

12 Pussy girlss, 3 Cowboy Striper.

TERNYATA, tak perlu repot-repot untuk meraya-kan pesta lepas bujang. Tiga hari atau seminggu sebelumnya, tinggal telepon manajer di kelab ND, merinci apa yang kita mau satu demi satu,

deal harga, *yup...beres* deh! Seperti halnya pesta *bachelor-nya* Irwan, sebut saja begitu. Seorang esmud muda berumur 34 tahun yang mengelola bisnis di bidang *travel* dan pariwisata. Setidaknya, ada lima perusahaan tersebar di lima kota besar yang kini menjadi ladang duit bagi Irwan.

"Oh, elo toh yang bikin pesta. Kok nggak ngundang gue?" sindir saya ketika bertemu Irwan di kamar karaoke tipe *president suite.* Saya mengenalkan Loni pada Irwan. Demikian juga sebaliknya, pria yang bakal segera mengakhiri lajangnya itu mengenalkan teman-temannya yang ada di ruangan. Setidaknya, ada dua puluh pria dan lima wanita. Saya lupa namanya satu per satu.

"Gue kehilangan nomor elo, *Man.* Sori, yang penting sekarang kan elo udah di sini," jawab Irwan.

Pesta sudah dimulai sejak pukul sepuluh malam. Selama satu jam, acaranya hanya sekadar makan dan minum. Di ruangan *president suite* ini bisa menampung sekitar seratus orang lebih. Ada ruang makan dengan meja bundar dan enam kursi. Ada juga satu kamar terpisah yang bisa menampung sepuluh orang. Di ruang tengah, ada

sofa memanjang dan di depannya ada empat buah TV 29 inci, Ruangan ini juga dilengkapi dengan dua kamar mandi dalam ukuran besar, dan satu kamar ganti.

Loni dengan cepatnya bisa mengakrabkan diri kepada lima tamu wanita yang menjadi teman Irwan. Sementara Budi sudah asyik menyanyi bersama tamu-tamu lainnya. Puluhan botol minuman, dari wiski, *wine*, sampai vodka tersedia di meja lengkap dengan makanan kecilnya. Suara-suara fals, dan canda tawa, bercampur denting gelas yang beradu.

Mas Yan, 29 tahun, yang menjadi koordinator karaoke di kelab ND, berjalan mendekati Bimo dan saya yang tengah berbincang santai. Ah, tampaknya "yang seru-seru" sudah bisa dimulai. Itu yang ada di benak saya dan itu artinya, sebentar lagi ruangan *president suite* akan memanas.

Sepuluh menit berlalu. Dua belas gadis cantik berbalut pakaian supermini, masuk ke dalam ruangan dengan diantar Mas Yan dan tiga laki-laki berbadan atletis. Kedua belas gadis itu mengenalkan diri satu per satu. Rata-rata berambut di bawah pundak dan memoles wajahnya dengan

make-up agak menor. Maklum, cahaya lampu di ruangan memang *di-set-up* remang-remang. Lalu siapa tiga laki-laki berbadan atletis itu? Mereka hanya mengenalkan diri lalu ikut duduk bersama Mas Yan. Saya tidak mengenal mereka, demikian pula dengan Budi.

Lampu masih saja menyala ketika kedua belas gadis itu mulai *ber-fashion show* mengikuti irama musik house. Setelah sepuluh menit, muncul tiga laki-laki berbadan atletis dan mulai menari-nari. Secara bergantian, mereka melepaskan baju satu per satu. Kedua belas gadis itu kini hanya tinggal mengenakan baju dalam, demikian juga dengan ketiga laki-lakinya.

"Huuuu...!"

"Hajar...!"

"Buka terus, nari terus...!"

Terdengar teriakan-teriakan di dalam ruangan.

Dalam hitungan menit, mereka menanggalkan baju dalam yang melekat di tubuh mereka sampai tak bersisa. Dengan gayanya yang khas ketiga laki-laki yang kini dalam keadaan telanjang itu memperlihatkan aksi "malu-malu" dengan

menutupi bagian paling vital dari tubuhnya, menggoyangkan badan, dan selalu mengembangkan senyuman.

Kedua belas gadis seksi yang kini membiarkan tubuhnya tanpa penutup sehelai benangpun beraksi tak kalah serunya. Menari-nari, meliuk, sesekali beratraksi di atas meja, dan bahkan, merangsuk ke kerumunan tamu laki-laki.

Pertunjukan makin panas karena menit-menit berikutnya, ketiga laki-laki yang ternyata adalah *cowboy stripper* itu mempertontonkan aksi *"blue live-show'* berkolaborasi dengan kedua belas *pussy girls.* Saya lebih suka menyebutnya begitu karena mereka tidak saja menari bugil tapi juga cantik dan sangat *entertaining.*

Setelah pertunjukan *"blue live-show"* yang berlangsung tak kurang dari lima belas menit, ketiga *cowboy striper* menarik semua tamu wanita termasuk Loni untuk pindah ke kamar samping. Sementara kedua belas *pussy girls* bersama 22 tamu laki-laki termasuk saya dan Budi, tetap *stand-by* di ruangan utama.

Lampu tiba-tiba padam!

Suasana di ruang *president suite* menjadi gelap gulita. Hanya ada satu lampu bohlam di atas meja makan yang dibiarkan menyala. Dari kamar sebelah, saya mendengerkan jeritan dan teriakan kecil dari para tamu wanita. Entah apa yang sedang terjadi, saya cuma bisa mereka-reka. Paling-paling, ketiga *cowboy striper* yang rata-rata punya wajah cukup ganteng itu sedang mempermainkan para tamunya.

Di ruang utama, kedua belas *pussy girls* juga tak kalah panas aksinya. Mereka tidak lagi menari-nari dan *ber-catwalk* di depan tamu, tetapi langsung membaurkan diri dalam keadaan tanpa busana. Astaga! Saya yang duduk di samping Irwan, samar-sama melihat bagaimana kedua belas gadis itu memplonco tamu satu demi satu; dari mempreteli baju sampai tinggal tersisa celana dalam dan mengeroyoknya secara beramai. Adegan demi adegan yang sangat erotis segera terjadi. Ada yang buru-buru pergi ke kamar mandi dengan ditemani dua gadis *pussy girls* karena malu, risih, dan tidak terbiasa meng-"eksekusi" di depan umum, tetapi ada juga beberapa tamu yang cuek saja mempertontonkan potongan-potongan

film biru di atas sofa, berdiri di depan TV dan menggunakan meja sebagai tempat tidur.

Hampir sejam berlalu. Masih dalam keadaan gelap, tiba-tiba Irwan diserbu dan dikeroyok kedua belas *pussy girls* secara beramai-ramai. Irwan tidak bisa berbuat banyak selain pasrah ketika baju yang melekat di badannya dicopoti satu demi satu. Sampai akhirnya tak sehelai benang pun melekat di badannya.

Menit berikutnya, beberapa orang *pussy girls* memborgol kedua tangan dan kaki Irwan. Tidak tanggung-tanggung, kali ini kedua tangan dan kakinya sudah terikat pada dua buah kursi. Suasana makin riuh ketika Irwan diperlakukan tak ubahnya kelinci percobaan.

"Tuang *wine* ke badannya!" seru seorang tamu laki-laki menyemangati

"Banana-split juga!" yang lain menimpali.

Seorang gadis menghampiri Irwan. Di tangannya ada dua gelas madu. "Siram! Siram! Siram!" teriak para tamu beramai-ramai. Si gadis pussy girls tersenyum. Irwan meringis pasrah. Lalu, perlahan, mulai dari kepala, ia menuangkan cairan pekat yang manis itu ke tubuh Irwan, hingga ke ujung kaki.

Semua bertepuk tangan riuh. Lalu, bergantian, kedua belas *pussy girls* mulai menarikan tangan mungilnya di atas tubuh Irwan secara bersamaan. Ada yang mengoleskan madu ke semua bagian tubuhnya, ada juga yang menggerayanginya tanpa henti. Proses perploncoan itu juga diselingi dengan pelayanan spesial, dari mandi kucing, *body massage,* oral seks, dan seterusnya. Semua tamu undangan termasuk saya dan Budi, ikut bersorak histeris menyaksikan tontonan yang "superseru" itu. Irwan hanya bisa memejamkan mata dan sesekali berteriak menaban geli, hawa dingin, dan tentu saja, libidonya.

Beberapa tamu wanita yang tadinya berada di kamar sebelah, serempak menghambur keluar dan bergabung di ruang utama. Saya mendekati Loni yang sudah mulai berjalan sempoyongan karena kebanyakan minum alkohol. Samar-samar, saya bisa melihat tubuh dan wajahnya yang berkeringat.

Suasana pesta makin meriah. Semua tamu undangan berkumpul di ruang utama dan menyaksikan Irwan telentang dalam keadaan kelelahan. Irwan sepertinya merasa lengkap mengakhiri masa lajang dengan "pesta gila"-nya.

"Udah dong, gue capek banget!" katanya berteriak. Suaranya timbul tenggelama di antara tawa dan teriakan tamu undangan. "Gue udah lemes nih…!" katanya makin melemah.

Teriakan Irwan itu mengakhiri pesta malam itu. Lampu menyala dan Irwan digiring ke kamar mandi dan dimandikan oleh kedua belas *pussy girls.* Wow...!!! Saya, Loni, dan Budi duduk di meja makan sambil meneguk minuman yang masih tersisa.

Mas Yan datang dengan membawa kertas tagihan.

"Bill-nya berapa, Mas Yan?" tanya Budi.

"27 jutaan," jawab Mas Yan.

Total Rp. 27 juta itu untuk pembayaran satu kamar president suite selama 4 jam, *food & beverage* (F&B), dua belas *pussy girls,* tiga *cowboy striper,* dan enam *lady companion.* Total persisnya Rp. 27.450.000,-

Ups!!!

(15)
DEBUS "V"

GADIS cantik itu berdiri di panggung tanpa busana. Sorot lampu menyiram tubuhnya. Puluhan penonton, termasuk saya, tak ada yang bersuara. Laki-laki dan perempuan menjadi satu. Semua dewasa, tak ada yang berumur di bawah 17 tahun. Tak ada penonton yang boleh membawa ponsel, apalagi kamera.

Tiba-tiba, gadis cantik berambut panjang itu memegang tiga ekor tikus putih dan sejenak memamerkannya pada penonton. Sambil tersenyum, ia memasukkan tiga ekor tikus putib itu, satu per satu, ke bagian paling vital (V) dari tubuhnya. Lalu, dalam hitungan detik, ia mengeluarkan 3 ekor tikus putih secara bergantian. Anehnya, 3 ekor tikus putih itu masih dalam keadaan hidup dan segar bugar.

Sebagian penonton ada yang bertepuk tangan, tetapi banyak juga yang cuma terbengong-bengong tak percaya.

Gadis itu tak sendirian. Di atas panggung, ia ditemani dua gadis lain dan dua laki-laki. Secara bergantian, hiburan yang terkenal sebagai *Thai Girl Show* itu berlanjut dengan aneka ragam atraksi yang lebih mendebarkan. Dan semuanya, menggunakan bagian V sebagai *"main course'* atraksinya.

Selesai "bermain-main" dengan tikus putih, ketiga gadis di atas panggung bersama dua laki-laki menyuguhkan atraksi yang tak kalah menggiriskan. Bermain-main dengan silet, kura-kura, ikan hidup, telur mentah, burung pipit, dan jarum + balon warna-warni.

Saya masih ingat betul pada saat salah satu dari tiga gadis penari itu melakukan atraksi "bermain-main" dengan dua ekor burung pipit yang kakinya diikat pada sebuah benang panjang. Begitu selesai "memasukkan" dua ekor burung pipit itu ke bagian V dan kemudian mengeluarkannya, dua ekor burung itu diterbangkan ke arah kerumunan penonton. Ada-ada saja! Antara geli bercampur

rasa ingin tahu, saya coba menangkap salah satu burung pipit itu. Burung asli lho, dan kondisinya sehat walafiat. Padahal, menurut logika waras, mestinya burung itu KO setelah masuk dalam lubang gelap yang tak ada ventilasinya.

Dalam pikiran saya muncul beberapa pertanyaan dan keheranan seketika. Kok bisa? Gimana caranya? Masak sevulgar itu boleh ditonton oleh publik? Buat saya, tontonan itu rasa-rasanya lebih pas disebut sebagai Debus V.

Pemandangan yang membuat bulu kuduk berdiri itu saya temui di Pattaya, Thailand, beberapa bulan lalu. Lokasinya berada di jalan protokol dan terbuka untuk siapa saja. Tempatnya berdampingan dengan sebuah kelab kebugaran *body massage* bernama Sabai Room. Ini kunjungan saya yang kedua ke negeri Gajah Putih itu.

Pada kunjungan pertama, *Thai Girl Show*—istilah populernya—yang saya lihat, masih tergolong biasa-biasa saja. Paling-paling atraksi buka-tutup botol Coca Cola atau memasukkan beberapa buah silet yang diikat dengan benang ke dalam V.

Ternyata, dalam perkembangannya, atraksi itu kini malah menggunakan sejumlah binatang

seperti tikus, ikan, dan burung. Nggak masuk di akal saya. *Swear!* Dibilang tontonan, letak hiburannya di mana? Bukannya terhibur, saya dan mungkin sebagian penonton yang datang malam itu malah merasa "ngeri". Habis, rada nggak manusiawi. Bermain-main dengan kelamin di atas panggung dan ditonton puluhan orang.

Bagaimana dengan Jakarta? Apakah tontonan *a la* Debus V itu juga ada? *Well,* itu juga yang jadi pertanyaan saya ketika tiba di bandara Soekarno-Hatta. Selama dua minggu di Thailand, saya mendapatkan bahan cerita seputar wisata seks yang begitu banyak. Mulai dari seks *body-massage* yang menjamur di sudut-sudut jalan, Russian Rollet, sampai kelab-kelab elk di Bangkok yang mengemas bisnis *sex-entertainment* dengan *quality standart* yang oke punya.

Thai Tangju

SEKITAR pukul 01.00 dini hari, ponsel saya berbunyi. Sebuah SMS membuat konsentrasi saya agak terganggu. Padahal, saya lagi serius-seriusnya menikmati film *Temptress Moon* yang dibintangi

Gong Li dan Leslie Cheung di sebuah kamar hotel berbintang empat di Kawasan Sudirman, Jakarta. Biasa, malam itu saya lagi dapat jatah tidur gratis dari salah satu karib saya, Setiawan, 34 tahun, yang baru dapat promosi jabatan di sebuah perusahaan perminyakan.

Di layar ponsel saya tertulis pesan pendek yang membuat saya terpaksa melupakan sejenak kecantikan Gong Li.

> **MEET = 1) New Thai Sexy dancers 2 TEASE UR LIBIDO. 2) Thai BODY Massage 2 RELAX. 3) 10 Most Beautiful Thai MODEL 4 Limited time 2 FINISH UR LIBIDO. 4) Info call:** 021-6269 *XKX* .

Ini bukan sembarang SMS dan bukan kali pertama saya menerimanya. Dalam sebulan, saya bisa menerima SMS serupa tiga sampai empat kali. Tiga tawaran menggiurkan yang ditulis tak ubahnya seperti iklan baris itu memang tengah menjadi salah satu menu seks utama di sejumlah

kelab elit di Jakarta saat ini. Jadi tak perlu heran kalau suatu ketika Anda mampir ke karaoke, kelab, sauna, diskotek, atau tempat pijat akan disuguhi puluhan gadis cantik asal Thailand.

"Cewek Thailand-nya asli betulan atau aspal?" Seorang teman, sebut saja Harry, 27 tahun, berseloroh ketika kami berbincang santai di Kawasan Pecenongan, Jakarta Barat, sambil menikmati aneka hidangan *sea-food:* kerang hijau rebus, kepiting saus tiram, dan gurame bakar sambal kecap. Tentu saja ceweknya asli, bukan aspal apalagi imitasi. Mereka diimpor langsung dari Thailand—negara yang banyak mendapatkan pemasukan devisa dari pariwisata seks yang "dilegalkan".

Nggak percaya? Saya pun melompat dari kasur dan langsung tancap gas menuju Kawasan Gajah Mada, lalu *u-turn* masuk ke Jalan Hayam Wuruk. Tepat di samping sebuah mal perbelanjaan, saya belok kiri dan berhenti di *lobby* sebuah hotel. Daripada susah mencari parkir, jalan satu-satunya: valet parking. Di sinilah lokasi kelab berinisial TE.

Harry, lelaki yang sehari-hari bekerja sebagai *marketing promotion* di perusahaan distributor

minuman pengimpor vodka dan wine itu sudah menunggu di depan meja resepsionis.

Begitu masuk, kursi-kursi di kelab TE sudah terisi sehingga banyak juga tamu yang harus berdiri. Sementara itu, di atas panggung terlihat enam orang penari berwajah khas Thailand tengah unjuk kebolehan.

Ooo....

Rupanya, seperti inilah *sex-entertainmentyang* diberikan oleh gadis-gadis Thai. Tak beda jauh dengan isi SMS di ponsel saya. Pertama, mereka menyuguhkan pelayanan tarian tangju (baca: tanggal baju). Dalam aksinya, mereka tidak sekadar meliuk-liuk di depan tamu tanpa baju dengan goyangan sensual dan erotis, tetapi lebih dari itu. Mereka juga memberikan pertunjukan ekstra yang sejenis dengan *Thai Girl Show* berskala *softcore.* Meskipun sebelumnya saya pernah menonton pertunjukan serupa di Patiaya, tetapi terus terang, saya kaget juga ketika di sebuah ruangan karaoke kelas VIP—yang ini di Jakarta lho, mereka dengan berani mempermainkan rokok, botol bahkan benda-benda tajam di bagian, maaf, alat vitalnya.

Kedua, mereka memberikan pelayanan seks *a la body-massage* dan Thai Scrub. Tak beda jauh dengan pelayanan *body-massage* yang juga biasa ditawarkan sejumlah tempat pijat dengan tenaga lokal yang banyak menjamur di Jakarta, para gadis Thai ini pun tak kalah gesit dan lihai dalam menjamu tamunya di atas ranjang anti-air yang dipenuhi busa. Bahkan, mereka punya menu andalan lain berupa pelayanan *Thai Scrub* untuk menambah sensasi berekreasi-seksual: menggunakan spon dan bulu binatang selama proses *body-massage* berlangsung.

Tempatnya, tenta saja bukan di atas panggung. Kalau pun gadis Thai-nya mau, tamu yang *booking,* apa berani unjuk "ketelanjangan" di panggung dan dipelototi puluhan pasang mata. Makanya, kelab TE menyediakan fasilitas *private room* untuk menuntaskan transaksi *body-massage* & *Thai Scrub.*

Yang tak kalah hebatnya adalah menu ketiga: *10 Most Beautiful Thai MODEL 4 limited time 2 FINISH UR LIBIDO.* Waduh, kalau baca kalimatnya, kedengarannya kok agak-agak vulgar kali ya. Tapi yang pasti, menu ketiga ini adalah

pelayanan seksual *a la full body contact service* (baca: pelayanan seks tuntas, tas, tass....) bersama gadis Thai untuk waktu satu jam. Sebutan model mungkin tidaklah terlalu muluk. Pasalnya, secara fisik, mereka memang memiliki tinggi tubuh di atas 170 cm, berkulit halus, berwajah khas Melayu, dan memiliki ukuran *sex-appeal* di atas rata-rata.

Barangkali, tanpa bermaksud melebih-lebihkan, komunitas gadis Thai yang menjadi "penghuni" di sejumlah tempat hiburan malam itu sudah jadi tren tersendiri. Di beberapa tempat hiburan malam, mereka menjadi primadona yang menyebabkan tamu rela masuk daftar *waiting list* sebelum *mem-booking.* Meski keberadaan pekerja seks lokal relatif murah, tetapi gadis-gadis Thai yang notabene mematok harga tinggi itu, nyatanya tetap menjadi incaran para lelaki berduit untuk menuntaskan wisata dan rekreasi seksual-nya.

Lihat saja pada malam Minggu di kelab TE. Para gadis Thai ini ditampilkan sebagai maskot acara. Sepuluh gadis Thai dengan dandanan seksi akan menari sensual di atas bar. Para tamu diberi kebebasan memberi minuman kepada mereka. Tamu tinggal mendekat, menaruh segelas

"shooters" di mulut, lalu para penari Thai itu akan menjemput dengan mulutnya juga. Dalam hitungan detik, mereka akan berjoget *a la* "kayang" sambil menenggak gelas minuman tanpa sisa. Aksi mereka tak ubahnya seperti pertunjukan penyanyi dangdut Putri Vinata. Sebuah pemandangan yang, menurut saya, fantastis karena tak jarang aksi "beradu bibir" kerap terjadi.

"Rp 1,5 juta for new Thai sexy dancers and body Massage to tease your libido. Rp 2,5 juta for one most beautiful Thai model for limited time to finish your libido" jelas Harry, tak ubahnya seperti seorang *public relations.*

Debus V

KINI, tarian Tangju dan atraksi Debus V dengan menu gadis-gadis asliThai bukan lagi jadi tontonan superspesial di sejumlah tempat hiburan. Artinya, buat orang-orang yang biasa kelayapan malam dan berwisata dari satu kelab ke kelab berikutnya, sudah nggak asing dengan tontotan seperti itu. Baru "dihukumi" superspesial, kalau penarinya asli pribumi.

"Yang lokal mana?" tanya saya pada Harry. "Kalau cuma gadis Thai, saya juga tahu," sambung saya.

Usut punya usut, gadis-gadis lokal yang berprofesi sebagai *stripper,* entah itu yang mangkal di sejumlah tempat hiburan atau *freelance,* ternyata mulai berani "unjuk gigi" dengan gerakan *a la* Debus V, seperti yang dipraktikkan dalam *Thai Girl Show* di Pattaya.

Sebut saja di karaoke KB di bilangan Sudirman atau karaoke CI di Kawasan Hayam Wuruk. Di tempat tersebut, para *stripper* lokalnya sudah berani "bermain-main" dengan rokok, buah-buahan, dan dildo.

Dalam aksinya, para *stripper* akan menggunakan empat hingga delapan batang rokok dalam kondisi menyala. Mereka juga dengan lihai menari-nari di atas meja. Tak cukup hanya rokok, mereka berani mempertontonkan adegan "bermain-main" dengan buah-buahan, seperti terong dan ketimun. *That's it? No!* Kita juga bakal dibuat melongo melihat kepiawaian mereka beratraksi dengan alat-alat bantu seks, seperti vibrator.

Dibanding *Thai Girl Show,* atraksi para *stripper* lokal itu memang belum ada separuhnya. Tapi setidaknya, mereka tak mau ketinggalan dalam berinovasi. Kalau sebelumnya hanya meng-andalkan goyangan dan liukan sensual yang akhirnya berujung pada traksaksi seks, kini mereka mulai membumbuhinya dengan atraksi vulgar yang menggunakan rokok, buahan-buahan, dan dildo sebagai atribut.

Hebatnya, kalau *Thai Girl Show* kebanyakan dilakukan di atas panggung, maka para *stripper* lokal melakukannya di *private room,* di atas sebuah meja atau sofa dan kapan pun bisa berinteraksi dengan tamu.

"Berarti bisa gaya bebas dong, Jo?" tanya saya.

"Embeerrr...!" seru Harry. "Jangan sok nanya-nanya deh, kayak elo nggak pernah liat saja," sambung Harry sambil menepuk pundak saya.

Ember...!!! Tampaknya *sex-tainment* yang disuguhkan sejumlah tempat hiburan malam atau dalam pesta-pesta tertentu, sudah melampui nalar sehat. Tak ada lagi batas-batas kevulgaran maupun sisi kemanusiaan yang diperhatikan. Semua ber-inovasi dengan bebas atas nama: *entertainment.* Ya, inilah salah satu potret kevulgaran kota bernama Jakarta.

(16)
BUNNY GIRLS/ Seks Face Off

APA bagian paling seksi dari manusia? Perut six packs, *payudara yang berisi, atau sepasang belahan pantat yang bahenol? Untuk saya, jawabannya bukan itu. Bagian paling seksi dari tubuh manusia itu OTAK. Yup, sebab ia bebas berfantasi. Namun, berapa banyak tempat plesir seks di Jakarta yang bisa mewujudkan fantasi di otakAnda?*

Setiap orang pasti punya fantasi seks. Nggak peduli laki-laki atau perempuan, nggak peduli muda atau tua. Dan fantasi, sah-sah saja dilakukan oleh siapa pun.

Namanya juga fantasi, tidak merugikan siapa-siapa karena adanya cuma dalam pikiran. Mengeksplorasi imajinasi tanpa batas untuk

mencapai kesenangan seksual juga sah-sah saja. Toh, namanya juga pikiran, mana bisa dilarang-larang.

Saya beberapa kali terlibat pembicaraan dengan teman laki-laki atau perempuan berkaitan dengan fantasi seks mereka. Ada yang "biasa-biasa saja", tetapi ada juga yang kelewat gilanya. Konon kabarnya, fantasi seks ini terkait dengan tingginya libido seseorang. Ya, bisa karena tingginya dotongan seks atau bisa juga karena frekuensi orgasme.

Tiap kali ngobrol bersama beberapa teman laki-laki atau perempuan, pertanyaan yang muncul sangat simpel: *what is your sex-fantasy?*

Tentu saja, setiap orang punya jawaban yang sangat beragam. Misalnya:

Aldi, 29 tahun: "Bercinta dengan gadis seksi yang mengenakan baju tentara. Kalo nggak, pake baju perawat."

Bondan, 23 tahun: "Bercinta dengan tiga atau lima cewek yang berdandan *ala* harem-harem Mesir."

Vicky, 24 tahun: "Laki-laki bertato, *macho,* ya... kira-kira setipe dengan Tora Sudiro. Bercinta di pinggir pantai, bugil bareng."

Linda, 25 tahun: "Bercinta dengan cowok yang memiliki wajah dan bentuk badan seperti Brad Pitt di pinggir pantai."

Dena, 27 tahun: "Bercinta di bawah guyuran hujan deras di atas bukit yang cuma ada satu pohon. *And get naked together"*

Dari beberapa jawaban yang terlontar, terlihat bahwa fantasi seksual manusia itu berbeda-beda. Setiap orang memiliki *preference-nya.* sesuai dengan apa yang dianggap mereka bagus dan menyenangkan. Dari yang terfokus pada imajinasi *setting* romantis, ragam gaya adegan seksual, jumlah pasangan sampai objek fantasi yang bertato, berbaju *ala* Harem Mesir, dan saya yakin, kalau mau ditelusuri lagi ke lebih banyak orang, varian dari fantasinya pun akan semakin beragam.

Dalam praktiknya, fantasi kerapkali jadi realitas. Attinya, apa yang sebelumnya hanya ada dalam pikiran dan angan-angan, tahu-tahu kejadian betulan.

Celakanya—atau malah menguntungkan bagi sebagian orang—perkembangan industri hiburan, dalam hal ini wisata seks-nya, menginspirasi

sejumlah pengusaha untuk mengembangkan menu layanan seks dengan ide-ide yang selalu baru. Salah satunya adalah mewadahi dan memfasilitasi sekelompok orang untuk mewujudkan fantasi seks mereka.

Bentuknya? *Well,* inilah fakta yang saya temukan di lapangan. Ini bukan serba kebetulan melainkan dimulai dengan usaha mengorek informasi dari sejumlah laki-laki yang selama ini doyan melakukan pelesir malam.

Isu yang beredar adalah munculnya sebuah kelab—bisa juga disebut *mansion*—yang menyediakan jasa layanan seks untuk mereka penggemar fantasi. Bukan segala macam fantasi seks bisa dipenuhi tapi lebih pada *fantasy fashion.* Bercinta dengan pasangan yang mengenakan baju *army look,* misalnya. Kalau tidak, seranjang bersama lawan main yang memakai baju suster, sekretaris, kinky atau *sado-masochist.* Bahkan, gadis dengan baju *a la* pramugari pun tersedia.

Home of Fantasy

MASALAHNYA, siapa narasumber terpercaya yang bisa menunjukkan pada saya di mana lokasi *Home of Fantasy* itu berada. Kabarnya, tempat itu cuma ada satu di Jakarta. Dan di tempat itulah, segala fantasi seks, terutama yang berkaitan dengan *fantasy fashion* bisa ditemukan.

Awalnya, saya berpikir, *Home of Fantasy* itu adanya di sebuah tempat kebugaran di hotel berbintang di kawasan Jakarta Selatan. Maklum, di situ para *massage-girls* di hotel berinisial MA itu memakai baju *a la* suster yang identik dengan warna serba putih, mulai dari rok mini, baju lengan pendek sampai sepatu.

Apa karena faktor baju *a la* suster membuat tempat itu laris manis dan masuk dalam jajaran "Lima Tempat Terlaris" di Jakarta? Saya tak tahu pasti. Yang jelas, di tempat itu, fasilitas yang disediakan memang tergolong *lux* dan ekslusif. Misalnya, ruang tunggu yang *di-setting* seperti *lounge* atau ruang untuk *massage* yang kelasnya sebanding dengan kamar tipe De Luxe di hotel berbintang lima.

"Bukan di situ tempatnya," tukas Dedy ketika saya nongkrong bareng dia di Red Square, Senayan. Biasa, Rabu malam ada acara *Ladies Nite.* Jadi, bisa menyaksikan *sexy dancers* sambil duduk santai di bar.

Laki-laki berusia 32 tahun yang sehari-hari sibuk di sebuah perusahaan sekuritas ternama itu, rupanya punya sejumlah informasi tentang *Home of Fantasy.* Beruntung juga kenal dengan Dedy. Minimal, kalau pas ketemu di kelab malam, bisa dapat jatah minum gratis. Apalagi kalau dia mengajak *clubbing* atau dugem, semuanya *"on him".* Artinya, saya tinggal bawa badan saja alias "modal nganga doang", kata anak gaul.

Seperti pada *Ladies Nite* malam itu, Dedy yang datang bersama rombongannya sudah larut dalam suasana pesta. Dua botol Jack Daniels lengkap dengan campuran Coca Cola dan Green Tea terhidang di hadapan kami.

"Nggak usah dipikirin. Besok gue ajak lo ke *Home of Fantasy.* Sekarang, kita *enjoy* aja," kata Dedy. Tangannya mengambil sebotol Jack Daniels dan langsung menuangkannya ke mulut saya.

Melakukan *toast* dari botol ke botol, sudah jadi adat istiadat berpesta. Dalam situasi seperti itu, susah untuk menolak minum. Alhasil, begitu datang ke pesta, ya siap-siap aja "dicekokin". Makanya, mesti pandai-pandai menakar diri. Kalau merasa sudah sampai pada tahap *tipsy* alias setengah mabuk, lebih baik stop minum. Kalau pun terpaksa dan tak bisa mengelak, minum sekadarnya. Dan jangan pernah minum bergaya tenggak langsung habis. Wuih, salah-salah tinggal *tunggu jack-pot.* Bisa bikin repot banyak orang dan malu-maluin.

"Biar nggak *jackpot,* tambah dong minumnya," tantang Dedy.

Soal minum, Dedy memang nggak ada matinya. Selama jalan bareng dia, entah itu ke diskotek atau karaoke, belum pernah saya melihatnya tepar gara-gara mabuk. Yang ada malah Dedy terlihat begitu *enjoy,* agresif, dan *happy* setelah minum.

Ah, sudahlah. Lupakan cerita Dedy dengan pengalaman minumnya. Mendingan juga mengorek informasi keberadaan *Home of Fantasy* dari mulutnya. *Timing-nya* pas. Efek alkohol, paling tidak, membuat Dedy jadi enteng bicara.

"Pokoknya, begitu lo masuk kamar, cewek yang lo pengenin udah siap sedia dengan dan-danannya. Suster, *army look,* Marlyn Monroe, *body painting,* atau.... Ah, besok aja gue telepon elu. "

Dedy tak melanjutkan kata-katanya. la keburu merangsuk ke kerumunan tamu yang begitu bergairah menyaksikan tiga penari cantik di atas bar.

Suster Fantasy, Army Look, Bunny Girls

BANGUNAN besar itu lebih pas disebut mansion. Dikelilingi pagar tembok, punya halaman sangat luas yang ditata seperti sebuah taman. Di pintu gerbang, ada dua orang penjaga berseragam serba hitam.

"Jadi ini tempatnya? Kok, keren bener?" pikir saya. Sore itu, seperti yang dijanjikan Dedy, ia mengajak saya menyambangi sebuah tempat yang ia sebut-sebut sebagai *Home of Fantasy.* Tempat itu, masih sangat asing di mata saya. Boro-boro pernah mampir, tahu lokasinya juga nggak.

Perjalanan menuju ke *Home of Fantasy* itu memakan waktu sekitar satu jam. Pukul tiga sore, saya dan Dedy berangkat dari apartemennya di kawasan Gatot Subroto. Kami mengambil jalur tol menuju arah Tanjung Priok. Laiu lintas berjalan merayap. Biasalah, namanya sih boleh jalan tol, *highway* getu, tetapi tetap saja *macan tutul* alias macet total. Butuh waktu 25 menit untuk sampai di belokan yang menuju Cempaka Putih, Jakarta Timur.

"Kita mo ke mana jo?" tanya saya.

"Kelapa Gading," jawab Dedy.

"Ooo...."

"Kenapa ooo...emang tau tempatnya?" pancing Dedy.

Saya cuma menggelengkan kepala dengan ekspresi kecut. Kena deh! Terus terang, saya rada-rada kuper kalau ditanya soal *spot-spot* di Kelapa Gading. Selain luas banget, di situ dipenuhi ruko, kompleks perumahan, apartemen, mal, pusat berbelanjaan, restoran, kafe, *food court,* dan tempat kebugaran. Paling-paling hanya dua tempat yang saya tahu dengan baik. Satu adalah sebuah tempat kebugaran berinisial MS yang di dalamnya terdapat berbagai pelayanan seks, dari menu lokal sampai mancanegara. Kedua, sebuah kelab malam yang

ada fasilitas bar, biliar dan karaoke, dan *so* pasti, punya beberapa menu seks yang bisa dinikmati tamu *secara private.* Selebihnya, saya *blank.*

Dan sore itu, setelah berputar-putar selama lima belas menit, akhirnya kami sampai di sebuah rumah mewah bercat kuning mentah. Bentuk bangunan itu bergaya mediteranian dan terkesan mewah bener.

"Nggak salah, jo. Ini kelab, rumah, atau mansion. Serius lo?" komentar saya.

"Welcome to Home of Fantasy, "tukas Dedy.

Rumahnya bagus dan gede banget. Berada di dalam sebuah komplek perumahan yang letaknya sangat strategis. Halaman depan dihiasai aneka bunga dan tanaman. Beberapa buah mobil tampak parkir dengan rapi. Untung saya bareng Dedy. Kalau nggak, saya juga mikir-mikir mau masuk, apa nggak. Awalnya, saya malah menyangka, kalau *Home of Fantasy* ini adalah rumah tinggal milik seorang pengusaha kaya raya.

Finally, here we are!

DI samping pintu masuk, ada monitor TV. Dedy memencet tombol dan *say hello. That's it.*

"Tenang, wajah gue udah *register,"* kata Dedy.

"Maksudnya?"

"Maksudnya, nggak sembarang orang bisa masuk ke sini. Mesti *register* dulu, atau paling nggak ada yang menggaransi," jelas Dedy

"Pantes pakai monitor TV di pintu masuk dan menggunakan jasa *body guard* di pintu gerbang," pikir saya.

Seorang perempuan berwajah cantik muncul di balik pintu. la tersenyum ramah, dan mempersilakan kami duduk di ruang tunggu.

"Selamat datang. Apa kabar? Kok lama nggak ke sini?" sapanya.

"Baru juga sebulan absen," balas Dedy.

Di sini, suasananya begitu nyaman. Duduk di sofa empuk dengan pemandangan air mancur dan taman mini. Ada suara gemericik air yang menyatu bersama lantunan musik lembut. Seorang pramusaji datang ke kami dan menawarkan minuman. Saya *memesan fresh orange,* sementara Dedy mengorder segelas red wine.

"Terus, kita cuma duduk-duduk doang nih?" tanya saya.

"Sabar napa. Bentar lagi, lo juga tahu mesti ngapain," celetuk Dedy.

"Memang disuruh ngapain?"

"Ngapain kek, udah gede ini. Yang pasti, lo bakal di-'apa-apa-in'," jawab Dedy, sekenanya.

Dan benar saja. Masa penantian sekitar sepuluh menit itu selesai sudah. Petugas resepsionis menghampiri kami dan mempersilakan masuk ke sebuah kamar, tak jauh dari tempat duduk kami. Di dalam kamar itu, cuma meja-kursi dan seperangkat peralatan komputer: 1 buah PC dan monitor.

Inilah repotnya kalau kita jadi *"new comer"*. Di dalam kamar itu, saya nggak ngerti mesti melakukan apa. Jalan satu-satunya, ya *follow the master.* Dedy. Jangan malu bertanya untuk urusan yang satu ini. Bisa-bisa, malu bertanya sesat di ranjang, katanya.

"Jadi, gue mesti ngapain nih?"

Pernah terbayang wajah cowok jomblo yang kuper banget terus tersesat di sebuah kelab gay? Mungkin seperti itu ekspresi wajah saya waktu itu. Culun abisss!

Dedy malah cengar-cengir doang. Ia sibuk melihat-lihat ke layar monitor. Di situ, terpampang puluhan foto gadis cantik dengan pose yang berbeda-beda. Tak ubahnya sebuah komposit model, puluhan foto gadis itu juga dilengkapi data pribadi. Nama, umur, tinggi, berat, ukuran bra, dan warna rambut.

Dedy meng-klik salah satu gadis yang terpampang di monitor. Gadis itu menggunakan nama: Vanda. Berumur 22 tahun, tinggi 169 cm, berat 50 kg, bra 34C, dan rambut berwarna kecokelatan.

Yang menarik, setelah foto itu di-klik, di bawahnya ada satu pertanyaan *multiple choice* yang mesti diisi. Kira-kira isi pertanyaannya seperti ini:

Gadis Anda ingin berdandan seperti apa :

A. suster,

B. *army look,*

C. *secretary,*

D. Bunny Girls *a la Playboy,*

E. Marlyn Monroe,

F. *sado-masochist,*

G. *lingerie,*

H. *bikini style.,*

I. *Arabian fantasy.*

J. . . . .

Saya tak ingat persis berapa banyak "pilihan" yang ditawarkan kepada *customer.* Pokoknya, saya hanya mengikuti apa yang dilakukan Dedy. Hitung-hitung latihan rumus *learning by doing.*

Setelah meng-klik gadis pilihannya dan menuliskan menu *"Lingerie"* di bawahnya, Dedy tinggal menekan kata *"Enter".* Beberapa saat kemudian, di layar muncul tulisan: *"Silahkan tunggu tiga puluh menit. Permintaan Anda akan segera dilayani. Terima kasih."*

Done!

Sekarang tiba giliran saya. *It's time for choose.* Pilih menu Bunny Girls *a la Playboy,* suster, *army look,* atau *bikini style.* Semua tawaran itu bergitu menarik, buat saya. Terlepas apakah itu *match* sama fantasi saya selama ini atau tidak. Jarang-jarang ada tempat yang menyediakan jasa *sex-entertainment* seperti ini.

"Jo, jangan kebanyakan mikir. Sekarang giliran lo. Lo ketik aja cewek yang lo pengenin," suruh Dedy.

Layar monitor itu kini ada di depan saya. Sederet foto gadis cantik terpampang dengan jelas. Buat saya, modus operandi ini agak unik. Biasanya, sejumlah tempat hiburan lebih suka menggunakan metode "rendezvous" sebelum *costumer* memilih pasangannya. Entah itu di *lounge,* bar, resto, *aquarium-glass,* atau di karaoke.

Di *Home of Fantasy,* modus rendezvous itu hanya lewat foto. Teori umumnya, foto biasanya suka menipu. Namun, justru di situlah letak tantangannya. *Customer* disuguhi ruang untuk melakukan proses semi *"blind-date".* Artinya, memilih pasangan hanya lewat foto, dan baru bisa bertatap muka di dalam kamar. Dan untuk tempat sekelas *Home of Fantasy,* agak-agak mustahil memajang gadis-gadis yang *"bad-stock".* Karena persoalan *brand-image,* saya percaya, rata-rata pasti *"excellent-stock".*

Akhirnya, saya pede saja mengklik salah satu gadis yang ada di layar monitor. Lidya, 22 tahun berkulit kuning langsat, rambut hitam lurus, tinggi 168 cm, bra 34 C, dan Iain-lain. Menu fantasi yang saya pilih: Bunny Girls *a la Playboy.*

"SAMBIL nunggu, mau pijat refleksi atau pijat punggung dulu, Pak?" tawar seorang pramusaji perempuan yang bertugas sore itu.

Dedy hanya menggelengkan kepalanya.

Saya dan Dedy, selama hampir tiga puluh menit, bersantai di ruang tunggu. Kami tidak sendirian. Ada beberapa tamu lain yang juga tengah menunggu "orderan". Karena nggak mau salah langkah, saya banyak tanya sama Dedy.

"Ntar kita ngapain, Ded?"

Mungkin pertanyaan itu terdengar lugu atau malah bego. Tapi, daripada miskin informasi, mending banyak bertanya. Atau istilahnya, dari-pada *sotoy* alias sok tau, mending tau bener.

Dedy meneguk birnya. Ini sudah gelas ketiga. Ia menunjuk deretan kamar yang ada di lantai. Katanya, di situlah semua *costumer* akan menemukan fantasi seksnya sesuai dengan yang "diorder" di komputer.

"Keren kan. Begitu masuk kamar, apa yang lo pengen, udah siap sedia," tukas Dedy.

Rutenya kira-kira akan seperti ini. Pertama, tamu akan dipersilakan resepsionis untuk masuk ke kamar. Lalu, tamu akan diantar menuju kamar

Kedua, resepsionis cuma akan bilang: *"Have fun.* Semoga fantasi Anda terpuaskan."

Ketiga, ya tinggal masuk ke kamar, Kecuali Anda berubah pikiran dan memilih untuk balik ke rumah atau nongkrong di Kelapa Gading Mal.

Keempat, begitu masuk kamar, *the girl of fantasy* sudah *stand-by* dengan gayanya. Bisa bergaya "Baling-baling Bambu", "Kera Manjat Pohon", atau malah *"Who likes the Dog-Style?".*

Hold on...!

Sebelum melakukan adegan yang pasti akan disensor kalau masuk ke Lembaga Sensor Film (LSF), jangan lupa menilai interior kamar. Itu juga kalau masih sempat dan tidak sedang diburu *"libido syndrome".* Bukan apa-apa. Setiap kamar itu punya ciri tersendiri. Desainnya disesuaikan dengan fantasi seks yang dimaui para tamu. Kamar untuk pecinta *sado-masochist fantasy* misalnya, dilengkapi tiang-tiang besi yang melingkari tem-pat tidur. Dinding dipenuhi omamen-ornamen

seperti gambar dan lukisan yang berbau sadisme. Ada juga hiasan lilin di setiap sudut ruangan. Belum cukup? Tinggal mencet *remote* TV, maka di situ ada tontonan yang akan memancing gairah Anda.

Kamar untuk penggemar suster, lain lagi. Pernah masuk ke ruang praktik dokter? Ya, seperti itulah gambaran kamarnya. Bedanya, di kamar itu tidak ada peralatan kedokteran, seperti jarum suntik, gunting bedah, atau infus. Karena di kamar itu, pasien laki-laki yang akan bertindak sebagai "dokter"-nya. Mulai dan "menyuntik" sampai "menginfus" si Suster. Nah lho!

"Kok, lo tahu semua? Jangan-jangan lo udah cobain satu per satu? Ngaku deh, jangan bo'ong," tanya saya dengan sedikit bumbu provokasi.

Dedy cuek bebek, ia malah mengepulkan asap rokok dari mulutnya. Meneguk bir dan duduk dengan menyilangkan kaki.

"Ntar, lo juga liat sendiri."

"Eh, berapa gue harus bayar buat gadis kelinci yang tadi?"

"2,5 juta," jawab Dedy pendek sambil kemudian mengisap rokoknya dalam-dalam.

Saya manggut-manggut. 2,5 juta rupiah untuk mewujudkan sebuah fantasi yang ada di kepala. Hmmm..., saya belum bisa memenilai apakah angka itu *worth* if atau tidak untuk membeli sebuah fantasi yang ada di Home of Fantasy.

SAYA sudah berdiri di depan pintu kamar. Setelah menghela napas untuk beberapa hentakan, saya membuka pintu. Kira-kira seperti apa ya Bunny Girls yang saya pilih? Apakah ia secantik Pamela Anderson dengan rok berbulu yang ada buntut di belakangnya? Ataukah dia hanya seorang gadis cantik dengan dandanan baj u kelinci yang terbaring manis sambil tersenyum menggoda?

Siap...siap....

"Come to Mama!"

Suara itu terdengar lembut tapi penuh tantangan. Pintu kamar tertutup rapat. Lamat-lamat terdengar desahan manja. Lampu yang menerangi kamar perlahan meredup. Dan gadis dengan dandanan "Bunny *a la Playboy"* itu kini nyata ada di depan saya.

"Heh, ngelamun aja! Naik yuk.... Orderan kita udah siap."

Dedy menepuk pundak saya dan Iamunan saya buyar seketika.

(17) Sashimi Jail House

SEKS *Sashimi Girl.* Menu yang satu ini pernah jadi salah satu ikon seks di rentang waktu 2002-2004. Menikmati sajian daging sushi—makanan khas Jepang—dengan nampan gadis telanjang di sebuah ruangan tertutup. Cara makannya? Boleh menggunakan sumpit atau tangan, tetapi 180% dianjurkan dengan mulut. Hanya saja, harganya memang relatif mahal, sekitar Rp 2,5 juta untuk satu gadis sashimi selama satu jam.

Dalam perkembangannya, seks *Sashimi Girl* kini tak lagi jadi menu di kelab tertentu, melainkan jadi tema *private party* yang digelar sejumlah komunitas tertentu. Cara penyajiannya pun bukan lagi membiarkan gadis sashimi telentang di atas

segelintir orang yang *mem-booking,* melainkan dipertontonkan di depan orang banyak dan siapa pun boleh "menikmatinya".

Seperti apa bentuknya? *Well,* saya mendapatkan gambaran detailnya kira-kira di pertengahan Agustus 2006. Kejadiannya bermula dari sebuah SMS yang langsung dikirim oleh sebuah kelab berinisial NZ di Kawasan Thamrin. SMS itu berisi tentang program spesial dengan tema *Jail House* yang digelar pada Rabu malam. Buat saya, NZ memang jadi salah satu tongkrongan alternarif bersama teman-teman, terutama pas hari-hari biasa. Maklum, setiap hari selalu ada "pesta" di kelab yang di dalamnya dilengkapi fasilitas *lounge,* resto, dan karaoke.

Singkat cerita, pesta *Jail House* yang digelar di area *lounge* itu dihadiri oleh puluhan tamu laki-laki. Area *lounge* didesain seperti sebuah penjara. Acara dibuka dengan *sexy dancers* yang mengenakan baju seperti Jeng Iskhan dalam acara *Bintang-bintang* di RCTI yang dipandu "Teteh" Tika Panggabean. Busana serba hitam lengkap dengan topeng, sepatu bot, dan pecut. Hanya saja, busananya jauh lebih "krisis", artinya minimalis dan terbuka di beberapa bagian. Seperti biasa, mereka menari dengan seksi dan mengajak tamu untuk berinteraksi. Sekadar joget bareng di atas bar, atau bertukar minuman dari bibir ke bibir.

Lalu, acara dilanjutkan dengan *fashion dance* yang menampilkan lima model cewek dan dua model cowok. Kalau sekadar *fashion show* biasa, mungkin nggak ada geregetnya. Tapi, kalau model ceweknya mengenakan baju *lingerie* "nyaris terbuka", tentu jadi tontonan yang dijamin bisa "memanjakan" mata laki-laki. Sementara model cowoknya hanya membungkus raganya dengan sehelai cawat transparan saja, dan pertunjukan itu, ternyata cukup sukses membuat beberapa tamu cewek yang datang berteriak histeris. Entah geli, terbawa euforia, atau malah tergoda, saya juga nggak ngerti.

Puncak acaranya berupa: kemunculan seorang gadis cantik dalam kerangkeng buatan dan ditandu empat laki-laki bertelanjang dada. Ini dia *Sashimi Jail House.* Gadis cantik itu tiduran dengan menyandarkan kepalanya di bantal warna merah. Tubuhnya yang hanya terbungkus kain seadanya itu terlihat dipenuhi irisan daging sushi, terutama di daerah perut dan sekitarnya.

Dengan menebar senyum, gadis itu diarak mengelilingi bar. Para tamu boleh menyomot daging sushi yang menempel di tubuh gadis itu dengan satu syarat: membayar Rp 50 ribu untuk satu irisan daging, begitu seterusnya. Tamu cowok boleh, cewek pun dipersilakan. Tak ada larangan. Pokoknya: bayar!

Dan yang terjadi, terjadilah. Sebagian tamu yang rada malu-malu kucing, menyomot daging sushi dengan tangan. Sementara sebagian yang lain, cuek saja melumat sushi dengan mulutnya.

Sebuah ide lama dengan gaya *entertainment* baru, pikir saya. Awalnya, *Sashimi Girls* identik sebagai menu seks yang hanya bisa dinikmati di ruang tertutup, ekslusif, mahal, dan hanya untuk *private booking.* Belakangan, *Sashimi Girls* dibuat di tempat terbuka, siapa pun bisa interaktif, diletakkan dalam kerangkeng buatan dengan *prototype* penjara, dan dipadu dengan *sexy dancers* plus *lingerie fashion dance.*

Kebetulan, malam itu saya ketemu dengan konseptor yang bertindak sebagai *Event Organizer* (EO)-nya. Tara, begitu nama panggilannya, berusia 28 tahun, sehari-hari mengelola sebuah agensi

model yang seringkali juga bertindak sebagai EO untuk acara-acara tertentu.

Ooo... pantas. Tara bukan nama baru lagi di dunia *entertainment* malam. Pria yang mengkoordinir lebih dari 50 model itu punya spesialisasi sebagai EO basah. Artinya, ladang garapannya tak jauh dari aneka acara yang berbau "syur-syur".

"Nggak nyangka, bisa serame ini," tukasnya ketika berbicara dengan saya setelah gadis sashimi dalam *Jail House* keluar dari area *lounge* dan menghilang di kamar ganti.

Private Jail House

NAH, ternyata konsep *Jail House* itu oleh Tara dikembangkan menjadi *private party* yang tak kalah serunya. Bahkan, lebih gokil, vulgar, dan amburadul.

Kok tahu? Ya, iyalah. Seminggu setelah pertemuan pada acara *Sashimi Jail House* itu, Tara mengundang saya ngupi-ngupi di salah satu kafe di Senayan City, Jakarta. Tak tanggung-tanggung, sore itu Tara membawa empat modelnya yang masing-masing menenteng satu buah tas besar.

"Mereka mau *show* ntar malem di daerah Pondok Indah," jelas Tara.

"Show krisis?" pancing saya.

"Ya, iyalah. Kalo *show* baju ketutup sih, bukan kelas gue kali," timpal Tara dengan logat "keriting"-nya.

Di Jakarta, untuk urusan *fashion show* yang digelar sejumlah tempat hiburan malam, rata-rata memang menjual tema sensualitas. Apalagi kalau tempat hiburan itu—entah kafe, *lounge,* resto, karaoke atau kelab—terkenal dengan *brand triple X.* Golnya? Memberikan *entertainment* yang berbeda buat *member-guest* dan menjaring c*ostumer* baru.

So...

Ada beberapa skenario yang muncul sore itu. Pertama, Tara mengajak saya datang ke acaranya nanti malam. Kedua, Tara melontarkan ide untuk membuat *private party* dengan tema *Sashimi Jail House,* sekaligus *sharing-idea.*

Skenario kedua, jelas lebih menarik buat saya. *Lingerie show, half-naked dancing, topless fashion* hampir setiap hari jadi pemandangan biasa di sejumlah tempat hiburan malam di Jakarta. *Private party?* Dalam seminggu, belum tentu saya bisa dapat satu undangan.

"Enak banget jadi elo, dapet undangan terus. Ajak-ajak napa," tukas Nino, karib saya, waktu saya bercerita soal *undangan private party* dari Tara.

"Bisa diatur. Yang penting, elu bayar, Jo!"

Hari H itu datang juga. Tara mengirim SMS ke ponsel saya untuk *re-confirm.* **U re invited. Sashimi Jail House 8 Lelang Cewe. Private Party. Friday, 17 November Z006. 9pm until drop. Only Rp. 500 ribu 4 free-flow Jl. BD Kav. 15, Kemang Utara, Jakse1.** Kira-kira seperti itu isi undangannya.

Saya pun membalas SMS-nya, sekadar memberitahu bahwa saya akan hadir *dalam private party* itu.

Malamnya, mendekati pukul sembilan, mobil saya mendekati lokasi sebagaimana yang tertera dalam SMS. Dari luar, rumah itu dikelilingi pagar tembok yang ditumbuhi tanaman rambat. Puluhan mobil tetlihat parkir berjajar. Saya melirik Nino yang duduk di belakang kemudi. "Pukul berapa sih? Kok udah rame banget, ya?" tanya saya.

Nino melirik ke jam tangan metal yang melingkari tangan kirinya. "Sembilan kurang seperempat," Jawabnya sambil celingukan mencari tempat parkir yang kosong.

Setelah memarkir mobil, berdua kami memasuki rumah besar itu. Suasana di dalam rumah sudah mulai ramai. Tara sebagai tuan rumah, sibuk beramah tamah dengan puluhan tamu laki-laki. Ia didampingi lima model cantik yang bertindak sebagai *host.* Tampang kece, *body* oke, baju terusan bertali yang menampakkan bagian punggung dengan belahan V.

Rumah besar itu ternyata cukup mewah. Di dalamnya ada bar tersendiri, ruang tamu besar, kolam renang, dan *garden terrace.* Untuk tempat pesta, rasa-rasanya lebih dari memadai.

Tak disangka, di antara puluhan tamu undangan itu, saya bertemu dengan Jody—sebut saja begitu—bos yang punya puluhan gerai bakery di Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Saya nggak kaget karena Jody memang terkenal sebagai biang pesta, dari *yang private* sampai yang terbuka untuk umum seperti di kelab-kelab hiburan malam. Selain itu, saya juga melihat setidaknya dua wajah

pengusaha muda yang namanya sudah tak asing di bidang bisnis *property.*

Suguhan *Sashimi Jail House* malam itu agak berbeda dengan yang saya lihat sebelumnya. Perbedaannya lebih pada menu ceweknya. Tak tanggung-tanggung, Tara menampilkan lima *Sashimi Girl* yang diusung di atas tandu berbentuk mirip kerangkeng penjara.

"Lima cewek? Nggak salah nih?" bisik saya ke telinga Tara.

Uniknya, masing-masing mengenakan baju seksi yang berbeda-beda. Dari warna, model sampai standar ke-krisisan alias kevulgaran. Tapi yang pasti, kelima *Sashimi Girl* itu membiarkan bagian perut terbuka karena di bagian itulah, irisan daging sushi ditebat secara acak.

Yang mengagetkan kemunculan gadis sashimi ketiga yang berdandan tak ubahnya "putri laut". Ia menutup bagian dadanya dengan mie jepang—kira-kira seperti bihun—yang di atasnya ada beberapa irisan sushi. Sementara di sekitar *bikini area,* ia menutup bagian V-nya dengan sebuah kerang ukuran besar yang di dalamnya juga berisi irisan sushi. Ya, kira-kira sebagai pengganti *under-wear.*

Dandanan *Sashimi Girl* nomor tiga ini ternyata mendapat respon yang luar biasa dari undangan. Puluhan tamu laki-laki yang datang terlihat begitu antusias.

Ajang untuk berinteraksi dengan *Sashimi Girl* pun tidak disia-siakan. Beberapa laki-laki dengan bersemangat menyomot irisan sushi di tubuh *Sashimi Girl* langsung dengan mulut. Maklum, aturan mainnya: siapa saja yang mau makan daging sushi harus menggunakan mulut. Tidak boleh pakai tangan, apalagi sumpit.

Gratis? Ya, nggak lah. Untuk satu iris sushi, tiap tamu mesti memberikan *tip* sebesar Rp. 100 ribu. Harga itu berlaku untuk irisan sushi yang ada di daerah perut. Sementara untuk sushi yang bertebaran di bagian dada dan bikini area, satu irisan bertarif Rp. 200 ribu.

"Lumayan mahal ya, Jo?" sindir Nino.

"Eit, siapa dulu *sashimi girl-nya*. Model bo' bukan cewek asal comot lho," bela Tara tak mau kalah.

Toh, nggak ada kata mahal buat sebagain tamu undangan yang berpesta malam itu. Kelima *Sashimi Girl Jail House* yang berputar-putar

mengelilingi ruang tamu, *garden terrace* sampai berpose di pinggir kolam renang itu, rata-rata kecipratan *tip* dalam jumlah besar.

Tapi, teteeep..., *sashimi girl* nomor tiga yang bergaya *a la* putri laut, meraup uang paling banyak. Daging sushi yang menghias di tubuhnya, terutama di bagian perut dan dadanya, hanya tersisa beberapa irisan saja.

*"See...*dagangan gue laris manis kan," tukas Tara dengan senyum lebar.

Dagangan? *Yup.* Buat Tara, pesta yang ia bikin malam itu memang berkonotasi bisnis. Segala bentuk hiburan bahkan sampai urusan makan + minum saja, Tara mengambil keuntungan. Sebagai EO yang biasa bergerak di bidang acara "syur-syur", ia paham dengan pangsa pasar yang dibidik. Ia tinggal memanfaatkan jaringan dan komunitas yang ia miliki. Dan tentunya, membuat pesta dengan tema yang *extra-ordinary* atau *super-extreme* sekalian. Yang pasti, sarat dengan hiburan bernilai unik, aneh, dan lain dari pada yang lain.

Pertunjukan kelima cewek *Sashimi Jail House* itu baru jadi ajang pemanasan. Segala jenis minuman yang diracik dua orang bartender, kapan

pun bisa ditenggak. Lagu-lagu berirama *classic disco, garage, R'nB* sampai progesif yang dimainkan seorang DJ makin menyemarakkan suasana.

Lelang Cewek

"MYRA," gadis sashimi yang berdandan *a la* putri laut itu menyebutkan namanya.

Kali ini, Myra memang tak lagi berada di dalam kerangkeng. Dan, astaga, ia sama sekali tak mengubah dandanannya. Kerang besar masih melilit di bikini areanya. Kerang itu dibuat menyerupai *G-string* bertali. Sementara bra transparan yang menutup wilayah dadanya dihiasi asesori mie jepang. Keempat *sashimi girl* lainnya juga mengenakan dandanan yang sama.

"Berani terima tantangan?" kata Myra setengah berbisik di telinga saya.

Tantangan yang dimaksud Myra adalah ber-*lapdance* ria di atas sofa yang ada di ruang tamu. Ini memang menjadi salah satu babak *entertainment* yang bisa dinikmati dalam pesta. Myra akan memberikan tarian *lapdance*—menari-nari di atas

pangkuan—selama kurang lebih lima belas menit kepada setiap tamu yang berani menyelipkan uang Rp. 300 ribu ke dalam *underwear* kerang-nya.

Inilah sesi acara yang paling dinanti-nanti. Selain bisa menari *lapdance,* para undangan bisa mengikuti acara Lelang Cewek! Tak hanya Myra yang mulai melakukan tebar pesona, keempat *Sashimi Girl* lainnya pun sudah membaur bersama para undangan. Mereka berjalan memutar seperti halnya para model yang lagi b*er-fashion show.* Semenit kemudian, dua belas gadis cantik yang memakai baju-baju seksi dan dijamin *no bra,* muncul dari sebuah kamar, tak jauh dari ruang tamu.

Lima orang naik ke atas bar, langsung berpose dan bergoyang mengikuti irama lagu. Sementara lima lainnya berkeliling sambil menyapa para undangan. Di bahu kiri mereka, masing-masing ada hiasan pita dengan warna berbeda.

The Red Diva! Pandangan mata saya tertuju pada salah seorang gadis yang membungkus raga liatnya dengan baju warna merah menyala. Ia memoles bibirnya dengan lipstik warna merah juga. Ia mengenakan pita warna hitam. Rambutnya yang

ikal tergerai sampai ke punggung. Sorot matanya tajam menukik.

"Miss Sisy," seru Tara mengenalkan *The Red Diva* lewat *microphone.* Oh, rupanya Tara juga bertindak sebagai MO Sisy membungkukkan badan sebagai salam hormat.

Layaknya sebuah lelang, Tara mengenalkan kesebelas gadis lainnya satu per satu. Tak ketinggalan, Tara juga mengenalkan kelima *Sashimi Girl* yang membuat suasana pesta tambah panas.

Dalam acara lelang cewek itu, ada dua penawaran diberikan. Pertama, lelang cewek hanya untuk menemani *dinner after midnite & companion* saja, Kedua, Lelang cewek untuk transaksi seks *one nite stand.*

Misalnya, Miss Sisy. Perempuan yang terlihat sangat menggoda dalam balutan warna merah yang melekat ketat ini oleh Tara dibuka dengan harga Rp. 2 juta untuk *dinner after midnite & companion.* Dengan harga segitu, setidaknya ada delapan hingga sepuluh orang undangan langsung angkat tangan untuk *mem-booking~nya.*

Banyaknya peminat membuat lelang berjalan cepat. Dari Rp 2 juta naik ke Rp 3 juta, lalu menembus angka Rp 5 juta sampai akhirnya lelang

ditutup di harga Rp. 8 juta. Dan pemenangnya adalah Jody.

Hah, untuk *dinner* doang Jody bela-belain bayar Rp. 8 juta? "Itu biasa terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta," kata Nino, antara sok tahu dan setengah bercanda. "Kalo gue kelebihan duit, jangankan Rp. 8 juta, lebih dari itu juga gue bayar," lanjutnya dengan pede.

Kalau dipikir-pikir, harga itu kayaknya cukup setimpal untuk Sisy. Model didikan Tara itu bukan anak kemarin sore. Wajahnya beberapa kali pernah menghiasi sampul majalah pria di Ibukota. Lagi pula, untuk ukuran seorang gadis yang pantas mendapatkan predikat cantik dan seksi, Sisy boleh *dibilang perfect.*

"Judulnya sih *dinner.* Setelah itu, kita kan nggak tahu. Kalo harga cocok, bisa-bisa jadi *dinner in bed"* ceplos Nino.

Ketika tiba pada giliran Myra, Tara memasang harga pembuka Rp 4 juta untuk seks *one nite stand.*

Saya agak kaget juga melihat respon para undangan. Peminat Myra lebih dari 6 orang. Akhirnya, lelang untuk Myra ditutup pada harga Rp 12 juta. *Well,* harga yang nggak murah untuk

orang-orang seperti saya, misalnya. Tapi untuk seorang pengusaha yang berpenghasilan Rp 200 - Rp 500 juta per bulan, apalah artinya Rp 12 juta. *Nothing!*

"Trus, kita ngapain di sini. Nonton doang?" sindir saya sambil melirik ke Nino.

"Kalo cuma *lapdance,* gue bayarin deh. Kalo urusan *check-in,* bayar sendiri-sendiri," jawab Nino nggak mau pusing.

Tak semua gadis yang dilelang Tara terjual. Ada tiga sampai lima gadis yang tersisa. Tapi bukan berarti mereka nganggur dan pulang dengan tangan hampa. Meskipun tak terjual dalam lelang, mereka tetap bisa mengeruk *tip* sebanyak-banyaknya dari tamu undangan. Sekadar menemani minum, berdansa sampai memberikan pelukan mesra di pinggir kolam renang sudah menambah tebal kantong mereka malam itu.

Rupanya, tak semua tamu undangan yang datang ingin ikut lelang cewek. Ada juga yang cuma ingin berpesta di tempat, lain tidak. Toh, suguhan *Sashimi Jail House* sudah memberi warna tersendiri. Belum lagi, pesta beginian belum tentu kejadian sekali dalam sebulan. Ada-ada saja.

(18) Sashimi Boy

SEX-TAINMENT for women. Why not? *Seperti apa kira-kira bentuknya? Sedahsyat* sex-tainment for men, *atau malah sebaliknya?*

Sex-tainment for women adalah salah satu tema yang kini tengah menggeliat di Jakarta. Seiring dengan maraknya bisnis hiburan—terutama yang berjualan seks untuk kaum laki-laki, entah itu melalui media karaoke, spa, sauna, kelab, dan tempat pijat—menu seks yang diperuntukkan untuk kaum perempun pun mulai bermunculan.

Tak banyak memang jika dibandingkan dengan industri *sex-tainment for men.* Jika dipersentase bisa-bisa 90:10. Artinya, prostitusi dengan objek perempuan jumlahnya mencapai 90%, sementara yang melibatkan objek laki-laki hanya 10%-nya.

Toh, perbandingan yang cukup tajam itu tidak berpengaruh banyak pada soal menu yang disajikan. Dalam hal ini, menu seks untuk kaum perempuan punya kemasan yang tak kalah gokilnya. Pernah mendengar *sashimi boy? Itu* hanya salah satunya. Apakah pernah juga mendengar soal *stripper* laki-laki golongan VIP atau "gigolo" dari Afghanistan dan Afrika? Oh, satu lagi yang tak kalah menariknya, yakni pelayanan seks *waxing* dengan tenaga pria yang OK punya. Maksudnya, *OK* secara *body,* wajah, penampilan, dan kebersihan.

Well, untuk urusan yang satu ini, rasanya rada *impossible* kalau saya lakukan sendiri. Alasannya bisa seribu satu macam, tetapi yang paling utama tentu saja karena saya mesti masuk wilayah industri seks untuk perempuan. Menyamar jadi perempuan, rasa-rasanya saya nggak bisa. Kalau pun bisa, ujung-ujungnya pasti bakal ketahuan. Ya, iyalah, jenggot saya mau *dikemanain??*

Makanya, pilihan paling mungkin adalah pertama, memanfaatkan semua *link* yang saya punya. Mulai *manager,* PR *(public relation),* GRO *(Guest Relation Officer)* yang bekerja di sejumlah tempat hiburan seperti kafe, karaoke, dan *nite-club,* tamu-tamu reguler, baik laki-laki maupun perempuan sampai objeknya langsung. Dalam hal ini, laki-laki yang berprofesi sebagai penghibur untuk perempuan.

Kedua, beruntung sekali saya mengenal baik beberapa komunitas perempuan yang biasa terlibat dalam *private party,* dari yang mengatasnamakan kelompok arisan, kelompok *clubber* sampai kelompok *party animal* alias kelompok tiada hari tanpa pesta.

Kelompok *party animal* inilah yang banyak memberikan masukan, informasi dan tentu saja, undangan, ketika ada acara-acara seru. Tak jarang, beberapa orang dari mereka malah menjadi *event organizer* (EO) sejumlah *private party,* mulai dari *bachelor,* ulang tahun, *farewell* sampai *party for fun, only.*

Ketiga, rajin berkomunikasi alias berperes-peres ria dengan para mami dan papi. Itu tuh, mereka yang bertugas sebagai koordinator atau *broker* para weice-wiece alias cewek-cewek dan laki-laki penghibur, baik yang menetap di sebuah

tempat hiburan malam atau yang bekerja secara *freelance.*

Sashimi Boy

JULIA, sebut saja begitu namanya. Perempuan berusia 29 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai *project manager* di sebuah perusahaan konsultan ini, sudah terbiasa dengan urusan *meng-entertain* klien. Artinya, urusan *entertain* yang kaitannya erat dengan urusan senang-senang di wilayah *XXX Rated.*

Menghadapi klien laki-laki yang biasanya selalu minta bonus *entertainment* dalam rangka golnya sebuah proyek, Julia tak perlu pusing. Maklum, ia cukup punya *link* untuk mewadahi urusan dan kepentingan bisnisnya. Dari kontak sejumlah germo, tempat-tempat berwisata cinta unruk laki-laki sampai agen yang mengoleksi gadis-gadis siap *"booking',* ia telah mengantonginya. Namun, entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba Julia harus bertemu dengan klien perempuan dan tak disangka juga menginginkan *"entertain"* yang berbau sensualitas.

Secara tak sengaja, saya bertemu Julia di sebuah kafe di Kawasan Kemang. Hampir tiga tahun saya mengenal Julia. Biasalah, meskipun kerja kantoran, Julia tak melewatkan ajang dugem untuk menghilangkan rasa jenuhnya. Julia menceritakan uneg-unegnya. Intinya, ia lagi pusing karena belum menemukan cara untuk memenuhi keinginan klien perempuannya yang menginginkan "laki-laki" penghibur. Boro-boro berpikir tentang menu yang mau ia berikan, mencari kontak person yang bisa "meng-*handle"* masalahnya saja, ia belum ketemu.

"Kasih *sashimi boy* aja," usul saya secara spontan. Padahal, saya juga baru sebatas "denger-denger doang". Melihat dengan mata kepala sendiri, saya juga belum pernah melakukannya.

"Masalahnya, di mana nyarinya?" tanya Julia.

Ah, benar juga pertanyaan Julia. Di mana mencarinya? Hitung-hitung membantu Julia, saya coba menghubungi Papi Eri yang selama ini saya ketahui punya koleksi anak didik yang bertugas sebagai *sashimi girl* di beberapa kelab malam. Papi Eri juga menyalurkan anak didiknya untuk acara-acara tertentu yang bersifat *"private booking* .

Sebagai papi *sashimi girl,* mestinya Papi Eri rahu juga soal *sashimi boy,* begitu pikir saya. Dan ternyata, dugaan saya tidak salah. Selain mengkoordinir beberapa gadis *sashimi girl,* Paki Eri juga punya stok *sashimi boy* yang setiap saat bisa *"di-calling"* sesuai perjanjian.

Sashimi girl, mungkin sudah biasa buat laki-laki yang kerap menghabiskan sebagian waktunya untuk pelesir malam. Tapi *sashimi hoy,* bisa jadi hiburan yang luar biasa buat perempuan yang menginginkan *extra-entertainment.* Bisa dalam rangka bersenang-bersenang bersama teman, bisa juga karena keperluan bisnis. Seperti halnya Julia yang mengorder *sashimi boy* untuk *"entertain"* klien.

Berbeda dengan *sashimi girl* yang dalam praktiknya disediakan tempat *display* tersendiri di sejumlah kelab, maka *sashimi boy* lebih banyak mengandalkan transaksi *a la "booking call'.*

Pantas, menurut Papi Eri, jika membutuhkan sashimi boy, sebutkan dulu tipe yang diinginkan klien seperti apa—mulai dari umur, warna kulit, tinggi dan lain-lain—lalu berapa orang, di mana tempat pestanya, tanggal, pukul berapa, dan sebagainya.

Itu pun dengan satu syarat, *"booking call'* harus dilakukan minimal satu hari sebelumnya.

"Bukan apa-apa, kalo dadakan, takutnya stok yang ada terbatas. Ntar nggak sesuai dengan kemauan klien," tukas Papi Eri.

Untuk urusan tempat, Papi Eri menyerahkan-nya pada klien. Artinya, tempat bisa di mana saja. Hotel, apartemen, rumah pribadi, atau ruang karaoke.

"Tapi kalo mau aman dan nggak repot, sewa ruang karaoke atau kamar hotel saja," usul Papi Eri.

Sehari-hari, Papi Eri bekerja di sebuah kelab malam berinisial TC di Kawasan Roxy, Jakarta Barat. Di tempatnya bekerja itu, Papi Eri menjadi "koordinator" gadis-gadis lokal yang setiap harinya, dari pukul 13.00 WIB - 01.00 WIB dini hari (*last order)* bertugas menanti tamu laki-laki yang ingin mendapatkan kehangatan cinta *one short time.*

Meskipun bekerja di TC, tak mengurangi aktivitas Papi Eri untuk melebarkan sayapnya menjadi "agen" *sashimi girl.* Toh, kata Papi Eri, apa yang ia lakukan sekarang ini lebih tepatnya "sambil menyelam minum air". Pertama, di tempatnya

bekerja, ia bisa bertemu tamu-tamu potensial yang bisa dimanfaatkan sebagai klien. Kedua, ia bisa mengikuti perkembangan terbaru di bisnis prostitusi, terutama soal menu dan kemasan, dan ketiga ia bisa menyalurkan beberapa orang "anak-didiknya" ke tempat ia bekerja sekarang ink

Finally.

Sesuai kesepakatan, Julia akhirnya mem-*booking* dua orang *sashimi boy* untuk klien perempuannya. Biar nggak salah pilih, Julia mengadakan janji temu dengan Papi Eri di sebuah kafe di mal Pondok Indah 1.

Untuk itu, Julia rela mengganti uang transportasi dan mentraktir makan siang. Mau nggak mau, saya pun "dipaksa" ikut oleh Julia.

Papi Eri membawa serta dua orang *sashimi boy* yang dipesan Julia. Masing-masing berumur 24 tahun dan 26 tahun. Siang itu, mereka berdandan kasual dan terlihat santai bercakap-cakap dengan Julia.

Julia cukup puas dengan "pesanannya". Setidaknya, apa yang ia order ke Papi Eri, tidak meleset jauh. Dengan tinggi badan rata-rata di atas 170 cm, berkulit putih bersih, dan yang paling penting, bertampang cukup ganteng untuk ukuran laki-laki. Itu yang membuat Julia tak berpikir ulang untuk mengganti "pesanannya".

"More than enough," bisiknya ke telinga saya.

Done!

Besok malamnya, usai melakukan *afternoon tea* di sebuah kafe di Plaza Indonesia, Julia bersama klien perempuannya, Retno, sebut saja begitu, meluncur ke arah Kota, Jakarta Barat.

Saya? *Well,* Julia lagi-lagi memaksa saya untuk turut serta. Nggak penting saya harus *ngapain* sesampainya di lokasi, kata Julia, pokoknya saya harus ikut menemaninya. Karena terus memaksa, saya pun mengiyakan. Daripada ribet mencari alasan untuk menolak, ya mending saya setuju saja. Hitung-hitung mencari petualangan dan informasi baru.

Tempat yang dipilih Julia adalah sebuah karaoke di kelab berinisial KS di kawasan Beos, Jakarta Barat. Agak jauh memang, tetapi Julia mengantisipasi kalau sewaktu-waktu kliennya tidak suka dengan menu *sashimi boy,* ia bisa meng-gantinya dengan menu yang lain. Dan menu itu

bisa ia temukan di kelab KS. Lagi pula, rumah kliennya berada di sekitar Menteng, jadi jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi.

Julia memesan ruangan VIP yang berkapasitas sepuluh sampai lima belas orang. Julia ditemani seorang stafnya dan saya tentunya, sementara Retno didampingi dua rekan perempuannya. Ruang karaoke itu berada di lantai dua. Sekitar pukul 20.00 WIB, Julia dkk sampai di tempat. Ia memesan dua botol red wine, makanan kecil, dan buah-buahan segar. Julia juga tak lupa memesan tiga paket sashimi pada pramusaji.

Ditemani seorang pria berumur sekitar 40 tahunan yang menjadi asisten Papi Eri, dua orang *sashimi boy* itu datang sesuai jadwal yang dijanjikan. Sekitar pukul 20.30 WIB, mereka masuk ke ruang VIP dengan diantar seorang pramusaji perempuan.

Skenarionya cukup sederhana. Dua orang *sashimi boy* itu datang layaknya tamu kebanyakan. Mereka masing-masing membawa sebuah tas. Setelah cukup berbasa-basi barang sejenak, dan tiga paket sashimi sudah terhidang di meja, mereka bersiap-siap untuk melakukan pertunjukan.

Asisten Papi Eri menyilakan Julia memilih asesori yang diinginkan. Dua tas yang dibawa *sashimi boy* itu ternyata berisi berbagai macam perlengkapan untuk *"show"*. Di dalamnya ada beberapa buah *underwear* dengan motif yang berbeda, ada juga beberapa macam topeng untuk menutupi sebagian wajah yang terbuat dari bahan kulit. Yang cukup mengejutkan, di dalam tas itu juga ada aneka macam kondom, seperti *"glow in the dark"* dan "bulu mata kucing".

*"Up to you, Ma'am*____Mereka mau disuruh pake *underwear* atau kondom. Dua-duanya juga boleh," jelas asisten Papi Eri.

Julia terlihat berbincang sebentar dengan kliennya, Retno. Entah karena alasan apa, akhirnya Julia meminta para *sashimi boy* untuk mengenakan topeng, *underwear,* dan kondom *"glow in the dark"*.

That's it!

Dua orang *sashimi boy* telah masuk ke kamar mandi untuk berbenah dan bersiap-siap melakukan tugasnya.

"For women only" bisik Julia ke telinga saya. *Yes,* saya juga sadar itu. Sedari tadi, saya juga tak

begitu nyaman berada di ruang VIP. Apalagi, hiburannya *"sashimi boy"* yang memang untuk perempuan. Alhasil, dengan ditemani asisten Papi Eri, saya ke luar ruangan dan menghabiskan waktu di bar yang berada di lantai dasar. Lumayan, di sini ada "*live performance"* yang menampilkan para *sexy dancer*. (Perempuan, lho…bukan penari laki-laki).

2 Men, 1 Lady

SATU jam berlalu. Julia mengirim SMS ke HP saya untuk kembali ke ruang karaoke. *Show* sudah selesai, tulisnya.

"Seru nggak?" tanya saya ke Julia begitu sampai di ruangan dan duduk di samping Julia.

"Seru. Lumayan buat lucu-lucuan," canda Julia.

"Maksudnya?"

Menurut Julia, klien-nya sebenarnya hanya penasaran dengan menu *Sashimi boy*. Setelah dua orang *sashimi boy* telentang di atas meja dan membiarkan sekujur tubuh mereka ditaburi daging sushi, Retno—klien Julia—dan dua teman perempuannya, malah merasa geli dan bingung harus "ngapain."

"Untung ada wine dan *tequila"* tukas Julia.

Ooo….

Sejenak saya melihat ke meja. Setidaknya ada lima botol wine yang sudah terbuka tutupnya dan beberapa buah gelas tequila berserakan. Maksud Julia, dengan bantuan minuman itu para klien-nya jadi berani menyantap sushi yang ada di tubuh *sashimi boy*.

"Mereka udah *tipsy* kayaknya," kata Julia, pelan.

Justru karena *tipsy*, Retno malah menginginkan pertunjukan lain yang lebih menghibur dan atraktif. Julia sudah mengantisipasi hal ini akan terjadi. Makanya, pilihan untuk pergi ke kelab KS tidaklah salah.

"Gue udah pesan tiga *stripper*. Dua cowok, satu cewek," katanya.

Dua orang *sashimi boy* yang barusan bertugas, kini sudah bergabung di ruangan. Mereka duduk bersebelahan dengan asisten Papi Eri. Julia meminta mereka untuk tinggal sejenak. Paling tidak, dengan kehadiran mereka, pesta jadi lebih ramai dan semarak.

Dua *stripper* cowok dan satu *stripper* cewek itu pun datang. Tanpa banyak basa-basi, mereka langsung ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Kalau hiburan yang satu ini, saya sudah tak begitu asing. Di beberapa karaoke yang ada di Jakarta, *lady-stripper* memang jadi menu langganan yang mungkin bagi sebagian orang sudah terlalu biasa. Nah, baru menjadi spesial jika dikombinasikan dengan *stripper* laki-laki. Jadilah, *couple stripper.* Ini mungkin yang sering diklaim banyak orang bahwa *entertainment* di malam hari, khususnya Jakarta, memang tak pernah mati dari inovasi. Selalu saja ada yang baru. Barang lama "dikemas" menjadi barang baru yang punya nilai jual cukup tinggi.

Dan malam itu, Julia justru memesan dua *stripper* cowok dengan satu *stripper* cewek. Lengkap sudah *"entertain"* yang ia berikan untuk klien-nya.

"Habis berapa, Say?" tanya saya.

"Sashimi boy, Rp 5 juta. *Stripper-nya* habis Rp 4,5 juta. Itu belum termasuk *tip* lho…," tukas Julia, "tapi *it's OK lah...* yang penting, proyeknya gol," imbuhnya sambil menyeruput segelas red wine.

Note # *1*:

Uncut Waxing

LAIN *sashimi boy,* lain lagi *Uncut Waxing.* Menu yang satu ini sebenarnya tidak jauh dengan *waxing bikini area* yang biasa dilakukan oleh banyak perempuan. Hanya saja, urusannya jadi lain ketika *waxing-nya* menggunakan tenaga laki-laki *"handsome".* Ini yang juga menjadi salah satu *sex-tainment for women* di Jakarta, saat ini. Meskipun belum banyak, tetapi beberapa salon dan kelab kebugaran khusus wanita, mulai mempratikkan layanan kemanjaan penuh aroma sensualitas dan seksualitas itu.

Sebut saja misalnya salon "rumahan" ber-inisial BS di seputaran Pondok Indah, Jakarta Selatan atau kelab kebugaran khusus wanita bernama SR di sekitar Cikini, Jakatta Pusat. Atau yang paling populer belakangan ini adalah salon SE di wilayah Kebayoran Baru.

Sex-tainment for women yang menggunakan label salon atau tempat kebugaran, tampaknya juga menjadi incaran bagi sejumlah pebisnis untuk metaup keuntungan betlipat. Maklum, persaingan bisnis salon yang melulu menjual jasa perawatan

"dalam arti sebenamya" begitu membanjir. Mungkin faktor inilah yang membuat beberapa pebisnis mulai menambahkan menu plus-plus. Salah satunya, *sex-waxing.*

Note # 2 :

From Afghanistan with love

GIGOLO atau dalam bahasa "jadul"-nya Lola alias "lonte lanang" adalah satu salah menu *sex-tainment for women* yang dari dulu sampai sekarang ada di Jakarta. Ini bukan isu baru sebenarnya. Contoh paling santer adalah gigolo *on the street* yang banyak mangkal di kawasan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Selain mencari tamu perempuan yang butuh kehangatan, beberapa di antaranya juga mencari mangsa laki-laki.

Dalam perkembangannya, gigolo impor pun mulai muncul di Jakarta. Contohnya, gigolo dari Afghanistan dan Afrika. Hanya saja, mereka ini tidak mangkal layaknya gadis-gadis penghibur yang didatangkan dari Rusia, Uzbekistan, Turki, Cina, Thailand, Manchuria, ataupun Amerika Latin. Selama menjalankan operasinya, sebagian besar mengandalkan jalur *"booking call'* melalui

sejumlah germo atau *broker.* Kalau tidak, mereka mencari tempat-tempat nongkrong yang strategis untuk menjaring tamu. Misalnya, mengunjungi beberapa kafe atau *lounge* yang sering dikunjungi para wanita pekerja kantoran dan kelompok TG alias tante-tante girang. Sebut saja TH yang berada di sebuah hotel berbintang di kawasan Jalan Sudirman, atau mengunjungi sejumlah kafe yang sering dijadikan ajang kongkow para "bule". Coba saja berkeliling di sekitar kawasan Wahid Hasyim atau di Jalan Jaksa, Jakarta Pusat.

Note # *3:*

Stripper Laki-laki

DALAM pesta-pesta tertentu, terutama yang melibatkan komunitas perempuan, entah itu dalam rangka *bachelor,* arisan ataupun ulang tahun, *stripper* laki-laki banyak dijadikan sebagai maskot "penghibur". Untuk kasus yang satu ini, fakta yang saya temukan di lapangan, rasa-rasanya banyak "banget". Hanya saja, jika sebelumnya kehadiran *stripper* laki-laki itu lebih banyak dimanfaatkan *dalam private party,* maka kini mereka mulai berani ditampilkan ke publik. Meski tidak dibeti tempat

untuk ber-"*display"*, rata-rata tempat hiburan yang menyuguhkan tontonan *stripper* perempuan, juga menyediakan *stripper* laki-laki. Sebut saja karaoke CI di Hayam Wuruk, AS di Ancol, NZ, dan SD di Thamrin, ME dan LC di kawasan Krekot, dan VL di Gunung Sahari.

Bedanya, para *stripper* laki-laki ini—khususnya lokal—terbagi dalam beberapa kelas. Ada yang biasa, menengah, dan VIP. Untuk kelas biasa dan menengah, tak perlu susah mencarinya. Karena kontak mereka ada pada para koordinator *stripper* yang mangkal di sejumlah tempat hiburan. Tinggal sebut saja ciri-ciri yang dikehendaki. Mau yang berbadan tegap dan berotot yang mampu mengangkat dua gadis sekaligus, tinggal panggil *stripper* yang biasa merawat tubuhnya di *gym.* Mau yang berbadan biasa tapi punya tarian mematikan, itu juga tersedia.

Nah, khusus kelas elit, dengan brandrol Rp 3 juta ke atas untuk sekali *show,* hanya beberapa "germo" saja yang pegang kendali. Maklum, mereka ini kebanyakan dari kalangan model atau setidaknya, punya wajah, badan, penampilan layaknya seorang model. Jadi, dengan brandrol

Rp. 3 juta ke atas itu, pelanggan dijamin "puas". Biasanya, para koordinator *stripper* yang bekerja di kelab-kelab *executive* punya akses ke mereka. Kalau tidak, para EO yang biasa menggarap acara-acara dengan tema *XXX Rated,* dijamin punya nomor telepon mereka.

WARNING !!!

Hati-hati dan waspada dengan iklan yang ada di sejumlah media cetak. Bukan rahasia lagi, banyak gigolo dan tenaga pemijat laki-laki yang berpromosi di media. Biasanya, dengan tarif yang lumayan murah, antara Rp. 200 ribu - Rp. 1 juta. Tak semuanya, iklan-iklan sesuai dengan apa yang ditawarkan. Ada juga yang menjadikannya sebagai kedok untuk tujuan-tujuan tertentu. *Be Worry, So,* baru hepi!

(19)
SEX LOCKEROOM

"SHU QI!"

Nama itu spontan ke luar dari mulut David. Pandangan David seperti terhipnosis untuk beberapa saat. Sebuah lampu berwarna kuning menerangi sebuah sofa berbentuk bulat. Seorang gadis bermata sipit duduk dengan anggun di sofa itu. Kakinya menyilang hingga sebagian betis mulusnya terlihat jelas, sementara dua tangan mungilnya bertumpu pada dua pahanya. Gayanya tak kalab dengan model-model yang mengenyam pendidikan *attitude.*

"Maksud elo Shu Qi yang artis Mandarin itu?" sergah saya coba menebak apa yang ada di kepala David.

"Iya. Elo kan sering nonton film Cina, mestinya tahu dia dong. Gimana sih?" jawab

David, singkat. Sementara, ehm.. .dua mata David menatap lekat, mengamati segala gerak-gerik gadis yang mirip Shu Qi itu.

Well, bisa jadi sih, gadis yang mengenakan baju serba biru itu mirip Shu Qi. Itu lho, salah satu aktris Mandarin yang belakangan sering nongol di layar lebar. Mereka yang doyan nonton film-film Cina, pasti sudah tak asing dengan wajah dan sosok Shu Qi. Tubuh langsing. Rambut panjang mengikal. Bentuk hidung dan bibirnya mungil menggemaskan. Lingkaran dada 32 dengan ukuran "*cup* C". Alamak, kalau dipikir-pikir, omongan David memang ada benarnya.

Is she a pretty girl? Yup, *definitely.* Ya iyalah. Kalau ada cewek yang mirip Shu Qi, pastinya cantik. Penilaian itu terasa sempurna ketika dia berjalan mendekati meja bar. Saya dan David tak menyia-nyiakan kesempatan itu, kami mengamati semua gerak-geriknya. Cewek itu mendekati seorang tamu dan saling memberi kecupan di pipi kiri-kanan. Mereka duduk berdekatan, dekat sekali malah. Segelas Long Island terhidang di meja bar. Mereka berbicara dengan wajah berdekatan, nyaris seperti orang yang mau berciuman. Hanya

sepuluh menit, lalu si cewek itu pindah lagi ke sofa, bergabung bersama rekan-rekannya.

Beautiful!

"Bukannya elo biasa kelayapan malem, masak nggak pernah ngeliat doi?"

"Ini pasti stok baru. Udah hampir sebulan gue nggak ke sini," jawab David.

"Namanya Paula, Bos," kata bartender yang menuangkan minuman ke gelas saya.

Dari gelas kaca yang kembali diisi cairan minuman, bayangan gadis itu terpantul. David mengangkat gelasnya, lalu menenggak isinya sampai tandas seolah Paula pun berada dalam genggamannya.

Oooo... Paula!

Lesbian Show

NAMUN, saya jadi terheran-heran melihat David begitu terpesona melihat sosok Paula. *Why? That's the biggest question mark on that night, swimming in my head.* Padahal, di sofa itu ada sekitar dua betas gadis Mandarin yang duduk berdesakan. Rata-rata berwajah cantik dengan dandanan seksi. Bahkan,

ada yang cuma membungkus tubuhnya dengan baju tipis tanpa bra. Laki-laki normal, mestinya lebih tertarik dengan gadis yang *no bra* ini.

Bukan hanya itu saja pemandangan menarik untuk dilihat. Di atas panggung bulat yang dilengkapi besi bulat warna silver, ada dua penari *striptease* tengah menari-nari dengan begitu *hot*-nya. Sementara di atas bar, juga ada dua penari yang tak kalah hebohnya. Mereka membiarkan bagian dadanya terbuka. Dengan posisi tubuh saling tindih, mulut mereka berciuman penuh gairah. Di antara mulut mereka, ada gelas kecil yang menjadi bahan rebutan.

Puluhan tamu berteriak. Suasana jadi makin ramai. Apalagi ketika dua penari itu mulai memperlihatkan gerakan-gerakan layaknya sepasang lesbian yang sedang ber-asmara. Ssst___! Ini kalau ditulis pasti nggak lolos sensor, jadi cukup bayangin sendiri saja. Silakan masuk dunia fantasi!

"Ini soal *taste, Man. Striptease* gue udah bosen. Biasa banget," jelas David, percaya dm. Masuk akal juga kalau David terlalu biasa dengan tontonan *striptease.* Dari tahun 1997, zamannya

striptease jadi primadona di kelab-kelab malam, terutama karaoke, David sudah jadi pelanggan setia. Di awal tahun 2000, tren *striptease* perlahan tergusur oleh suguhan *entertainment* yang lain, seperti *sashimi girl, body massage, strip on the bar,* dan *top-less dance. Strip on public* dalam kemasan lesbian *show* yang saya lihat malam ini, tak lain adalah inovasi baru yang belakangan menghiasi sejumlah kelab malam di Jakarta.

Striptease sekarang ini bukan lagi jadi barang tontonan *private* yang hanya bisa dinikmati di ruang karaoke, di kamar-kamar hotel, atau apartemen, tetapi sudah jadi tontonan publik yang bisa ditemukan di *lounge,* bar, diskotek, atau kafe sekalipun. Yang nonton bukan lagi lima hingga sepuluh orang tapi bisa jadi di atas lima puluh bahkan sampai ratusan orang.

Seperti malam ini, detik ini, di tempat saya berada, di antara puluhan laki-laki yang haus hiburan.

Dengan penuh energik, empat penari ber-aksi di atas panggung dan bar itu masih saja mempertontonkan gerakan-gerakan sensual. Sete-lah setengah jam berlalu, keempat penari yang

masih membiarkan bagian atasnya terbuka itu mulai membaur bersama tamu. Mereka melakukan *show* dari meja ke meja. Dari meja-meja tamu inilah, mereka berusaha mengeruk *tip* sebanyak-banyaknya. Sekadar meladeni atraksi transfer minuman dari mulut ke mulut, *lapdance* sampai membiarkan tubuh mereka jadi bahan raba-an.

David boleh menganggap tontonan itu biasa-biasa saja. Namun buat saya, penilaiannya jadi lain. Tetap saja tontonan ini jadi suguhan hiburan yang sayang dilewatkan. Tamu-tamu yang memadati kursi bar dan sofa, misalnya sebagian besar sengaja datang untuk melihat lesbian *show.* Paling tidak, *show* itu jadi semacam ajang pemanasan sebelum melakukan ini dan itu.

Bukan apa-apa, segala macam *pleasure* untuk laki-laki ada semua di tempat ini. Dari bar, sauna, *massage,* karaoke, restoran sampai hotel. *One stop shopping!* Mau belanja apa saja, ada! Produknya? Segala macam bentuk hiburan yang ada hubungannya dengan pelesir seks.

Afternoon Tea with Model

SEBENARNYA, saya dan David ada di mana sih? Kok tahu-tahu sudah ada di lokasi kejadian. Duduk di bar, terpesona oleh kecantikan Paula, dan nonton lesbian *show.*

Dua jam sebelumnya, sekitar pukul enam sore, saya dan David janjian ketemu di Coffee Club, Plaza Senayan. Ceritanya, David lagi ngumpulin beberapa model cantik dari dua agensi besar di Jakarta untuk keperluan pembuatan iklan sabun mandi. Kebetulan, David yang mendapatan proyeknya. Sebagai produsernya, minimal dia mesti ikut *screening casting.* Cuma liat-liat doang sebagai bahan masukan. David sengaja mengajak saya untuk bantuin ikut milih-milih. Untuk urusan *casting* yang lebih dalam, sudah jadi pekerjaan *casting director.*

Enak juga bisa nongkrong di kafe ditemani cewek-cewek cakep. Kalau tidak salah hitung, ada delapan model yang datang. Meskipun cuma ngobrol ala kadarnya, tetapi setidaknya, saya nggak perlu lagi celinguk kiri-kanan. Maklum, hari Sabtu suasana di plaza lumayan ramai. Secara malam gaul itu.

Dalam sejam, ada lima model yang sudah masuk *list* untuk ikut *casting* berikutnya. David menyerahkan tahap berikutnya pada *casting director.*

Dari Plaza Senayan, saya dan David sama-sama malas pulang ke rumah. Saya jomblo, sementara istrinya David kebetulan lagi pulang kampung di Surabaya. Jadilab kami berdua bergaul di malam Minggu. Bukan pacaran lho, tetapi keliling-keliling mengitari Jakarta sampai akhirnya masuk Kawasan Monas.

Mau nongkrong di kafe sambil dengerin *live music,* malas! Pergi nonton bioskop, lebih nggak mungkin lagi. Ngapain juga saya dan David yang sama-sama cowok nonton berduaan. Bisa-bisa malah jadi bahan tertawaan.

Akhirnya, kami memutuskan masuk ke daerah Pecenongan, Jakarta Barat. Itu juga atas ide David. Katanya, daripada pusing-pusing, mendingan nongkrong di bar sambil melihat-lihat cewek-cewek cantik. Habis itu, baru sauna dan *massage.*

Mobil kami sampai di sebuah bangunan hotel berinisial CC. Tak jauh dari pintu, ada *neonsign*

warna-warni dalam ukuran besar. Di situ terdapat informasi beberapa fasilitas yang bisa didapat di hotel. Bar, restoran, sauna, karaoke, dan butik. Dari jalan raya, tulisan di *neon sign* itu dengan jelas terbaca. Tapi dengan satu catatan, kecepatan mobil jangan lebih dari 60 km/jam.

Setelah melewati petugas *security checking,* kami *mem-valet* mobil. Ini sekadar usul, kalau tidak mau *valet,* mending parkir di halaman depan hotel persis. Meskipun harga per jamnya lebih mahal, tetapi" aman kok. Ada juga, sih, pelataran parkir yang tersedia di lantai empat. Namun, kalau nggak jago nyetir, bisa-bisa nubruk. Maklum, jalannya sempit, dan berputar-putar.

Begitu sampai di *lobby* hotel, kami melewati anak tangga menuju lantai Bl. Tempat sauna lah yang kami tuju.

"Mau ke langsung bar, apa mau ke sauna dulu?" tanya seorang wanita berbaju rapi yang berjaga di meja resepsionis.

"Ke bar dulu aja deh," jawab David.

Sex Via Locker

RUPANYA, di sinilah pintu utamanya. Setiap tamu yang mau pergi ke sauna, akan diberi satu kunci loker. Tamu yang ingin langsung ke bar akan diberi satu *chip* kuning yang dilengkapi nomor urut.

Begitu masuk, seorang petugas akan menanyakan berapa nomor *chip* kami. Setelah melewati lorong yang di samping kiri-kanannya terdapat kamar-kamar, kami menaiki anak tangga menuju lantai satu. Suara musik mulai terdengar jelas.

Pukul 21.30 WIB. Kami diantar seorang *waiter* ke bar berinisial BR. Ya, di bar BR inilah kami menghabiskan malam Minggu. David yang terpesona dengan kecantikan Paula, dan saya yang terus memelototi aksi para *striptease* di atas panggung dan bar.

David sudah menghabiskan sedikitnya empat gelas *Chivas-coke,* sementara saya baru tiga gelas bir Corona. Pertunjukan *striptease* sesi kedua dimulai pada pukul 22.30 WIB. Sama seperti aksi sebelumnya, dua penari meliuk di atas panggung bulat, sementara dua lainnya menari di atas bar dengan gaya lesbian *show.*

"Cuma berdua aja, Bos. Nggak mau ditemenin?"

Seorang wanita yang mengenakan stelan blazer hitam mendekati kami.

David menoleh dan tertawa.

"Eh, Mami Kiki. Dari tadi ke mana saja kok baru keliatan?" tanya David.

"Biasalah, muter-muter. Malam ini lumayan banyak *booking-an,"* jawab Mami Kiki.

Yang dipanggil dengan Mami Kiki itu ternyata masih lumayan muda. Umurnya tak lebih dari 30 tahun. Berambut panjang dan berkulit agak kecokelatan. Kata David, Mami Kiki ini berasal dari Medan. Sebelumnya, dia pernah bekerja sebagai mami di dua kelab malam besar di Jakarta.

Sebagai mami, Kiki mendapat tugas membawahi cewek-cewek Rusia dan Uzbekistan. Ooo... jadi di CC juga ada cewek-cewek dari Eropa Timur? Yup, betul sekali!

Begitu menengok ke bagian ruangan yang di dalamnya berisi sofa berwarna hitam, saya menemukan beberapa orang anak didik Mami Kiki. Ada yang lagi bercakap-cakap dengan tamu, ada juga yang cuma duduk bersama teman sekerja sambil menunggu order tamu.

Ternyata, kalau dilihat lebih detail, bar BR selain dilengkapi sarana panggung, juga dikelilingi sofa yang ditata membentuk huruf U. Barnya sendiri persis berada di tengah-tengah.

Di bagian kiri, sofa ditata membentuk kotak-kotak tersendiri. Kotak pertama berisi cewek-cewek Mandarin. Kotak kedua dan ketiga dipenuhi koleksi cewek lokal. Aneka lukisan warna-warni menghiasi seluruh dinding. Pencahayaan di area ini sedikit terang.

Sementara di bagian kanan, disediakan area yang lebih menyerupai *lounge.* Pencahayaan di area ini agak temaram. Kalau tamu ingin bersantai, minum, makan sambil ditemani pasangan cewek, lebih banyak menggunakan area ini sebagai pilihan yang mengasyikkan.

Saya meneguk bir Corona. *Dance show* sudah berakhir. Paula yang sedari tadi tak luput dari incaran David, tahu-tahu menghilang dari pandangan.

"Nyari siapa, Bos? tanya Mami Kiki.

"Paula, Mi. Tadi masih duduk di sofa, kok sekarang udah ngilang."

"Bos kalah cepet. Pasti udah *di-booking orang.* Dia memang lagi jadi primadona," tukas Mami Kiki.

Primadona? Sebutan yang cocok untuk Paula. Gimana nggak primadona kalau dalam sehari, itu berarti praktik dari pukul dua siang sampai satu malam (kecuali ada *booking-out),* dia bisa melayani lima hingga sepuluh tamu. Sekali *short-time* bandrol harganya Rp 1,5 juta. Kalau *booking out* di bawah pukul sembilan malam, berlaku hukum tiga kali lipatnya. Kalau di atas pukul sembilan malam cuma dua kali lipatnya. Kalau dihitung-hitung dalam sebulan Paula bisa mengantongi uang sekitar Rp 30 juta.

Yang bisa menandingi pendapatan Paula adalah Yala, gadis asal Rusia yang berbadan molek dengan rambut *blonde.* Dalam sehari, Yala bisa melakukan transaksi tak jauh beda dengan Paula. Sehari lima hingga sepuluh tamu? Jumlah yang cukup fantastis. Nggak terbayang gimana mereka melakukan prosesi pelayanan seks dengan tetap ramah dan menggairahkan. Dari mulai kenalan, basa-basi sampai masuk ke kamar tidur yang ada di lantai Bl.

Karena penasaran, saya minta Mami Kiki memanggil Yala. Dan apa jawabnya? Alamak, lagi *service,* katanya.

"Atau mau cobain yang lokal. Mereka banyak juga yang cantik-cantik," tawar Mami Kiki.

Ada sekitar lima belas gadis lokal yang masih mejeng di sofa. Kebanyakan masih muda-muda, paling-paling umur mereka tak lebih dari 22 tahun. Dandanan menarik dan seksi, tak kalah kalau dibandingkan dengan gadis-gadis Mandarin ataupun Rusia, mereka setia menunggu order sambil bersantai.

"Mau coba yang lokal? Ada yang bagus tuh. Cuma 800 ribu rupiah, kok," ledek David sambil menahan ketawa.

Sialan! Sudah tahu saya lagi bingung menentukan pilihan, David malah cengar-cengir. Dengan santainya, David memanggil tiga gadis lokal untuk bergabung di bar. Saya berpikir David mau mem-*booking* tiga-tiganya. Nggak tahunya, dia cuma mengajak mereka ngobrol-ngobrol sebentar. Tapi nggak gratis lho. Paling nggak, David mesti beliin mereka minum. Kalau kebetulan lagi berbaik hati dan banyak duit, ya ngasih mereka *tip.*

Ah, saya jadi tambah pusiinnggggg! Begitu banyak pilihan yang ditawarkan sampai-sampai saya mati ide.

"Daripada bingung-bingung mending kita ke bawah sebentar," ajak David.

Jadilah kami turun ke lantai B1. Ternyata, masih ada satu fasilitas *lounge* yang dilengkapi bar dan sofa. Di sini pun, tampak ada beberapa tamu laki-laki yang tengah bersantai dengan baju kimono.

"Yang di pojok itu, para gadis *"body massage".* Tarifnya 650 ribu rupiah. Udah *all in,"* jelas David layaknya seorang papi.

"Nah, kalau mau mijit tinggal pilih nomor yang ada di meja resepsionis. Kalau mau sauna, tinggal ke ruangan sebelah," lanjut David.

Saya jadi tambah pusing. Habis, apa saja ada. Saya seperti disodori daftar menu yang menawarkan beragam pelayanan yang menggiurkan:

1. 1,5 jam bersama Paula,
2. 1,5 jam bersama Yala,
3. 1,5 jam bersama gadis lokal,
4. 1,5 jam *"body massage",*
5. *Lesbian Striptease Show,*

6. basah-basah di kolam sauna,

7. *massage* tanpa *"sex"*.

"Gue mau mijit saja. Lumayan, buat ngilangin *jet-lag."*

"Paula sama Yala gimana? Nggak jadi *booking* mereka nih?" pancing David.

"Next time deh. Lagian udah malam. Udah basi kali. Gue ama elo, mungkin tamu nomor kesembilan buat mereka." Saya mencoba cari-cari alasan.

Ternyata cukup manjur. David untuk kali ini mau mengikuti ide dan saran saya.

"Oke kalau begitu. Kita mijit saja! Tapi *next time,* jangan sampai nggak jadi *booking* Paula sama Yala. Awas lo!"

Di meja resepsionis, kami cuma tinggal menunjukkan kunci loker. Ternyata, kunci loker ini menjadi akses untuk masuk ke semua fasilitas yang ada di CC. Dari pesan makanan, minuman, sauna, *massage* sampai urusan transaksi seks. Begitu semua urusan beres, kami tinggal ke luar dan menyerahkan kunci loker. Semua tagihan akan di-*print-out.* Tinggal bayar dengan uang tunai atau kartu kredit, transaksi selesai!

(20) Seven Steps to Heaven

MENU seks yang sangat populer di Taiwan, Tujuh langkah menuju petualangan seks yang "rrruuuaar biasa". Seperti apa bentuknya? Bagaimana dengan Jakarta?

Jalan-jalan ke Taiwan, jangan lupa mampir ke Distrik 10. Lirik kiri, lirik kanan. Awas, jangan sampai keblablasan. Apalagi kalau sampai berpetualang mencoba menu *Seven Steps to Heaven,* bisa-bisa males pulang ke rumah.

Sudah bukan hal aneh, kota-kota besar di belahan dunia, seperti Amsterdam, Camden Town (London), Tashkent (Uzbekistan) Bangkok atau Pusan pasti dipenuhi tempat hiburan yang

beraneka ragam, mulai dari diskotek, kelab, bar sampai tempat kebugaran, seperti spa, sauna, dan *massage.*

Di Camden Town, dari sentral kota London menuju ke North London mendekati kawasan Golders Green misalnya, terdapat salah satu kelab yang sangat kental dengan aroma seks-nya. Dingwalls, begitulah nama tempatnya. Di situ, setiap tamu yang datang akan dimanjakan oleh pemandangan dan aktivitas yang menggugah fantasi. Dinding kelab terbuat dari batu, tak ubahnya seperti bangunan kastil zaman dulu. Bangunannya terdiri dari tiga tingkat. Satu tingkat berada di *basement* yang difasilitasi kamar-kamar berdekorasi gaya Victoria. Yang menakjubkan, segala peralatan di tempat ini serba modern. Di sinilah, segala jenis layanan seksual, dari *softcore* sampai *hardcore* sekalipun (misalnya, *sadomasochist* dan *animal fantasy)* bisa didapatkan. Sementara di bangunan lain—di lantai satu dan dua—terdapat Peanut Club dan Headbanger.

Awalnya, tempat ini digunakan untuk kandang kuda. Tapi kini disulap menjadi sebuah kelab dengan aneka hiburan yang bisa membuat air liur ke luar setiap detiknya.

Setiap saat, puluhan gadis cantik selalu menebarkan pesona sensualitasnya. Di Peanut Club misalnya, kebanyakan gadisnya dalam keadaan *"naked".* Lantainya dipenuhi kulit kacang. Di beberapa sudut, ada drum besar yang di dalamnya berisikan kacang. Siapa pun boleh memakannya dan membuang kulitnya secara sembarangan. Di Headbanger yang musiknya beraliran "metal", *X rated entertainment-nya* hanya *striptease* saja.

Untuk setiap tamu yang datang akan diberikan *"tag"*—semacam tanda pengenal. Sekadar mau *hang-out* atau memang ingin "menikmati" segala layanan seks yang ada di Dingwalls. Jika mengenakan tanda pengenal "cuma mau *hang-out?,* jangan coba-coba mengajak kencan gadis yang ada di Dingwalls. Bisa-bisa bukan seks yang didapat tapi malah tamparan di pipi.

Di Tashkent, ibukota Uzbekistan punya gaya yang agak beda. Sejumlah tempat hiburan menanti setiap tamu yang datang dengan keceriaan dan kemanjaan yang menggiurkan.

Mampir di Julianos (Bobur Park)—sebuah kelab yang terpanas di Tuskent—lalu singgah sejenak di bar, duduk sepuluh hingga dua puluh menit sambil menenggak segelas-dua gelas bir. Tak perlu sibuk tebar pesona karena empat dari lima gadis yang ada di kelab tersebut adalah *call girl.* Begitu gampang mencari pasangan *one short time* dengan tarif $50 - $100. Dengan tarif yang tidak jauh beda, tinggal melewatkan malam di Sky Club. Tempat ini memang terkenal dengan puluhan *hostes-nya* yang seksi dan cantik.

Bukan hanya Julianos dan Sky Club, di Tashkent juga ada beberapa tempat lain yang tak kalah "*hot"*-nya, seperti Dutch Club dan di sekitar kawasan Chilanzar.

Bagaimana dengan Bangkok (Thailand)? Ai… ai… kota yang satu ini tak perlu diragukan lagi. Wisata seks-nya nyaris bisa ditemukan di setiap sudut kota. Salah satu yang paling populer—untuk kalangan atas—adalah Champ Elysees. Sebuah tempat yang dilengkapi fasilitas resto, hotel, dan *lounge.* Sambil *ber-dinner,* setiap tamu bisa berendezvous dengan *Thai Girls*—banyak di antaranya model betulan—dan begitu

cocok dengan pilihannya, tinggal melanjutkan petualangan di *private room* yang ekslusif. Tentu saja dibutuhkan modal antara 10.000 baht sampai 20.000 bath (sekitar Rp 2,5 juta sampai Rp 5 juta) untuk berkencan 1,5 jam.

Sementara di Taiwan, tepatnya di Distrik 10—sebuah kawasan dengan sebutan *center of entertainment*—dari sekian puluh tempat hiburan yang tersebar di sejumlah titik, tentu saja ada yang terang-terangan menyuguhkan menu-menu seks yang cara penyuguhan dan kemasannya "sangat lain" dan maaf, vulgar. Salah satunya, ya itu tadi, *Seven steps to heaven.*

Menu yang satu ini, cara penyajiannya sederhana: setiap tamu diberi kesempatan untuk menikmati layanan dan kemanjaan seks dalam tujuh tahapan. Pertama, *threesome aromatherapy.* Tamu ditempatkan pada sebuah kamar lalu akan mendapatkan layanan kemanjaan dengan aromaterapi dari tiga orang gadis cantik sekaligus. Tamu harus "pasrah" tanpa boleh melakukan gerakan balasan. Kedua, *foreplay three in one.* Kira-kira terjemahan bebasnya, tamu didudukkan pada sebuah kursi "berlubang" dan akan "dikerubungi"

tiga orang gadis sekaligus. *What they do?* Pokoknya, layanan *foreplay* seks dari A sampai Z. Berhasil melewati dua tahapan ini, tamu akan melanjutkan sesi petualangan berikutnya: 3,4, 5, dan seterusnya. Tamu yang bisa bertahan sampai pada tahapan kelima, diberikan bonus berupa: bayar satu untuk tujuh pelayanan sekaligus. Harga untuk satu tahapan itu sekitar $ 50.

Bagaimana dengan Jakarta? Apakah menu seks yang serupa dengan *seven steps to heaven* ini juga bisa ditemukan di sebuah tempat tertentu?

Ehmmm....

Bisa iya, bisa tidak. Maksudnya, belum ada satu tempat pun yang menawarkan menu sejenis. Kalau pun ada, paling-paling konsepnya lebih pada *one-stop-sextainment.* Di satu tempat, setiap tamu bisa mendapatkan pelayanan seks dengan menu yang berbeda. Misalnya di kelab AS (baca tulisan Seks Kinky Helikopter) di kawasan Ancol yang setiap lantainya punya pelayanan berbeda. Lantai dua ada fasilitas *lounge* dengan siluet *striptease, private room* untuk *"nude show"* dan *lady companion* yang siap menemani tamu minum dan bergoyang sampai teler. Di lantai 3, 4, 5, 6, dan 7,

masing-masing menawarkan menu *entertainment* berbeda, tiga di antaranya seks helikopter, karaoke, dan mandi sauna bareng "putri duyung" yang mengenakan bikini.

Di tempat lain seperti di kelab B, di sebuah hotel berbintang tiga di Kawasan Krekot yang juga terkenal dengan *one-stop-sex-tainment,* paling-paling hanya ada tiga atau empat menu. Pertama, kelab dengan fasilitas bar dan *lounge* sebagai ajang untuk rendezvous antara tamu laki-laki dengan gadis-gadis lokal, Cina, dan Uzbekistan, lalu kamar-kamar *lux* sebagai pelabuhan cinta. Kedua, seks *rolling door* untuk tamu yang lebih suka *privacy.* Dari area parkir, menuju ke lantai atas, dan langsung masuk ke kamar yang dilengkapi fasilitas garasi *rolling door.* Ketiga, ya fasilitas karaoke dengan menu *Lady Companion* (LC), dan penari *stripper.*

Di sebuah hotel berbintang dua di Kawasan Mangga Besar,—sebut saja Hotel LT—punya tiga paket menu kesenangan yang ditawarkan kepada setiap tamu laki-laki. Pertama, paket menginap lengkap dengan selimut hidupnya. Kedua, paket *"body-massage"* + *"full body contact"* dengan harga

Rp 300 ribu. Ketiga, paket karaoke bersama gadis-gadis cantik yang siap berpesta semalam suntuk.

Menu sejenis *seven steps to heaven* memang tidak bisa didapatkan di satu tempat. Menu ini hanya bisa ditemukan dengan berkeliling—setidaknya—empat atau lima tempat hiburan dan kebugaran di Jakarta.

Sebenarnya, buat saya, apa yang digambarkan dalam menu *seven steps to heaven* ini lebih menjadi potret bagaimana industri seks di Jakarta melakukan inovasi dalam hal menu dan kemasan. Bisa jadi memang belum ada satu tempat pun di Jakarta yang mempraktikkan menu ini. Namun, jika saya berkeliling dari kelab ke kelab lain, terutama di Jakarta Selatan, Pusat, dan Barat, sejumlah menu yang ditawarkan "beda-beda tipis" dengan apa yang ada dalam layanan *seven steps to heaven.* Hampir semua tahapan dalam menu itu, rasanya-rasanya di Jakarta pun juga ada. Bahkan, dari sisi inovasi dan kemasan, Jakarta tak kalah di banding kota-kota besar di belahan dunia.

Jadinya?

Dengan berbagai menu seks yang tersedia di sejumlah tempat hiburan kategori *X-Rated,* Jakarta sepertinya memang jadi kota pilihan untuk berwisata. *Forbidden* sih, tetapi tetap saja seperti *sebuah paradise* bagi banyak orang.

Tequila Body Kissing, Shower Girls, Gulat Lumpur, Body "V", Latino for Sale, No Hand Service, Libido Massage, dan *Sandwich Sex* adalah sederet menu yang bisa membawa banyak laki-laki (dalam beberapa kasus bisa juga perempuan) menikmati—tidak saja—tujuh tapi bisa jadi delapan atau sepuluh langkah menuju "surga".

Let's see the list... !!!

List 1
Tequila Body Kissing

WHAT: Awalnya hanya jadi *entertainment* yang muncul di keramaian pesta bar. Bisa terjadi antar sesama tamu, tetapi kebanyakan antara tamu dengan para *sexy-dancer, LC (Lady Companion),* atau *LE (Lady Escort).* Perjamuan minum tequila yang dikemas dengan bumbu hiburan yang atraktif dan interaktif.
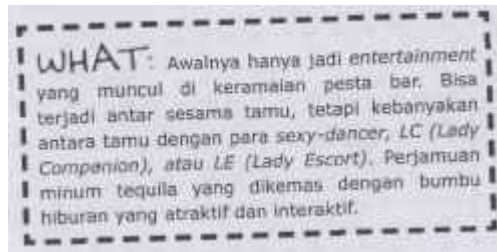
GIRL: *Sexy-dancer*, LC, dan LE yang kebanyakan pribumi, walau khusus untuk "*dancer*"-nya ada beberapa juga yang didatangkan dari Thailand, Rusia, Uzbekistan, atau Cina.

SUGGESTION: *It's good for foreplay* atau sekadar untuk memeriahkan dan menghangatkan pesta di bar.

BEST PLAY: Garam ditabur ke beberapa bagian leher dan dada. Lalu, dilanjutkan dengan adegan "*licking-salt*". *In the end*, tequila diminum berbarengan (antara tamu dan *dancer*/LC/LE), mulut bertemu mulut.

List 2
Shower Girl

THE PLACE: NZ di Thamrin, AS di Ancol, Kelab M di Mangga Besar, Kelab TE di Hayam Wuruk, Kelab B di Krekot, PE di Pecenongan.

WHAT: Salah satu gaya dalam pertunjukan *striptease*, terutama di beberapa kelab yang dilengkapi kamar dan punya fasilitas *shower* berdinding kaca. Menu yang satu ini masih tergolong eksklusif karena hanya ada beberapa tempat yang menyajikannya. Beberapa kemasan lain yang kini marak antara lain: *half-naked show* di atas bar *and for public*, *couple show* (cewek-cowok berpasangan), *semi-thai-girl show* (menari dengan menggunakan aseson tertentu seperti pisang, dildo), dan *lesbian show*. Di beberapa *private party*, *shower girl* jadi salah satu *Entertainment Uncut* yang merupakan menu *appetizer*/pembukaan atau untuk membangkitkan fantasi seks.

PRICE: Karena lebih bersifat sebagai *tip*, bandrol minimum Rp. 50 ribu. Ini biasanya berlaku untuk *entertainment* di bar. Dalam beberapa kasus, terutama untuk *private-service* bisa mencapai Rp 200 ribu – Rp 500 ribu.

GIRL: Sebagian besar stripper lokal, kebanyakan dari Manado. Penari Uzbek, Rusia, dan Thailand hanya ada di tiga atau empat kelab di Jakarta

BEST PLAY: Tak ubahnya seperti tayangan Playboy (Playmate) dengan gadis-gadis "naked" menari-nari di bawah guyuran air dari shower.

THE PLACE: CI di Hayam Wuruk, SM di Kelapa Gading, AS dan CP di Kawasan Ancol, CG di Kawasan Mangga Dua, dan lain-lain.

PRICE: Untuk *stripper* lokal harganya rata-rata di atas Rp. 400 ribu/orang (belum termasuk *tip*). Khusus untuk penari 'impor', bandrol rata-rata Rp 1,5 juta/orang.

SUGGESTION: Asyiknya rame-rame. Artinya, lebih baik nontonnya bersama dua atau tiga orang teman. Kecuali, untuk tamu yang menginginkanya sebagai *foreplay* seks.

List 3
Gulat Lumpur

WHAT: Menu yang setipe dengan "mandi susu" di *bath-up* atau whirlpool di kamar tertutup. Hanya saja, menu ini menggunakan "lumpur hijau" yang biasa digunakan untuk terapi perawatan badan di spa kecantikan.

THE GIRL: Sebagian besar, *local content*. Kecuali ada orderan khusus untuk tamu-tamu reguler atau *member*.

BEST PLAY: Bergulat di dalam *bath-up* yang dipenuhi lumpur hijau dengan *treatment: body-massage*.

THE PLACE: SR di Kawasan Arteri Pondok Indah, RM di seputaran Fatmawati, NF di Kawasan Sudirman, AD di sekitar Wijaya, Kelab B di Krekot, dan lain-lain.

PRICE: Berkisar antara Rp 750 ribu – Rp 1,5 juta, *all in*. Kecuali untuk order khusus, misalnya dengan menu gadis Thailand atau Cina.

SUGGESTION: *Adult only!* Jika tak tahan dengan lumpur hijau, alternatif pilihannya menggunakan susu atau busa.

List 4
Body V

WHAT: *Up dating* dari menu *body-massage* yang selama ini populer di sejumlah tempat kebugaran plus-plus. Hanya saja, Body V memiliki *extra-service* berupa "tarian libido".

THE GIRL: 90% lokal. Rata-rata berumur 17 – 25 tahun. 10%-nya gadis impor tapi sangat tergantung rekomendasi "mami" atau "papi" yang *in-charge*.

BEST PLAY: Sssttt... *no comment!*

THE PLACE: Kelab 8 di Kawasan Krekot, CS di Kawasan Kemayoran, MS di Kelapa Gading, PT di Roxy Mas, CG di Mangga Dua.

PRICE: Gadis lokal, antara Rp 750 – Rp 1 juta. Gadis impor (kebanyakan Thailand dan Cina), di atas Rp 1, 5 juta.

SUGGESTION: Menu ini bukan untuk mereka yang punya alergi terhadap "*oil*" atau krem tertentu.

List 5
Libido Massage

WHAT: *Updating* dari layanan pijat plus plus yang ada selama ini. Ini lebih pada soal nama. Di sejumlah tempat pijat plus, bermunculan sejumlah *nama* menu. Biasanya, ini digunakan untuk memunculkan *trademark* dari tempat yang bersangkutan. Biar ada *brand* yang diingat para *costumer*. *Duomassage*, *trio massage*, *mandi kucing*, *hot stone massage* dan kini, *libido massage* adalah bagian dari upaya untuk menciptakan *brand* tersendiri.

THE GIRL: Kebanyakan gadis lokal, terutama yang berasal dari daerah di Jawa Barat, seperti Indramayu, Sukabumi, Tasikmalaya, dll. Sebagian lagi berasal dari daerah di Jawa Timur seperti Malang, Banyuwangi, Jember, dll. Beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Semarang, Solo, dan Yogyakarta juga ada.

BEST PLAY: Jika dilakukan di sejumlah tempat kebugaran yang memiliki fasilitas kamar eksklusif seperti kelas Superior atau Suite yang terdapat di hotel berbintang.

THE PLACE: XO, SK, AD, dan CA di Kawasan Wijaya, CL di kawasan Mayestik, NF di Kawasan Sudirman, DL di Gatot Subroto, MP di sekitar Senayan, TM di Kawasan Sunter, HI di sekitar Ancol, OS di daerah Mangga Besar, BS di Kawasan Beos, dan masih ada sekitar 25 tempat yang tersebar di Jakarta.

PRICE: Rata-rata berkisar antara Rp. 300 – Rp. 750 ribu (belum termasuk *tip*).

SUGGESTION: *Better*, pilih tempat kebugaran berkelas B+ atau A+. Agak mahal, tetapi fasilitas kamar dan spa terjamin bersih serta nyaman.

List 6
Latino for Sale

WHAT: Tren gadis impor seperti Uzbek, Rusia, Thailand, Cina, dan Vietnam, perlahan mulai tergusur dengan hadirnya pendatang baru. Selain Tukri, Manchuria, dan Mongolia, gadis impor dari Amerika Latin—dalam hal ini Spanyol—mulai menjadi "*the most target*". Jumlahnya masih sangat sedikit. Paling-paling di Jakarta tak lebih sepuluh orang. Hanya saja, modus operandinya lebih banyak menggunakan "*booking call*" melalui broker atau germo. Ada dua kelab *one-stop-sextainment* yang men-*display* gadis Latino, seperti halnya Uzbek atau Rusia. Namun belakangan, modus ini jarang dipraktikkan karena broker atau agen lebih suka melalui jalur "*under-table*" alias *private booking*.

Alasannya sederhana? Stoknya terbatas. Sama terbatasnya dengan jumlah gadis Manchuria, Turki, atau Mongolia yang di dunia prostitusi Jakarta. Jadi, harap maklum jika harganya pun eksklusif dan di atas rata-rata. Misalnya, di dua kelab besar saja paling banyak cuma ada satu atau dua orang. Berbeda dengan gadis-gadis asal Thailand atau Uzbek yang jumlahnya bisa mencapai sepuluh orang di satu kelab.

THE GIRL: 100% *Spanish*. Ada juga Brazilian. Soal dari daerah kota atau pelosok desa, saya mana tahu. Belum pernah menjelajah Spanyol atau Brazil sih....

BEST PLAY: Kenapa badan bagus dan seksi dari seorang perempuan biasanya diidentikkan dengan gitar Spanyol? Silakan cari jawabannya sendiri.

THE PLACE: Kelab ML di Gajah Mada, Kelab AS di Ancol, Kelab B di Krekot, dan Kelab MS di Kelapa Gading.

PRICE: *On the spot*, sekitar Rp. 2,5 juta. BO alias *Booking Out* atau "*booking call*" via broker, berkisar antara Rp. 5 – Rp. 10 juta.

SUGGESTION: Karena stok terbatas dan tergolong eksklusif, kenali "mami", "papi", atau agen yang menjadi perantara para gadis Spanyol atau Brazil.

List 7
Sandwich Sex

WHAT: Istilah ini biasa digunakan untuk mendiskripsikan segala aktivitas seksual dengan lawan main lebih dari satu. Seperti *threesome*, *foursome*, atau *fivesome*. Namanya juga *sandwich*, pasti rotinya berlapis dan isi dalem-nya bermacam-macam. Biasa juga disebut *burger-service* atau *three/five in one*. Satu laki-laki vs dua-lima perempuan. Jika satu perempuan vs tiga-enam laki-laki, istilah populernya GangBang.

THE GIRL: *Local yes*, impor juga *yes* banget.

BEST PLAY: Kamar *suite* dengan *whirlpool* berbentuk bulat dan dilengkapi nyala lilin di setiap sudutnya serta suara air yang bergemericik.

THE PLACE: Kelab AS di Ancol, Kelab B di Krekot, Kelab BS di Beos, Hotel MF di Tomang, Kelab MS di Kelapa Gading, Kelab EM di Pasar Baru.

PRICE: Lokal, antara Rp. 600 – Rp. 1 juta/orang. Impor, antara Rp. 1,5 – Rp. 2 juta/orang. Tinggal kali saja. Mau dua, tiga, atau lima sekaligus. *The choice is yours!* Ya atau tidak, itu saja.
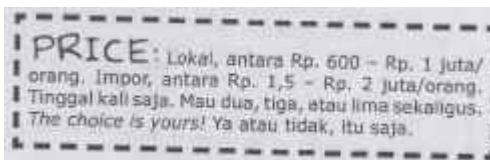
(21) Epilog: Swing Couple. How come?

BAYANGKAN ada sebuah pesta. Ya, kira-kira sejenis *sex party* bertema *Swing Couple.* Pesertanya bukan saja sekadar orang-orang berduit dari kalangan eksekutif muda, atau pengusaha, tetapi juga *public figure*. Tempatnya di sebuah hotel yang bagus sekali. Bisa berbintang tiga atau malah lima. Lalu, saya menjadi salah satu orang yang diundang. Saratnya harus membawa pasangan perempuan. Bisa pacar, selingkuhan, atau istri betulan. Apa yang harus saya lakukan? Datang atau menolak tawaran itu mentah-mentah dan melupakan sebuah pesta yang mungkin tidak akan saya temui sekali dalam seumur hidup. Sebuah pilihan yang

serba susah. Datang berarti saya harus membawa pasangan yang secara teori wajib berwajah cantik dan berbadan bagus. Menolak datang berarti saya harus melupakan jauh-jauh keinginan untuk menyaksikan sebuah peristiwa yang boleh jadi sangat penting untuk data penelitian saya.

Ooo… akhirnya saya memilih untuk datang. Meskipun dengan risiko yang lumayan ribet. Ya iyalah, saya mesti bolak-balik telepon sejumlah gadis yang mau berpura-pura jadi pacar saya. Ughhh… kerja keras, Jo! Monik, sebut saja begitu, gadis yang bekerja sebagai GRO *(Guest Relation Officer)* di RH—sebuah executive club—yang ada di kawasan Pertama Hijau. Sebutan GRO yang disandang Monik, sebenarnya hanya nama saja. Praktiknya, Monik lebih banyak bertugas sebagai LE *(Lady Escort):* mengundang, menemani, dan membuat tamu merasa betah lalu ingin kembali.

Bayangkan—sekali lagi—apa rasanya jadi salah satu peserta pesta *swing couple?*

Uncut: Biarpun sering pontang-panting *club to club* atau *party to party*, tetap saja saya dag-dig-dug.

Masalahnya, ini bukan sekedar pesta senang-senang dalam tanda kutip. Tapi sekaligus sebagai ajang untuk menggali info sebanyak-banyaknya. Artinya, saya punya tugas lain yang tak boleh dilupakan begitu saja: menempatkan diri sebagai seorang jurnalis atau setidaknya sebagai pengamat lepas. Ternyata, dalam pesta itu saya bertemu dengan tiga orang yang saya kenal baik. Dua laki-laki dan satu gadis. Mereka bukan orang asing buat saya.

Pertama, gadis yang saya kenal terlihat sangat seksi, malah ekstra seksi. Gaun yang dikenakannya "terbelah menganga" di bagian punggung belakang sampai mendekati *G-string-area.* Gestur punggungnya yang putih bersih terlihat jelas dan transparan. Hany, 23 tahun, pecinta barang-barang bermerek, *fashion-minded,* seringkali terlihat di berapa kelab malam yang banyak didatangi para esmud, pengusaha gaul, dan *elite society.* Satu lagi, ia sangat dekat dengan beberapa seleb cewek, dari foto model, artis sinetron sampai penyanyi. *What is she doing? Believe or not,* Hany juga menjadi salah satu peserta pesta.

Orang kedua, justru membuat saya makin *shock.* Laki-laki berbadan agak gempal dan usianya tak lagi muda, hampir mendekati lima puluh tahun. Seorang pengusaha sukses di bidang properti dan obat-obatan. Sebut saja namanya Hendra. Kenal dekat, sudah pasti nggak. Tapi, sekedar *say hello* dan bercakap-cakap dalam beberapa kesempatan, sudah pasti iya. Yang lebih mengagetkan lagi, Hany justru datang ke pesta karena berpasangan dengan Hendra.

Lalu ada seorang laki-laki berusia sekitar 38 tahun, sebut saja Andre, pengusaha muda yang membuka ladang bisnis di bidang restoran, mal, dan *showroom* mobil di Jakarta. Selama ini, ia dikenal akrab dengan sejumlah konglomerat, bahkan ada satu atau dua orang yang menjadi partner bisnisnya. Andre datang bersama istrinya. Ini istri betulan, bukan selingkuhan atau piaraan. *How come?* Banyak orang yang tidak menyangka bahwa dalam urusan seks segala sesuatu bisa jadi mungkin. Pada awalnya saya juga ragu apakah Andre benar-benar membawa istrinya. Tetapi, setelah kroscek kiri-kanan, fakta itu benar adanya. Dan dalam *swing couple,* target utamanya adalah

pasangan suami-istri. Kok bisa? Kan tadi sudah saya bilang, dalam seks, segala sesuatu yang nggak mungkin, bisa jadi mungkin banget. Memang rada nggak asuk akal, kan? Tapi, kenyataanya, tidak hanya Andre yang membawa istrinya. Ada beberapa pasangan melakukan hal yang sama. Edan! Mungkin sebagian orang berpendapat seperti itu. Buat saya? Eit..eit...saya nggak berani menuduh apakah itu edan atau bukan. Buat mereka yang jadi peserta pesta, bisa jadi itu hal yang lumrah dan biasa. Buktinya? Sejumlah grup *swing couple* bermunculan di Jakarta—mungkin juga di kota-kota lain(?)—dari yang berskala kecil sampai yang besar dengan kelompok lebih dari tiga puluh hingga lima puluh pasangan.

Inside story:

Pesta *Swing Couple* ini diadakan di sebuah hotel di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Lokasinya strategis karena berdekatan dengan kafe, bar, dan resto.

Wuuuzzz up, next?

Alurnya mudah ditebak. Sebagian besar pasangan yang datang, sekitar 60-70 %, sudah saling kenal satu sama lain. Sisanya, 30-40 %, adalah pasanga baru yang sengaja diundang untuk melakukan *testing* atau semacam audisi. Ini menjadi semacam rekruitmen anggota baru. Anggota lama boleh merekomendasikan siapa-siapa yang berminat dan tertarik untuk bergabung dalam kelompok *swing couple.* Kenapa saya turut diundang? Inilah uniknya. Sebagian besar peserta *swing couple* itu paham bahwa *expose* akan terjadi jika saya melihat dan terlibat langsung dalam pesta. Ternyata, ada sejumlah kelompok penyuka "pesta seks aneh-aneh" itu yang menginginkan aktivitasnya terekspos ke publik. Ada semacam kebanggaan tersendiri karena mereka memiliki gaya hidup yang lain dari biasanya. Ekslusif karena tak semua orang bisa melakukannya. *Lifestyle* yang agak "membingungkan" jika dipikir dengan nalar biasa. *But, they do it!* Dan saya bisa melihatnya langsung dari Tempat Kejadian Perkara (TKP).

Well, cerita selanjutnya adalah bagaimana para pasangan dalam pesta itu mulai saling berkenalan dan beramah-tamah satu sama lain. Diiringi musik yang melantun, perjamuan yang lebih mirip disebut sebagai *cocktail-party* itu berlangsung santai. Tak ada tontonan *X-Rated,* seperti *striptease* atau *topless dancing* yang mengiringi perjamuan itu. Semua berjalan *smooth* tapi pasti.

Di sebuah kamar suite yang nyaman dan dilengkapi fasilitas ruang tamu, mini bar, dan dua kamar tidur yang terpisah, sekitar sepuluh pasangan mulai larut dalam pesta. *Dirty talk,* sebagian orang melakukannya di pesta. Bicara bisnis, ada juga. *Dancing* dengan kenalan baru, juga terjadi. Bercerita seputar pengalaman dan petualangan seksual, ehmmm...itu juga terdengar di telinga saya. Tentu saja, ini baru tahap *opening party. Next....*

It's true. Boleh jadi *tagline* itu sangat pas untuk menggambarkan apa terjadi. Di dalam pesta itu, setiap orang dilarang jaim. Salah tempat kalau itu terjadi. Artinya, setiap orang—terutama untuk peserta baru—dari awal mesti sadar bahwa berani datang berarti berani coba dan berani gila. *That's it!*

Bebas, memang iya. Namun, tetap saja ada aturan mainnya, terutama dalam hal memilih lawan main pada saat "tukar pasangan". Di beberapa kelompok lain, ada yang menggunakan aturan semacam *"game"* untuk menentukan "siapa berpasangan dengan siapa". Ada yang menggunakan cara kocok seperti dalam arisan, ada juga yang menerapkan *"key game"*. Yang satu ini, melalui permainan tukar kunci. Bentuk lainnya menggunakan cara 'tutup mata' dengan kain. Siapa yang jadi korban pertama, matanya akan ditutup, lalu dipersilakan mencari pasangannya.

Nah, dalam pesta yang diprakarsai Hendra dan Andre itu, aturannya lebih pada mengarah *"challange game"*. Bentuknya lebih pada keberanian tiap-tiap peserta untuk meng-eksplor dirinya. Seberani apa seorang peserta menerima tantangan?

Misalnya, tantangan untuk *ber-swing couple "two in one":* dua lawan satu (bisa ceweknya yang dua vs cowok satu, atau sebaliknya). Atau *challange-game*-nya berbentuk *"You play, I watching"*. Artinya, peserta yang *ber-swing couple* akan ditonton oleh pasangannya masing-masing.

Sebagai peserta awam, saya lebih banyak mengamati keadaan. Sekali dua kali ikut nimbrung dalam percakapan, begitu saja. Mencoba mengakrabkan diri dengan peserta pesta, tetutama Hendra dan Andre. Beruntung saya membawa Monik. Gadis cantik itu memang jago dalam urusan bersosialisasi. Jam terbangnya tak kalah dibanding Hany. Beda embel-embel status saja. Mereka memang punya potensi untuk menjadi seorang "bintang" di setiap acara. Dalam hitungan menit, mereka hampir bisa mengakrabkan diri dengan peserta pesta. Mereka begitu percaya diri. Cara mereka berbicara dan berjalan saja terlihat menarik. Belum lagi cara mereka memainkan gestur badan atau memainkan mata dan bibir. Sepertinya, untuk urusan pergaulan, mereka sah diberi nilai *cumlaude*. Pantas, Hendra dan Andre begitu bernafsu untuk menggaetnya sebagai lawan tukar pasangan.

"Berani nggak *test drive* ama bini gue?" tantang Andre.

"Kalo nggak, gue tuker deh sama Hany," sela Hendra tak mau kalah.

Ups! Saya mesti ngomong apa. Apa yang terjadi dalam pesta itu, terjadi begitu saja. Namanya juga pesta seks. Kita tak pernah bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Skenario A, bisa berubah menjadi Z. Ini bukan acara *dinner* di sebuah restoran yang menu makanan dan minumannya bisa kita pilih. Ini pesta seks, Jo!

Inside story:

Swing couple hanya salah satu bentuk *"private party"* yang masih jadi tren sampai hari ini. Model-model lainnya, bisa bejibun. Komunitas *"private party"* yang ada di Jakarta dari hari ke hari makin membesar. Sinyalnya? Makin menjamurnya industri seks yang menyediakan menu layanan kemanjaan dengan inovasi luar biasa. Di Jakarta saja ada sekitar empat ratus tempat yang menawarkan pariwisata seks. Dari yang menggunakan label kelab, karaoke, spa, sauna sampai tempat pijat.

Finally, sebagai epilog, saya cuma bisa bilang: berbagai peristiwa yang saya tulis dalam buku ini takkan pernah ada habisnya. Setiap bulan—bahkan tiap hari—selalu saja ada yang baru. Generasi lama berganti dengan generasi baru. Menu lama *di-update* dengan menu baru yang lebih menggoda, sensasional, dan menggiurkan mata. *So,* pilihan ada di tangan Anda.

Coming Soon

- JAKARTA UNDERCOVER the movie
- JAKARTA SENANG-2 (Guide n the City)
- THREESOME CITY
  (Surabaya, Bandung, & Jogyakarta)

MOAMMAR EMKA lahir di Ds. Jetak, Montong - Tuban, Jawa Timur, 13 Februari 1974. Pernah bekerja sebagai wartawan di sejumlah media cetak, seperti *Prospek* dan *Popular.* Saat ini, selain menjadi kontributor untuk kolom "Sex in The City"di majalah *X Men's Magazine, juqa* menggeluti bisnis di bidang penerbitan dan *public relations.*

Selama rentang waktu 5 tahun, dia telah merilis lebih dari 13 buku, baik fiksi maupun non-fiksi. Karya-karyanya adalah *Jakarta Undercover (Sex 'n the city). Red Diary (Catatan Harian Lelaki Malam), Jakarta Undercover 2 (Karnaval Malam), Ade Ape dengan Mak Erot? Beib.. .Aku Sakau, 365 Hari 3 Cinta 2 Selingkuhan, Siti Madonna, 132 KM SMS Cinta Abisss, SMS Lovaholic, Tentang Dia, Gue Kapok Jatuh Cinta, In Bed With Models,* dan *Kamus Gaul Hare Gene!!!.*

Buku pertamanya, *Jakarta Undercover (sex* 'n *the city)* edisi bahasa Inggris yang diterbitkan Monsoon Book Singapura telah beredar di Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan kini memasuki cetakan ke-4.

Saat ini tengah menggarap sebuah film layar lebar yang ceritanya diangkat dari bukunya: *Jakarta Undercover,* la juga tengah merampungkan buku *JAKARTA SENANG-2 (Guide'n theCity)* yang akan dirilis sekitar Mei 2007. Emka masih berstatus "jomblo" dan lagi sibuk mencari pasangan hidup. Obsesinya? Menikah secepatnya.